Ibrahim Muhammad Hasan Al-Jamal

Meraih KESEMBUHAN dengan DO'A

ibs

Mahmud Suyono :

Meraih Kesembuhan

Dengan DO'A

Judul asli:

الإستشفاء بالدعاء

Al-Istisyfaa' bid Du'aa'

Penulis:

Ibrahim Muhammad Hasan Al-Jamal

Penerbit:

Daar Al-Fadhilah

Edisi Bahasa Indonesia:

MERAIH KESEMBUHAN DENGAN DO'A

Penerjemah:

E. Kusdian S. Ag.

Abu Khodijah Ibnu Abdurrohim

Editor:

Ir. Sumbodo & Eni Oesman, B.A.

Desain muka & Perwajahan isi:

Hery & Agus

Cetakan Pertama:

Oktober 2004 / Ramadhan 1425 H.

Cetakan ke:

7 8 9 10

Penerbit:

IRSYAD BAITUS SALAM

Komplek Sukamenak Indah Blok L-19 Bandung 40227
Telp. (022) 542-1110 & 541-2189 Fax. (022) 542-1110,
E-mail: Bag. Pemasaran: ibs_bdg@yahoo.com;
Bag. Naskah: naskah_ibs@yahoo.com

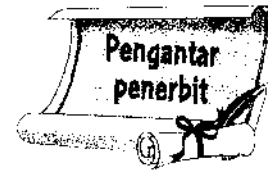

Segala puji bagi Allah, Dzat Yang Mahakuasa mengaruniakan kesehatan kepada hamba-Nya dan menyembuhkan segala macam penyakit. *Tiadalah Dia menurunkan suatu penyakit, kecuali pasti Dia juga menciptakan obatnya.* Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad ﷺ, yang telah mengajarkan kita berbagai macam do'a sehingga apa pun keadaan tidak baik kita, dapat kita mohonkan kepada-Nya kebaikannya dengan do'a tersebut. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan juga kepada keluarganya sebagai teladan bagi umatnya, para shahabatnya, dan seluruh pengikutnya sampai akhir zaman.

Buku ***Meraih Kesembuhan dengan Do'a*** merupakan hasil terjemahan dari buku berbahasa Arab ***Al-Isytisfaa' bid Du'aa'*** karya Ibrahim

Muhammad Hasan Al-Jamal. Di dalamnya dibahas berbagai macam cara pengobatan dengan do'a dan bacaan-bacaan tertentu yang diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an dan berdasarkan Hadits Rasulullah, terhadap berbagai penyakit, baik penyakit jasmani maupun ruhani. Rasulullah ﷺ menegaskan bahwa usaha pengobatan terhadap segala penyakit yang kita derita dapat diperoleh hasilnya semata-mata karena pertolongan Allah dan izin-Nya. Oleh karena itu, usaha ini harus dibarengi dengan ketulusan niat dan kebersihan hati berharap bahwa hanya Dia sematalah yang berkuasa dan berkehendak menyembuhkannya. Kita bersungguh-sungguh memohon kesembuhan dan memenuhi syaratnya serta bertawakkal kepada-Nya. Insya Allah, segala penyakit yang kita derita akan disembuhkan. Adapun jika Allah menghendaki selain yang kita harapkan, paling tidak Allah berkenan memberi kesabaran dan ketabahan menghadapi cobaan berupa penyakit kepada kita, semoga Allah mencurahkan pahala-Nya berkat semua do'a yang kita panjatkan kepada-Nya dan menggantinya dengan surga yang penuh dengan kenikmatan.

Allah tiada pernah menyia-nyiakan setiap usaha hamba-Nya yang beriman, sekecil apa pun, dan

cepat atau lambat Dia pasti akan membalasnya dengan kebaikan. Semoga buku ini dapat menjadi perantara bagi Anda meraih kesembuhan dan memperoleh kebaikan dari sisi-Nya. Aamiin.

Bandung, 25 Setember 2004
10 Sya'ban 1425 H.

Penerbit

Pengantar penerbit ~ 5

Daftar isi ~ 9

Persembahan ~ 15

Berdo'alah ~ 17

Berdo'alah kepada Ku
niscaya Aku kabulkan ~ 19

Kata pengantar ~ 23

Pendahuluan ~ 27

Meraih Kesembuhan & Do'a ~ 41

- Do'a adalah ibadah ~ 45
- Do'a, obat paling berguna ~ 48
- Do'a dan pengobatan jiwa ~ 51
- Memperbanyak do'a dan
  bersungguh-sungguh dalam berdo'a ~ 58

■ Waktu dan tempat makbul untuk berdo'a ~ 65
✓ Waktu-waktu makbul ~ 65
✓ Tempat-tempat makbul ~ 80
■ Orang-orang yang do'anya dikabulkan oleh Allah ﷻ ~ 83
■ Syarat terkabulnya do'a ~ 92

Do'a Memohon Kesembuhan ~ 99

✓ Pendahuluan ~ 101
■ Berobat dengan Al-Ismul A'zhom ~ 109
■ Berobat dengan Al-Asmaa'ul Husnaa ~ 116
■ Berobat dengan ayat-ayat Al-Qur'an ~ 124
■ Berobat dengan surat Al-Fatihah ~ 134
■ Berobat dengan ayat Kursi ~ 141
■ Berobat dengan akhir surat Al-Baqarah ~ 148
■ Berobat dengan surat Al-Ikhlas ~ 153
■ Berobat dengan surat Al-Falaq dan An-Naas ~ 161
✓ Surat Al-Falaq ~ 161
✓ Surat An-Naas ~ 162
■ Berobat dengan surat Al-Ikhlas,

Al-Mu'awwidzatain (Al-Falaq dan An-Naas), dan garam ~ 166

- Berobat dengan do'a berdasarkan Hadits-hadits Rasulullah ﷺ ~ 171
  - ✓ Do'a dan berobat ~ 171
- Berobat dengan do'a untuk menyingkirkan kesulitan, kecemasan, dan duka cita ~ 180
- Do'a ketika merasakan sakit di tubuh ~ 193
- Do'a untuk penyakit insomnia ~ 198
- Beberapa etika bersin ~ 200
- Do'a bagi orang yang susah kencing ~ 202
- Do'a bagi orang yang terluka ~ 205
- Do'a bagi orang yang sakit mata ~ 207
- Do'a bagi yang terbakar (luka bakar) ~ 209
- Do'a untuk sakit panas ~ 213
- Berobat dengan shalat ~ 222
- Do'a bagi orang yang terjangkit penyakit 'ain ~ 227
- Do'a bagi orang yang kerasukan jin ~ 231
- Do'a bagi orang yang merasa bosan hidup ~ 248
- Berobat dari penyakit marah ~ 251

- Do'a untuk menjaga keselamatan jiwa dan raga di dunia dan di akhirat ~ 255
- Do'a memohon barakah pada pendengaran dan penglihatan ~ 261
- Berobat dengan do'a yang biasa dibaca Nabi ﷺ ~ 270
- Do'a memohon keselamatan di dunia dan di akhirat ~ 274
- Do'a ketika menengok orang sakit ~ 279
- Do'a penyembuh hati ~ 289
- Do'a untuk perbaikan semua urusan ~ 291
- Do'a perlindungan dari fitnah ~ 293
- Do'a perlindungan untuk anak/cucu ~ 297
- Do'a perlindungan dari perkara yang mengagetkan ~ 299
- Do'a perlindungan dari tertolaknya do'a ~ 301
- Do'a ketika do'a kita dikabulkan Allah ~ 304
- Berobat, berdo'a, dan sabar ~ 306
- Menjaga dan mencegah timbulnya cobaan dengan do'a dan memohon kesembuhan darinya ~ 337
  - ✓ Do'a sore hari dan pagi hari ~ 352

✓ Do'a- do'a
yang berkaitan dengan tidur ~ 355
✓ Do'a ketika masuk dan keluar WC ~ 363
✓ Do'a setelah wudhu' ~ 363
✓ Do'a
ketika masuk dan keluar masjid ~ 365
✓ Do'a-do'a Shalat ~ 366
✓ Do'a ketika hendak bepergian
dan ketika pulang ~ 371
✓ Shalat Istikharah dan do'anya ~ 373
Penutup ~ 387

Buku ini kami persembahkan kepada:

- ✓ *tetangga kami yang sedang mendapat cobaan dan ujian dari Allah ﷻ, sehingga ia harus berbaring di tempat tidur dan duduk di kursi selama bertahun-tahun;*
- ✓ *orang-orang yang ditaqdirkan Allah menderita suatu penyakit, namun mereka tabah menerimanya, senantiasa sabar, dan ridha atas qadha' dan qadar-Nya;*
- ✓ *semua umat Islam yang sedang mendapat musibah, baik pada jiwa, harta, anak, maupun badan mereka; dan*
- ✓ *semua orang beriman yang selalu berharap agar tetap memiliki hubungan antara dirinya dan Dzat yang menciptakannya, Allah ﷻ, baik ketika senang maupun susah.*

Ibrahim Muhammad Hasan Al-Jamal

Nabi ﷺ bersabda:

الدُّعَاءُ يَنْفَعُ مِمَّا نَزَلَ وَمِمَّا لَمْ يَنْزِلْ فَعَلَيْكُمْ عِبَادَ اللَّهِ بِالدُّعَاءِ

"Do'a akan bermanfaat bagi perkara (musibah) yang telah diturunkan atau yang belum diturunkan. Oleh karena itu, wahai hamba-hamba Allah, hendaklah kalian selalu berdo'a!" (HR. Hakim)

Di antara do'a Rasulullah ﷺ adalah:

بِسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ دَاوِنِي بِدَوَائِكَ وَاشْفِنِي بِشِفَائِكَ وَأَغْنِنِي بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ وَاحْذُرْ عَنِّي أَذَاكَ

Bismillaah, alloohumma daawinii bi dawaa'ika wasyfinii bi syifaa'ika, wa aghninii bi fadhlika amman siwaaka wahdur 'annii adzaaka.

"Dengan menyebut nama Allah, ya Allah, obatilah penyakitku dengan obat-Mu; sembuhkanlah aku dengan

kesembuhan dari-Mu; cukupkanlah aku dengan karunia-Mu saja sehingga aku tidak membutuhkan karunia dari selain-Mu; dan hilangkanlah dariku penyakit (yang berasal dari)-Mu." (HR. Thabarani)

ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ
إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

"Jika para hamba-Ku bertanya kepadamu tentang diri-Ku, (katakanlah) bahwa Aku amat dekat. Aku mengabulkan do'a orang yang berdo'a jika ia berdo'a kepada Ku. Hendaklah mereka memohon ijabah (dengan melakukan ketaatan) kepada Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku agar mereka mendapat petunjuk (dan diberi ijabah)."(QS. Al-Baqarah (2): 186)

وَزَكَرِيَّا إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ رَبِّ لَا تَذَرْنِي فَرْدًا وَأَنتَ خَيْرُ الْوَارِثِينَ
﴿٨٩﴾ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا
لَهُ زَوْجَهُ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ
وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۖ وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ ﴿٩٠﴾

"Dan (ingatlah kisah) Zakariya tatkala ia menyeru Tuhannya: 'Ya Tuhanku, janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri dan Engkaulah waris yang paling baik.' Karenanya, Kami memperkenankan do'anya dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya dan Kami jadikan istrinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdo'a kepada Kami dengan harap dan cemas. Mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami." (QS. Al-Anbiyaa' (21): 89-90)

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥٓ أَنِّى مَسَّنِىَ ٱلضُّرُّ وَأَنتَ أَرْحَمُ
ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿٨٣﴾ فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ فَكَشَفْنَا مَا بِهِۦ مِن ضُرٍّ
وَءَاتَيْنَٰهُ أَهْلَهُۥ وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَذِكْرَىٰ
لِلْعَٰبِدِينَ ﴿٨٤﴾

"Dan (ingatlah kisah) Ayyub ketika ia menyeru Tuhannya: '(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang.' Maka Kami pun memperkenankan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya dan Kami lipat-gandakan bilangan mereka sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah." (QS. Al-Anbiyaa' (21): 83-84)

وَذَا ٱلنُّونِ إِذ ذَّهَبَ مُغَٰضِبًا فَظَنَّ أَن لَّن نَّقۡدِرَ عَلَيۡهِ
فَنَادَىٰ فِي ٱلظُّلُمَٰتِ أَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبۡحَٰنَكَ إِنِّي
كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٨٧﴾ فَٱسۡتَجَبۡنَا لَهُۥ وَنَجَّيۡنَٰهُ
مِنَ ٱلۡغَمِّۚ وَكَذَٰلِكَ نُـۨجِي ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ﴿٨٨﴾

"Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus) ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap (di dalam perut ikan, di dalam laut, dan pada malam hari): 'Tidak ada tuhan (yang berhak disembah), selain Engkau. Mahasuci Engkau. Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zhalim.' Maka Kami memperkenankan do'anya dan Kami selamatkan dia (Yunus) dari kedukaan. Demikianlah Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman." (QS. Al-Anbiyaa' (21): 87-88)

وَنُوحًا إِذۡ نَادَىٰ مِن قَبۡلُ فَٱسۡتَجَبۡنَا لَهُۥ فَنَجَّيۡنَٰهُ وَأَهۡلَهُۥ
مِنَ ٱلۡكَرۡبِ ٱلۡعَظِيمِ

"Dan (ingatlah kisah) Nuh sebelum itu ketika dia berdo'a dan Kami memperkenankan do'anya, lalu Kami selamatkan dia beserta pengikutnya dari bencana yang besar." (QS. Al-Anbiyaa' (21): 76)

Segala puji bagi Allah, Dzat Yang Maha Penyembuh dan Maha Pemberi kesehatan. Segala urusan berada dalam kekuasaan-Nya dan Dialah Dzat Yang Maha Berkuasa atas segala sesuatu. Shalawat dan salam semoga tetap dilimpahkan kepada orang yang telah diutus Allah ﷻ untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam, juga kepada keluarganya, shahabatnya, orang-orang yang mendakwahkan ajaran yang beliau dakwahkan, dan mereka yang menempuh jalan lurus sebagaimana yang telah beliau tempuh sampai hari Kiamat.

Wa ba'du. Sebenarnya tidak tebersit niat dalam hati saya untuk menulis buku *Al-Istisyfaa' bid-Du'a* (Meraih Kesembuhan dengan Do'a) ini walaupun disadari bahwa hidup kita tidak terlepas dari do'a dan untuk berdo'a, sehingga do'a menjadi bagian dari hidup kita. Namun demikian, seorang rekan saya telah meminta untuk menulis buku tentang

masalah berobat dengan do'a ini, sebab karya para penulis lain ternyata jauh dari masalah yang akan kita bahas ini. Tulisan mereka berbeda dengan isi buku ini, baik dari segi metode maupun caranya.

Saya pun melakukan shalat Istikharah (shalat memohon petunjuk) kepada Allah, Dzat yang sangat agung kekuasaan-Nya. Setelah shalat Istikharah saya mendapatkan tema yang cocok dengan jiwa dan hati. Oleh karena itu, saya pun berusaha mengikuti apa yang telah diilhamkan Allah ﷻ kepadaku, bahwa dalam berdo'a harus diawali dengan niat yang ikhlas. Selanjutnya, ketika Allah ﷻ mengabulkan suatu do'a, maka hal itu harus dipandang sebagai *karomah* do'a tersebut, yang merupakan bentuk limpahan karunia-Nya dan bentuk pemuliaan-Nya bagi mereka yang berdo'a sepanjang masa. Karunia-Nya, pemberian-Nya, dan nikmat-Nya tidak pernah mengenal batas waktu. Segala kebaikan berada dalam kekuasaan-Nya dan Dia berkuasa atas segala sesuatu. Kami jelaskan pula bahwa kita harus berobat dan mencari berbagai jalan untuk menyembuhkan suatu penyakit serta tidak memandang remeh berobat secara medis.

Selanjutnya, pembicaraan tentang do'a ini kami awali dengan menjelaskan beberapa keutamaan-

nya dan kewajiban kita untuk selalu berada dalam lingkup do'a. Setelah itu kami berbicara tentang berobat dengan *ismulloohil a'zhom* (nama Allah yang paling agung) dan dengan *asmaa'ulloohil husnaa* (nama-nama Allah yang paling baik). Kami bahas pula Al-Qur'an dan ayat-ayat yang berkaitan dengan do'a dan pengobatan. Kami jelaskan bahwa Al-Qur'an dan semua ayatnya merupakan do'a, sarana untuk meraih kesembuhan, dan obat. Kami juga telah memilih beberapa ayat dan surat untuk digunakan dalam berdo'a dan berobat.

Setelah itu kami pilihkan beberapa sabda Rasulullah ﷺ, yakni Hadits-Hadits yang berkaitan dengan upaya meraih kesembuhan dari beragam penyakit, baik jasmani maupun ruhani. Kami juga telah menghimpun beberapa do'a yang telah digunakan Rasulullah ﷺ untuk memohon perlindungan dari perkara yang tidak beliau harapkan.

Hanya kepada Allah kami memohon agar apa yang kami tulis ini bermanfaat, berfaidah, dan mendatangkan pahala. Dialah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.

Ibrahim Al-Jamal

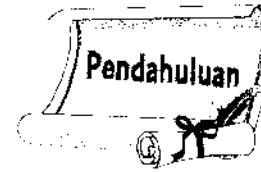

Dalam kehidupan kami –*alhamdu lillaah*–, do'a sudah merupakan kebiasaan dan rutinitas sehari hari sehingga dipandang sebagai bagian dari kehidupan itu sendiri. Oleh karenanya, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa kehidupan kami tidaklah berarti apa-apa tanpa do'a dan tanpa menghadap kepada Dzat Pencipta ﷻ dengan do'a.

Dengan do'a, kami dapat mengatasi berbagai rintangan dan kesulitan dunia dan dapat membuka pintu harapan untuk menggapai rahmat Allah ﷻ. Dengan harapan dan cita-cita seperti itulah, kami telah hidup bertahun-tahun sejak masa kanak-kanak dahulu. Dengan do'a pula kami memiliki sebuah kisah panjang yang mengingatkan kami pada awal-awal tahun 30-an ketika kami hidup di sebuah desa yang jauh dari pusat kota, Kairo.

Saat itu ada seorang lelaki shalih yang hidup bersama kami, yang biasa dipanggil dengan nama

Syaikh Ridwan Barmawi ﷺ. Lelaki ini menghabiskan masa hidupnya untuk beribadah. Kesehatan badan dan postur tubuh yang ia miliki ia jadikan sebagai faktor pendorong untuk bersikap ikhlas, ridha dengan semua qadha' dan qadar Allah, beriman, selalu bersyukur, dan senantiasa merasa bahagia dengan kenyataan yang ada. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika ia sering berada di masjid atau majelis dzikir atau menempuh suatu perjalanan guna mencari ilmu.

Selain itu, dia adalah seorang yang pandai dalam menyampaikan nasihat kepada orang banyak. Orang-orang banyak yang mau menerima nasihatnya, namun tidak jarang pula yang menolaknya dengan alasan bahwa ia bukan lulusan Al-Azhar. Bahkan terkadang ada pula yang menentangnya dengan cara keras dan kasar. Akan tetapi, semua itu ia terima dengan ridha sambil berdo'a kepada Allah agar mereka yang menentangnya diberi hidayah. Sementara itu kami yang waktu itu masih tergolong anak-anak merasa sakit hati atas apa yang menimpanya.

Dia biasa mengumpulkan kami di masjid untuk mengajari kami shalat. Selanjutnya, dia duduk bersama kami di bagian belakang masjid dan mengajari

kami beberapa surat pendek. Setelah itu ia minta agar masing-masing dari kami membaca *yaa hayyu yaa qoyyuum*. Ia terkadang menghadiahi tambahan snack kepada anak yang dianggapnya bersemangat dalam mengulang-ulang bacaan tersebut. Saya pernah mendengarnya berkata kepada murid yang sudah dewasa: "Ini adalah *al-ismul a'zhom* (asma Allah yang paling agung), yang jika seorang hamba memohon kepada Tuhannya dengan asma ini, Dia pasti akan memberi; dan apabila berdo'a dengan nya, Allah pasti akan mengabulkannya."

Ucapannya itu selalu teringat dalam benak saya dan saya selalu berusaha untuk melafazhkan *al-ismul a'zhom* yang saya dapatkan dari Syaikh Barmawi ﷺ tersebut. Bahkan saya selalu meng ulang ulangnya setiap waktu, sebab saya benar-benar sangat membutuhkannya setiap saat. Saya membacanya disertai keimanan bahwa Dia akan mengabulkan do'a saya, khususnya setelah saya mengetahui keterangannya dari beberapa Hadits.

Ketika saya semakin tumbuh dewasa dan usia pun semakin tua, lidah dan hatiku tidak pernah lalai untuk terus mengulang-ulang nama Allah tersebut. Setiap kali mendapat musibah dan kesulitan atau menghendaki suatu keputusan, saya

selalu berdzikir dengan membaca nama Allah yang paling agung tersebut, seraya memohon kepada-Nya agar diberi keputusan atas urusan yang saya hadapi dengan tetap ridha atas apa pun yang dikehendaki-Nya. Berkat *al-ismul a'zhom* yang selalu ada dalam keyakinanku, keimananku, hatiku, dan lidahku, saya pun ditaqdirkan-Nya untuk bisa meraih suatu maksud yang saya inginkan yang saya kira hal itu termasuk *karomah* dari *al-ismul a'zhom* tersebut.

Saya akan menceritakan dua peristiwa tentang karunia Allah ﷻ yang telah dilimpahkan kepada saya yang merupakan barakah dari nama-Nya yang paling agung tersebut –dan sebenarnya sungguh banyak peristiwa dan karunia lain yang telah diberikan Allah ﷻ kepada saya– sekadar untuk menyebutkan nikmat dan anugerah-Nya sebagai nasihat dan *i'tibar*.

Peristiwa pertama terjadi pada musim panas tahun 1953 Masehi. Waktu itu mata saya terkena suatu penyakit selama tiga bulan dan penyakit tersebut tergolong penyakit yang langka dan berbahaya. Di antara ciri-cirinya, ketika penyakit tersebut kambuh, saya selalu menjerit-jerit dan memohon pertolongan kepada-Nya karena merasa

sakit tak terhingga. Sejak awal pengobatan medis ternyata tidak memberikan pengaruh sama sekali, sebab tampaknya penyakit tersebut tidak bisa diketahui, kecuali setelah penyakit tersebut muncul. Para dokter saat itu tidak mampu mendiagnosis gejala-gejalanya dalam rentang waktu cukup lama. Aku pun juga tidak mengetahui klinik spesialis mana yang harus saya kunjungi, di samping memang tak punya cukup biaya untuk berobat ke sana. Oleh karena itu, saya tidak bisa berbuat apa-apa selain mengulang-ulang nama Allah *al-hayyu* dan *al-qoyyuum*, sebagai do'a agar penyakit tersebut bisa sembuh.

Suatu ketika, saat saya berobat ke sebuah rumah sakit, yang bisa saya temui di sana hanyalah asisten seorang dokter yang biasa disebut namanya dengan dr. Muhriz. Saat itu, dia pun hanya memeriksa mataku dan selanjutnya menyarankan agar saya datang lagi ke sana setelah satu minggu kemudian dan tidak boleh lebih dari itu, padahal semula saya mengira bahwa dia akan mengobatinya pada saat itu juga.

Akhirnya, saya pun memutuskan untuk mencari rumah sakit lainnya. Saya lalu mendatangi rumah sakit Ma'had Tidzkari yang masih berada

di dekat tempat tinggal kami juga. Namun ternyata dokter-dokter yang dikenal sangat ahli di sana pun tidak mampu mengidentifikasi penyakitnya, sehingga mereka juga tidak bisa mengobatinya.

Selang beberapa hari, penyakit saya semakin bertambah parah dan hampir-hampir membunuh saya, sehingga saya tidak memiliki pilihan lain, selain menemui kembali dokter Muhriz.

Ketika sudah mendekati pintu rumah sakit, tiba-tiba ada seseorang, yang tidak lain adalah dokter Muhriz, memanggil saya. Dia pun lalu menegur saya atas keterlambatan saya dari waktu yang telah ditetapkan kepada saya dahulu. Ia lalu berkata: "Sekarang penyakit Anda sudah dapat diidentifikasi, namun keterlambatan Anda datang ke sini yang melebihi waktu yang telah ditetapkan, telah membuat penyakit mata Anda bertambah parah." Selanjutnya, saya dibawa masuk ke ruang pemeriksaan mata. Dia lalu menuliskan resep guna meringankan rasa sakit yang saya derita.

Dua bulan setelah pengobatan, seorang dekan dan professor pada fakultas kedokteran, dokter Thuwaihi, datang bersama para mahasiswanya untuk memeriksa penyakit saya sekaligus untuk memberi arahan kepada mereka tentang metode

penyembuhan dan tentang bahaya dari penyakit mata tersebut. Suatu hari ia berkata kepada para mahasiswanya: "Daya lihat mata yang menderita penyakit seperti ini telah hilang secara total. Keberadaan kita di sini sekadar membatasi pengaruhnya supaya tidak menyebar pada mata yang satunya yang masih bisa melihat."

Setelah para mahasiswa tersebut keluar, saya tumpahkan segala perasaan dan gejolak jiwa saya dengan menangis sejadi-jadinya, kemudian saya tertidur. Namun harapan kepada Allah terus menggelora dan aku pun senantiasa memanjatkan do'a kepada-Nya.

Pada hari berikutnya dokter Thuwaihi datang kembali bersama para mahasiswanya. Ketika ia meletakkan sebuah mikroskop di atas mata saya yang sakit, ia terperanjat karena menemukan suatu keajaiban yang membuatnya kaget dan kagum. "Demi Allah! Ini adalah sebuah mukjizat. Apa yang Anda lakukan sehingga ini bisa terjadi?" Saya menjawab: "Saya tidak melakukan apa-apa. Saya hanya terpengaruh oleh ucapan Anda kemarin, sehingga saya menangis cukup lama. Namun demikian, harapan saya kepada-Nya tidak pernah hilang, sebab kesembuhan semata-mata berasal dari-Nya." Ia

lalu berkata: "Tampaknya do'a yang tulus telah dikabulkan oleh Tuhan semesta alam."

Peristiwa kedua terjadi di Madinah Al-Munawwarah pada tahun 1980 Masehi. Ketika bekerja di sana saya terkena penyakit batu ginjal. Saya merasakan sakit tak terhingga, sulit bergerak, badan lemah, dan merasakan beragam rasa sakit lainnya. Dengan tetap terus berdo'a dan memohon kesembuhan kepada Allah ﷻ melalui *al-ismul a'zhom*, saya berusaha mengobati penyakit tersebut di rumah sakit Madinah. Di sana saya bertemu dengan dokter Muntadib dari Mesir. Ia menyarankan saya agar menjalani sebuah operasi guna mengeluarkan batu ginjal tersebut. Namun saya menundanya dengan alasan saya akan menjalaninya nanti di Kairo.

Ketika liburan pertengahan tahun tiba, saya mengadakan perjalanan sekaligus bermaksud menjalani operasi yang disarankan tersebut. Saat itu saya pergi ke Iskandariyah untuk berkonsultasi terlebih dahulu dengan dokter Muhammad Al-Ghurab, mantan ketua bagian Operasi pada Fakultas Kedokteran di Universitas Iskandariyah. Ia adalah tetangga saya di desa. Setelah itu, barulah saya bersiap-siap untuk menjalani operasi di sebuah rumah sakit

yang cukup nyaman. Akan tetapi, sebelum melaksanakan niat tersebut, terlebih dahulu saya memohon petunjuk-Nya dengan shalat Istikharah. Akhirnya, saya menunda rencana tersebut sampai datang liburan musim panas.

Saya pun lalu kembali ke tempat kerja, tetapi rasa sakit terasa bertambah, sehingga memaksa saya untuk menjalani operasi di rumah sakit Madinah. Dalam keadaan demikian, lidah dan hatiku tidak henti-hentinya membaca *al-ismul a'zhom*. Ketika sampai di rumah sakit, ternyata dokter yang bertugas menangani penyakit tersebut sedang cuti ke Kairo. Saya pun lalu pulang ke rumah dan berusaha mengobatinya sendiri dengan cara-cara yang bisa saya lakukan. Dalam situasi seperti itu, sabar dan do'a merupakan dua hal penuntun saya. Setiap malam saya tidak bisa tidur lelap, karena merasakan sakit yang tak terhingga.

Pada suatu malam saya merasakan sakit yang amat sangat yang belum pernah saya rasakan sebelumnya. Saya hanya bisa berdo'a kepada-Nya sampai terkantuk, lalu tertidur. Pada saat tidur itulah saya bermimpi bahwa di depan pintu kamar ada sekelompok orang berkumpul. Di antara mereka ada seseorang yang tampak dihormati, bahkan di

antara mereka ada yang memperkenalkan orang itu kepada saya. Saya menunggu dan berharap agar mereka mau masuk ke dalam kamar, namun ternyata mereka malah pergi. Tentu saja hal itu membuat saya amat sedih, sebab mereka tidak mau masuk. Saya pun lalu terbangun. Ketika saya bermaksud pergi ke kamar kecil dan belum sempat masuk, tiba-tiba saya mengeluarkan lima buah batu yang berukuran cukup besar dengan lumayan susah. Namun setelah itu, saya lalu kembali seperti semula dan semua rasa sakit pun telah sirna.

Cerita tersebut dikisahkan semata-mata sebagai bentuk pengakuan akan adanya karunia Allah ﷻ dan keimanan yang mendalam bahwa Dzat Yang Mahahidup dan yang terus-menerus mengurus (makhluk-Nya) adalah Dzat yang menyembuhkan dan Maha Mengabulkan do'a setiap orang yang memohon kepada-Nya. Dialah Dzat yang kasih sayang-Nya kepada seorang hamba lebih besar daripada kasih sayang ibu yang telah melahirkannya.

Masalah lain yang harus benar-benar kita perhatikan adalah bahwa setiap hamba wajib mencari perantara (untuk menghilangkan kesusahan yang dialaminya) setelah bertawakkal kepada Allah ﷻ terlebih dahulu. Hal itu harus tetap disertai dengan

keyakinan bahwa Allahlah Dzat yang menyembuhkan dan memberi kesehatan. Oleh karena itu, ia harus berobat dengan mencari obat dan dokter yang dapat mengobati penyakitnya. Ia harus tahu bahwa setiap penyakit itu pasti ada obatnya dan Allah ﷻ sekali-kali tidaklah menciptakan suatu penyakit, melainkan Dia juga menciptakan obatnya. Inilah prinsip yang kita pelajari dari agama kita yang *hanif.*

Jabir ﷺ meriwayatkan sebuah Hadits dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau pernah bersabda:

لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ تَعَالَى

"Setiap penyakit ada obatnya. Jika obat yang tepat sudah ditemukan, maka suatu penyakit yang diobatinya akan sembuh dengan izin Allah ﷻ." (HR. Muslim)

Inilah anjuran Rasulullah ﷺ untuk berobat.

Abu Hurairah meriwayatkan sebuah Hadits *marfu'* dari Nabi ﷺ:

مَا أَنْزَلَ اللَّهُ دَاءً إِلاَّ أَنْزَلَ اللَّهُ لَهُ شِفَاءً

"Allah sekali-kali tidak menurunkan suatu penyakit, melainkan Dia juga menurunkan obat baginya." (HR. Bukhari)

Ada sebuah riwayat yang bersumber dari Usamah bin Syarik, ia berkata:

كُنْتُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَاءَتْ الْأَعْرَابُ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنَتَدَاوَى قَالَ نَعَمْ عِبَادَ اللَّهِ تَدَاوَوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَمْ يَضَعْ دَاءً إِلَّا وَضَعَ لَهُ شِفَاءً غَيْرَ دَاءٍ وَاحِدٍ هُوَ الْهَرَمُ

"Pernah ketika saya sedang bersama Rasulullah ﷺ, datanglah beberapa orang Arab Badui. Mereka bertanya: 'Wahai Rasulullah, apakah kami harus berobat?' Rasulullah ﷺ bersabda: 'Benar sekali, wahai para hamba Allah. Berobatlah kalian. Sesungguhnya Allah ﷻ tidak menimpakan suatu penyakit, melainkan Dia juga memberikan obatnya, kecuali satu penyakit, yaitu tua.'" (HR. Ibnu Majah dan Abu Dawud dalam Kitab Pengobatan. Imam Tirmidzi berpendapat bahwa Hadits tersebut shahih.)

Allah ﷻ telah memberikan beberapa contoh kepada kita tentang pentingnya mencari perantara sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an. Memang benar, termasuk perkara yang mungkin jika kurma yang sudah matang jatuh dari pohonnya ke pangkuan Maryam, ibu Nabi 'Isa ﷺ. Akan tetapi, Allah ﷻ, Dzat yang mahaagung kekuasaan-Nya berfirman kepada Maryam sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an:

وَهُزِّيٓ إِلَيۡكِ بِجِذۡعِ ٱلنَّخۡلَةِ تُسَٰقِطۡ عَلَيۡكِ رُطَبٗا جَنِيّٗا

"Dan goyangkanlah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu." (QS. Maryam (19): 25)

Lantas, apakah goyangan Maryam pada pangkal pohon kurma itu yang semata-mata menyebabkan jatuhnya kurma tersebut, ataukah itu hanya sebagai perantara yang kita diperintahkan oleh Allah untuk mengambil contoh darinya? Begitu juga ketika Allah ﷻ berfirman kepada Nabi Musa عليه السلام:

ٱضۡرِب بِّعَصَاكَ ٱلۡحَجَرَۖ فَٱنفَجَرَتۡ مِنۡهُ ٱثۡنَتَا عَشۡرَةَ عَيۡنٗاۖ

"... 'Pukullah batu itu dengan tongkatmu', maka memancarlah darinya dua belas mata air...." (QS. Al-Baqarah (2): 60)

Lantas, apakah pukulan tongkat tersebut yang semata-mata menyebabkan terpancarnya air, ataukah hal itu sekadar perantara? Betul sekali bahwa hal itu hanyalah sebuah perantara yang mana kita juga diperintahkan oleh Allah untuk melaksanakannya dan selanjutnya, kita serahkan hasilnya kepada Allah ﷻ, Sang Pemberi petunjuk, Pemberi taufiq, Pemberi makan, Pemberi minum, dan Sang Penyembuh.

الإستشفاء والدعاء

Meraih Kesembuhan & Do'a

Kata *al-istisyfaa'* (yang berarti memohon kesembuhan) berasal dari kata *asy-syifaa'*. Kata kerjanya adalah *syafaa - yasyfii*. Dikatakan *"syafalloohul marliidho"* (Allah telah menyembuhkan orang sakit) adalah jika Dia telah menyembuhkan dari penyakit yang dideritanya. Adapun kata *istasyfaa'* artinya memohon kesembuhan, sebab tambahan huruf *alif, siin*, dan *taa'* (dalam kaidah bahasa Arab) menunjukkan permohonan.

Asy-syifaa' artinya obat badan dari berbagai penyakit yang menimpa seseorang. Allah ﷻ berfirman:

يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِّلنَّاسِ

"... Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya. Di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia...." (QS. An-Nahl (16): 69)

Kata *asy-syifaa'* juga mencakup pengertian obat jiwa. Hal itu sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya:

...وَشِفَآءٌ لِّمَا فِى ٱلصُّدُورِ...

"... dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada...." (QS. Yunus (10): 57)

Adapun kata *ad-du'aa'* (yang berarti do'a) berasal dari kata kerja *da'aa - yad'uu*. Kalimat *"da'aa bisy-sya'i"* artinya meminta didatangkan sesuatu. *"Da'aa Allooha"* artinya berharap kebaikan dari Allah.

Dalam Al-Qur'an, kata *ad-du'aa'* disebutkan dalam dua puluh ayat, baik yang disandarkan pada kata lain maupun yang berdiri sendiri.

Adapun arti *al-istisyfaa' bid du'aa'* adalah seseorang berdo'a kepada Allah ﷻ agar Dia berkenan menghilangkan suatu kesusahan dan/atau menyembuhkan suatu penyakit yang sedang menimpanya. Di dalamnya terkandung pengakuan bahwa Allah ﷻlah Dzat yang menghilangkan semua kesusahan dari diri manusia.

Do'a adalah ibadah

Rasulullah ﷺ bersabda:

الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ ثُمَّ تَلاَ قَوْلَهُ تَعَالَى ﴿وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ﴾

"Do'a adalah ibadah." Selanjutnya, beliau membaca firman Allah ﷻ: "Tuhan kalian berfirman: 'Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan do'a kalian. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku kelak mereka akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina-dina.' (QS. Al-Mukmin (40): 60)"

Hadits tersebut dikeluarkan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya dan oleh pengarang Kitab *Sunan* yang empat, dari Nu'man bin Basyir ﷺ.

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

الدُّعَاءُ مُخُّ الْعِبَادَةِ

"Do'a adalah inti ibadah."

Hadits ini dikeluarkan oleh Imam Tirmidzi dari Anas ﷺ. Ada yang berpendapat bahwa Hadits tersebut dha'if, tetapi dapat dijadikan dasar dalam rangka mengerjakan amal shalih. Do'a adalah bentuk ibadah yang paling tinggi dan paling mulia. Hal ini berdasarkan keterangan dari Al-Qur'an dan penjelasan dari Nabi Muhammad ﷺ. Allah ﷻ telah memerintahkan kepada para hamba-Nya agar berdo'a kepada-Nya. Selanjutnya, Dia berfirman :

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

"Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku kelak mereka akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina-dina."

Berdasarkan ayat tersebut, jelaslah bahwa do'a adalah ibadah; tidak mau berdo'a kepada-Nya merupakan suatu bentuk kesombongan; dan orang yang tidak mau berdo'a kepada-Nya sangatlah jelek. Bagaimana mungkin seorang manusia akan berlaku sombong kepada Dzat Yang Maha Menciptakan,

Maha Memelihara, Maha Memberi rizki, Maha Menghidupkan, Maha Mematikan, Maha Menyembuhkan, dan Yang Maha Menyehatkan, padahal Dialah Dzat Yang Maha Berkuasa atas segala sesuatu?!!

Do'a, obat paling berguna

Ibnu Qayyim berkata: "Do'a termasuk obat paling berguna. Ia adalah musuh bagi bencana (penyakit). Do'a dapat menolak bencana (penyakit), mengobatinya, menghalanginya, menghilangkannya, atau meringankannya kalau penyakit tersebut sudah menimpa. Ia juga merupakan senjata bagi orang-orang beriman."

Dalam sebuah atsar dikatakan:

الدُّعَاءُ سِلاَحُ الْمُؤْمِنِ وَعِمَادُ الدِّيْنِ وَنُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

"Do'a adalah senjata orang beriman, tiang agama, dan cahaya langit dan bumi."

Telah dimaklumi bahwa kehidupan kita di dunia laksana senjata tajam yang memiliki dua mata. Mata kesempitan dan kesusahan sangat membutuhkan tindakan yang dapat mengurangi

hebatnya kesusahan dan kesempitan tersebut. Do'a menempati posisi di antara seorang hamba dan kesusahan yang menimpanya. Sementara Allah ﷻ, Dzat yang telah meminta agar para hamba-Nya berdo'a kepada-Nya siang malam –sedang Dia adalah Dzat yang tidak membutuhkan mereka–, sungguh tidak mungkin kalau Dia akan membiarkan mereka berada dalam kesusahan dan mengembalikan kesusahan kepada mereka.

Kata do'a diserupakan dengan senjata yang dapat digunakan untuk memerangi musuh, sebab do'a akan menjadikan seseorang tenang dan santai.

Sebagian ulama berpendapat: "Orang yang berdo'a seakan-akan dengan do'anya dia sedang memerangi musibah yang menimpanya dan memerangi kesudahan buruk yang dikhawatirkanya."

Allah berfirman:

فَقُلْتُ ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ إِنَّهُۥ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾ يُرْسِلِ ٱلسَّمَآءَ عَلَيْكُم مِّدْرَارًا ﴿١١﴾ وَيُمْدِدْكُم بِأَمْوَٰلٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَل لَّكُمْ جَنَّٰتٍ وَيَجْعَل لَّكُمْ أَنْهَٰرًا ﴿١٢﴾

"Maka aku katakan kepada mereka: 'Mohonlah ampun kepada Tuhan kalian, –sesungguhnya Dia Maha

Pengampun–, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepada kalian dengan lebat dan membanyakkan harta dan anak-anak kalian dan mengadakan kebun-kebun untuk kalian dan mengadakan (pula di dalamnya) sungai-sungai untuk kalian.'" (QS. Nuh (71): 10-12)

Arti kata *istighfaar* (memohon ampun) dalam ayat tersebut tiada lain adalah do'a.

اللَّهُمَّ أَنْتَ الشَّافِي الْمُعَافِي أَمَدَّنَا بِرُوحٍ مِنْكَ

Alloohumma antasy syaafil mu'aafii amaddanaa bi ruuhim minka.

"Ya Allah, Engkaulah Dzat Yang Maha Menyembuhkan dan Maha Menyehatkan. Berilah pertolongan dari sisi-Mu kepada kami."

Do'a dan pengobatan jiwa

Do'a termasuk salah satu tabiat yang biasa dilakukan oleh seorang mukmin guna memohon perlindungan dan pertolongan ketika sedang mendapat musibah, merasa takut, dan lebih khusus lagi ketika suatu penyakit yang dideritanya bertambah parah.

Telah dimaklumi bahwa penyakit paling kecil yang menimpa seseorang adalah hilangnya konsentrasi, ketenangan, dan ketenteramannya yang menyebabkan setiap musibah yang menimpanya terasa berat, sehingga dalam kondisi seperti itu ia sangat membutuhkan sesuatu yang dapat menghilangkan penderitaannya atau sesuatu yang dapat membuatnya mampu bersikap tabah terhadap rasa sakit dan penderitaan yang menimpanya.

Pada saat seperti itu ia pasti tidak akan mendapatkan jalan lain, selain harus menumpahkan konsentrasi kepada Dzat Yang Mahakuat,

Mahabesar, dan Mahatinggi, guna memperoleh harapan, ketabahan, keridhaan, dan kesabaran. Tiada kekuatan lain yang dapat membukakan harapan, menjadi tumpuan, dan bisa memberikan pertolongan, selain menghadapkan diri kepada Dzat yang menciptakannya dan mengurus segala urusannya, yakni Allah ﷻ, Dzat Yang Maha Mengetahui kemashlahatan para hamba-Nya. Do'a adalah satu-satunya cara untuk menghadap kepada-Nya. Dialah Dzat yang mengabulkan do'a hamba-Nya yang sedang mengalami suatu bencana jika ia berdo'a kepada-Nya.

Pada saat seperti itu tidak ada sesuatu yang dimiliki seorang mukmin, selain senjata do'a sebagaimana yang telah Dia perintahkan kepada kita. Semua yang Dia perintahkan kepada kita adalah untuk kemashlahatan kita semata-mata. Dia tidak pernah memerintahkan sesuatu kepada kita, kemudian Dia meninggalkan kita; bahkan Dia telah berjanji untuk mengabulkan permohonan kita. Pencipta manakah yang lebih kasih kepada kita, selain Allah ﷻ?! Sungguh, Dialah Dzat Yang Mahakasih kepada kita, yang kasih sayang-Nya jauh lebih baik bila dibandingkan dengan kasih sayang seorang ibu yang dikenal sangat penyayang kepada

anak-anaknya. Dialah Sang Pencipta Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Suatu hari Rasulullah ﷺ masuk ke dalam masjid. Ketika tiba-tiba beliau melihat seorang laki-laki dari golongan Anshar yang bernama Abu Umamah sedang duduk di dalamnya, beliau bertanya: "Wahai Abu Umamah, mengapa engkau duduk-duduk di masjid, padahal sekarang bukan waktunya shalat?" Ia menjawab: "Wahai Rasulullah, kecemasan dan utangkulah yang telah mendorongku berada di sini." Rasulullah ﷺ bersabda: "Maukah aku ajarkan kepadamu suatu do'a, yang apabila engkau baca, niscaya Allah ﷻ akan menghilangkan kecemasanmu dan melunasi utang-utangmu?" Ia menjawab: "Tentu saja, ya Rasulullah!" Rasulullah ﷺ bersabda: "Bacalah pada waktu pagi dan petang:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبُخْلِ وَالْجُبْنِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ غَلَبَةِ الدَّيْنِ وَقَهْرِ الرِّجَالِ

Alloohuma innii a'uudzu bika minal hammi wal hazan, wa a'uudzu bika minal 'ajzi wal kasal, wa a'uudzu bika minal bukhli wal jubn, wa a'uudzu bika min gholabatid daini wa qohrir rijaal.

'Ya Allah, sungguh aku berlindung kepada-Mu dari kecemasan dan kesedihan; aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan dan kemalasan; aku berlindung kepada-Mu dari sifat kikir dan sifat penakut; dan aku berlindung kepada-Mu dari terlilit utang dan tekanan orang lain.'"

Menurut sebagian dokter, Hadits tersebut merupakan obat bagi penyakit jiwa yang kualitasnya lebih tinggi dibandingkan pengobatan yang ada pada zaman sekarang. Do'a yang diajarkan Rasulullah ﷺ kepada Abu Umamah tersebut intinya menyerahkan kecemasan dan kesedihan kepada Tuhan semesta alam, sehingga masalah tersebut tidak bercokol lagi di dadanya, tidak mempengaruhi kesehatannya, dan tidak melemahkan tekadnya.

Para dokter jiwa kontemporer telah sepakat bahwa cara mengobati rasa khawatir dan cemas adalah dengan bersikap lapang (berserah diri kepada Tuhan), bukan menyembunyikannya. Demikianlah, Rasulullah ﷺ tidak akan ridha melihat umatnya duduk di masjid bukan pada waktu shalat dan tidak melakukan aktivitas apa-apa, hanya karena dikungkung kesedihan dan utang. Sebaliknya, Rasulullah ﷺ memerintahkan umatnya agar berdo'a kepada Allah ﷻ dan berusaha untuk bisa melunasi utangnya.

Mereka juga berkata: "Apabila do'a dikaji dari sisi medis bagaimana pengaruhnya terhadap jiwa, niscaya akan kita temukan bahwa do'a pasti akan mampu melapangkan perasaan seorang mukmin di hadapan Dzat Yang Mahatinggi dan Mahakuasa. Dengan do'anya, ia akan merasakan bahwa dirinya tengah bermunajat kepada Dzat yang apabila menghendaki sesuatu, Dia hanya cukup berfirman kepada sesuatu itu: *'Kun!'*, lalu jadilah sesuatu itu. Ia akan merasakan ketenangan dan ketenteraman dan akan merasakan bahwa ia memiliki tempat berlindung ketika kelak telah meninggalkan dunia. Semua itu sudah pasti akan menambah kekuatan dalam jiwanya, menguatkan tekadnya, dan menjadikan dirinya terbebas dari berbagai penyakit jiwa dan ketegangan syaraf."

Jelas sekali bahwa dasar pengobatan jiwa menurut ilmu kedokteran kontemporer adalah dengan memperkuat jiwa. Dalam hal ini, do'a termasuk sarana yang paling efektif untuk mewujudkannya, sebab do'a merupakan sebuah sugesti yang dengannya seseorang dapat memberikan energi bagi ruhnya dan memberikan obat bagi jiwanya yang mampu menguatkan struktur jiwanya, memperkokoh konstruksi jiwanya, dan menjadikan jiwanya

mampu mengatasi segala perkara yang menimbulkan pengaruh negatif. Pada akhirnya jiwanya tidak akan pernah terjangkiti rasa putus asa dan dikuasai rasa lemah.

Mereka juga berkata: "... Do'a adalah obat mujarab yang dapat membebaskan jiwa seseorang dari rasa cemas yang menghantuinya dan yang bisa membuatnya jatuh sakit. Karenanya, jiwa yang diliputi rasa cemas dan tidak menyerahkan semua urusannya kepada Tuhannya, maka ketika menderita kesusahan pastilah ia akan terhantui ketakutan dari segala arah; mudah terbawa emosi; mudah terguncang dan mengalami *shock*; mudah terkena penyakit syaraf dan *dyspepsia* (gangguan pencernaan kronis); mudah terkena hipertensi; dan mudah terkena penyakit lainnya."

Tidak diragukan lagi bahwa berserah diri secara benar dan percaya sepenuhnya kepada Allah dan memiliki keimanan yang kuat kepada-Nya, dibarengi dengan do'a dan permohonan yang sungguh-sungguh kepada-Nya, dapat menyelamatkan seseorang dari segala keresahan dan penderitaan yang menimpanya, sebab Dialah Pencipta kita dan kepada-Nya kita akan kembali; Dialah Dzat Yang Maha Mengetahui segala sesuatu yang mendatangkan

kemashlahatan bagi kita; dan Dia jugalah yang telah mengutus Nabi-Nya, Muhammad ﷺ, dengan membawa sesuatu yang bermanfaat bagi kita di dunia dan di akhirat. ﷺ

Memperbanyak do'a dan bersungguh-sungguh dalam berdo'a

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَسْتَجِيبَ اللَّهُ لَهُ عِنْدَ الشَّدَائِدِ وَالْكُرَبِ فَلْيُكْثِرْ الدُّعَاءَ فِي الرَّخَاءِ

"Barang siapa menginginkan agar Allah ﷻ mengabulkan do'anya ketika mengalami kesempitan dan kesusahan, hendaklah ia memperbanyak do'a ketika senang."

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Hurairah dan dikeluarkan oleh Hakim dalam *Al-Mustadrak* yang bersumber dari Salman Al-Farisi رضي الله عنه. Hakim berpendapat bahwa Hadits tersebut shahih.

Maksudnya, kenalilah Allah ketika Anda sedang senang, niscaya Allah akan mengenali Anda saat Anda sedang susah. Karenanya, berdo'alah kepada-Nya ketika kondisi Anda sedang baik dan sehat; mohonlah ampunan kepada-Nya; dan mintalah agar Dia selalu menutupi aib Anda. Akuilah selalu segala

karunia, pemberian, dan nikmat-Nya, sebab hal itu merupakan investasi yang bisa Anda petik hasilnya kelak ketika Anda mengalami kesulitan dan saat membutuhkannya, agar Dia berkenan menghilangkan cobaan yang menimpa Anda –sebagai *sunnah* dalam kehidupan–, dan supaya Anda tidak termasuk golongan orang-orang yang dicap oleh Allah sebagai orang-orang yang lalai dan mengingkari nikmat-Nya.

Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang membicarakan perihal orang-orang yang memiliki kriteria tersebut, di antaranya:

وَإِذَا مَسَّ ٱلْإِنسَٰنَ ٱلضُّرُّ دَعَانَا لِجَنۢبِهِۦٓ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَآئِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُۥ مَرَّ كَأَن لَّمْ يَدْعُنَآ إِلَىٰ ضُرٍّ مَّسَّهُۥ ...

"Dan apabila manusia ditimpa bahaya, dia berdo'a kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk, atau berdiri. Akan tetapi, setelah Kami hilangkan bahaya itu darinya, dia (kembali) menempuh (jalannya yang sesat) seolah-olah dia tidak pernah berdo'a kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya...." (QS. Yunus (10): 12)

وَإِذَآ أَنْعَمْنَا عَلَى ٱلْإِنسَٰنِ أَعْرَضَ وَنَـَٔا بِجَانِبِهِۦ وَإِذَا مَسَّهُ ٱلشَّرُّ

فَذُو دُعَآءٍ عَرِيضٍ

"Dan apabila Kami memberikan nikmat kepada manusia, ia berpaling dan menjauhkan diri; tetapi apabila ia ditimpa malapetaka, ia banyak berdo'a." (QS. Fushshilat (41): 51)

وَإِذَا مَسَّ ٱلْإِنسَٰنَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُۥ مُنِيبًا إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا خَوَّلَهُۥ نِعْمَةً مِّنْهُ نَسِىَ مَا كَانَ يَدْعُوٓا۟ إِلَيْهِ مِن قَبْلُ ...

"Dan apabila manusia itu ditimpa kemadharatan, dia memohon (pertolongan) kepada Tuhannya dengan kembali kepada-Nya, kemudian apabila Tuhan memberikan nikmat-Nya kepadanya, lupalah dia akan kemadharatan yang pernah dia berdo'a (kepada Allah) untuk (menghilangkannya) sebelum itu...." (QS. Az-Zumar (39): 8)

فَإِذَا رَكِبُوا۟ فِى ٱلْفُلْكِ دَعَوُا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ فَلَمَّا نَجَّىٰهُمْ إِلَى ٱلْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ

"Maka apabila mereka naik kapal, mereka mendo'a kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya; maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah)." (QS. Al-'Ankabuut (29): 65)

Seorang muslim tidaklah cukup dengan memperbanyak do'a, tapi ia pun harus berdo'a kepada-Nya terus-menerus, sebab Allah ﷻ tidak akan pernah bosan terhadap hamba-Nya yang terus-menerus berdo'a kepada-Nya, sebagaimana kita – selaku manusia– yang memang memiliki sifat bosan, sebab Dialah pencipta kita, Dzat yang mengetahui segala perilaku kita, dan Dia sangat suka jika kita *bertaqarrub* (mendekatkan diri) kepada-Nya. Bahkan jika kita mendekat kepada-Nya sedepa, Dia akan mendekati kita lebih daripada itu, yakni sehasta. Jika kita mendekat kepada-Nya sehasta, Dia akan mendekati kita lebih daripada itu, yakni sejengkal. Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam sebuah Hadits yang mulia.

Sampai-sampai disebutkan bahwa Allah ﷻ akan murka jika para hamba-Nya tidak mau meminta kepada-Nya. Abu Hurairah telah meriwayatkan sebuah Hadits dari Nabi Muhammad ﷺ:

مَنْ لَمْ يَسْأَلِ اللهَ يَغْضَبْ عَلَيْهِ

"Barang siapa yang tidak meminta kepada Allah ﷻ, maka Dia akan murka kepadanya."

Anas رضي الله عنه meriwayatkan sebuah Hadits dari Nabi Muhammad ﷺ:

لَا تَعْجِزُوا فِي الدُّعَاءِ فَإِنَّهُ لَنْ يَهْلَكَ مَعَ الدُّعَاءِ أَحَدٌ

"Kalian jangan malas untuk berdo'a, sebab seseorang tidak akan celaka jika ia selalu berdo'a."

Dalam Hadits tersebut Rasulullah ﷺ dengan tegas menganjurkan kepada umatnya agar senantiasa berdo'a, sehingga bisa dekat dengan Allah dan hidup dalam kelapangan dan kemudahan-Nya. Itulah tujuan utama dari penciptaan manusia, jin, dan semua makhluk yang hidup di atas bumi. Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ مَا أُرِيدُ مِنْهُم مِّن رِّزْقٍ
وَمَا أُرِيدُ أَن يُطْعِمُونِ ﴿٥٧﴾ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ﴿٥٨﴾

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah-Ku. Aku tidak menghendaki rizki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan. Sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Pemberi rizki, yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh." (QS. Adz-Dzaariyaat (51): 56-58)

Mahabenar Tuhan semesta alam. Sesungguhnya do'a termasuk salah satu bentuk ibadah.

Di antara gambaran paling indah tentang keadaan seorang mukmin ketika menjalani hidup

di dunia yang fana ini dan betapa dekatnya hubungan antara dirinya dan Dzat yang menciptakannya, diungkapkan dalam Kitab *Zuhud* karya Imam Ahmad bin Hanbal: *"Saya tidak menemukan perumpamaan bagi seorang mukmin, selain seorang laki-laki yang berada di tengah lautan dengan hanya menggunakan sebatang kayu, lalu ia berdo'a: 'Ya Tuhanku! Ya Tuhanku...', agar dengan do'anya itu Allah ﷻ berkenan menyelamatkannya."*

Seorang mukmin hendaklah tidak memandang enteng do'a sebagai metode dan sarana untuk mendekatkan diri kepada Dzat Yang Maha Mengabulkan do'a dan sebagai metode dan sarana untuk meminta karunia-Nya. Allah ﷻ pasti akan memberikan sesuatu yang bermanfaat kepada orang yang berdo'a, baik di dunia maupun di akhirat.

Namun demikian, apa yang diberikan Allah ﷻ tersebut terkadang berbeda dengan apa yang diminta oleh seorang hamba, sebab Allah ﷻlah yang lebih mengetahui kemashlahatan bagi seorang hamba. Dalam hal ini seorang hamba harus yakin benar bahwa sesuatu yang diterimanya, yang merupakan hasil pilihan Allah, mengandung banyak kebaikan. Di samping itu, terkadang Allah ﷻ juga akan menyimpan do'a seorang hamba

(tidak langsung mengabulkannya saat di dunia) hingga tiba waktunya saat Dia memberinya balasan yang terbaik kelak.

Ada segolongan ulama yang memandang dha'if Hadits tentang larangan menyepelekan do'a tersebut. Namun demikian, kami memandang perlu untuk mengamalkannya selama berkaitan dengan amal shalih (*fadha'il al-a'maal*).

Waktu dan tempat makbul untuk berdo'a

✓ WAKTU-WAKTU MAKBUL

Berdo'a dan ber*taqarrub* kepada Allah ﷻ sangat diperlukan dan dianjurkan pada setiap waktu dan kondisi. Akan tetapi, Allah ﷻ telah menetapkan adanya beberapa waktu dan kesempatan tertentu untuk para kekasih-Nya yang selalu berdo'a, yang pada waktu-waktu tersebut Allah ﷻ akan melipat-gandakan pahala bagi mereka yang berdo'a dan ber*taqarrub* kepada-Nya. Betapa besarnya karunia Allah, sebab Dia juga akan mengabulkan permintaan mereka sebagai bentuk jawaban atas apa yang mereka inginkan. Allah, Dzat Yang Mahasuci, Dialah Yang Maha Mengetahui keadaan kita dan apa yang bermanfaat bagi kita.

Di antara waktu-waktu tersebut adalah:

1. **Malam Jum'at, siang harinya, dan sesaat pada siang harinya**

Tidak diragukan lagi bahwa malam Jum'at, siang harinya, dan sesaat pada siang harinya memiliki keutamaan yang lebih besar dibandingkan hari-hari lainnya. Hal itu antara lain berdasarkan dua Hadits Nabi yang berasal dari Abu Hurairah ﷺ berikut:

خَيْرُ يَوْمٍ طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ يَوْمُ الْجُمُعَةِ فِيهِ خُلِقَ آدَمُ وَفِيهِ أُدْخِلَ الْجَنَّةَ وَفِيهِ أُخْرِجَ مِنْهَا

"Sebaik-baik hari yang ada di dunia adalah hari Jum'at. Pada hari itulah Adam diciptakan, dimasukkan ke dalam surga, dan dikeluarkan dari surga." (HR. Muslim, Tirmidzi, Ahmad, dan Nasa'i. Menurut Tirmidzi, Hadits ini hasan shahih.)

فِيهَا سَاعَةٌ لاَ يُوَافِقُهَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي يَسْأَلُ اللَّهَ شَيْئًا إِلاَّ أَعْطَاهُ إِيَّاهُ وَأَشَارَ بِيَدِهِ يُقَلِّلُهَا يُزَهِّدُهَا

"Pada hari Jum'at terdapat suatu waktu, yang jika seorang muslim dapat menepati waktu tersebut dengan mendirikan shalat dan memohon sesuatu kepada Allah, maka Dia pasti akan mengabulkannya." Rasulullah ﷺ kemudian memberi isyarat dengan (jari) tangannya.

yang maksudnya bahwa waktunya hanya sebentar. (HR. Bukhari, Muslim, dan Ahmad)

2. Tengah malam

Hal ini berdasarkan Hadits riwayat Tirmidzi yang menurutnya berkualitas hasan. Hadits tersebut berasal dari Abu Umamah ﷺ yang berkata bahwa Rasulullah ﷺ pernah ditanya: "Ya Rasulullah, bagaimanakah kriteria do'a yang paling utama itu?" Beliau bersabda:

فِي جَوْفِ اللَّيْلِ وَدُبُرِ الصَّلاَةِ

"Do'a yang dipanjatkan pada tengah malam dan setiap selesai shalat."

3. Ketika dikumandangkan adzan dan pada waktu antara adzan dan iqamah

Tentang keutamaan waktu saat dikumandangkannya adzan adalah didasarkan pada Hadits dari Imam Malik dalam *Al-Muwaththa'* dan Abu Dawud yang bersumber dari Sahl bin Sa'ad ﷺ. Ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

ثِنْتَانِ لاَ يُرَدَّانِ الدُّعَاءُ عِنْدَ النِّدَاءِ وَعِنْدَ الْبَأْسِ حِيْنَ يُلْحِمُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا

"Dua waktu yang tidak akan ditolak jika seseorang berdo'a kepada-Nya, yakni ketika dikumandangkan adzan dan ketika terjadi peperangan, yaitu ketika pasukan yang satu menggempur pasukan lainnya." (HR. Ibnu Hibban dan Hakim dan keduanya men-shahihkan Hadits ini.)

Adapun keutamaan waktu antara adzan dan iqamah didasarkan pada Hadits riwayat Anas bin Malik ﷺ, yang berkata bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

لَا يُرَدُّ الدُّعَاءُ بَيْنَ الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ قِيْلَ مَاذَا نَقُولُ يَا رَسُولَ اللّٰهِ؟ قَالَ سَلُوا اللّٰـهَ الْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

"Do'a yang diucapkan antara adzan dan iqamah tidak akan ditolak." Ketika Rasulullah ﷺ ditanya: "Do'a apa yang harus kami ucapkan, wahai Rasulullah?" Rasulullah ﷺ bersabda: "Hendaklah kalian minta kepada Allah ﷻ keselamatan di dunia dan akhirat." (HR. Nasa'i dan Ibnu Hibban)

4. Ketika dikumandangkan iqamah

Hal ini didasarkan pada Hadits yang diriwayatkan Jabir bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

إِذَا ثُوِّبَ بِالصَّلاَةِ فُتِحَتْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَاسْتُجِيبَ الدُّعَـاءُ

"Ketika iqamah dikumandangkan, pintu-pintu langit dibuka dan do'a dikabulkan." (HR. Hakim dan ia menshahihkannya.)

5. Ketika terjadi peperangan dan jihad di jalan Allah

Dalil tentang hal ini telah diterangkan pada point no. 3.

6. Setiap selesai shalat fardhu

Abu Umamah ﷺ meriwayatkan bahwa ketika Rasulullah ﷺ ditanya: "Ya Rasulullah, do'a mana yang paling didengar Allah?" Beliau bersabda:

جَوْفَ اللَّيْلِ وَدُبُرَ الصَّلَوَاتِ الْمَكْتُوبَةِ

"(Do'a) yang dipanjatkan pada waktu tengah malam dan pada setiap selesai shalat fardhu." (HR. Tirmidzi. Ia berkata bahwa Hadits ini shahih.)

7. Ketika sujud

Hal ini didasarkan pada riwayat Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ فَأَكْثِرُوا الدُّعَـاءَ

"Waktu paling dekat bagi seorang hamba kepada Tuhannya adalah ketika sujud. Oleh karena itu, perbanyaklah do'a ketika sujud." (HR. Muslim dan yang lainnya)

8. Ketika menutupkan mata mayit

Hal ini didasarkan pada Hadits yang dikeluarkan oleh Muslim dan para pengarang Kitab *Sunan*, dari Ummu Salamah, bahwa ia berkata:

دَخَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى أَبِي سَلَمَةَ وَقَدْ شَقَّ بَصَرُهُ فَأَغْمَضَهُ فَقَالَ إِنَّ الرُّوحَ إِذَا قُبِضَ تَبِعَهُ الْبَصَـرُ فَضَجَّ النَّاسُ مِنْ أَهْلِهِ فَقَـالَ لاَ تَـدْعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ إِلاَّ بِخَيْرٍ فَإِنَّ الْمَلاَئِكَةَ يُؤَمِّنُونَ عَلَى مَا تَقُولُونَ ثُمَّ قَـالَ اللَّهُـمَّ اغْفِرْ لِأَبِي سَـلَمَةَ وَارْفَعْ دَرَجَتَـهُ فِي الْمَهْدِيِّينَ وَاخْلُفْهُ فِي عَقِبِهِ فِي الْغَابِرِينَ وَاغْفِرْلَنَا وَلَهُ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ وَافْسَحْ لَهُ قَبْرَهُ وَنَوِّرْ لَهُ فِيهِ

"Rasulullah ﷺ pernah menengok Abu Salamah (sewaktu meninggalnya dan) saat matanya masih terbuka. Beliau pun menutupkan kedua matanya, kemudian bersabda: 'Ketika ruh sedang dicabut, maka akan diikuti oleh mata.' Mendengar hal itu tersentaklah keluarganya. Rasulullah ﷺ lalu bersabda: 'Hendaklah kalian tidak berdo'a untuk diri kalian, selain kebaikan, sebab para malaikat akan mengamini ucapan kalian.' Selanjutnya, beliau berdo'a: 'Alloohummaghfir li abii salamata warfa' darojatahuu fil mahdiyyiin, wakhlufhu fii 'aqibihii fil ghoobiriin, waghfir lanaa wa lahuu ya robbal 'aalamiin, wafsah lahuu qobrohuu wa nawwir lahuu fiih.'" (Ya Allah, berilah ampunan untuk Abu Salamah; angkatlah derajatnya ke dalam golongan orang-orang yang mendapat petunjuk; peliharalah anggota keluarganya yang dia tinggalkan yang berada di antara mereka yang hidup; berikanlah ampunan bagi kami dan baginya, wahai Tuhan semesta alam; lapangkan dan terangilah kuburnya).

9. Ketika seorang (mukmin) menghembuskan nafas terakhirnya.

Hal ini didasarkan pada Hadits riwayat Abu Hurairah ﷺ, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

إِذَا حُضِرَ الْمُؤْمِنُ أَتَتْهُ مَلَائِكَةُ الرَّحْمَةُ

"Ketika seorang mukmin menghembuskan nafas terakhirnya, para malaikat rahmat akan datang kepadanya." (HR. Nasa'i)

10. Pada waktu membaca Al-Qur'an, terlebih lagi ketika menamatkannya

Hal itu didasarkan pada Hadits riwayat Tirmidzi, yang menurutnya berderajat hasan. Hadits tersebut bersumber dari 'Imran bin Hushain, bahwa ia pernah melewati seseorang yang sedang membaca Al-Qur'an. Setelah selesai membaca, orang tersebut meminta-minta kepada manusia. Melihat hal tersebut, 'Imran pun mengucapkan *istirja'* (*innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun*). Selanjutnya, dia berkata: "Saya pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فَلْيَسْأَلِ اللَّهَ بِهِ فَإِنَّهُ سَيَجِيءُ أَقْوَامٌ يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ يَسْأَلُونَ بِهِ النَّاسَ

'Barang siapa yang membaca Al-Qur'an, hendaklah ia meminta sesuatu kepada Allah ﷻ dengan bacaannya tersebut, sebab kelak akan datang suatu kaum yang membaca Al-Qur'an, kemudian meminta-minta kepada manusia dengan bacaannya tersebut.'"

Imam Thabarani menuturkan sebuah riwayat yang menunjukkan disyari'atkannya berdo'a ketika

menamatkan Al-Qur'an. Hadits tersebut berasal dari Ibnu Abi Syaibah, dari Mujahid yang menyebutkan:

إِذَا خُتِمَ الْقُرْآنُ نَزَلَتْ الرَّحْمَةُ

"Ketika seseorang menamatkan Al-Qur'an, maka turunlah rahmat."

11. Ketika imam telah selesai membaca *waladhdhooolliin* (QS. Al-Faatihah (1): 7)

Yakni setelah imam membaca surat Al-Faatihah pada shalat yang dikeraskan bacaannya. Hal itu didasarkan pada sabda Rasulullah ﷺ:

إِذَا أَمَّنَ الْإِمَامُ فَأَمِّنُوا فَإِنَّهُ مَنْ وَافَقَ تَأْمِينُهُ تَأْمِينَ الْمَلَائِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ .

"Apabila imam shalat mengucapkan: 'aamiin', maka ucapkanlah oleh kalian 'aamiin', sebab siapa saja yang ucapan 'aamiin'-nya bersamaan dengan ucapan 'aamiin'-nya para malaikat, niscaya dosa-dosanya yang telah lewat akan diampuni." (HR. Muslim dan imam lainnya. Hadits ini berasal dari Abu Hurairah.)

12. Pada malam Lailatul Qadar

Siapa saja yang menginginkan Lailatul Qadar, hendaklah mencarinya pada 10 malam terakhir

dari bulan Ramadhan. Lailatul Qadar adalah sebuah karunia Allah ﷻ. Keistimewaan lain yang dimiliki Lailatul Qadar adalah bahwa pada malam itulah Allah menurunkan Al-Qur'an, sebagaimana hal ini dijelaskan dalam firman-Nya

إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِى لَيْلَةِ ٱلْقَدْرِ ﴿١﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا لَيْلَةُ ٱلْقَدْرِ ﴿٢﴾
لَيْلَةُ ٱلْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴿٣﴾ تَنَزَّلُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ
فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِم مِّن كُلِّ أَمْرٍ ﴿٤﴾ سَلَٰمٌ هِىَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ ٱلْفَجْرِ ﴿٥﴾

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam kemuliaan (Lailatul Qadar). Tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik daripada seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan juga malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh dengan) kesejahteraan sampai terbit fajar." (QS. Qadr (97): 5-10)

Imam Ahmad dan Thabarani –dalam *Al-Kabîr*– mengeluarkan sebuah Hadits yang bersumber dari 'Ubadah bin Shamit ﷺ, bahwa siapa saja yang beribadah pada malam tersebut dengan disertai keimanan dan semata-mata mengharap ridha Allah ﷻ, maka dosa-dosanya akan diampuni, baik dosa yang telah lalu maupun yang akan datang.

13. Pada bulan Ramadhan

Hadits tentang keutamaan bulan Ramadhan cukup banyak, antara lain diriwayatkan oleh Abu Hurairah. Ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

لَقَدْ جَاءَكُمْ شَهْرٌ مُبَارَكٌ افْتُرِضَ عَلَيْكُمْ صِيَامُهُ تُفْتَحُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَتُغْلَقُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَحِيمِ وَتُغَلُّ فِيهِ الشَّيَاطِينُ فِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ مَنْ حُرِمَ خَيْرَهَا فَقَدْ حُرِمَ

"Bulan yang penuh barakah telah datang kepada kalian. Pada bulan tersebut kalian diwajibkan berpuasa; pintu-pintu surga dibuka; pintu-pintu neraka ditutup; dan setan-setan dibelenggu. Di dalamnya terdapat satu malam yang nilainya lebih baik daripada seribu bulan. Barang siapa yang ditaqdirkan tidak bisa meraih keutamaan malam tersebut, sungguh ia tak akan bisa meraihnya." (HR. Ahmad, Nasa'i, dan Baihaqi)

Ada sebuah Hadits dari 'Utbah, bahwa ia berkata: "Saya pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda perihal bulan Ramadhan:

تُغَلَّقُ أَبْوَابُ النَّارِ وَتُفَتَّحُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَتُصَفَّدُ فِيهِ

الشَّيَاطِينُ قَالَ وَيُنَادِي فِيهِ مَلَكٌ يَا بَاغِيَ الْخَيْرِ أَبْشِرْ وَيَا بَاغِيَ الشَّرِّ أَقْصِرْ حَتَّى يَنْتَهِيَ رَمَضَانُ

'Pada bulan tersebut pintu-pintu neraka ditutup; pintu-pintu surga dibuka; dan setan-setan dibelenggu.' Beliau bersabda lagi: 'Pada (tiap malam di) bulan itu seorang malaikat berseru: 'Wahai pelaku kebaikan, bergembiralah kalian; dan wahai pelaku keburukan, bertobatlah kalian. Seruan itu terus diulang-ulang hingga habis bulan Ramadhan.'" (HR. Ahmad dan Nasa'i. Sanad Hadits ini adalah jayyid.)

Berdo'a pada bulan Ramadhan sangat utama dan Allah ﷻ akan mengabulkan mereka yang berdo'a, sebab ia adalah bulan Allah.

14. Saat berkumpulnya umat Islam di majelis ilmu, majelis dzikir, atau majelis Al-Qur'an

Abu Hurairah dan Abu Sa'id berkata bahwa mereka pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَقْعُدُ قَوْمٌ يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا حَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

"Tidaklah suatu kaum duduk (dalam sebuah majelis) untuk berdzikir kepada Allah ﷻ, melainkan mereka

akan dikelilingi para malaikat, dinaungi rahmat, dianugerahi ketenteraman, dan dibanggakan oleh Allah di hadapan para makhluk yang berada di sisi-Nya." (HR. Muslim dan yang lainnya)

15. Pada hari 'Arafah

Dalil tentang keutamaan hari 'Arafah sangatlah jelas. Puasa pada hari 'Arafah –bagi selain jama'ah haji– akan menjadi penghapus dosa dua tahun. Adapun orang-orang yang melaksanakan haji, mereka tentu akan memperoleh pahala yang sangat besar. Hadits yang menerangkan tentang kemuliaan hari 'Arafah cukup banyak, antara lain Hadits riwayat Tirmidzi yang menjelaskan bahwa berdo'a pada hari 'Arafah akan dikabulkan oleh Allah ﷻ. Menurutnya, Hadits tersebut berkualitas hasan. Hadits tersebut bersumber dari 'Amr bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

خَيْرُ الدُّعَاءِ دُعَاءُ يَوْمِ عَرَفَةَ

"Sebaik-baik do'a adalah do'a pada hari 'Arafah."

16. Ketika turun hujan

Hal ini didasarkan pada Hadits shahih dari Sahl bin Sa'd yang terdapat dalam *Sunan Abi Dawud.*

Hadits ini juga dikeluarkan oleh Thabarani dalam *Al-Kabir*

17. Ketika meminum air zamzam

Hadits-Hadits yang menerangkan hal ini cukup banyak. Di antaranya Hadits yang dikeluarkan oleh Daraquthni dan Hakim yang bersumber dari Ibnu 'Abbas ﷺ. Ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

مَاءُ زَمْزَمَ لِمَا شُرِبَ لَهُ إِنْ شَرِبْتَهُ تَسْتَشْفِي بِهِ شَفَاكَ اللَّهُ وَإِنْ شَرِبْتَهُ لِشَبْعِكَ أَشْبَعَكَ اللَّهُ وَإِنْ شَرِبْتَهُ لِقَطْعِ ظَمَئِكَ قَطَعَهُ اللَّهُ ...

"Air zamzam berkhasiat sesuai dengan maksud ketika meminumnya. Jika kamu meminumnya untuk meminta kesembuhan, maka Allah ﷻ akan menyembuhkan penyakitmu. Jika kamu meminumnya dengan maksud supaya kenyang, maka Allah ﷻ akan mengenyangkanmu. Jika kamu meminumnya supaya hilang dahaga, maka Allah ﷻ akan menghilangkan dahagamu...."

Dalam sebuah riwayat dinyatakan bahwa apabila Ibnu 'Abbas minum air zamzam, ia suka membaca do'a:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا وَرِزْقًا وَاسِعًا وَشِفَاءً مِنْ كُلِّ دَاءٍ

Alloohumma inni as'aluka 'ilman naafi'aa, wa rizqon waasi'aa, wa syifaa'an min kulli daa'.

"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, rizki yang banyak, dan kesembuhan dari segala penyakit."

18. Saat ayam jantan berkokok pada pagi hari

Hal ini didasarkan pada Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

إِذَا سَمِعْتُمْ صِيَاحَ الدِّيَكَةِ فَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ فَإِنَّهَا رَأَتْ مَلَكًا وَإِذَا سَمِعْتُمْ نَهِيقَ الْحِمَارِ فَتَعَوَّذُوا بِاللَّهِ مِنْ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ رَأَى شَيْطَانًا

"Jika kalian mendengar kokok ayam jantan, hendaklah kalian memohon kepada Allah agar memperoleh karunia-Nya, sebab ayam tersebut melihat malaikat. Apabila kalian mendengar ringkikan keledai, hendaklah kalian memohon perlindungan kepada-Nya, sebab keledai tersebut melihat setan."

Walloohu a'lam.

✓ TEMPAT-TEMPAT MAKBUL

1. Di dekat Ka'bah

Ketika melihat Ka'bah, seorang muslim hendaklah membaca do'a:

اللَّهُمَّ زِدْ هَذَا الْبَيْتَ تَعْظِيْمًا وَتَشْرِيْفًا وَتَكْرِيْمًا وَمَهَابَةً وَبِرًّا وَزِدْ مِنْ عِظَمِهِ وَشَرَفِهِ

Alloohumma zid haadzal baita ta'zhiiman wa tasyriifan wa takriiman wa mahaabatan wa birron, wa zid min 'izhomihii wa syarofih.

"Ya Allah, tambahkanlah kebesaran, keagungan, kemuliaan, kewibawaan, dan kebaikan Baitullah ini; tambahkan keagungan dan kemuliaannya."

Di samping itu, seorang muslim hendaklah tahu bahwa berdo'a di dekat Baitullah adalah makbul. Hal ini berdasarkan Hadits riwayat Thabarani dengan sanad *jayyid*:

إِنَّ الدُّعَاءَ مُسْتَجَابٌ عِنْدَ رُؤْيَةِ الْكَعْبَةِ

"Sesungguhnya berdo'a ketika melihat Ka'bah akan dikabulkan."

Hal ini juga berdasarkan Hadits Nabi ﷺ yang diceritakan oleh Ibnu 'Abbas ﷺ:

لَا تُرْفَعُ الْأَيْدِي إِلَّا فِي سَبْعَةِ مَوَاطِنَ حِيْنَ تَفْتَتِحُ الصَّلَاةَ وَحِيْنَ تَدْخُلُ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ فَتَنْظُرَ إِلَى الْبَيْتِ وَحِيْنَ تَقُومُ عَلَى الصَّفَا وَحِيْنَ تَقُومُ عَلَى الْمَرْوَةِ وَحِيْنَ تَقُومُ مَعَ النَّاسِ عَشِيَّةَ عَرَفَةَ وَتَجْمَعُ الْعِشَاءَيْنِ وَحِيْنَ تَرْمِي الْجَمْرَةَ

*"Hendaklah kalian tidak mengangkat tangan, kecuali pada tujuh tempat, yakni: ketika akan memulai shalat, ketika masuk Masjidil Haram sampai melihat Ka'bah, ketika berdiri di Shafa, ketika berdiri di Marwah, ketika berkumpul bersama dengan orang-orang di 'Arafah pada waktu sore, ketika menjamak shalat Maghrib dan 'Isya', dan ketika melempar jumrah." (HR. Thabarani dalam **Al-Kabir** dan **Al-Ausath**)*

2. Di Masjidil Haram

Orang yang shalat di Masjidil Haram akan mendapat pahala berlipat-ganda dan do'anya akan dikabulkan.

3. Di Shafa, di Marwah, di tempat sa'i, di dekat sumur zamzam, di belakang maqam Ibrahim, di 'Arafah, di Muzdalifah, di Mina, dan di ketiga tempat melempar jumrah

Hal ini berdasarkan Hadits yang disebutkan dalam *Shahih Muslim* bahwa ketika Nabi ﷺ masuk ke Baitullah, beliau berdo'a di salah satu sisinya. Juga berdasarkan Hadits dalam *As-Shahihain* yang menyebutkan bahwa ketika memasuki Baitullah, beliau mendo'akan beberapa orang kafir Quraisy agar menemui kecelakaan.

Selain itu, hal di atas juga berdasarkan keterangan yang terdapat dalam *Shahih Bukhari* bahwa Rasulullah ﷺ mengangkat kedua tangannya dan berdo'a ketika melempar jumrah. Juga dinyatakan dalam *Shahih Muslim* dan Kitab-kitab *Sunan* bahwa Rasulullah ﷺ berdo'a di Masy'aril Haram.

Begitu pula ketika berada di Masjid Madinah, ketika mengucapkan salam kepada Rasulullah ﷺ, dan ketika berada di Masjid Al-Aqsha.

Juga di masjid-masjid tempat kita mengerjakan shalat, sebab semuanya adalah rumah Dzat Yang Maha Pengasih dan kita semua adalah tamu-tamu-Nya. Dia tentu tidak akan menolak do'a dan permohonan kita, sebab kita adalah tamu-tamu-Nya.

Orang-orang yang do'anya dikabulkan oleh Allah ﷻ

Di antara mereka yang do'anya dikabulkan adalah:

1. Orang yang sedang dalam kesulitan

Mereka adalah orang yang sangat membutuhkan pertolongan, baik karena terlilit utang, fakir, maupun karena tertimpa suatu kesulitan lain, sehingga ia memohon dengan sungguh-sungguh kepada Allah ﷻ agar dibebaskan dari segala bentuk kesulitan yang menimpanya.

Allah ﷻ berfirman dalam Al-Qur'an:

أَمَّن يُجِيبُ ٱلْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ ٱلسُّوٓءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَآءَ ٱلْأَرْضِ ...

"Atau siapakah yang memperkenankan (do'a) orang yang dalam kesulitan bila ia berdo'a kepada-Nya dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kalian (manusia) sebagai khalifah di bumi?..." (QS. An-Naml (27): 62)

Begitu juga kisah tentang tiga orang yang (berteduh di sebuah gua, lalu) tertutup oleh sebuah batu besar (lalu do'a mereka dikabulkan oleh Allah), tiada lain karena mereka itu adalah orang-orang yang sedang mengalami kesulitan.*)

2. Orang yang dizhalimi

Menurut para ulama, do'anya dikabulkan sekalipun yang dizhalimi itu adalah orang yang banyak berbuat dosa atau kafir. Hal ini didasarkan pada Hadits Nabi Muhammad ﷺ, baik yang ada dalam *As-Shahihain* maupun kitab lainnya. Di antaranya:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّـهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّـهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ فَقَالَ اتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ

Dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, *bahwa Rasulullah* ﷺ *ketika hendak mengutus Mu'adz ke Yaman, beliau bersabda*

---

*) Kisah selengkapnya tentang hal ini bisa Anda baca dalam *Shahih Bukhari*, kitab *Jual beli*, bab *Jika seseorang membelanjakan harta orang lain tanpa izinnya, namun si pemilik harta itu merelakannya*, Hadits no. 2063 dan *Shahih Muslim*, kitab *Dzikir dan Do'a*, bab *Kisah ketiga orang yang terperangkap dalam sebuah gua, lalu bertawassul dengan amal shalih mereka*, Hadits no. 4926 –pent.

kepadanya: "Hendaklah engkau takut akan do'a orang yang dizhalimi, sebab tidak ada penghalang antara do'anya dan Allah ﷻ." (HR. Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Nasa'i, Abu Dawud, Ibnu Majah, Ahmad, dan Darimi)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ دَعْوَةُ الْمَظْلُومِ مُسْتَجَابَةٌ وَإِنْ كَانَ فَاجِرًا فَفُجُورُهُ عَلَى نَفْسِهِ

Dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Do'a orang yang dizhalimi akan dikabulkan Allah ﷻ meskipun ia banyak berbuat dosa. Adapun dosanya, tetap menjadi tanggungan dirinya." (HR. Ahmad)

3. Orang tua yang berdo'a untuk anaknya

Hal ini berdasarkan Hadits riwayat 'Uqbah bin 'Amir, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda:

ثَلَاثَةٌ تُسْتَجَابُ دَعْوَتُهُمْ الْوَالِدُ وَالْمُسَافِرُ وَالْمَظْلُومُ

"Ada tiga orang manusia yang do'anya akan dikabulkan Allah ﷻ, yaitu: orang tua (yang berdo'a untuk anaknya), musafir, dan orang yang dizhalimi." (HR. Baihaqi dan lainnya)

4. Imam yang adil

Ia termasuk orang yang do'anya dikabulkan, sebab ia adalah khalifah Allah di bumi. Jika seorang

imam taat kepada Allah dan bersikap adil, ia berhak memperoleh derajat tersebut (imam yang adil). Ia juga termasuk salah satu dari tujuh golongan yang akan memperoleh naungan Allah kelak pada hari Kiamat.

5. Anak yang berbakti kepada kedua orang tua

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda:

إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى لَيَرْفَعُ الرَّجُلَ الدَّرَجَةَ فَيَقُولُ أَنَّى لِي هَذِهِ؟ فَيَقُولُ بِدُعَاءِ وَلَدِكَ

"Allah tabaaroka wa ta'aalaa sungguh akan mengangkat derajat seseorang." Seseorang bertanya: "Bagaimana saya bisa mendapatkan derajat tersebut?" Rasulullah bersabda: "Berkat do'a anakmu." (Al-Haitsami berpendapat bahwa rijal (para perawi) Hadits ini adalah shahih.)

Juga didasarkan pada riwayat tentang do'a orang-orang yang terjebak di dalam gua yang tertutup batu besar, saat masing-masing dari mereka berdo'a dengan amal kebaikan mereka. Salah seorang dari mereka adalah orang yang berbakti kepada orang tuanya, sehingga ia pun bertawassul kepada Allah ﷻ dengan amalnya tersebut dan Allah ﷻ mengabulkan do'anya.

6. Musafir

Mereka adalah orang yang menempuh suatu perjalanan dengan tujuan menggapai ridha Allah ﷻ, baik yang berkaitan dengan ibadah yang wajib, seperti melaksanakan ibadah haji, maupun yang sunnat, seperti bersilaturrahmi kepada sanak saudara. Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٌ لَا شَكَّ فِيهِنَّ دَعْوَةُ الْمَظْلُومِ وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ وَدَعْوَةُ الْوَالِدِ عَلَى وَلَدِهِ

"Ada tiga do'a yang pasti akan dikabulkan oleh Allah ﷻ, yaitu: do'a orang yang teraniaya, do'a musafir, dan do'a orang tua untuk anaknya." (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi. Tirmidzi berpendapat bahwa Hadits ini hasan shahih.)

7. Orang yang sedang berpuasa sampai berbuka

Al-Baihaqi meriwayatkan Hadits yang bersumber dari 'Abdullah bin 'Amr رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ لِلصَّائِمِ عِنْدَ فِطْرِهِ دَعْوَةً لَا تُرَدُّ

"Sungguh ketika berbuka, seseorang yang berpuasa memiliki do'a yang tidak akan ditolak."

Dalam Hadits Abu Hurairah dinyatakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

ثَلَاثَةٌ لَا تُرَدُّ دَعْوَتُهُمْ الصَّائِمُ حَتَّى يُفْطِرَ وَالْإِمَامُ الْعَادِلُ وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ

"Ada tiga orang manusia yang do'anya tidak akan ditolak, yaitu: orang yang berpuasa sampai berbuka, pemimpin yang adil, dan orang yang teraniaya."

8. Seorang muslim yang berdo'a untuk saudaranya yang tidak berada di tempat

Hal ini didasarkan pada Hadits Abu Darda' رضي الله عنه, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ أَسْرَعَ الدُّعَاءِ إِجَابَةً دَعْوَةُ غَائِبٍ لِغَائِبٍ

"Sesungguhnya do'a yang paling cepat dikabulkan adalah do'a seseorang kepada orang lain yang tidak sedang bersamanya." (HR. Abu Dawud)

Rasulullah ﷺ juga bersabda sebagaimana diriwayatkan Ibnu 'Abbas:

دَعْوَتَانِ لَيْسَ بَيْنَهُمَا وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ دَعْوَةُ الْمَظْلُومِ وَدَعْوَةُ الْمَرْءِ لِأَخِيهِ الْمُسْلِمِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ

"Dua jenis do'a yang tidak ada penghalang antara keduanya dan Allah ﷻ, yaitu: do'a orang yang teraniaya dan do'a seseorang untuk saudaranya yang tidak sedang bersamanya." (HR. Thabarani)

Juga berdasarkan Hadits Abu Dawud dan Tirmidzi, dari 'Umar bin Khaththab رضي الله عنه, ia berkata:

اسْتَأْذَنْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْعُمْرَةِ فَأَذِنَ لِي وَقَالَ أَشْرِكْنَا يَا أُخَيَّ فِي دُعَائِكَ وَلاَ تَنْسَنَا فَقَالَ كَلِمَةً مَا يَسُرُّنِي أَنَّ لِي بِهَا الدُّنْيَا

"Saya pernah meminta izin kepada Nabi ﷺ untuk melaksanakan 'umrah. Nabi pun memberi izin kepada saya seraya bersabda: 'Sertakanlah kami dalam do'amu, wahai saudaraku, dan jangan lupakan kami!'" Sungguh beliau telah mengucapkan kata-kata yang lebih menyenangkan hatiku daripada dunia seisinya."

9. Seorang muslim selagi tidak berbuat zhalim, tidak memutuskan silaturrahmi, atau tidak berkata: "Aku telah berdo'a, tetapi tidak dikabulkan."

Hal ini didasarkan pada Hadits yang dikeluarkan oleh Tirmidzi yang menurutnya termasuk Hadits hasan shahih. Begitu pula menurut Hakim bahwa sanadnya shahih. Hadits ini berasal dari

'Ubadah bin Shamit ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا عَلَى الْأَرْضِ مُسْلِمٌ يَدْعُو بِدَعْوَةٍ إِلَّا آتَاهُ اللَّهُ إِيَّاهَا أَوْ صَرَفَ عَنْهُ مِنَ السُّوءِ مِثْلَهَا مَا لَمْ يَدْعُ بِإِثْمٍ أَوْ قَطِيعَةِ رَحِمٍ

"Tidak ada seorang muslim pun di muka bumi ini yang berdo'a, melainkan Allah ﷻ akan mengabulkanya atau Dia akan menghindarkan kejelekan darinya sesuai dengan keinginannya, selama ia tidak melakukan dosa atau memutuskan silaturrahim."

Ada yang berpendapat bahwa Hadits tersebut dha'if, tetapi dapat diamalkan dalam rangka amal shalih.

Adapun tentang seorang muslim yang berkata: "Saya telah berdo'a, namun tidak dikabulkan" atau meminta agar cepat dikabulkan atau merasa putus asa karena keinginannya tidak juga dipenuhi, hal ini dijelaskan dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Ya'la, dari Anas ﷺ dengan sanad shahih. Hal ini juga dijelaskan dalam Hadits riwayat Muslim dan Tirmidzi, dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda:

لَا يَزَالُ يُسْتَجَابُ لِلْعَبْدِ مَا لَمْ يَدْعُ بِإِثْمٍ أَوْ قَطِيعَةِ رَحِمٍ

وَمَالَمْ يَسْتَعْجِلْ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الْإِسْتِعْجَالُ؟ قَالَ يَقُولُ قَدْ دَعَوْتُ فَلَمْ أَرَ يَسْتَجِيبُ لِي فَيَسْتَحْسِرُ عِنْدَ ذَلِكَ وَيَدَعُ الدُّعَاءَ

"Do'a seorang hamba akan selalu dikabulkan selagi dia tidak melakukan dosa, tidak memutuskan silatur-rahim, atau tidak minta segera dikabulkan." Ketika ditanya: "Ya Rasulullah, apa yang dimaksud dengan minta segera dikabulkan?", beliau bersabda: "Yaitu seseorang berkata: 'Saya telah berdo'a, namun saya tidak melihat kalau Dia mengabulkan do'aku,' sehingga seketika itu, ia pun berhenti berdo'a dan tak pernah mau berdo'a lagi."

Syarat terkabulnya do'a

"Syarat terkabulnya do'a" ini diistilahkan oleh sebagian ulama dengan "etika berdo'a". Adapun ulama lain mengistilahkannya dengan sebutan "sesuatu yang wajib dilakukan oleh seseorang yang berdo'a supaya do'anya dikabulkan Allah ﷻ". Materi dari kedua sebutan itu pada prinsipnya sama. Di antara syarat yang paling penting demi terkabulnya do'a adalah :

1. **Mengawali do'a dengan memanjatkan puji-pujian kepada Allah serta shalawat dan salam kepada Rasulullah setelah membaca basmalah terlebih dahulu**

2. **Menjauhi semua perkara yang diharamkan, baik dalam makanan, minuman, maupun pakaian**

   Hal ini didasarkan pada firman Allah:

   ... إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ ٱللَّهُ مِنَ ٱلْمُتَّقِينَ

"... Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertaqwa." (QS. Al-Maa'idah (5): 27)

Juga didasarkan pada Hadits Nabi yang diceritakan oleh Abu Hurairah dan shahabat lainnya ﷺ, bahwa Rasulullah pernah menceritakan seorang laki-laki yang sedang menempuh perjalanan panjang (dalam rangka menunaikan kebaikan) sampai rambutnya acak-acakan dan tubuhnya dipenuhi debu. Ia menadahkan tangannya seraya berdo'a: "Wahai Tuhanku! Wahai Tuhanku!" Sementara itu makanannya, minumannya, dan pakaiannya berasal dari rizki yang haram dan dahulunya (sewaktu kecil) disuapi dengan makanan yang haram, sehingga bagaimana mungkin do'anya akan dikabulkan.

3. Hatinya ikhlas

Allah ﷻ telah berfirman:

فَٱدْعُوا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ ...

"Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ibadah kepada-Nya...." (QS. Al-Mukmin (40): 14)

Barang siapa yang berdo'a kepada Allah dengan tidak ikhlas, kemungkinan besar akan sulit dikabulkan Allah ﷻ, kecuali jika Allah memang

berkehendak untuk melimpahkan karunia kepadanya dengan mengabulkan do'anya.

4. Melakukan amal shalih terlebih dahulu

Seseorang yang ingin do'anya dikabulkan hendaklah melakukan amal shalih terlebih dahulu, sehingga amal tersebut dapat mendorong pada terkabulnya do'a. Di antara dalil yang menerangkan bahwa do'a akan mudah dikabulkan Allah ﷻ jika didahului dengan melakukan amal shalih adalah Hadits yang mengisahkan tiga orang manusia yang terjebak dalam gua yang tertutup sebuah batu besar, sebagaimana disebutkan dalam *As-Shahihain* dan kitab lainnya. Dalam Hadits tersebut diceritakan bahwa masing-masing dari ketiga orang tersebut bertawassul dengan amal paling besar yang pernah mereka lakukan karena Allah ﷻ. Ternyata Allah ﷻ pun mengabulkan do'a mereka, sehingga batu yang menutupi gua itu dapat tergeser.

5. Berdo'a semata-mata kepada Allah

Orang yang berdo'a haruslah memurnikan do'anya hanya kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan yang lain dalam bentuk apa pun, tidak memakai perantara, dan tidak bertawassul dengan

seseorang atau dengan makhluk-Nya yang lain. Allah berfirman:

فَادْعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ...

"Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ibadah kepada-Nya...." (QS. Al-Mukmin (40): 14)

6. Berdo'a dalam keadaan suci

Hal ini sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Darda' ﷺ, bahwa ia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ وُضُوءَهُ ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ فَدَعَا رَبَّهُ إِلاَّ كَانَتْ دَعْوَتُهُ مُسْتَجَابَةً مُعَجَّلَةً أَوْ مُؤَخَّرَةً

*"Barang siapa yang berwudhu' dengan sempurna, kemudian shalat dua raka'at dan berdo'a kepada Tuhannya, maka cepat atau lambat do'anya pasti akan dikabulkan." (HR. Thabarani dalam **Al-Kabir**. Ada yang berpendapat bahwa di antara rijal (para perawi) Hadits tersebut terdapat rawi yang tidak dikenal.)*

Tirmidzi dan Hakim dalam *Al-Mustadrak* meriwayatkan Hadits dari Abu Musa Al-Asy'ari, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ pernah meminta diambilkan air, kemudian berwudhu'. Setelah itu beliau mengangkat kedua tangannya seraya berdo'a:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِعُبَيْدٍ أَبِي عَامِرٍ

Alloohummaghfir li 'ubaidin abii 'aamir.

"Ya Allah, ampunilah 'Ubaid Abu 'Amir." (HR. Bukhari dan Muslim)

Begitu pula Hakim dalam *Al-Mustadrak* dan Tirmidzi ﷺ meriwayatkan Hadits yang senada dengan Hadits tersebut, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

مَنْ كَانَتْ لَهُ حَاجَةٌ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَوْ إِلَى أَحَدٍ مِنْ بَنِي آدَمَ فَلْيَتَوَضَّأْ فَلْيُحْسِنْ الْوُضُوءَ ثُمَّ لِيُصَلِّ رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ لِيُثْنِ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى بِمَا هُوَ أَهْلُهُ وَلْيُصَلِّ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ...

*"Barang siapa yang menginginkan sesuatu dari Allah ﷻ atau dari salah seorang manusia, **hendaklah ia berwudhu' sebaik mungkin**, kemudian shalat dua raka'at, kemudian memuji Allah ta'aalaa dengan pujian yang memang layak untuk-Nya, membaca shalawat kepada Nabi ﷺ...."*

Ada yang berpendapat bahwa Hadits tersebut dha'if, tetapi dapat diamalkan dalam rangka melaksanakan amal shalih.

7. Menghadap kiblat

Seseorang yang berdo'a hendaklah menghadap ke arah kiblat, sebab kiblat adalah arah para ahli ibadah, orang-orang yang berdo'a kepada Allah, dan orang-orang yang mendekatkan diri kepada-Nya, menghadap kepadanya. Thabarani meriwayatkan sebuah Hadits dalam *Al-Ausath* yang bersumber dari Ibnu 'Abbas, bahwa Nabi Muhammad ﷺ menghadap ke arah kiblat ketika berdo'a pada shalat Istisqa'. Hadits tersebut terdapat pula dalam *Shahih Bukhari* dan kitab lainnya. Rasulullah ﷺ juga pernah menghadap kiblat sewaktu berdo'a untuk kekalahan kaum Quraisy saat perang Badar.

8. Memperbanyak puji-pujian kepada Allah ﷻ dan membaca shalawat kepada Nabi ﷺ

Hal ini sebagaimana telah dijelaskan pada Hadits yang lalu.

9. Membuka kedua telapak tangan dan mengangkatnya setinggi pundak

Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ حَيِيٌّ كَرِيمٌ يَسْتَحْيِي إِذَا رَفَعَ الرَّجُلُ إِلَيْهِ يَدَيْهِ أَنْ يَرُدَّهُمَا صِفْرًا خَائِبَتَيْنِ

"Sesungguhnya Allah adalah Dzat Yang Mahamalu dan Mahamulia. Dia merasa malu jika ada seorang hamba yang mengangkat kedua tangannya kepada-Nya, lalu mengembalikannya dengan hampa tak mendapatkan apa-apa." (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi. Tirmidzi menghasankan Hadits ini dengan riwayat yang bersumber dari Salman Al-Farisi ﷺ.)

Sementara itu Hakim meriwayatkan Hadits dari Anas bin Malik ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ رَحِيمٌ كَرِيمٌ يَسْتَحْيِي مِنْ عَبْدِهِ أَنْ يَرْفَعَ إِلَيْهِ يَدَيْهِ ثُمَّ لَا يَضَعُ فِيهِمَا خَيْرًا

"Sesungguhnya Allah adalah Dzat Yang Maha Pengasih dan Mahamulia. Dia merasa malu kepada hamba-Nya yang berdo'a kepada-Nya dengan mengangkat kedua tangannya, jika Dia tidak memberikan kebaikan kepada hamba-Nya itu."

Syarat-syarat dan etika berdo'a tersebut bukanlah sebagai syarat mutlak yang menjamin terkabulnya do'a, sebab Allah ﷻ terkadang mengabulkan suatu do'a semata-mata berdasarkan karunia-Nya.

Do'a Memohon Kesembuhan

✓ PENDAHULUAN

Kehidupan manusia bukanlah suatu rangkaian yang berjalan hanya mengikuti satu kondisi. Karenanya, seseorang tidak akan selamanya berada dalam keadaan senang sebagaimana dia tidak akan selamanya berada dalam kecemasan dan kesedihan.

Sebaliknya, kehidupan mengandung beragam kondisi yang muncul silih-berganti, baik dalam proses maupun realitasnya. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika suatu saat manusia merasa tenang, lega, dan nyaman, namun pada kesempatan lain mereka menderita dan merasa susah yang disertai rasa bingung, yang bisa jadi disebabkan oleh perbuatannya sendiri sehingga mendorongnya larut dalam suasana duka yang tidak bertepi dan bisa jadi ia tidak mengetahui apa penyebab terjadinya semua itu.

Allah telah menetapkan kehidupan. Dia lebih tahu beragam hal yang ada dalam kehidupan tersebut. Dia dapat mengubah kehidupan sesuai dengan kehendak-Nya. Dia telah menciptakan kehidupan dan menciptakan manusia berada di dalamnya. Dia juga telah menundukkan segala yang ada di muka bumi untuk kepentingan manusia.

Sebelum Allah ﷻ memberikan amanah (janji untuk menaati dan beribadah kepada Allah) kepada manusia, terlebih dahulu Dia telah menawarkannya kepada makhluk lain yang lebih kuat. Mereka ternyata tidak sanggup menanggung amanah tersebut. Sebaliknya, manusia menyanggupi untuk memikulnya, sebab Allah ﷻ telah menciptakan kekuatan dalam diri manusia untuk dapat memikulnya. Namun demikian, kemampuan manusia sebenarnya sangatlah kecil; kekuatannya tidak banyak; dan usahanya pun lemah. Manusia juga memiliki umur terbatas dan harus menghadapi banyak rintangan. Selain itu, manusia pun cenderung bersikap lalai, bersifat rakus, menyukai beragam perkara, dan memiliki berbagai syahwat (keinginan). Oleh karena itulah, manusia dengan segenap kemampuan dan kekuatan yang dimilikinya, menjadi makhluk zhalim dan bodoh.

إِنَّا عَرَضْنَا ٱلْأَمَانَةَ عَلَى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلْجِبَالِ فَأَبَيْنَ
أَن يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا ٱلْإِنسَٰنُ إِنَّهُۥ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

"Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanah kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanah itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zhalim dan amat bodoh." (QS. Al-Ahzaab (33): 72)

Untuk itu, Allah menundukkan segala sesuatu di alam ini bagi kepentingan manusia dengan dibekali keperkasaan dan kekuatan. Dia juga telah mengatur perjalanan alam ini sesuai dengan aturan-Nya, sehingga peredarannya tidak pernah berubah atau berganti selama beribu-ribu tahun.

Bumi, misalnya, yang menolak untuk mengemban amanah-Nya, tetap terus-menerus berputar secara teratur sejak pertama diciptakan, dengan sebuah aturan yang sungguh mengagumkan, tidak lain adalah untuk kepentingan manusia yang lemah. Ia tampak terhampar secara kasat mata, meskipun realitas sebenarnya tidaklah seperti itu. Manusia juga bisa menikmati tetumbuhan yang ada di atasnya, air-air yang terpancar dari mata

air yang mengalir di atasnya, dan beragam hasil bumi yang memang bermanfaat bagi manusia.

Selain itu, manusia juga bisa menikmati daging segar dan benda lain yang bisa dijadikan perhiasan yang diambil dari dalam lautan yang mengelilingi daratan. Manusia juga bisa memanfaatkan permukaan laut dengan menggunakan alat pengangkut, sehingga bisa berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Semua itu tiada lain dimaksudkan agar manusia mampu menjadi pengatur alam dan sebagai penopang manusia dalam melaksanakan amanah tersebut.

Begitu pula langit dengan bintang-bintangnya, bulan, dan benda-benda langit lainnya; semuanya berjalan mengikuti perintah-Nya dan ditundukkan untuk kepentingan manusia.

Perhatikan juga gunung yang menjulang tinggi dengan gagahnya, dilengkapi dengan beragam benda di dalamnya, yang dapat membuat manusia sibuk memanfaatkannya sesuai dengan kehendak mereka dalam umurnya yang terbatas.

Di atas semua itu Allah ﷻ telah memuliakan anak Adam dan menempatkannya pada posisi yang tinggi.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيٓ ءَادَمَ وَحَمَلْنَٰهُمْ فِي ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ وَرَزَقْنَٰهُم
مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَفَضَّلْنَٰهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam. Kami angkut mereka di daratan dan di lautan. Kami beri mereka rizki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan." (QS. Al-Israa' (17): 70)

Allah ﷻ telah menciptakan dunia ini sebagai ajang untuk memberikan ujian, cobaan, dan kesusahan bagi manusia. Oleh karena itu, Dia menciptakan manusia berada dalam keadaan susah-payah, sulit, dan penuh penderitaan. Dalam hal ini Allah ﷻ telah bersumpah dengan keagungan sesuatu yang telah Dia ciptakan dan Dia sempurnakan:

لَآ أُقْسِمُ بِهَٰذَا ٱلْبَلَدِ ﴿١﴾ وَأَنتَ حِلٌّۢ بِهَٰذَا ٱلْبَلَدِ ﴿٢﴾ وَوَالِدٍ وَمَا وَلَدَ
﴿٣﴾ لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِي كَبَدٍ ﴿٤﴾

"Aku benar-benar bersumpah demi kota ini (Makkah) dan kamu (Muhammad) bertempat di kota Makkah ini, dan demi seorang bapak dan anaknya, sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah-payah." (QS. Al-Balad (90): 1-4)

Yakni dalam keadaan susah dan sulit yang mengharuskannya berusaha sekuat tenaga dan bekerja keras. Dia telah mengulanginya dalam firman-Nya yang lain:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلْإِنسَٰنُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَٰقِيهِ

"Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya." (QS. Al-Insyiqaaq (84): 6)

Di antara rahmat-Nya, Dia telah memaparkan dua jalan, yakni jalan kebaikan dan kejahatan. Dia juga telah menjadikan ilham dan hidayah sebagai sarana yang akan mempengaruhi manusia untuk memilih antara kedua jalan tersebut setelah menjelaskan rambu-rambu dan tujuannya.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّىٰهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَىٰهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن
زَكَّىٰهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا ﴿١٠﴾

"(Demi) jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya, maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasiqan dan ketaqwaannya. Sungguh beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu dan sungguh merugilah orang yang mengotorinya." (QS. Asy-Syams (91): 7-10)

Allah ﷻ juga berfirman:

إِنَّا هَدَيْنَٰهُ ٱلسَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا

"Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir." (QS. Al-Insaan (76): 3)

Selanjutnya, Allah ﷻ akan memberikan pahala:

كُلُّ نَفْسٍۭ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

"Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya." (QS. Al-Muddatstsir (74): 38)

Adalah sudah merupakan sunnah dalam kehidupan bahwa manusia sesekali akan mendapatkan kesulitan. Namun termasuk rahmat Allah kepada manusia adalah Dia menjadikan jalan keluar bagi mereka dari semua kesulitan yang menimpanya. Ketika berbagai persoalan telah membuat manusia merasa capek, hatinya cemas, dan gejolak jiwanya memuncak dan semakin bertambah kecemasan, kesedihan, dan penderitaan mereka, mereka pun dibuat-Nya terdorong untuk mengadukan semua keluhannya kepada Allah, sang Pencipta, Dzat Yang Maha Mengetahui segala keadaan para hamba-Nya. Selanjutnya, jiwa mereka pun akan merasa tenang dan nyaman dan semua kemelut duniawi

yang terkadang mencekam mereka, baik siang maupun malam, akhirnya bisa disingkirkan.

Allah ﷻ juga telah menurunkan beragam do'a melalui wahyu kepada Nabi-Nya untuk meredam beragam gejolak kehidupan tersebut dan agar hamba-Nya memohon kesembuhan kepada Tuhannya sekaligus sebagai penciptanya, dari beragam penyakit, baik penyakit ruhani maupun jasmani. Demikianlah sebab di antara berbagai kesulitan yang menimpa manusia, ada yang hanya bisa diatasi dengan menghadapkan diri secara sungguh-sungguh kepada sang Pencipta, Dzat yang menciptakan dan memberi petunjuk; Dzat yang memberi makan dan memberi minum; dan Dzat yang menimpakan penyakit, namun juga yang menyembuhkannya. Dialah Dzat Yang Mahahidup lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya) dan Dzat yang menghidupkan serta mematikan. Mahasuci Allah ﷻ dari segala yang mereka (orang-orang kafir) sifatkan.

Do'a-do'a yang ditulis dalam buku ini bersumber dari Al-Qur'an yang mulia dan Hadits Rasulullah ﷺ. Semoga Allah ﷻ memberikan manfaat kepada kita dengan setiap do'a yang ditulis dalam buku ini. *Wa billaahit taufiq.*

Berobat dengan Al-Ismul A'zhom

Ismulloohil a'zhom (nama Allah yang paling agung) adalah kata yang jika digunakan dalam berdo'a, do'a tersebut akan dikabulkan. Ia ditemukan pada lebih dari satu tempat dalam Al-Qur'an. Allah ﷻ berfirman:

(QS. Al-Baqarah (2): 255)

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْحَيُّ ٱلْقَيُّومُ ...

(QS. 'Ali Imraan (3): 1-2)

الٓمٓ ﴿١﴾ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْحَيُّ ٱلْقَيُّومُ ﴿٢﴾

(QS. Thaahaa (20): 111)

وَعَنَتِ ٱلْوُجُوهُ لِلْحَيِّ ٱلْقَيُّومِ ...

Hal inilah yang dijelaskan dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Umamah Al-Bahili ﷺ, dari Nabi Muhammad ﷺ, bahwa beliau pernah bersabda:

اسْمُ اللَّهِ الْأَعْظَمُ الَّذِي إِذَا دُعِيَ بِهِ أَجَابَ فِي ثَلَاثِ سُوَرٍ مِنَ الْقُرْآنِ فِي الْبَقَرَةِ وَآلِ عِمْرَانَ وَطَهَ

"Ismulloohil a'zhom yang jika digunakan dalam berdo'a, Allah ﷻ akan mengabulkan do'anya, terdapat pada tiga surat dalam Al-Qur'an, yakni: dalam surat Al-Baqarah, surat 'Ali Imraan, dan surat Thaahaa." (HR. Ibnu Majah, Hakim dalam Al-Mustadrak, dan Thabarani dalam Al-Kabiir)

Sebagian ahli Hadits mengatakan bahwa *isnad* Hadits ini adalah hasan dan sebagian lainnya mengatakan shahih. Dalam satu riwayat disebutkan bahwa Abu Umamah berkata: *"Aku mencari* ***ismulloohil a'zhom*** *itu dan ternyata aku menemukannya di surat Al-Baqarah, yakni di ayat Kursi, di surat Ali 'Imran, dan di surat Thaahaa."*

Makna *alhayyu* ialah mahahidup, kekal, tidak mati, tidak pernah mengantuk, dan tidak pernah tidur, sebab tidur akan membuat pelakunya menjadi tidak sadar dan kehilangan daya rasa. Selain itu, tidur juga serupa dengan mati.

Alqoyyum artinya Dzat yang berdiri sendiri dalam mengurus kerajaan dan makhluk-Nya, Dzat yang berdiri sendiri dalam memberikan balasan

kepada setiap orang sesuai dengan apa yang telah dikerjakan, Dzat yang tidak membutuhkan makhluk, tapi sebaliknya merekalah yang amat butuh kepada-Nya; karena kemahakuasaan-Nya sajalah segala sesuatu itu ada dan teratur; dan Dialah yang mengurus segala sesuatu yang ada.

Apabila kita kaji makna ini secara saksama, kita akan tahu bahwa Dialah Dzat yang menjadi pusat perhatian, pusat ketundukan terhadap aturan-Nya, dan tujuan dipanjatkannya do'a secara ikhlas.

Itulah yang menjadi pendapat para ulama, seperti Ibnu Qayyim dan yang lainnya. Kami juga memiliki keyakinan dan kecenderungan seperti itu. Mudah-mudahan Allah ﷻ memberikan manfaat kepada kita.

Diriwayatkan dari orang-orang shalih bahwa mereka berkata: "Barang siapa yang banyak tidur, hendaklah di setiap akan tidur ia selalu membaca: *'Alif laam miim. Alloohu laa ilaaha illa huwa al-hayyul al-qoyyum.'" (Alif laam miim. Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Dzat Yang Mahahidup dan terus-menerus mengurus makhluk-Nya.)*

Mereka juga berkata: "Jika engku ingin agar hatimu selalu hidup dan tidak pernah mati, bacalah *yaa hayyu yaa qoyyum* setiap hari sebanyak 40 kali."

Diriwayatkan dari Nabi Muhammad ﷺ, bahwa Nabi ﷺ pernah memberikan wasiat kepada putrinya, Fathimah ﷺ, agar membaca bacaan berikut pada waktu pagi dan sore hari:

يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ أَصْلِحْ لِي شَأْنِي كُلَّهُ
وَلاَ تَكِلْنِي إِلَى نَفْسِي طَرْفَةَ عَيْنٍ

Yaa hayyu yaa qoyyuum bi rohmatika istaghiits. Ashlih lii sya'nii kullahuu wa laa takilnii ilaa nafsii thorfata 'aiin.

"Wahai Dzat Yang Mahahidup dan terus-menerus mengurus (makhluk-Nya), dengan rahmat-Mu aku memohon pertolongan. Perbaikilah semua keadaanku dan janganlah Engkau tidak menghiraukan diriku walaupun sekejap mata."

Ad-Dailami meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, dari Nabi Muhammad ﷺ, bahwa beliau bersabda:

اسْمُ اللّٰهِ الْأَعْظَمُ فِي آيَاتٍ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْحَشْرِ

"Ismulloohil a'zhom terdapat dalam beberapa ayat pada akhir surat Al-Hasyr (yaitu ayat 22-24)."

Akan tetapi, ada yang berpendapat bahwa riwayat tersebut dha'if.

Para ulama berbeda pendapat tentang maksud *ismulloohil a'zhom*, sehingga muncul beragam pendapat. Orang-orang selain kami ada yang menguatkan riwayat yang ada dalam kitab *Sunan* yang empat dan yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, yang bersumber dari Buraidah, bahwa Rasulullah ﷺ pernah mendengar seorang laki-laki berdo'a seraya berkata:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ أَنِّي أَشْهَدُ أَنَّكَ أَنْتَ اللَّهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ الْأَحَدُ الصَّمَدُ الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Alloohumma innii as'aluka annii asyhadu annaka antalloohu laa ilaaha illaa antal ahadush shomad, alladzii lam yalid wa lam yuulad wa lam yakullahuu kufuwan ahad

"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu seraya bersaksi bahwa sesungguhnya Engkau adalah Allah, Dzat yang tidak ada tuhan selain Engkau, Dzat Yang Mahatunggal, tempat bergantung segala sesuatu, tidak melahirkan dan tidak dilahirkan, serta Dzat yang tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya."

Beliau lalu bersabda:

لَقَدْ سَأَلْتَ اللّٰهَ بِالْاِسْمِ الَّذِي إِذَا سُئِلَ بِهِ أَعْطَى وَإِذَا دُعِيَ بِهِ أَجَابَ

"Sungguh, engkau telah memohon kepada Allah dengan nama-Nya yang apabila engkau meminta kepada-Nya, Dia pasti akan memberi; dan jika engkau berdo'a kepada-Nya, Dia pasti akan mengabulkan."

Ada juga riwayat lain dari Anas ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah berdo'a seraya berkata:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَنَّ لَكَ الْحَمْدَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ الْمَنَّانُ بَدِيعُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يَا ذَا الْجَلاَلِ وَالْإِكْرَامِ يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ

Alloohumma inni as'aluka bi anna lakal hamda laa ilaaha illaa antal mannaan, badii'us samaawaati wal ardh, yaa dzal jalaali wal ikroom, yaa hayyu yaa qoyyuum

"Ya Allah, sungguh aku memohon kepada-Mu bahwa milik Engkaulah segala puji. Tidak ada tuhan, selain Engkau, Dzat Yang Maha Pemberi dan Dzat pencipta langit dan bumi. Wahai Dzat yang memiliki keagungan dan kemuliaan. Wahai Dzat Yang Mahahidup dan terus-menerus mengurus (makhluk-Nya)."

Menurut hemat kami, tidaklah masalah dalam berdo'a dengan menuturkan karunia Allah, pemberian-Nya, dan sifat-Nya yang selalu mengabulkan do'a. Hanya saja, perlu kita ketahui bahwa bersikap ikhlaslah yang memiliki pengaruh sangat besar untuk terkabulnya sebuah do'a.

Berobat dengan Al-Asmaa'ul Husnaa

Al-asmaa'ul husnaa adalah nama-nama Allah ﷻ, yang dengannya Dia telah memerintahkan kepada kita agar berdo'a. Barang siapa yang selalu membaca dan merenungi maknanya, maka ia akan masuk surga; dan tidaklah seseorang menghafalnya, melainkan ia akan masuk surga juga.

Kesimpulan di atas adalah inti dari Hadits yang diriwayatkan oleh sejumlah shahabat dan sebagian ahli Hadits, di antaranya Abu Hurairah, Ibnu Khuzaimah, Abu 'Awanah, dan Ibnu Jarir.

Diriwayatkan pula dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau pernah bersabda:

إِنَّ لِلَّهِ تِسْعًا وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً إِلاَّ وَاحِدًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ إِنَّهُ وِتْرٌ يُحِبُّ الْوِتْرَ

"Sesungguhnya Allah ﷻ memiliki 99 nama. Barang siapa yang menghafalnya, maka ia akan masuk surga.

Dia adalah Dzat yang ganjil dan menyukai perkara yang ganjil."

Dalam riwayat lain ada tambahan:

مَنْ دَعَا بِهَا اسْتَجَابَ اللَّهُ دُعَاءَهُ

"Barang siapa yang berdo'a dengannya, niscaya Allah akan mengabulkan do'anya."

Al-asmaa'ul husnaa tersebut adalah *Ar-Rohmaan* (Yang Maha Pengasih), *Ar-Rohiim* (Yang Maha Penyayang), *Al-Malik* (Yang Maha Merajai), *Al-Qudduus* (Yang Mahasuci), *As-Salaam* (Yang Maha Memberi keselamatan), *Al-Mu'min* (Yang Maha Memberi keamanan), *Al-Muhaimin* (Yang Maha Mengontrol), *Al-'Aziiz* (Yang Mahaperkasa), *Al-Jabbaar* (Yang Maha Pemaksa), *Al-Mutakabbir* (Yang Mahasombong), *Al-Khooliq* (Yang Maha Pencipta materi), *Al-Baari'* (Yang Maha Pencipta sifat), *Al-Mushowwir* (Yang Maha Pencipta bentuk), *Al-Ghoffaar* (Yang Maha Pengampun), *Al-Qohhaar* (Yang Maha Mengalahkan), *Al-Wahhaab* (Yang Maha Pemberi keistimewaan), *Ar-Rozzaaq* (Yang Maha Pemberi rizki), *Al-Fattaah* (Yang Maha Pemberi kemenangan), *Al-'Aliim* (Yang Maha Mengetahui), *Al-Qoobidh* (Yang Maha Menguasai segala urusan), *Al-Baasith* (Yang Maha Melapangkan rizki), *Al-Khoofidh* (Yang Maha Merendahkan),

Ar-Roofi' (Yang Maha Meninggikan), *Al-Mu'izz* (Yang Maha Memuliakan), *Al-Mudzill* (Yang Maha Menghinakan), *As-Samii'* (Yang Maha Mendengar), *Al-Bashiir* (Yang Maha Melihat), *Al-Hakam* (Yang Maha Menengahi), *Al-'Adl* (Yang Mahaadil), *Al-Lathiif* (Yang Mahalembut), *Al-Khobiir* (Yang Mahaluas ilmu-Nya), *Al-Haliim* (Yang Maha Penyantun), *Al-'Azhiim* (Yang Mahaagung), *Al-Ghofuur* (Yang Maha Pengampun), *Asy-Syakuur* (Yang Maha Membalas kebaikan), *Al-'Aliy* (Yang Mahatinggi), *Al-Kabiir* (Yang Mahabesar), *Al-Hafiizh* (Yang Maha Memelihara), *Al-Muqiit* (Yang Maha Pemarah terhadap pelanggar hukum-Nya), *Al-Hasiib* (Yang Maha Penghitung), *Al-Jaliil* (Yang Mahaagung), *Al-Kariim* (Yang Mahamulia), *Ar-Roqiib* (Yang Maha Mengawasi), *Al-Mujiib* (Yang Maha Mengabulkan), *Al-Waasi'* (Yang Mahaluas), *Al-Hakiim* (Yang Mahabijaksana), *Al-Waduud* (Yang Mahabesar kasih sayang-Nya), *Al-Majiid* (Yang Mahamulia perbuatan-Nya), *Al-Baa'its* (Yang Maha Membangkitkan dari kematian), *Asy-Syahiid* (Yang Maha Menyaksikan), *Al-Haq* (Yang Mahabenar), *Al-Wakiil* (Yang Maha Mengurus), *Al-Qowiy* (Yang Mahakuat), *Al-Matiin* (Yang Mahakokoh), *Al-Waliy* (Yang Maha Melindungi), *Al-Hamiid* (Yang Maha Terpuji), *Al-Muhshi* (Yang Maha Menghitung),

Al-Mubdi' (Yang Maha Mendahului), *Al-Mu'lid* (Yang Maha Mengulangi), *Al-Muhyi* (Yang Maha Menghidupkan), *Al-Mumiit* (Yang Maha Mematikan), *Al-Hayyu* (Yang Mahahidup), *Al-Qoyyuum* (Yang Mahaterus-menerus mengurus makhluk-Nya), *Al-Waajid* (Yang Maha Penyedia), *Al-Maajid* (Yang Mahamulia karena kebaikan-Nya), *Al-Waahid* (Yang Mahatunggal), *Al-Ahad* (Yang Maha Esa), *Ash-Shomad* (Yang Maha Mencukupi segala kebutuhan makhluk-Nya), *Al-Qoodir* (Yang Mahakuasa), *Al-Muqtadir* (Yang Maha Menentukan), *Al-Muqoddim* (Yang Maha Terdahulu), *Al-Mu'akhkhir* (Yang Mahaakhir), *Al-Awwal* (Yang Maha Terdahulu), *Al-Aakhir* (Yang Maha tak berkesudahan), *Azh-Zhoohir* (Yang Maha tampak bukti kebenaran-Nya), *Al-Baathin* (Yang Maha Tersembunyi), *Al-Waali* (Yang Maha Memimpin), *Al-Muta'aali* (Yang Maha tak tertandingi), *Al-Barr* (Yang Maha Memberi kebaikan), *At-Tawwaab* (Yang Maha Penerima tobat), *Al-Muntaqim* (Yang Maha Penuntut balas), *Al-'Afuw* (Yang Maha Memaafkan), *Ar-Ro'uuf* (Yang Mahabelas-kasih), *Maalikul Mulk* (Raja diraja), *Dzul jalaali wal ikroom* (Dzat Yang Memiliki keagungan dan kemuliaan), *Al-Muqsith* (Yang Mahaadil), *Al-Jaami'* (Yang Maha Mengumpulkan), *Al-Ghoniy* (Yang Mahakaya), *Al-Mughniy* (Yang

Maha Memberi kecukupan), *Al-Maani'* (Yang Maha Menghalangi), *Adh-Dhoorr* (Yang Maha Memberi dan Menghilangkan bahaya), *An-Naafi'* (Yang Maha Bermanfaat), *An-Nuur* (Yang Maha Bercahaya), *Al-Haadiy* (Yang Maha Memberi petunjuk), *Al-Badii'* (Yang Maha Pencipta keindahan), *Al-Baaqiy* (Yang Mahakekal), *Al-Waarits* (Yang Maha Mewarisi), *Ar-Rosyiid* (Yang Mahalurus), *Ash-Shobuur* (Yang Maha Penyabar).

Setelah selesai membaca *al-asmaa'ul husnaa*, seseorang yang berdo'a hendaklah membaca:

سُبْحَانَ مَنْ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى وَالصِّفَـــاتُ الْعُلْيَا
سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يَقُوْلُونَ عُلُوًّا كَبِيْرًا

Subhaana man lahul asmaa'ul husnaa wash-shifaatul 'ulyaa, subhaanahuu wa ta'aalaa 'ammaa yaquuluuna 'uluwwan kabiiroo

"Mahasuci Dzat yang memiliki al-asmaa'ul husnaa dan sifat-sifat yang mulia, Mahasuci dan Mahatinggi yang tak terbatas Dia dari apa-apa yang mereka sifatkan."

Selanjutnya, ia berdo'a sesuai dengan keinginannya.

Ada riwayat yang bersumber dari beberapa ahli ilmu, bahwa seseorang yang hendak membaca *al-*

asmaa'ul husnaa hendaklah mendahuluinya dengan bacaan:

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ بِيَدِهِ الْخَيْرُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ لَهُ الأَسْمَاءُ الْحُسْنَى

Laa ilaaha illaallooh wahdahuu laa syariika lah, lahul mulku walahul hamdu biyadihil khoiir, wa huwa 'alaa kulli syaiin qodiir, laa ilaaha illaa huwa lahul asmaa'ul husnaa

"Tidak ada tuhan selain Allah, Yang Maha Esa; tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nyalah semua kerajaan dan pujian. Di tangan-Nyalah terdapat segala kebaikan. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Tidak ada tuhan, selain Dia. Dialah pemilik al-asmaa'ul husnaa."

Syaikh 'Abdul Halim Mahmud ﷺ berpendapat tentang berdo'a dengan *al-asmaa'ul-husnaa* dan berobat dengannya:

"Al-asmaa'ul husnaa dalam konteks ini merupakan bacaan yang biasa dibaca oleh kalangan ahli dzikir. Demikian sebab hal itu tidak semata-mata merupakan bentuk dzikir kepada Allah dengan nama-nama-Nya yang mulia saja, tetapi nama-nama tersebut juga mengandung do'a dan harapan sesuai dengan

kandungan arti dari masing-masing nama tersebut. Ia memiliki makna sangat tinggi, yang khusus berlaku untuk Allah ﷻ dan tidak diketahui oleh sebagian makhluk-Nya. Kepada mereka yang memohon rahmat dengan menyebut *ar-rohmaan ar-rohiim*, Allah akan mengabulkannya dan menjadikan mereka sebagai orang-orang penyayang yang saling menyayangi. Allah ﷻ juga akan mengabulkan permohonan orang-orang yang sedang berada dalam ketakutan yang berdzikir dengan lafazh *Al-Jabbaar*, *Al-Qohhaar*, *Al-Hasiib*, dan *Ar-Roqiib*, sehingga mereka akan diamankan dari siksa-Nya dan dapat menegakkan berbagai ketentuan-Nya. Dia juga akan mengabulkan mereka yang memohon karunia dan keluasan-Nya yang berdzikir dengan *lafazh Ar-Rozzaaq*, *Al-Kariim*, dan *Al-Waasi'*, sehingga Dia pun akan memberikan karunia, rizki, dan kemurahan-Nya kepada mereka. Karunia-Nya sungguh tidak terbatas; rizki-Nya tidak terwadahi; dan kemurahan-Nya tidak terhitung.... Begitulah perihal *al-asmaa'ul husnaa* di kalangan ahli dzikir dan orang-orang yang selalu berdo'a."

Syaikh Al-Ghazali berkata: "Seorang hamba yang dengan segala kelemahannya bersimpuh di hadapan Dzat pemilik keagungan dan kekuasaan,

maka kedua tangan hamba tersebut akan dipenuhi oleh-Nya dengan kebaikan."

Rasulullah ﷺ telah memerintahkan kepada kita agar berdo'a kepada Allah ﷻ dengan *al-asmaa'ul husnaa*, sebab Allah ﷻ adalah Dzat yang suka dipuji. Oleh karena itu, dinyatakan dalam sebuah Hadits:

أَلِظُّوا بِيَاذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

"Biasakanlah oleh kalian untuk mengucapkan 'yaa dzal jalaali wal ikroom' (wahai Dzat Pemilik keagungan dan kemuliaan) secara sungguh-sungguh."

Nabi Muhammad ﷺ adalah orang yang paling mengetahui dan mengenal Allah ﷻ, paling bertaqwa kepada-Nya, dan paling mengetahui makna *al-asmaa'ul al-husnaa* di seantero alam dan kehidupan. Beliau juga merupakan orang yang paling cepat dikabulkan permohonannya oleh Allah ﷻ sebagai balasan atas kesabaran, rasa syukur, penghormatan, dan pujiannya kepada-Nya.

Berobat dengan ayat-ayat Al-Qur'an

Ayat ayat Al-Qur'anul karim, baik yang mengandung arti do'a, permohonan kesembuhan, syari'at, nasihat, maupun kisah, dapat dijadikan sebagai obat. Hal ini karena setiap huruf Al-Qur'an merupakan obat, baik untuk penyakit ruhani maupun jasmani. Al-Qur'an dapat memberikan ketenangan jiwa, ketenteraman, keridhaan, kesehatan, dan kekuatan. Namun demikian, hanya Allah ﷻ yang mengetahui rahasianya secara hakiki.

Selain itu, tidak ada satu hari pun yang terlewati, melainkan Al-Qur'an selalu memberikan sesuatu yang baru bagi kita, sebagai hasil penyingkapan para ulama dan pemikir yang ikhlas terhadap suatu ayat yang sulit untuk kita pahami. Al-Qur'an menerangkan semua itu terkadang secara global dan terkadang secara terperinci.

Kita sebagai manusia biasa tidak akan mampu memahami beragam mukjizat yang terdapat dalam

Al-Qur'an, yang hanya bisa dipahami sedikit demi sedikit sesuai dengan perkembangan zaman dan bergantung pada kadar petunjuk dari Allah ﷻ yang diberikan kepada orang-orang mukmin yang mukhlis, sehingga Al-Qur'an dapat menerangi jalan kehidupan yang benar. Al-Qur'an tiada lain adalah sebuah mukjizat, termasuk ayat-ayatnya. Kita dapat menyerap maknanya, tetapi kita sekali-kali tidak akan sampai pada inti dan pokoknya. Hal ini sudah merupakan ketentuan dari Sang Pencipta, Dzat Yang Mahatinggi dan Mahaagung.

Namun demikian, selama kita mau berinteraksi dengan ayat-ayat yang berkaitan dengan do'a, obat, dan permohonan kesembuhan, insya allah kita akan mampu mengambil manfaat darinya sesuai dengan kemampuan akal kita yang terbatas. Harus diakui pula bahwa hasil yang diperoleh tersebut hanyalah sekadar sentuhan yang mudah dan ringan, namun di dalamnya –insya Allah– terkandung banyak kebaikan.

Misalnya, ayat-ayat penyembuhan yang diturunkan Al-Qur'an adalah ayat-ayat yang mengandung kedekatan pada jiwa manusia dan mereka yang sedang mengidap penyakit, sehingga ketika ayat-ayat tersebut dibacakan kepada mereka, maka

ayat-ayat tersebut akan menimbulkan rasa tenang pada diri mereka dan memunculkan harapan untuk sembuh. Hal itu tiada lain karena bersumber dari Allah ﷻ, Dzat Yang Mahatinggi dan Mahakuasa.

Al-Qur'an adalah obat bagi penyakit dan penenang bagi jiwa. Allah ﷻ memfirmankan hal ini setelah Dia memerintahkan kepada kaum muslim untuk melanjutkan peperangan melawan musuh, setelah Dia menjelaskan bahwa kehancuran yang ditimpakan-Nya kepada para musuh adalah berkat tindakan kaum muslim, dan setelah Dia menjelaskan bahwa Dia akan menolong kaum muslim dalam mengalahkan musuh-musuhnya dan Dia akan menghinakannya, sehingga Dia memberikan kelegaan, ketenteraman, dan ketenangan kepada hati kaum muslim. Semua itu terjadi semata-mata dari Allah ﷻ, karena Dialah Dzat Yang Maha Membolak-balik hati manusia.

Namun demikian, hal itu sekali-kali tidaklah dimaksudkan untuk mengurangi kewajiban yang dibebankan pada kaum muslim, tetapi sebagai cara untuk menghilangkan kebencian dan kemarahan dari hati mereka sehingga mereka tidak berpikir untuk berbuat jahat kepada kaum muslim. Itu semua akan terjadi apabila kaum muslim benar-

benar mau membenarkan, mengimani, dan melaksanakan apa yang telah dititahkan-Nya.

Mahabenar Allah, sebab Dialah Dzat Yang Mahakuasa dan Dzat yang menguasai hati para musuh-Nya sesuai dengan kehendak-Nya. Mahasuci Dzat yang membolak-balikkan hati sekaligus Dzat yang memberinya petunjuk. Dialah Dzat Yang Maha Mengetahui semua perbuatan yang dilakukan oleh para hamba dan makhluk-mahluk-Nya.

Allah swt berfirman:

قَٰتِلُوهُمْ يُعَذِّبْهُمُ ٱللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْزِهِمْ وَيَنصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ ﴿١٤﴾ وَيُذْهِبْ غَيْظَ قُلُوبِهِمْ ۗ وَيَتُوبُ ٱللَّهُ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٥﴾

"Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tangan-tangan kalian dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kalian untuk mengalahkan mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman dan menghilangkan panas hati orang-orang mukmin. Allah menerima tobat orang yang dikehendaki-Nya. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." (QS. At-Taubah (9): 14-15)

Dalam ayat lain Allah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدۡ جَآءَتۡكُم مَّوۡعِظَةٞ مِّن رَّبِّكُمۡ وَشِفَآءٞ لِّمَا فِي ٱلصُّدُورِ وَهُدٗى وَرَحۡمَةٞ لِّلۡمُؤۡمِنِينَ

"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepada kalian pelajaran dari Tuhan kalian dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman." (QS. Yunus (10): 57)

Al-Qur'an adalah kitab Allah yang dalamnya – sebagaimana ditunjukkan oleh ayat-ayatnya yang mulia– mengandung nasihat bagi orang yang memiliki hati (yang hidup) atau menggunakan pendengarannya dan orang tersebut menjadi saksi atas yang demikian. Dalam Al-Qur'an juga terkandung obat untuk menyembuhkan beragam penyakit, baik penyakit jasmani maupun ruhani, dan terdapat petunjuk bagi orang yang berniat ingin melakukan kebaikan. Bahkan rahmat Allah ﷻ yang diturunkan kepada para hamba-Nya terkadang disebabkan karena adanya Al-Qur'an yang dikaji di tengah-tengah mereka.

Allah Yang Mahaagung berfirman:

وَأَوۡحَىٰ رَبُّكَ إِلَى ٱلنَّحۡلِ أَنِ ٱتَّخِذِي مِنَ ٱلۡجِبَالِ بُيُوتٗا وَمِنَ ٱلشَّجَرِ وَمِمَّا

يَعْرِشُونَ ﴿٦٨﴾ ثُمَّ كُلِي مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا
يَخْرُجُ مِن بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِّلنَّاسِ
إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾

"Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: 'Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibuat manusia,' kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, yang di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan." (QS. An-Nahl (16): 68-69)

Mahasuci Allah, Dzat yang telah memberikan wahyu kepada alam semesta, manusia, dan serangga. Siapakah yang mengetahui manfaat madu dan siapa pula yang telah mengabarkan kepada Nabi ﷺ tentang besarnya manfaat madu kalau bukan Dzat Pencipta alam dan Dzat Yang Maha Mengetahui segala rahasianya? Hanya dari-Nyalah datangnya kesembuhan, sebab Dialah yang mengetahui penyakit dan obatnya.

وَنُنَزِّلُ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۙ وَلَا يَزِيدُ ٱلظَّٰلِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

"Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zhalim, selain kerugian." (QS. Al-Israa' (17): 82)

Jadi, Al-Qur'an merupakan obat untuk segala jenis penyakit, baik penyakit ruhani maupun jasmani, dengan beragam bentuknya. Ia menjadi rahmat untuk kita sebagai manusia. Allah ﷻ Mahakasih terhadap para hamba-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.

Allah ﷻ berfirman:

فَإِنَّهُمْ عَدُوٌّ لِّىٓ إِلَّا رَبَّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٧٧﴾ ٱلَّذِى خَلَقَنِى فَهُوَ يَهْدِينِ ﴿٧٨﴾ وَٱلَّذِى هُوَ يُطْعِمُنِى وَيَسْقِينِ ﴿٧٩﴾ وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ﴿٨٠﴾ وَٱلَّذِى يُمِيتُنِى ثُمَّ يُحْيِينِ ﴿٨١﴾

"Karena sesungguhnya apa yang kalian sembah itu adalah musuhku, kecuali Tuhan semesta alam, (yaitu Tuhan) yang telah menciptakan aku, maka Dialah yang menunjuki aku dan Dialah yang memberi makan dan

minum kepadaku; apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku; dan Dialah yang akan mematikan aku, kemudian akan menghidupkan aku (kembali)." (QS. Asy-Syu'araa' (26): 77-81)

Allah adalah pencipta dan Dzat yang memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. Dialah pemberi makan dan minum bagi semua makhluk dalam kehidupan ini. Di tangan-Nyalah kesembuhan atas suatu penyakit bagi orang yang Dia kehendaki kesembuhannya, baik penyakit jasmani maupun penyakit ruhani, meskipun penyakit tersebut telah dipandang parah dan berat sehingga para dokter/tabib tidak mampu mengidentifikasi jenis penyakitnya atau mampu mengidentifikasinya tetapi tidak mampu mengobatinya. Dialah ﷻ Dzat Yang Maha Menyembuhkan dan Maha Pemberi kesehatan. Siapa pula yang dapat menghidupkan dan mematikan, selain Dia? Sesungguhnya hanya Allah ﷻ, tidak ada selain-Nya.

نَحْنُ خَلَقْنَٰكُمْ فَلَوْلَا تُصَدِّقُونَ

"Kami telah menciptakan kalian, maka mengapa kalian tidak membenarkan (hari berbangkit)?" (QS. Al-Waaqi'ah (56): 57)

قُلْ يَتَوَفَّىٰكُم مَّلَكُ ٱلْمَوْتِ ٱلَّذِى وُكِّلَ بِكُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ ﴿١١﴾

"Katakanlah: 'Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa) kalianlah yang akan mematikan kalian,' kemudian hanya kepada Tuhan kalianlah kalian akan dikembalikan." (QS. As-Sajdah (32): 11)

Allah ﷻ juga berfirman:

... قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ هُدًى وَشِفَآءٌ ۖ وَٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِىٓ ءَاذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۚ ...

"... Katakanlah: 'Al-Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman; dan orang-orang yang tidak beriman, pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al-Qur'an adalah suatu kegelapan bagi mereka....'" (QS. Fushshilat (41): 44)

Bagi orang-orang beriman yang membenarkan risalah yang telah disampaikan oleh para nabi dan Nabi terakhir, Muhammad bin 'Abdullah ﷺ, maka Al-Qur'an akan menjadi petunjuk dan penuntun untuk melakukan amal shalih dan menjadi obat dari beragam rasa sakit dan penyakit. Lain halnya bagi selain umat Islam, sebab Allah ﷻ telah

menutup telinga mereka sehingga mereka tidak bisa mendengar dan mengunci hati mereka sehingga mereka tidak bisa berpikir.

Itulah point-point penyembuhan sebagaimana yang telah diisyaratkan oleh Al-Qur'anul karim.

Berobat dengan surat Al-Fatihah

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿١﴾ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ
﴿٢﴾ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ
وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾
صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ
وَلَا ٱلضَّآلِّينَ ﴿٧﴾

Bismilaahirroh̲maanirroh̲iim. Alh̲amdu lilaahi robbil 'alaamiin. Arroh̲maanir roh̲iim. Maaliki yaumid diin. Iyyaaka na'budu wa iyyaka nasta'iin. Ihdinash shiroothol mustaqiim. Shiroothol ladziina an'amta 'alaihim, ghoiril maghdhuubi 'alaihim wa ladhdhooolliin.

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, yang menguasai hari pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkau-

lah kami mohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat." (QS. Al-Fatihah (1): 1-7)

(Al-Fatihah adalah surat paling agung yang terdapat dalam Al-Qur'an. Ia adalah *As-Sab'ul matsaanii* [tujuh ayat yang selalu diulang-ulang] dan *Al-Qur'aanul azhiim* [Al-Qur'an yang agung].)

Kesimpulan di atas didasarkan pada Hadits Rasulullah ﷺ yang dikeluarkan oleh Imam Bukhari, dari Abu Sa'id bin Al-Mu'alla Al-Anshari Al-Madani. Ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda (kepadanya):

أَلاَ أُعَلِّمُكَ سُورَةً هِيَ أَعْظَمُ سُورَةٍ فِي الْقُرْآنِ؟ قَبْلَ أَنْ تَخْرُجَ فَأَخَذَ بِيَدِي فَلَمَّا أَرَادَ أَنْ يَخْرُجَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّكَ قُلْتَ أَلاَ أُعَلِّمُكَ أَعْظَمَ سُورَةٍ فِي الْقُرْآنِ؟ قَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ هِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ الَّذِي أُوتِيتُهُ

"Maukah engkau aku beri tahukan surat paling agung yang terdapat dalam Al-Qur'an?" (Hal ini beliau

katakan) sebelum kami keluar (dari masjid). Beliau lalu memegang tanganku, maka ketika beliau mau keluar, aku berkata: "Ya Rasulullah, bukankah engkau telah berkata kepada kami: 'Maukah engkau aku beri tahukan surat paling agung yang terdapat dalam Al-Qur'an?'" Rasulullah ﷺ bersabda: "Alhamdu lilaahi robbil 'alaamiin (surat Al-Fatihah). Ia adalah As-Sab'ul matsaanii dan Al-Qur'aanul azhiim yang diturunkan kepadaku."

Maksud dari ungkapan *a'zhomu suurotin fil Qur'aan* (surat paling agung dalam Al-Qur'an) ini adalah sebuah penegasan dari Rasulullah ﷺ, sehingga kita tidaklah pantas berkata: "Surat ini memiliki keagungan yang sama dengan surat Al-Faatihah" dengan beralasan pada besarnya pahala yang akan diperoleh seseorang jika membaca surat tertentu selain Al-Fatihah. Hal ini karena urusan pahala adalah masalah lain.

Allah ﷻ berfirman kepada Rasul-Nya :

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَٰكَ سَبْعًا مِّنَ ٱلْمَثَانِى وَٱلْقُرْءَانَ ٱلْعَظِيمَ

*"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu **As-Sab'ul matsaanii** (tujuh ayat yang selalu diulang-ulang) dan **Al-Qur'aanul azhiim** (Al-Qur'an yang agung)." (QS. Al-Hijr (15): 87)*

Meskipun semua ayat dalam surat Al-Fatihah dapat dijadikan sebagai penyembuh, tetapi ayat yang mengandung makna do'a di antaranya adalah:

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ
غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Ihdinash shiroothol mustaqiim, shiroothol ladziina an'amta 'alaihim, ghoiril maghdhuubi 'alaihim wa ladh dhooolliin

"Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat." (QS. Al-Fatihah (1): 6-7)

Hidayah ke jalan yang lurus maksudnya mencakup seluruh bentuk hidayah, yang dengannya manusia akan mampu menunaikan kewajibannya kepada Allah ﷻ secara sempurna. Hal itu hanya akan terjadi jika manusia terhindar dari beragam penyakit, baik yang tampak nyata maupun yang tersembunyi. *Walloohul muwaffiq.*

Imam Bukhari telah meriwayatkan Hadits dari Abu Sa'id Al-Khudri رضي الله عنه, ia berkata bahwa sekelompok shahabat Rasulullah ﷺ pernah mengadakan

suatu perjalanan hingga mereka sampai di sebuah desa di Jazirah Arab. Di sana mereka meminta kepada penduduk setempat untuk diterima sebagai tamu, namun ternyata penduduk di sana menolaknya. Pada saat itu seorang pemimpin penduduk tersebut terkena sengatan hewan berbisa, sehingga mereka berusaha untuk mengobatinya dengan berbagai cara, namun ternyata usaha mereka tidak berhasil sama sekali.

Salah seorang penduduk lalu berkata kepada yang lainnya: "Alangkah baiknya kalau kalian mencoba mendatangi rombongan orang-orang yang datang ke daerah kita itu, mungkin saja mereka memiliki cara untuk mengobatinya." Mereka pun akhirnya mendatangi rombongan para shahabat tersebut dan berkata: "Wahai para musafir, pemimpin kami terkena sengatan hewan berbisa. Kami sudah berusaha untuk menyembuhkannya dengan berbagai cara, namun ternyata usaha kami sia-sia. Apakah ada di antara kalian yang memiliki cara untuk mengobatinya?"

Salah seorang shahabat berkata: "Demi Allah, aku akan me*ruqyah*nya (menjampinya dengan jampi dan cara yang diperbolehkan secara syar'i). Namun demi Allah, kemarin kami telah meminta kepada

kalian untuk diterima sebagai tamu, tetapi kalian tidak mau menerimanya. Oleh karena itu, kami akan mau menolong kalian hanya apabila kalian mau memberi imbalan kepada kami." Mendengar permintaan tersebut, mereka pun akhirnya sepakat untuk memberi imbalan berupa beberapa ekor kambing.

Selanjutnya, shahabat tersebut berangkat. Sesampainya di sana dia *meruqyah* pemimpin mereka itu dengan cara membaca Al-Fatihah, lalu meniupkannya pada bagian yang terkena sengatan. Tak lama kemudian, pemimpin tersebut seolah-olah telah terlepas dari belenggu dan mampu berjalan kembali tanpa merasa sakit. Penduduk desa tersebut akhirnya menepati janji mereka sesuai kesepakatan semula, yakni memberi imbalan berupa beberapa ekor kambing.

Salah seorang shahabat berkata: "Bagikanlah (kambing-kambing itu kepada semua anggota rombongan kita)!" Shahabat yang *meruqyah* berkata: "Jangan kalian bagikan dulu sebelum kita menghadap Nabi ﷺ, kemudian kita ceritakan kepada beliau apa yang telah kita lakukan. Selanjutnya, kita tunggu perintahnya."

Mereka pun menghadap Nabi ﷺ dan menceritakan perbuatan mereka. Nabi lalu bersabda kepada

shahabat yang telah me*ruqyah*nya dengan ummul kitab: "Dari mana engkau tahu bahwa surat tersebut bisa untuk me*ruqyah*?" Selanjutnya, Nabi ﷺ bersabda: "Kalian telah melakukan satu tindakan yang benar. Bagikanlah (kambing-kambing itu) dan berilah aku bagian." Nabi ﷺ pun tertawa karena mengetahui kejadian itu.

Dalam riwayat lain Nabi ﷺ bersabda kepada shahabat yang me*ruqyah*: "Engkau boleh memakan kambing itu. Demi umurku, jika ada orang yang memakan upah me*ruqyah* secara bathil, maka aku memakan upah me*ruqyah* yang benar."

Syaikh Al-Ghazali berkata: "Saya benar-benar terkesan dengan kisah ini dari beberapa segi.... Sesungguhnya surat Al-Fatihah memiliki kekuatan besar yang bersumber dari pengagungan kepada Allah dan do'a kepada-Nya. Pada awalnya saya mengira bahwa surat tersebut hanya akan bermanfaat bagi diri pembacanya, namun berdasarkan kisah tersebut ternyata bermanfaat pula bagi orang yang dibacakannya."

Berobat dengan ayat Kursi

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْحَيُّ ٱلْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُۥ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ
لَّهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ مَن ذَا ٱلَّذِى يَشْفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا
بِإِذْنِهِۦ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۖ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَىْءٍ
مِّنْ عِلْمِهِۦٓ إِلَّا بِمَا شَآءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ ۖ
وَلَا يَـُٔودُهُۥ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْعَظِيمُ

Alloohu laa ilaaha illaa huwal hayyul qoyyuum, laa ta'khudzuhuu sinatuw wa laa nauum. Lahuu maa fis samaawaati wa maa fil ardh. Man dzal ladzii yasyfa'u 'indahuu illaa bi idznihii. Ya'lamu maa baina aidiihim wa maa kholfahum wa laa yuhiithuuna bi syai-im min 'ilmihii illaa bi maa syaa'. Wasi'a kursiyyuhus samaawaati wal ardho wa laa ya'uuduhuu hifzhuhumaa wa huwal 'aliyyul 'azhiim.

"Allah, tidak ada tuhan (yang berhak disembah), melainkan Dia Yang Mahahidup lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya), yang tidak pernah mengantuk dan

tidak pernah tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan apa yang di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan apa-apa yang di belakang mereka dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah, melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya dan Allah Mahatinggi lagi Mahaagung." (QS. Al-Baqarah (2): 255)

Ayat Kursi dipandang memiliki kedudukan yang tinggi, sebab di dalamnya terdapat lafazh *alhayyu alqoyyuum*, yang merupakan *ismulloohil a'zhom* yang bisa dijadikan sarana penyembuh dari beragam penyakit dan bala'.

Hadits-hadits yang menerangkan tentang keutamaannya cukup banyak, namun dalam buku ini hanya akan dituliskan beberapa riwayat yang dipandang sahih. Nabi ﷺ bersabda:

لِكُلِّ شَيْءٍ سَنَامٌ وَإِنَّ سَنَامَ الْقُرْآنِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ وَإِنَّ فِيهَا آيَةً هِيَ سَيِّدَةُ آيِ الْقُرْآنِ

"Setiap perkara itu memiliki puncak dan puncak Al-Qur'an adalah surat Al-Baqarah; di dalamnya terdapat satu ayat yang merupakan sayyid (tuan) bagi semua ayat Al-Qur'an."

Ada yang berpendapat kualitas Hadits tersebut dha'if.

Hadits tersebut dikeluarkan oleh Ibnu Hibban dari Abu Hurairah ﷺ. Ia berpendapat bahwa Hadits tersebut sanadnya shahih.

Menurut Imam Syaukaani ﷺ, maksud sabda Nabi: *"Hiya sayyidatu aayyi Al-Qur'an"* (dia adalah sayyid (tuan) bagi semua ayat Al-Qur'an) adalah sebuah penegasan tentang keutamaan ayat tersebut atas semua ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an dan menunjukkan bahwa ayat tersebut memiliki kemuliaan yang agung, sebab sebagaimana pemimpin suatu kaum, ia harus memiliki sifat paling mulia, keadaannya paling sempurna, dan keagungannya paling besar.

Abu Ayyub Al-Anshari ﷺ meriwayatkan bahwa pernah ada setan yang datang kepadanya, lalu mengambil makanannya. Ia pun mengadukan hal itu kepada Nabi ﷺ dan Nabi bersabda:

آيَةُ الْكُرْسِيِّ لَا تَضَعُهَا عَلَى مَالٍ أَوْ وَلَدٍ فَيَقْرَبَهَا شَيْطَانٌ

"Harta atau anak yang tidak engkau bacakan padanya ayat Kursi, maka akan didekati setan."

Sesuatu yang tidak didekati setan berkat sesuatu lain, pasti di dalam sesuatu yang lain tersebut

mengandung obat. Sesuatu lain itu bisa digunakan oleh seseorang yang berdo'a untuk menjaga dirinya dari setiap keburukan dan bisa berpengaruh pada setiap orang yang dido'akan dengannya. Sungguh, ini adalah karunia dan nikmat dari Allah ﷻ.

Ayat Kursi memiliki kemampuan besar dan posisi tinggi, karena di dalamnya tercakup beragam makna dan rahasia. Hal itu menjadikannya bisa mendatangkan berbagai manfaat bagi yang membacanya dan menjauhkannya dari berbagai kemudharatan. Jaminan tentang kedudukannya yang agung tersebut cukuplah berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ yang menyatakan bahwa ayat Kursi merupakan ayat paling agung dan paling mulia dalam Al-Qur'an.

Ubay bin Ka'ab meriwayatkan Hadits dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau pernah bertanya kepadanya: "Wahai Abul Mundzir, tahukah engkau ayat mana yang paling agung dalam Al-Qur'an yang telah engkau hafal semuanya itu?" Ia menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Rasulullah bertanya lagi: "Wahai Abul Mundzir, tahukah engkau ayat mana yang paling agung dalam Al-Qur'an yang telah engkau hafal semuanya itu?" Ia menjawab: "*Alloohu laa ilaaha illa huwal hayyul qoyyuum....*" Ia berkata: "Rasulullah ﷺ kemudian menepuk-nepuk

dadaku seraya bersabda: 'Semoga ilmu yang engkau miliki dapat memuaskanmu, wahai Abul Mundzir.'"

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Imam Muslim (lafazh di atas merupakan lafazh riwayat Muslim), Abu Dawud, dan Hakim yang berpendapat bahwa Hadits tersebut adalah shahih dan disepakati oleh Adz-Dzahabi. Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Ahmad, Tirmidzi, dan Ibnu Abi Syaibah dengan memakai sanad Muslim dengan tambahan: *"Demi Dzat yang jiwaku (Nabi) berada dalam kekuasaan-Nya, sungguh ayat ini memiliki lidah dan dua bibir yang senantiasa menyucikan Allah dari bawah 'Arsy."* Al-Haitsami berpendapat bahwa perawi Hadits tersebut adalah shahih.

Maksud keagungan ayat Kursi adalah keagungan pahala dan balasan yang didapat seseorang jika ia membacanya.

Ayat ini memiliki banyak nama, di antaranya:

1. *Ayat Kursi.*

   Sebutan ini adalah yang paling masyhur, sebab di dalamnya terdapat kata *alkursiy.*

2. *Sayyid* bagi semua ayat Al-Qur'an.

   Hal ini berdasarkan riwayat Imam Hakim yang menyebutkan: *"Sayyid bagi semua ayat Al-*

Qur'an adalah ayat Kursi." Ia berpendapat bahwa Hadits tersebut sanadnya shahih, tetapi Adz-Dzahabi tidak memberikan tanggapan terhadap pendapat tersebut. Dalam *Al-Mustadrak* juga disebutkan: *"Sayyid bagi semua ayat Al-Qur'an adalah ayat Kursi."*

3. *Al-aayatul Muqoddisah* (ayat yang menyucikan Allah).

   Hal ini didasarkan pada riwayat yang menyatakan bahwa ia memiliki lidah dan dua bibir yang senantiasa menyucikan Allah dari bawah 'Arsy.

4. Ayat pengaman, ayat pemelihara, ayat penjaga, ayat pelindung, ayat penolak, ayat yang mengeluarkan, dan ayat pencakup.

   Imam Tirmidzi berkata: "Ayat ini diturunkan oleh Allah ﷻ dan Dia akan memberikan pahala, baik di dunia maupun di akhirat, bagi yang membacanya. Pahala di dunia adalah bahwa ayat tersebut akan menjadi penjaga baginya sepanjang waktu. Adapun pahalanya di akhirat jelas tak disangsikan lagi."

5. *Ayat tauhid*, karena di dalamnya terdapat kalimat *Alloohu laa ilaa illaa huwa al-hayyu al-qoyyum.* (Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Dzat

Yang Mahahidup dan terus-menerus mengurus [makhluk-Nya].)

6. *Aayatul musta'iidziin wal mustajiriin* (ayatnya orang yang memohon perlindungan dan keamanan).

   Ia disebut demikian, karena siapa saja yang membacanya atau dibacakan kepadanya ayat tersebut, maka Allah pasti akan melindungi dan memberinya keamanan, khususnya dari gangguan jin.

Dengan demikian, pengobatan dan penyembuhan mana yang lebih agung daripada bacaan ini? Kedudukannya sebagai penyembuh cukuplah dengan jaminan bahwa di dalamnya terdapat *ismulloohil a'zhom* yang didasarkan pada pendapat yang *rajih* (kuat) dan masyhur. *Walloohu a'lam.*

Berobat dengan akhir surat Al-Baqarah

Allah ﷻ berfirman:

ءَامَنَ ٱلرَّسُولُ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِ مِن رَّبِّهِۦ وَٱلْمُؤْمِنُونَ ۚ كُلٌّ ءَامَنَ بِٱللَّهِ
وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِۦ ۚ
وَقَالُوا۟ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۖ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾
لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا ٱكْتَسَبَتْ ۗ
رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ
عَلَيْنَآ إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا
تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِۦ ۖ وَٱعْفُ عَنَّا وَٱغْفِرْ لَنَا وَٱرْحَمْنَآ ۚ
أَنتَ مَوْلَىٰنَا فَٱنصُرْنَا عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Aamanar rosuulu bi maa unzila ilaihi mir robbihi wal mu'minuun, kullun aamana billaahi wa malaa-'ikatihii wa kutubihii wa rusulih, laa nufarriqu baina a<u>h</u>adim mir rusululihii wa qooluu sam'inaa wa

atho'naa ghufroonaka robbanaa wa ilaikal mashiir. Laa yukallifulloohu nafsan illaa wus'ahaa, lahaa maa kasabat wa 'alaihaa maktasabat. Robbanaa laa tu'aakhidznaa in nasiinaa au akhtho'naa, robbanaa wa laa tahmil 'alainaa ishron kamaa hamaltahuu 'alal ladziina min qoblinaa, robbanaa wa laa tuhamilnaa maa laa thooqota lanaa bihii wa'fu 'annaa waghfir lanaa warhamnaa, anta maulaanaa fanshurnaa 'alal qoumil kaafiriin.

"Rasul telah beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): 'Kami tidak membeda-bedakan antara seorang pun (dengan yang lain) dari rasul rasul-Nya.' Mereka juga mengatakan: 'Kami dengar dan kami taat.' (Mereka berdo'a): 'Ampunilah kami, ya Tuhan kami, dan kepada Engkaulah tempat kembali.' Allah tidak membebani (ketaatan pada) seseorang, melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdo'a): 'Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan pada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan pada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan pada kami

apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir." (QS. Al-Baqarah (2): 285-286)

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ خَتَمَ سُوْرَةَ الْبَقَرَةِ بِآيَتَيْنِ أَعْطَانِيْهِمَا مِنْ كَنْزِهِ الَّذِي تَحْتَ الْعَرْشِ فَتَعَلَّمُوْهُنَّ وَعَلِّمُوْهُنَّ نِسَائَكُمْ وَأَبْنَائَكُمْ فَإِنَّهَا صَلاَةٌ وَقُرْآنٌ وَدُعَاءٌ

"Sesungguhnya Allah telah menutup surat Al-Baqarah dengan dua ayat yang diberikan kepadaku dari gudang (rahmat)-Nya yang ada di bawah 'Arsy-Nya. Oleh karena itu, pelajarilah oleh kalian keduanya dan ajarkanlah kepada istri-istri dan anak-anak kalian, sebab keduanya merupakan shalat, Al-Qur'an, dan do'a."

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Dzar Al-Ghifari ﷺ dan dikeluarkan oleh Hakim dalam *Al-Mustadrak.*

Maksud *"sebab keduanya merupakan shalat, Al-Qur'an, dan do'a"* ialah bahwa keduanya dibaca oleh orang yang sedang shalat, dibaca oleh orang yang sedang membaca Al-Qur'an, dan digunakan oleh orang untuk berdo'a dan dipakai untuk

memohon kesembuhan oleh orang sakit, baik karena terkena sakit ruhani maupun jasmani. Hanya Allahlah yang mengabulkan do'a seorang hamba dengan keutamaan akhir surat Al-Baqarah tersebut. Ada yang berpendapat bahwa Hadits tersebut dha'if. Kendati demikian, ia bisa diamalkan dalam rangka melakukan amal shalih.

Keterangan lain yang menjelaskan tentang keutamaan akhir surat Al-Baqarah ini adalah riwayat Darimi dari Aifa' Al-Kala'i. Ia (Aifa') berkata bahwa seorang laki-laki pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ: "Wahai Rasulullah, surat apa yang paling agung dalam Al-Qur'an?" Rasulullah ﷺ menjawab: *"Qul huwalloohu ahad....* (maksudnya surat Al-Ikhlas – pent.)" Ia bertanya lagi: "Ayat mana yang paling agung?" Rasulullah ﷺ menjawab: *"Ayat Kursi: Alloohu laa ilaaha illa huwal hayyul qoyuum...."* Ia bertanya lagi: "Wahai Nabi Allah, ayat manakah yang paling Tuan sukai yang diberikan kepada Tuan dan umat Tuan?" Nabi menjawab: "Akhir surat Al-Baqarah, sebab ia berasal dari gudang rahmat Allah yang berada di bawah 'Arsy-Nya yang diberikan kepada umat ini. Tidak ada sedikit pun kebaikan yang tertinggal, baik kebaikan dunia maupun kebaikan akhirat, melainkan semuanya tercakup di dalamnya."

Ibnu Hajar berkata bahwa Aifa' tidak mungkin mendengar Hadits ini dari Nabi, sebab sudah dimaklumi bahwa Aifa' tidak pernah mendengar Hadits dari Nabi. (Sanad Hadits ini *marfu' mursal* –edt.)

Berobat dengan surat Al-Ikhlas

قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ
وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ﴿٤﴾

Qul huwalloohu ahad. Alloohush shomad. Lam yalid wa lam yuulad. Wa lam yakullahuu kufuwan ahad.

"Katakanlah: 'Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung pada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia." (QS. Al-Ikhlaas (112): 1-4)

Ketika 'Utsman sakit, Rasulullah ﷺ mendo'akannya dan memohonkan perlindungan untuknya dengan nama-nama Allah ﷻ yang terdapat dalam surat Al-Ikhlas.

Hal itu sebagaimana diriwayatkan 'Utsman ﷺ, bahwa ia pernah mengadukan kepada Rasulullah

ﷺ tentang rasa sakit yang ia rasakan di tubuhnya. Rasulullah ﷺ lalu bersabda: "Letakkanlah tanganmu pada bagian tubuh yang sakit!" Selanjutnya, Rasulullah ﷺ membaca:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ أُعِيْذُكَ بِاللَّهِ الْأَحَدِ الصَّمَدِ الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ مِنْ شَرِّ مَا تَجِدُ

Bismillaahir rohmaanir rohiim, u'iidzuka bilaahil ahadish shomad, alladzii lam yalid wa lam yuulad wa lam yakullahu kufuwan ahad, min syarri maa tajid.

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Aku mohonkan perlindungan untukmu kepada Allah Yang Maha Esa, yang bergantung pada-Nya segala sesuatu, yang tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan yang tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya, dari keburukan (rasa sakit) yang engkau rasakan."

Ketika Rasulullah berdiri hendak pergi, beliau bersabda kepada 'Utsman: "Wahai 'Utsman, mohonlah perlindungan kepada Allah dengan kalimat itu, sebab engkau tidak akan menemukan do'a untuk memohon perlindungan yang setara dengannya."

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Ya'la dalam *Al-Kabir*. Al-Haitsami berpendapat: "Pada sanadnya terdapat Musa bin Hayan yang tidak kukenal, namun para perawi selainnya shahih."

Surat ini memiliki banyak nama, di antaranya:

1. *Al-Ikhlaas*, nama ini paling banyak dikenal dan paling masyhur. Dinamai *Al-Ikhlash* karena surat ini memurnikan berita tentang Allah sekaligus membersihkan pembacanya dari kemusyrikan.
2. *Asy-Syafiyah* (penyembuh), sebab jika Nabi ﷺ sakit, beliau suka membacanya untuk memohon kesembuhan bagi dirinya, di samping membaca *Al-Mua'awwidzatain* (surat Al-Falaq dan An-Anas).
3. *Al-Mu'awwidzah* (pelindung/penjaga), maksudnya sebagai sarana pelindung atau penjaga bagi pembacanya.
4. *Al-Muqosyqisyah* (sang pengobat), yakni yang mengobati orang sakit; dan jika orang yg sakit menjadi sembuh lantaran berobat/diobati dengannya, berarti dialah yang menjadi sebab kesembuhannya.

Surat Al-Ikhlas termasuk surat paling agung yang terdapat dalam Al-Qur'an, sebab di dalamnya

tercakup ketauhidan yang murni bagi Allah ﷻ dan terdapat nama-nama Allah ﷻ.

Banyak Hadits yang menjelaskan tentang keutamaan surat ini. Di antaranya riwayat dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ bahwa seorang laki-laki pernah mendengar seseorang yang hanya membaca *surat Al-Ikhlas* secara berulang-ulang (pada malam hari). Keesokan harinya lelaki tersebut pergi menemui Nabi ﷺ dan menceritakan kejadian semalam. Ia (melaporkan hal itu karena) agaknya ia menganggap remeh surat tersebut. Nabi ﷺ lalu bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهَا لَتَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ

"Demi Dzat yang jiwaku berada dalam kekuasaan-Nya, sungguh surat itu (Al-Ikhlas) sebanding dengan sepertiga Al-Qur'an."

Berkat kemuliaan dan keutamaan surat ini, tidaklah mengherankan apabila para shahabat dan orang-orang shalih sering berdo'a dengannya. Di antara mereka adalah 'Ali bin Abi Thalib ﷺ. Ia berkata dalam do'anya:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ بِفَضْلِهَا يَا
رَبِّ لاَ تَكِلْنِي إِلَى أَحَدٍ وَلاَ تُحَوِّجْنِي إِلَى أَحَدٍ وَأَغْنِنِي يَا

رَبِّ عَنْ كُلِّ أَحَدٍ يَا مَنْ إِلَيْهِ الْمُسْتَنَدُ وَعَلَيْهِ الْمُعْتَمَدُ
عَالِيًا عَلَى الْعُلاَ فَوْقَ الْعُلاَ فَرْدٌ صَمَدٌ مُنَزَّهٌ فِي مُلْكِهِ لَيْسَ
لَهُ شَرِيْكٌ وَلاَ وَلَدٌ وَرِزْقُهُ مُيَسَّرٌ يَجْرِي عَلَى طُوْلِ الْمَدَدِ
يَا سَيِّدِي خُذْ بِيَدِي مِنَ الضَّلاَلِ إِلَى الرُّشْدِ وَنَجِّنِي مِنْ
كُلِّ ضِيْقٍ وَنَكْدٍ يَا إِلَهَ الْفَضْلِ بِحَقِّ اللّٰهِ الصَّمَدِ لَمْ يَلِدْ
وَلَمْ يُوْلَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Bismillaahir ro<u>h</u>maanir ro<u>h</u>iim. Qul huwalloohu a<u>h</u>ad. Bifadhlihaa yaa robbi, laa takilnii ilaa a<u>h</u>adin wa laa tu<u>h</u>awwijnii ilaa a<u>h</u>adin wa aghninii yaa robbi, an kulli a<u>h</u>ad, yaa man ilaihil mustanadu wa alaihil mu'tamad, aaliyan 'alal 'ulaa, fauqol 'ulaa, fardun shomadun, munazzahun fii mulkihii, laisa lahuu syariikun wa laa walad, wa rizquhuu muyassarun yajrii 'alaa thuulil mudad. Yaa sayyidii khudz bi yadii minadh dholaali ilarrusyd, wa najjinii min kulli dhiiqin wa nakdin yaa ilaahal fadhli, bihaqqillaahish shomadi lam yalid wa lam yuulad wa lam yakullahuu kufuwan a<u>h</u>ad.

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Qul huwalloohu a<u>h</u>ad. Wahai Tuhanku, berkat keutamaan kalimat itu, janganlah Engkau menjadikan diriku bertawakkal kepada seseorang dan butuh kepadanya. Jadikanlah aku, wahai

Tuhanku, tidak membutuhkan siapa pun (selain Engkau), wahai Dzat tempat bersandar dan tempat bergantung, Dzat Yang Mahatinggi di atas yang tinggi dan melebihi yang tinggi, Dzat Yang Maha Esa; Dzat tempat meminta semua makhluk-Nya, Dzat yang disucikan dalam kekuasaan-Nya, Dzat yang tidak ada sekutu bagi-Nya dan tidak beranak, dan Dzat yang rizki-Nya amatlah mudah, yang mengalir sepanjang waktu. Wahai Tuhanku, hilangkanlah kesesatan yang ada padaku dan selanjutnya bimbinglah aku ke arah petunjuk dan selamatkanlah aku dari setiap kesempitan dan kesulitan, wahai Tuhan pemilik kemuliaan, berkat kebenaran kalimat Alloohus shomad, lam yalid wa lam yuulad, wa lam yakullahuu kufuwan ahad."

Do'a yang suka dibaca oleh sebagian orang-orang shalih:

سُبْحَانَ مَنْ صَبَّحَ الْأَصْبَاحَ سُبْحَانَ الْكَرِيمِ الْفَتَّاحِ
سُبْحَانَ مَنْ شَقَّ فَجْرَ الْفَلَاحِ سُبْحَانَ مَنْ طَيَّرَ الْجَنَاحَ
سُبْحَانَ الْوَاحِدِ الْأَحَدِ سُبْحَانَ الْفَرْدِ الصَّمَدِ سُبْحَانَ
رَافِعِ السَّمَاءِ بِغَيْرِ عَمَدٍ سُبْحَانَ مَنْ بَسَطَ الْأَرْضَ
عَلَى مَاءٍ فَجَمَدَ سُبْحَانَ مَنْ خَلَقَ الْخَلْقَ فَأَحْصَاهُمْ

عَدَدًا سُبْحَانَ مَنْ قَسَمَ الْأَرْزَاقَ وَلَمْ يَنْسَ أَحَدًا سُبْحَانَ

مَنْ كَرَمُهُ لَا يُحَدُّ وَقَضَاؤُهُ لَا يُرَدُّ وَصِفَتُهُ قُلْ هُوَ ٱللَّهُ

أَحَدٌ ﴿١﴾ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ

يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ﴿٤﴾ اللَّهُمَّ افْعَلْ بِي مَا أَنْتَ أَهْلُهُ

وَلَا تَفْعَلْ مَا أَنَا أَهْلُهُ إِنَّكَ أَهْلُ التَّقْوَى وَأَهْلُ الْمَغْفِرَةِ

Subhaana man shobbahal ashbaah, subhaanal kariimil fattaah, subhaana man syaqqo fajrol falaah, subhaana man thoyyarol janaah, subhaanal waahidil ahad, subhaanal fardish shomad, subhaana roofi'is samaawaati bighoiri 'amad, subhaana man basathol ardho 'alaa maa'in fa jamad, subhaana man kholaqol kholqo fa'ahshoohum 'adadaa, subhaana man qosamal arzaaqo wa lam yansa ahadaa, subhaana man karomuhuu laa yuhaddu wa qodhoo'uhuu ya yurodd, wa shifatuhuu: qul huwalloohu ahad, alloohush shomad, lam yalid wa lam yuulad, wa lam yakullahuu kufuwan ahad, alloohummaf'al bii maa anta ahluhuu wa laa taf'al maa ana ahluh, innaka ahlut taqwaa wa ahlul maghfiroh.

"Mahasuci Dzat yang telah mendatangkan pagi, Mahasuci Dzat Yang Mahamulia lagi Pemberi kemenangan, Mahasuci Dzat yang telah memancarkan fajar

kebahagiaan, Mahasuci Dzat yang telah menjadikan sayap sebagai alat terbang, Mahasuci Dzat Yang Mahatunggal lagi Maha Esa, Mahasuci Dzat yang menjadi tempat bergantung (segala makhluk-Nya), Mahasuci Dzat yang meninggikan langit tanpa tiang; Mahasuci Dzat yang telah membentangkan bumi di atas air namun dibuat-Nya tetap kokoh, Mahasuci Dzat yang telah menciptakan sekian banyak makhluk namun Dia tetap mengetahui bilangannya, Mahasuci Dzat yang telah membagikan rizki-Nya tanpa melewatkan satu pun di antara makhluk-Nya, Mahasuci Dzat yang kemuliaan-Nya tidak terbatas, ketetapan-Nya tidak dapat ditolak, dan memiliki sifat sebagaimana yang tersebut dalam surat: ***Qul huwalloohu ahad. Alloohush shomad. Lam yalid wa lam yuulad. Wa lam yakul lahuu kufuwan ahad.*** *Ya Allah, tetapkanlah sesuatu pada diriku sesuai dengan otoritas-Mu dan janganlah Engkau menetapkannya berdasarkan kemauanku. Sesungguhnya Engkaulah Tuhan yang memang patut kami bertaqwa kepada-Mu dan Engkaulah Tuhan yang berhak memberi ampunan."*

Berobat dengan surat Al-Falaq dan An-Naas

✓ SURAT AL-FALAQ

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلْفَلَقِ ﴿١﴾ مِن شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِن
شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾ وَمِن شَرِّ ٱلنَّفَّٰثَٰتِ فِى
ٱلْعُقَدِ ﴿٤﴾ وَمِن شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

Qul a'uudzu bi robbil falaq, min syarri maa kholaq, wa min syarri ghoosiqin idzaa waqob, wa min syarrin naffaatsaati fil 'uqod, wa min syarri haasidin idzaa hasad.

"Katakanlah: 'Aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai Shubuh, dari kejahatan makhluk-Nya, dari kejahatan malam apabila telah gelap-gulita, dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul, dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki.'" (QS. Al-Falaq (113): 1-5)

✓ SURAT AN-NAAS

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَٰهِ النَّاسِ
﴿٣﴾ مِن شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي
صُدُورِ النَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ﴿٦﴾

Qul a'uudzu bi robbin naas, malikin naas, ilaahin naas, min syarril waswaasil khonnaas, alladzii yuwaswisu fii shuduurin naas, minal jinnati wan naas.

"Katakanlah: 'Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia, raja manusia, sembahan manusia, dari kejahatan (bisikan) setan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia.'" (QS. An-Naas (114): 1-6)

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا سَأَلَ سَائِلٌ وَلَا اسْتَعَاذَ مُسْتَعِيذٌ بِمِثْلِهِمَا

"Orang yang meminta dan memohon perlindungan tidak akan menemukan bacaan yang sebanding dengan keduanya (surat Al-Falaq dan An-Naas)."

Hadits tersebut diriwayatkan oleh 'Uqbah bin 'Amir ﷺ. Ia berkata bahwa Nabi ﷺ bersabda kepada 'Uqbah:

اقْرَأْ بِهِمَا كُلَّمَا نِمْتَ وَكُلَّمَا قُمْتَ مَا سَأَلَ سَائِلٌ وَلاَ اسْتَعَاذَ مُسْتَعِيْذٌ بِمِثْلِهِمَا

"Bacalah keduanya setiap kali engkau akan tidur dan sewaktu bangun. Orang yang meminta dan memohon perlindungan tidak akan menemukan bacaan yang sebanding dengan keduanya (surat Al-Falaq dan An-Naas)."

Riwayat tersebut dikeluarkan oleh Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Mardawiyah.

Dalam Hadits Abu Sa'id Al-Khudri disebutkan:

كَانَ رَسُولُ اللّـهِ صَلَّى اللّـهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَعَوَّذُ مِنْ الْجَانِّ وَعَيْنِ الْإِنْسَانِ حَتَّى نَزَلَتْ الْمُعَوِّذَتَانِ

"Rasulullah ﷺ senantiasa memohon perlindungan kepada Allah dari gangguan jin dan bahaya mata jahat manusia, hingga akhirnya turun Al-Mu'awwidzatain (surat Al-Falaq dan An-Naas)."

Asy-Syaukani berpendapat bahwa Hadits tersebut menunjukkan bahwa memohon perlindungan dengan kedua surat tersebut lebih utama dibanding memohon perlindungan dengan selain keduanya. Hanya saja, hal itu tidaklah mutlak dalam setiap

memohon perlindungan, melainkan hanya dalam memohon perlindungan dari gangguan jin dan bahaya mata jahat manusia (mata yang dengki).

Jika seorang hamba memohon perlindungan (kesembuhan) dengan keduanya atas keluhan yang dideritanya, maka dengan izin-Nya dia akan sembuh.

Dalam sebuah Hadits dari 'Aisyah ﵂ yang dikeluarkan oleh Bukhari dan Muslim disebutkan:

أَنَّ رَسُولَ اللَّـهِ صَلَّى اللَّـهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا اشْتَكَى يَقْرَأُ عَلَى نَفْسِهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ وَيَنْفُثُ فَلَمَّا اشْتَدَّ وَجَعُهُ كُنْتُ أَقْرَأُ عَلَيْهِ وَأَمْسَحُ بِيَدِهِ رَجَاءَ بَرَكَتِهَا

"Adalah Rasulullah ﷺ jika menderita suatu penyakit, biasanya beliau meruqyah dirinya dengan membaca kedua surat tersebut, kemudian meniupkannya. Ketika beliau sakit keras, akulah yang membacakan kedua surat tersebut untuk beliau. Selanjutnya, akulah yang mengusapkan tangan beliau (pada badan beliau), demi mengharap barakah dari tangan beliau."

Yang dimaksud **meniupkannya** dalam Hadits ini adalah meniupkannya pada kedua telapak tangan, lalu mengusapkannya pada bagian yang sakit; hal

ini bila rasa sakit tersebut jelas tempatnya. Akan tetapi, bila rasa sakit tersebut menyebar di seluruh badan, cukuplah mengusapkannya pada beberapa bagian badan tertentu saja atau pada bagian mana saja yang diinginkan, jika memang tidak memungkinkan untuk mengusapkannya pada seluruh badan.

Keterangan tersebut didasarkan pada Hadits berikut:

أَنَّهُ كَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْسَحُ بِهِمَا مَا اسْتَطَاعَ مِنْ جَسَدِهِ يَبْدَأُ بِهِمَا عَلَى رَأْسِهِ وَوَجْهِهِ وَمَا أَقْبَلَ مِنْ جَسَدِهِ يَفْعَلُ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ

"(Setelah membaca surat tersebut) biasanya beliau ﷺ mengusapkan kedua telapak tangannya pada bagian badan yang mampu dijangkau. Beliau memulainya dari kepala, wajah, dan tubuh bagian depan. Semua itu beliau lakukan sebanyak 3 kali."

Berobat dengan surat Al-Ikhlas, Al-Mu'awwidzatain (Al-Falaq dan An-Naas), dan garam

Rasulullah ﷺ menggunakan dua bentuk pengobatan, yaitu pengobatan biasa (lahir) dan pengobatan *ilaahi* (batin).

Menurut Ibnu Qayyim, salah satu bentuk pengobatan biasa adalah pengobatan dengan garam, sebab garam dapat digunakan untuk mengobati berbagai jenis racun/bisa, terutama karena sengatan kalajengking. Para ahli berpendapat bahwa garam memiliki kekuatan yang luar biasa untuk menyerap dan menghancurkan racun. Jika racun memiliki kekuatan yang mengandung api, maka untuk menghilangkannya dibutuhkan obat yang dapat mendinginkan, menghancurkan, dan mengeluarkan racun tersebut. Pengobatan racun dengan garam bisa dipandang sebagai pengobatan paling sempurna, paling ringan, dan paling mudah.

Adapun bentuk pengobatan *ilaahi* yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ adalah didasarkan pada

Hadits dari Ibnu Mas'ud ﷺ. Ia berkata:

بَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي إِذْ سَجَدَ فَلَدَغَتْهُ عَقْرَبٌ فِي أُصْبُعِهِ فَانْصَرَفَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ لَعَنَ اللَّهُ الْعَقْرَبَ مَا تَدَعُ نَبِيًّا وَلاَ غَيْرَهُ ثُمَّ دَعَا بِإِنَاءٍ فِيهِ مَاءٌ وَمِلْحٌ فَجَعَلَ يَضَعُ مَوْضِعَ اللَّدْغَةِ فِي الْمَاءِ وَالْمِلْحِ وَيَقْرَأُ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ وَالْمُعَوِّذَتَيْنِ حَتَّى سَكَنَتْ

"Pernah ketika Rasulullah ﷺ sedang shalat, yakni saat beliau sedang sujud, tiba-tiba ada seekor kalajengking menyengat jari beliau. Setelah selesai shalat, Rasulullah ﷺ bersabda: 'Semoga Allah melaknat kalajengking, sebab ia tidak membiarkan Nabi dan yang lainnya (untuk beribadah),' kemudian beliau meminta diambilkan sebuah wadah berisi air dan garam. Selanjutnya, jari beliau yang terkena sengatan itu beliau masukkan ke larutan garam tersebut sambil membaca surat Al-Ikhlas, Al-Falaq, dan An-Naas, sehingga pengaruh sengatan itu hilang." (HR. Ibnu Abi Syaibah dalam ***Musnad****nya)*

Ibnu Qayyim menjelaskan perbedaan antara pengobatan biasa dan pengobatan *ilaahi*: "Ketahuilah

bahwa pengobatan *ilaahi* berfungsi untuk mengobati penyakit setelah terjadinya, untuk mencegah terjadinya, dan untuk mencegah bahaya yang ditimbulkannya, meskipun penyakit tersebut tetap terasa menyakitkan. Adapun pengobatan biasa (lahir) hanyalah berfungsi untuk mengobati penyakit setelah penyakit tersebut menimpa penderita.

Dengan demikian, beragam do'a perlindungan dan dzikir –dan juga permohonan kesembuhan dengan do'a–, dapat berfungsi, baik sebagai pencegah sebab-sebab terjadinya penyakit maupun sebagai penghilang penyakit tersebut berikut pengaruhnya. Tentu saja hal ini sesuai dengan tingkat kesempurnaan, kekuatan, dan kelemahan do'a/dzikir tersebut, sebab *ruqyah* dan do'a perlindungan itu berfungsi menjaga kesehatan dan menghilangkan sakit."

Hadits-Hadits yang menerangkan faidah surat Al-Ikhlash dan *Al-Mu'awwidzatain* cukup banyak. Rasulullah ﷺ suka membaca surat Al-Ikhlas dan *Al-Mu'awwidzatain* setiap kali akan tidur untuk menjaganya dari berbagai penyakit dan kejahatan para makhluk. Diriwayatkan dari 'Aisyah bahwa apabila Rasulullah ﷺ hendak beranjak ke tempat tidur, beliau mendekatkan kedua telapak tangannya

dan meniupnya setelah membaca surat Al-Ikhlas, Al-Falaq, dan Al-Naas terlebih dahulu. Selanjutnya, beliau mengusapkan kedua telapak tangannya pada bagian tubuh yang bisa beliau jangkau, dimulai dari kepala, wajah, dan tubuh bagian depan. Semua itu beliau lakukan sebanyak tiga kali.

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Abu Dawud, Nasa'i, Tirmidzi, Ibnu Sunni, dan Ibnu Abi Syaibah. Tirmidzi berpendapat bahwa Hadits tersebut berkualitas hasan gharib shahih.

Tentang alasan mengapa kita dianjurkan untuk melakukan hal itu, ada yang berpendapat, sebab manusia itu merupakan target setan untuk dikuasai dan disakiti/diganggu, juga merupakan target serangga dan binatang-binatang pengganggu lainnya. Karenanya, hal tersebut berfungsi untuk menjaganya dari setiap gangguan dan kejahatan.

Diriwayatkan dari 'Uqbah bin 'Amir ﷺ, ia berkata:

لَقِيتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا عُقْبَةُ بْنَ عَامِرٍ أَلاَ أُعَلِّمُكَ سُوَرًا مَا أُنْزِلَتْ فِي التَّوْرَاةِ وَلاَ فِي الزَّبُورِ وَلاَ فِي الْإِنْجِيلِ وَلاَ فِي الْفُرْقَانِ مِثْلُهُنَّ لاَ يَأْتِيَنَّ

عَلَيْكَ لَيْلَةٌ إِلاَّ قَرَأْتَهُنَّ فِيهَا قُلْ هُوَ اللَّـهُ أَحَدٌ وَقُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ وَقُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ قَالَ عُقْبَةُ فَمَا أَتَتْ عَلَيَّ لَيْلَةٌ إِلاَّ قَرَأْتُهُنَّ فِيهَا وَحَقٌّ لِي أَنْ لاَ أَدَعَهُنَّ وَقَدْ أَمَرَنِي بِهِنَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Suatu ketika aku menghadap Rasulullah ﷺ, lalu beliau bersabda: 'Wahai 'Uqbah bin 'Amir, maukah engkau aku beri tahukan beberapa surat yang tidak diturunkan dalam Taurat, Zabur, dan Injil, yang tidak ada tandingannya dalam Al-Qur'an dan yang tidak ada satu malam pun yang engkau lalui, melainkan engkau sangat dianjurkan untuk membacanya? Yakni surat Al-Ikhlash, Al-Falaq, dan An-Naas.'" Selanjutnya, 'Uqbah berkata: "Sejak saat itu, tidak ada satu malam pun yang aku lalui, melainkan aku selalu membaca surat-surat tersebut, dan memang sudah seyogyanya bagiku untuk tidak meninggalkannya, sebab hal itu merupakan perintah Rasulullah ﷺ." (HR. Ibnu 'Asakir)

Berobat dengan do'a berdasarkan Hadits-hadits Rasulullah ﷺ

✓ DO'A DAN BEROBAT

اللَّهُمَّ اقْسِمْ لَنَا مِنْ خَشْيَتِكَ مَا تَحُولُ بِهِ بَيْنَنَا وَبَيْنَ مَعَاصِيكَ وَمِنْ طَاعَتِكَ مَا تُبَلِّغُنَا بِهِ جَنَّتَكَ وَمِنَ الْيَقِينِ مَا تُهَوِّنُ بِهِ عَلَيْنَا مَصَائِبَ الدُّنْيَا وَمَتِّعْنَا بِأَسْمَاعِنَا وَأَبْصَارِنَا وَقُوَّتِنَا أَبَدًا مَا أَحْيَيْتَنَا وَاجْعَلْهُ الْوَارِثَ مِنَّا وَاجْعَلْ ثَأْرَنَا عَلَى مَنْ ظَلَمَنَا وَانْصُرْنَا عَلَى مَنْ عَادَانَا وَلاَ تَجْعَلْ مُصِيبَتَنَا فِي دِينِنَا وَلاَ تَجْعَلِ الدُّنْيَا أَكْبَرَ هَمِّنَا وَلاَ مَبْلَغَ عِلْمِنَا وَلاَ تُسَلِّطْ عَلَيْنَا مَنْ لاَ يَرْحَمُنَا

Alloohummaqsim lanaa min khosy-yatika maa tâhuulu bainanaa wa baina ma'aashiik, wa min thoo'atika maa tuballighunaa bihii jannatak, wa minal yaqiini maa tuhawwinu bihii 'alainaa mashoo'ibad dun-ya, wa matti'naa bi asmaa'inaa wa abshoorinaa wa

quwwatinaa abadam maa ahyaitanaa. Waj'alhul waaritsa minnaa, waj'al tsa'ronaa 'alaa man zholamanaa, wanshurnaa 'alaa man 'aadaanaa, wa laa taj'al mushiibatanaa fii diininaa, wa laa taj'alid dunyaa akbaro hamminaa wa laa mablagho 'ilminaa, wa laa tusallith 'alainaa man laa yarhamunaa.

"Ya Allah, berilah kami rasa takut kepada-Mu yang akan menjadi penghalang antara kami dan maksiat kepada-Mu. Berilah kami (kekuatan untuk melakukan) ketaatan kepada-Mu yang akan menyampaikan kami pada surga-Mu. Berilah kami keyakinan (yang benar kepada qadha' dan qadar-Mu), sehingga cobaan dunia yang menimpa kami terasa ringan. Berikanlah manfaat pada pendengaran, penglihatan, dan kekuatan kami selama kami hidup di dunia dan jadikanlah hal itu tetap ada pada kami sampai akhir hayat kami. Jadikanlah tuntut balas kami hanya kepada orang yang telah menzhalimi kami. Tolonglah kami untuk menghadapi mereka yang memusuhi kami. Janganlah Engkau berikan cobaan pada agama kami. Janganlah Engkau jadikan dunia sebagai tujuan utama hidup kami dan puncak pengetahuan kami; dan janganlah Engkau kuasakan atas kami orang yang tidak mengasihi kami."

Do'a tersebut diangkat dari Hadits yang dikeluarkan oleh Imam Tirmidzi. dan Hakim dalam *Al-Mustadrak*, yang bersumber dari Ibnu 'Umar. Ia (Ibnu 'Umar) berkata: "Nabi Muhammad ﷺ tidak

pernah meninggalkan suatu majelis, melainkan beliau berdo'a dengan do'a tersebut terlebih dahulu, sebab di dalamnya mengandung *istisyfaa'* (permohonan kesembuhan)."

Dalam Hadits tersebut tercakup permintaan yang seharusnya diperbanyak dan diulang-ulang oleh setiap hamba, sebab Rasulullah ﷺ saja yang sebagai anutan kita, selalu memohon kepada Tuhannya agar diberi rasa takut, sehingga baginya ketaatan benar-benar menjadi perkara yang amat beliau cintai dan kemaksiatan benar-benar menjadi perkara yang amat beliau benci. Setelah itu, Rasulullah meminta kepada-Nya agar dipalingkan dan dicegah dari semua bentuk kemaksiatan, yang merupakan jalan yang menuntun kepada kerusakan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Demikianlah sebab orang yang telah dikaruniai rasa takut dan dijaga dari berbagai bentuk kemaksiatan, baik besar maupun kecil, maka sungguh ia telah berhasil meraih keselamatan dalam hidupnya.

Selanjutnya, Rasulullah ﷺ juga meminta kepada Allah ﷻ agar diberi kemampuan untuk selalu taat kepada-Nya yang akan menyampaikannya ke surga, sebab surga merupakan tujuan puncak, permintaan tertinggi, dan cita-cita terbesar dan hal

itu hanya akan bisa dicapai berkat karunia-Nya. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ menyatakan dengan tegas:

سَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَاعْلَمُوا أَنَّهُ لَنْ يَدْخُلَ أَحَدٌ الْجَنَّةَ بِعَمَلِهِ قَالُوا وَلاَ أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ وَلاَ أَنَا إِلاَّ أَنْ يَتَغَمَّدَنِي اللَّهُ بِرَحْمَتِهِ

"Beristiqamahlah kalian dalam melakukan ketaatan dan janganlah berlebih-lebihan dalam melakukannya. Ketahuilah oleh kalian bahwa seseorang sekali-kali tidak akan pernah bisa masuk surga berkat amal (shalih)nya semata-mata." Para shahabat bertanya: "Bagaimana dengan engkau, ya Rasulullah, apakah engkau juga seperti itu?" Rasulullah menjawab: "Aku pun seperti itu, hanya saja rahmat Allah telah meliputi diriku." (Hadits shahih)

Rasulullah juga meminta kepada Allah agar diberi keyakinan (yang benar kepada qadha' dan qadar-Nya) sehingga berbagai cobaan dunia yang menimpanya, seperti sakit, baik sakit fisik maupun sakit psikis, terasa ringan olehnya, sebab Allahlah Dzat Yang Maha Memberi, Maha Menghalangi, Maha Memberi dan Menghilangkan madharat, dan Yang Maha Memberi manfaat. Tidak ada seorang

pun yang bisa ambil bagian dalam memutuskan ketetapan-Nya dan tidak ada pula seorang pun yang bisa ikut serta dalam mengubah ketentuan-Nya.

Dengan keyakinan seperti itu, apa pun musibah dunia yang menimpa beliau akan dirasakannya ringan, sebab taqdir Allah pasti tidak terlepas dari keadilan dan kemashlahatan bagi hamba-Nya. Andai saja Allah menyingkap tabir rahasia taqdir-Nya kepada kita, kita pasti akan tahu bahwa pilihan Allah adalah yang paling bermanfaat bagi kita.

Oleh karena itu, kita harus selalu bertaqarrub kepada-Nya dengan berdo'a dan memohon perlindungan, sehingga kita menjadi muslim yang mampu meraih keimanan sempurna, yang akan membuat kita mampu merasakan ringan semua musibah kedunianan yang menimpa. Do'a yang dibarengi iman sempurna akan membuat hidup seorang mukmin menjadi bahagia dan jauh dari berbagai kecemasan dan kesusahan, sebab berbagai kecemasan dan kesusahan itu semata-mata disebabkan oleh iman yang lemah dan tidak sempurna, dan do'a dapat menolong kita menyelesaikan masalah tersebut.

Di antara do'a tersebut adalah:

اللَّهُمَّ قَوِّ إِيْمَانَنَا وَارْزُقْنَا الْيَقِيْنَ الَّذِي لاَ يَتَعَلَّقُ بِذَيْلِهِ

شَكٌّ قَلْبٍ وَلاَ شُبْهَةُ نَفْسٍ

Alloohumma qoowwi iimaananaa warzuqnaal yaqiinal ladzii laa yata'allaqu bi dzaililhii syakku qolbin wa laa syubhatu nafs.

"Ya Allah, kuatkanlah iman kami dan berikanlah kepada kami keyakinan yang tidak menyisakan keraguan dalam hati dan kegamangan dalam jiwa."

Selanjutnya, Rasulullah ﷺ meminta kepada Allah ﷻ agar diberi sesuatu yang akan menjadikannya mampu melakukan semua perintah-Nya secara sempurna dan yang dapat membuat kehidupan terasa lebih sempurna. Beliau berdo'a: *"Matti'naa bi asmaa'inna wa abshoorinaa wa quwwatinaa maa ahyaitanaa"*; yang maksudnya: "Ya Allah, kekalkanlah manfaat indera kami ini selama kami hidup di dunia." Beliau membaca do'a ini, sebab tidak ada kehidupan bagi orang yang tidak bisa merasakan manfaat indera tersebut atau kehilangan indera tersebut. Selanjutnya, beliau menguatkan permohonannya dengan berucap: *"Waj'alhul waaritsa minnaa"* yang maksudnya: "Jadikanlah semua itu tetap berada pada kami sampai tiba waktunya Engkau mewafatkan kami, wahai Rabb semesta alam."

Selanjutnya, Rasulullah ﷺ memohon kepada Allah agar menolongnya dari orang yang memusuhi. Beliau juga memohon agar tuntut balasnya hanya diberikan kepada orang yang menzhaliminya saja sebagaimana hal ini diterangkan dalam beberapa ayat Al-Qur'an, yang di antaranya seperti dalam firman-Nya (QS. Asy-Syuura (42): 41): *"Sesungguhnya orang-orang yang menuntut balas sesudah dizhalimi, maka tidak ada suatu dosa pun atas mereka."* Demikianlah sebab bagaimanapun juga, seorang manusia pasti membutuhkan penolong agar dapat meraih kembali haknya dari orang yang telah merampasnya, menganiayanya, dan menzhaliminya.

Selanjutnya, Rasulullah ﷺ beralih pada bentuk do'a lainnya, sementara dialah orang yang paling utama dan paling berhak untuk memohon kepada-Nya, agar Dia menjaganya dari semua cobaan, baik cobaan dunia maupun akhirat. Kalaupun beliau ditetapkan untuk memperoleh cobaan, beliau memohon agar cobaan tersebut tidak menimpa agamanya, sebab kemudharatan dari cobaan yang menimpa agama sangatlah besar dan akan terus berlanjut dalam kehidupan. Bahkan tidak menutup kemungkinan hal tersebut akan berimbas sampai pada kehidupan akhirat. Adapun cobaan dunia,

maka ia pasti akan berakhir seiring dengan berakhirya dunia dan akan hilang ketika dunia lenyap, sementara agama dan akhirat akan tetap kekal.

Selanjutnya, Rasulullah ﷺ memohon: *"Walaa taj'alid dun-yaa akbaro hamminaa."* (Janganlah Engkau jadikan kehidupan dunia sebagai tujuan utama kami). Beliau berdo'a seperti ini, karena hanya menyibukkan diri dengan keduniaan berarti mengusahakan sesuatu yang pasti akan hilang, lenyap, tidak ada nilainya dalam lembaran kehidupan manusia, tidak ada gunanya, dan tidak ada pahala dan balasannya.

Beliau juga berdo'a: *"Wa laa mablagho 'ilminaa."* (Dan jangan pula Engkau jadikan dunia sebagai akhir/puncak pengetahuan kami), karena akhir dari sesuatu yang fana tentu akan fana juga. Adapun ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang berkaitan erat dengan kehidupan yang kekal, yakni kehidupan akhirat, yang di dalamnya terdapat kebahagiaan dan kekekalan.

Rasulullah ﷺ mengakhiri do'anya dengan: *"Wa laa tusallith 'alainaa [bi dzunuubinaa] man [laa yakhoofuka wa] laa yar<u>h</u>amunaa."* *(Dan janganlan Engkau kuasakan atas kami [lantaran dosa kami] orang yang [tidak memiliki rasa takut kepada-Mu*

dan] tidak mengasihi kami), karena jika pemerintahan suatu negeri dipegang oleh orang yang tidak kenal kasih sayang atas rakyat yang tidak mampu menahan diri mereka sendiri dari berbuat dosa, hal itu jelas termasuk cobaan dunia yang paling besar dan paling dahsyat. Termasuk dalam hal ini adalah berkuasanya para *thaghut* dan para perusak hukum. Begitu juga berkuasanya orang-orang fasiq dan zhalim atas orang-orang beriman. Demikianlah sebab jika mereka berada pada posisi yang menang, mereka pasti akan menimpakan siksaan yang pedih karena adanya permusuhan yang sudah pasti antara ahli kebaikan dan ahli kejahatan. Dengan demikian, kerusakan dunia akan merambah pada orang-orang yang hatinya dipenuhi iman, sehingga mereka tidak mampu lagi melaksanakan kewajiban agamanya secara sempurna dalam hidupnya, padahal yang sejatinya mereka dambakan adalah kedudukan mulia di sisi Allah.

Berobat dengan do'a untuk menyingkirkan kesulitan, kecemasan, dan duka cita

Imam Bukhari, Imam Muslim, dan Abu 'Awanah meriwayatkan Hadits yang bersumber dari Ibnu 'Abbas ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah berdo'a ketika tertimpa kesulitan:

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ الْعَظِيمُ الْحَلِيمُ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّـهُ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَرَبُّ الأَرْضِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ الْحَلِيمُ الْكَرِيمِ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيـمِ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّـهُ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَرَبُّ الأَرْضِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ

Laa ilaaha illalloohul 'azhiimul haliim, laa ilaaha illalloohu robbul 'arsyil 'azhiim, laa ilaaha illalloohu robbus samaawaati wa robbul ardhi wa robbul 'arsyil kariim, laa ilaaha illalloohul haliimul kariim, laa ilaaha illalloohu robbul 'arsyil 'azhiim, laa ilaaha

illalloohu robbus samaawaati wa robbul ardhi wa robbul 'arsyil kariim.

"Tidak ada tuhan, selain Allah, Dzat Yang Mahaagung dan Maha Penyantun. Tidak ada tuhan, selain Allah, pemilik 'Arsy yang agung. Tidak ada tuhan, selain Allah, penguasa langit, bumi, dan 'Arsy yang mulia. Tidak ada tuhan, selain Allah, Dzat Yang Maha Penyantun dan Mahamulia. Tidak ada tuhan, selain Allah, pemilik 'Arsy yang agung. Tidak ada tuhan, selain Allah, penguasa langit, bumi, dan 'Arsy yang mulia."

Setelah itu Rasulullah ﷺ berdo'a kepada Allah ﷻ dengan do'a yang diinginkannya. Tentu saja, tidak diragukan lagi bahwa Allah ﷻ akan meringankan cobaan yang menimpa beliau atau menghilangkan musibah yang beliau derita, sebab Dia adalah Dzat Yang Mahakuasa atas segala sesuatu.

Dalam riwayat Nasa'i dan Hakim yang dishahihkan oleh Ibnu Hibban, dari 'Ali bin Abi Thalib, ia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah mengajarkan do'a kepadaku jika aku sedang mengalami kesusahan agar membaca:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْحَلِيمُ الْكَرِيمُ سُبْحَانَ اللَّهِ وَتَبَارَكَ اللَّهُ
رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Laa ilaaha illalloohul haliimul kariim, subhaanalloohi wa tabaarokalloohu robbul 'arsyil 'azhiim, wal hamdu lillaahi robbil 'aalamiin.

'Tidak ada tuhan, selain Allah, Dzat Yang Maha Penyantun dan Mahamulia. Mahasuci Allah, penguasa 'Arsy yang mahaagung. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.'"

Selanjutnya, 'Ali menyebutkan kebutuhannya dan terus-menerus membaca do'anya, sehingga akhirnya Allah menyingkirkan berbagai kesusahan yang menimpanya.

Imam Bukhari meriwayatkan: "Apabila seseorang merasa takut terhadap sesuatu atau tertimpa kesusahan, hendaklah ia membaca:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْحَلِيمُ الْكَرِيمُ سُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ وَرَبِّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ عِبَادِكَ حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ حَسْبِيَ اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

Laa ilaaha illalloohul haliimul kariim, subhaanalloohi robbis samaawaatis sab'i wa robbil 'arsyil 'azhiim, alhamdu lillaahi robbil 'aalamiin, alloohumma inni a'uudzu bika min syarri 'ibaadik, hasbunalloohu wa ni'mal wakiil, hasbiyalloohu wa ni'mal wakiil.

'Tidak ada tuhan, selain Allah, Dzat Yang Maha Penyantun dan Mahamulia. Mahasuci Allah, Tuhan penguasa langit yang tujuh dan penguasa 'Arsy yang agung. Segala puji bagi Allah ﷻ, Tuhan semesta alam. Ya Allah, sungguh aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan hamba-Mu. Cukuplah Allah sebagai penolong kami dan Dia adalah sebaik-baik pelindung. Cukuplah Allah sebagai penolongku dan Dia adalah sebaik-baik pelindung.'"

Keterangan tentang do'a ini dijelaskan pula dalam Hadits yang dikeluarkan oleh Hakim dalam *Al-Mustadrak*, yakni Hadits Abu Umamah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda:

إِذَا نَادَى الْمُنَادِي فُتِحَتْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَاسْتُجِيْبَ الدُّعَاءُ فَمَنْ نَزَلَ بِهِ كَرْبٌ أَوْ شِدَّةٌ فَلْيَتَحَيَّنْ الْمُنَادِيَ فَإِذَا كَبَّرَ كَبَّرَ وَإِذَا تَشَهَّدَ تَشَهَّدَ وَإِذَا قَالَ حَيَّ عَلَى الصَّلاَةِ قَالَ حَيَّ عَلَى الصَّلاَةِ وَإِذَا قَالَ حَيَّ عَلَى الْفَلاَحِ قَالَ حَيَّ عَلَى الْفَلاَحِ ثُمَّ يَقُولُ اللَّهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ الصَّادِقَةِ الْمُسْتَجَابَةِ لَهَا دَعْوَةُ الْحَقِّ وَكَلِمَةُ التَّقْوَى أَحْيِنَا عَلَيْهَا وَأَمِتْنَا عَلَيْهَا وَابْعَثْنَا عَلَيْهَا وَاجْعَلْنَا مِنْ خِيَارِ أَهْلِهَا أَحْيَاءً وَأَمْوَاتًا ثُمَّ يَسْأَلُ اللَّهَ حَاجَتَهُ

"Ketika seorang mu'adzin mengumandangkan adzan, dibukalah pintu-pintu langit dan do'a akan dikabulkan. Karenanya, barang siapa yang sedang mengalami kesusahan atau kesempitan, hendaklah ia memanfaatkan kesempatan baik ketika muadzin sedang mengumandangkan adzan. Jika mu'adzin membaca takbir, hendaklah ia membaca takbir; jika mu'adzin membaca syahadat, hendaklah ia membaca syahadat; jika mu'adzin membaca hayya 'alash sholaah, hendaklah ia membaca 'alash sholaah; dan jika mu'adzin membaca hayya 'alal falaah, hendaklah ia membaca hayya 'alal falaah. Setelah selesai adzan, hendaklah ia membaca do'a: ***'Alloohumma robba haadzihid da'watish shoodiqotil mustajaabati lahaa da'watul haqqi wa kalimatut taqwaa, ahyinaa alaihaa, wa amitnaa 'alaihaa, wab'atsnaa 'alaihaa, waj'alnaa min khiyaari ahlihaa ahyaa'an wa amwaataa.'*** *(Ya Allah, Tuhan pemilik seruan yang benar dan mustajab, yang mengandung seruan yang haq dan kalimat taqwa ini, hidupkanlah kami di atas dasar kalimat tersebut; matikanlah kami di atas dasar kalimat tersebut; dan bangkitkanlah kami di atas dasar kalimat tersebut; dan jadikanlah kami sebaik-baik ahlinya, baik ketika hidup maupun sesudah mati).' Selanjutnya, hendaklah ia memohon kebutuhannya kepada Allah."*

Maksud *"hendaklah ia memanfaatkan kesempatan baik ketika mu'adzin sedang mengumandangkan.*

adzan" adalah hendaklah ia menirukan ucapan mu'adzin lalu membaca do'a setelah adzan dan selanjutnya berdo'a sesuai kebutuhannya.

Dari 'Aisyah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ pernah mengumpulkan seluruh keluarganya, kemudian bersabda:

إِذَا أَصَابَ أَحَدَكُمْ غَمٌّ أَوْ حُزْنٌ فَلْيَقُلْ اللَّهُ رَبِّي لاَ أُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا

*"Apabila salah seorang di antara kalian tertimpa kesusahan dan kesedihan, hendaklah membaca: '**Alloohu robbii laa usyriku bihii syaiaa.**'" (Allah adalah Tuhanku, Aku tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun.)*

Menurut satu riwayat, bacaan tersebut dibaca tiga kali. Hadits tersebut diriwayatkan Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya, juga oleh Abu Dawud dan Nasa'i dengan jalur riwayat lain.

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا كَرَبَنِي أَمْرٌ إِلاَّ تَمَثَّلَ لِي جِبْرِيْلُ فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ قُلْ تَوَكَّلْتُ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لاَ يَمُوْتُ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيْكٌ فِي الْمُلْكِ وَلَمْ يَكُنْ

لَهُ وَلِيٌّ مِنَ الذُّلِّ وَكَبِّرْهُ تَكْبِيرًا

"Tidak ada satu kesusahan pun yang menimpa diriku, melainkan akan datang Jibril ﷺ kepadaku dan berkata: 'Wahai Muhammad, bacalah: ***'Tawakkaltu 'alal hayyil ladzii laa yamuut, wal hamdu lillaahil ladzii lam yattakhidz waladaa, wa lam yakul lahuu syariikun fil mulk, wa lam yakul lahuu waliyyu minadz dzull.'*** *(Aku bertawakkal kepada Dzat Yang Mahahidup yang tidak akan pernah mati. Segala puji hanyalah milik Allah, Dzat yang tidak memiliki anak, tidak ada sekutu dalam kekuasaan-Nya, dan tidak memerlukan penolong dari kehinaan [sebab Dia memang tidak hina.]) dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya." (HR. Hakim)*

Dari Abu Bakrah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

دَعْوَةُ الْمَكْرُوبِ اللَّهُمَّ رَحْمَتَكَ أَرْجُو فَلاَ تَكِلْنِي إِلَى نَفْسِي طَرْفَةَ عَيْنٍ وَأَصْلِحْ لِي شَأْنِي كُلَّهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ

"Do'a orang yang sedang ditimpa kesusahan adalah: ***'Alloohumma rohmataka arjuu falaa takilnii ila nafsii thorfata 'aiin, wa ashlih lii sya'nii kullah, laa ilaaha illaa anta.'"*** *(Ya Allah, hanya rahmat-Mulah yang aku harap. Karenanya, janganlah Engkau tak menghiraukan*

diriku walau hanya sekejap mata dan perbaikilah semua urusanku. Tidak ada tuhan, selain Engkau). (HR. Abu Dawud dalam Sunannya)

Dalam *Jami' Tirmidzi*, dari Anas ﷺ, disebutkan bahwa apabila Rasulullah ﷺ sedang ditimpa suatu kesusahan, beliau membaca:

يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيثُ

Yaa hayyu yaa qoyyuum bi rohmatika istaghiits.

"Wahai Dzat Yang Mahahidup dan Dzat yang terus-menerus mengurus (makhluk-Nya), dengan rahmat-Mulah, aku memohon pertolongan."

Dalam kitab tersebut juga terdapat riwayat dari Abu Hurairah yang menyebutkan bahwa ketika Rasulullah ﷺ dibingungkan oleh suatu urusan, beliau berdo'a seraya menengadah ke langit dengan membaca:

سُبْحَانَ اللّٰهِ الْعَظِيمِ

Subhaanalloohil 'azhiim.

"Mahasuci Allah Yang Mahaagung."

Ketika do'anya sudah memuncak (karena sangat membutuhkan pertolongan-Nya), beliau membaca:

يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ

Yaa hayyu yaa qoyyuum.

"Wahai Dzat Yang Mahahidup dan Dzat yang terus-menerus mengurus (makhluk-Nya)."

Dalam Kitab *Al-Musnad* dinyatakan bahwa ketika Nabi Muhammad ﷺ ditimpa suatu kesulitan, beliau segera mengerjakan shalat.

Allah ﷻ juga telah berfirman:

وَٱسْتَعِينُوا۟ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ ...

"Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat...." (QS. Al-Baqarah (2): 45)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱسْتَعِينُوا۟ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ

"Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (QS. Al-Baqarah (2): 153)

Inilah beberapa do'a yang sepatutnya dibaca oleh seorang hamba yang sedang ditimpa suatu kesulitan dan kebingungan:

اللَّهُمَّ إِنِّي عَبْدُكَ وَابْنُ عَبْدِكَ وَابْنُ أَمَتِكَ نَاصِيَتِي بِيَدِكَ
مَاضٍ فِيَّ حُكْمُكَ عَدْلٌ فِيَّ قَضَاؤُكَ أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ
هُوَ لَكَ سَمَّيْتَ بِهِ نَفْسَكَ أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِي كِتَابِكَ أَوْ عَلَّمْتَهُ
أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ أَوْ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ
أَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ رَبِيعَ قَلْبِي وَنُورَ بَصَرِي وَجِلاءَ حُزْنِي
وَذَهَابَ هَمِّي وَغَمِّي

Alloohumma innii 'abduka wabnu 'abdika wabnu amatika naashiyatii biyadika maadhiin fiyya hukmuka 'adlun fiyya qodhoo'uka as'aluka bi kullismin huwa laka sammaita bihii nafsaka au anzaltahuu fii kitaabika au 'allamtahuu ahadaa min kholqika awista'tsarta bihii fii 'ilmil ghoibi 'indaka an taj'alal qur'aana robii'a qolbii wa nuuro bashorii wa jilaa'a huznii wa dzahaaba hammii wa ghommii.

"Ya Allah, aku adalah hamba-Mu, anak dari hamba-Mu yang laki-laki dan anak dari hamba-Mu yang perempuan. Jiwaku berada dalam kekuasaan-Mu. Segala perkara yang telah Engkau tetapkan pada diriku pasti akan berlaku dan semua ketentuan-Mu yang berlaku pada diriku adalah adil belaka. Aku memohon kepada-Mu dengan semua nama-Mu yang Engkau namakan untuk diri-Mu, Engkau turunkan dalam kitab-

Mu. Engkau ajarkan kepada salah seorang hamba-Mu, atau yang Engkau rahasiakan dalam ilmu ghaib yang ada di sisi-Mu, agar kiranya Engkau berkenan menjadikan Al-Qur'an sebagai pemuas hatiku, cahaya mataku, penghilang kesedihanku, dan pengusir kecemasan dan kesusahanku."

Do'a tersebut bersumber dari Hadits yang dikeluarkan oleh Ibnu Hibban, Ahmad, dan Al-Bazzar, yang diterima dari Ibnu Mas'ud ﷺ. Ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

مَا قَالَ عَبْدٌ قَطُّ إِذَا أَصَابَهُ هَمٌّ أَوْ حَزَنٌ اللَّهُمَّ إِنِّي عَبْدُكَ وَابْنُ عَبْدِكَ ... إِلاَّ أَذْهَبَ اللَّـهُ عَزَّ وَجَلَّ هَمَّهُ وَغَمَّهُ وَأَبْدَلَهُ مَكَانَ حُزْنِهِ فَرَحًا قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّـهِ يَنْبَغِي أَنْ نَتَعَلَّمَ هَذِهِ الْكَلِمَـاتِ قَـالَ أَجَلْ يَنْبَغِي لِمَنْ سَمِعَهُنَّ أَنْ يَتَعَلَّمَهُنَّ

"Tidaklah sekali-kali seorang hamba yang sedang ditimpa kecemasan atau kesedihan, lalu membaca: ***'Alloohumma innii 'abduka wabnu 'abdika...,'*** *melainkan Allah ﷻ akan menghilangkan kecemasan dan kesusahannya dan akan menggantikan kesedihannya dengan kesenangan." Para shahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, kalau begitu, kami semua harus mempelajari*

do'a tersebut." Beliau menjawab: "Betul, bagi orang yang mendengarnya, sudah seharusnya untuk mempelajarinya."

Imam Tirmidzi meriwayatkan Hadits dari Sa'ad bin Abi Waqash, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

دَعْوَةُ ذِي النُّونِ إِذْ دَعَا رَبَّهُ وَهُوَ فِي بَطْنِ الْحُوتِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِيْنَ لَمْ يَدْعُ بِهَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ فِي شَيْءٍ قَطُّ إِلاَّ اسْتَجَابَ اللَّهُ لَهُ

"Do'a Dzum Nun (Nabi Yunus) kepada Tuhan-Nya ketika ia berada dalam perut ikan adalah: ***'Laa ilaaha illaa anta subhaanaka innii kuntu minazh zhoolimiin.'*** *(Tidak ada tuhan, selain Allah. Mahasuci Engkau. Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zhalim). Tidaklah seseorang membaca do'a tersebut dalam suatu urusan, melainkan keinginannya pasti akan dikabulkan oleh Allah ﷻ."*

Dalam riwayat lain dinyatakan:

إِنِّي لَأَعْلَمُ كَلِمَةً لاَ يَقُولُهَا مَكْرُوبٌ إِلاَّ فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كَلِمَةَ أَخِي يُونُسَ

"Sungguh aku akan mengajarkan (kepada kalian) satu do'a yang jika dibaca oleh orang yang sedang tertimpa kesulitan, Allah pasti akan menghilangkan kesulitannya, yakni do'a yang dibaca oleh saudaraku, Yunus...."

Ada yang berpendapat bahwa dalam Hadits tersebut terdapat unsur yang menjadikannya sebagai Hadits dha'if. Namun demikian, Hadits tersebut dapat diamalkan dalam rangka melakukan amal shalih.

Do'a ketika merasakan sakit di tubuh

Barang siapa yang menderita sakit atau merasakan keganjilan pada tubuhnya, hendaklah berdo'a kepada-Nya guna memohon kesembuhan. Hendaklah ia meletakkan tangannya di bagian yang sakit terlebih dahulu, lalu membaca *bismillah* (3 x), kemudian membaca do'a berikut tujuh kali (pilih salah satu):

أَعُوذُ بِاللَّـهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ وَأُحَاذِرُ

A'uudzu billaahi wa qudrotihii min syarri maa ajidu wa uhaadzir.

"Aku berlindung kepada Allah dan kekuasaan-Nya dari keburukan perkara yang aku rasakan dan aku khawatirkan."

أَعُوذُ بِعِزَّةِ اللَّهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ وَأُحَاذِرُ

A'uudzu bi 'izzatillaahi wa qudrotihii min syarri maa ajidu wa uhaadzir.

"Aku berlindung dengan keperkasaan Allah dan kekuasaan-Nya dari keburukan semua perkara yang aku rasakan dan aku khawatirkan."

Do'a di atas didasarkan pada Hadits yang dikeluarkan oleh Muslim, Malik, dan Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf*nya. Hadits tersebut berasal dari 'Utsman bin Abil 'Ash Ats-Tsaqafi, bahwa ia pernah mengadukan kepada Rasulullah ﷺ tentang rasa sakit yang ia rasakan dalam tubuhnya sejak ia masuk Islam. Rasulullah ﷺ kemudian bersabda:

ضَعْ يَدَكَ عَلَى الَّذِي تَأَلَّمَ مِنْ جَسَدِكَ وَقُلْ بِسْمِ اللَّهِ ثَلَاثًا وَقُلْ سَبْعَ مَرَّاتٍ أَعُوذُ بِاللَّهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ وَأُحَاذِرُ

*"Letakkan tanganmu pada bagian badan yang sakit dan bacalah **bismillah** tiga kali, lalu bacalah tujuh kali: **'A'uudzu billaahi wa qudrotihii min syarri maa ajidu wa uhaadzir.'**"*

Lafazh Hadits ini berdasarkan lafazh dari Muslim. Hadits ini dikeluarkan pula oleh para pengarang Kitab *As-Sunan* yang empat. Dalam riwayat Nasa'i ada tambahan lafazh:

فَأَذْهَبَ اللَّهُ مَا كَانَ بِي فَلَمْ أَزَلْ آمُرُ بِهِ أَهْلِي وَغَيْرَهُمْ

"Allah pun menghilangkan rasa sakit yang kurasakan dan setelah itu aku senantiasa menyuruh keluargaku dan yang lain untuk mengamalkan do'a tersebut."

Adapun lafazh Malik dalam *Al-Muwaththa'*, yang juga dari 'Utsman bin Abil 'Ash Ats Tsaqafi, menyebutkan bahwa ia pernah datang kepada Rasulullah, lalu berkata:

وَبِي وَجَعٌ قَدْ كَادَ يُهْلِكُنِي قَالَ فَقَالَ لِي امْسَحْهُ بِيَمِينِكَ سَبْعَ مَرَّاتٍ وَقُلْ أَعُوذُ بِعِزَّةِ اللَّهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ وَأُحَاذِرُ قَالَ فَقُلْتُ ذَلِكَ فَأَذْهَبَ اللَّهُ مَا كَانَ بِي فَلَمْ أَزَلْ آمُرُ بِهِ أَهْلِي

*"Aku merasakan suatu penyakit yang hampir membinasakan diriku, lalu Rasulullah ﷺ bersabda: 'Usapkanlah telapak tangan kanannya tujuh kali (pada bagian yang sakit) dan bacalah: **A'uudzu bi 'izzatillaahi wa qudrotihii min syarri maa ajidu wa uhaadzir.**'" Ia berkata lagi: "Aku pun membacanya dan akhirnya Allah ﷻ menghilangkan penyakit yang kurasakan. Setelah itu, aku senantiasa menyuruh keluargaku untuk mengamalkannya."*

Dalam Hadits lain disebutkan:

أَنَّ مَنْ تَأَلَّمَ بِشَيْءٍ مِنْ جَسَدِهِ وَضَعَ عَلَيْهِ يَدَهُ قَائِلاً بِسْمِ اللَّهِ ثَلاَثًا...

"Barang siapa yang merasakan suatu penyakit pada badannya, hendaklah ia meletakkan tangannya (pada bagian yang sakit) sambil membaca bismillah tiga kali... (dst)."

Hal itu dilakukan apabila rasa sakitnya terdapat pada satu tempat saja di badannya. Jika rasa sakitnya terdapat pada beberapa tempat bagian tubuh, hendaklah ia meletakkan tangannya pada setiap bagian-bagian badan yang sakit sambil membaca *bismillah* tiga kali,... dst..

Asy-Syaukani ﷺ berkata: "Bilangan yang ditetapkan pada Hadits tersebut termasuk rahasia kenabian. Oleh karena itu, tidaklah layak jika kita mempertanyakan alasannya atau faktor yang mendasarinya sebagaimana halnya dalam masalah jumlah raka'at shalat, bagian-bagiannya, dan batasan-batasannya."

Dalam riwayat Maimunah binti Abi 'Asib, *maula* Rasulullah ﷺ, disebutkan bahwa seorang perempuan dari Jarsy datang kepada Rasulullah ﷺ dengan mengendarai unta, kemudian berkata:

"Wahai 'Aisyah, tolonglah aku dengan satu do'a dari Rasulullah ﷺ yang bisa membuatku tenang dan tenteram." 'Aisyah pun berkata kepadanya: "Letakkan dan usapkanlah telapak tangan kananmu pada dadamu seraya bacalah:

بِسْمِ اللّٰهِ اللّٰهُمَّ دَاوِنِي بِدَوَائِكَ وَاشْفِنِي بِشِفَائِكَ وَأَغْنِنِي بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ وَاحْدُرْ عَنِّي أَذَاكَ

'Bismillaah, alloohumma daawinii bi dawaa'ika wasyfinii bi syifaa'ika wa aghninii bifadhlika amman siwaaka wahdur 'anni adzaak.'" *(Dengan menyebut nama Allah. Ya Allah, obatilah aku dengan obat-Mu dan sembuhkanlah aku dengan kesembuhan dari-Mu. Cukupilah aku dengan karunia-Mu sehingga aku tidak membutuhkan karunia dari selain-Mu dan hilangkanlah penyakit yang ada pada diriku.)*

Hadits tersebut berisi do'a yang sangat baik untuk dibaca seorang hamba setiap kali ia menerima cobaan apa pun. Ia memohon kepada Allah ﷻ agar Dia berkenan menyembuhkannya, menjadikannya tidak bergantung pada siapa pun selain Allah, dan agar Dia berkenan menghilangkan semua gangguan dan penyakitnya.

Do'a untuk penyakit insomnia

Tidur termasuk salah satu kebutuhan utama manusia. Oleh karena itu, ketika seseorang tidak bisa tidur, ia akan merasa cemas dan lemas, tidak mampu menguasai dirinya, pikirannya kacau, dan tidak mampu melaksanakan kewajibannya kepada Tuhannya, agamanya, atau dirinya sendiri.

Zaid bin Tsabit ﷺ pernah mengadukan kepada Rasulullah ﷺ tentang penyakit insomnia yang dideritanya, sehingga ia tidak bisa tidur. Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya: "Wahai Zaid, bacalah:

اللَّهُمَّ غَارَتْ النُّجُومُ وَهَدَأَتْ الْعُيُونُ وَأَنْتَ حَيٌّ قَيُّومُ لاَ تَأْخُذُكَ سِنَةٌ وَلاَ نَوْمٌ ... يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ أَهْدِئْ لَيْلِي وَأَنِمْ عَيْنِي

Alloohumma ghoorotin nujuum, wa hada'atil 'uyuun, wa anta hayyun qoyyuum laa ta'khudzuka

sinatun wa laa nauum..., yaa hayyu yaa qoyyuumu ahdi' lailii wa anim 'ainii

'Ya Allah, sesungguhnya bintang-bintang telah tenggelam dan semua mata telah tertidur tenang, sedangkan Engkau adalah Dzat yang tidak pernah mengantuk dan tidak pernah tidur. Wahai Dzat Yang Mahahidup dan Dzat yang terus-menerus mengurus (makhluk-Nya), tenangkanlah malamku ini dan tidurkanlah mataku.'"

Zaid berkata: "Selanjutnya, aku membacanya dan akhirnya Allah ﷻ pun menghilangkan penyakit insomnia yang aku derita."

Hadits tersebut dikeluarkan oleh Ibnu Sunni dan Thabarani.

Beberapa etika bersin

Dalam sebuah Hadits disebutkan:

كَانَ رَسُولُ اللّٰـهِ صَلَّى اللّٰـهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا عَطَسَ وَضَعَ يَدَهُ أَوْ ثَوْبَهُ عَلَى فِيهِ وَخَفَضَ أَوْ غَضَّ بِهَا صَوْتَهُ

"Adalah Nabi ﷺ jika bersin, biasanya beliau menutup mulutnya dengan tangan atau kain beliau guna merendahkan suaranya."

Seorang di antara rawi Hadits ini ragu, yang benar memakai lafazh *"khofadho"* atau *"ghodhdho"* (artinya sama saja, yakni *merendahkan* –pent.). Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan shahih."

Dalam Hadits yang dikeluarkan oleh Ibnu Sunni dari Abu Hurairah disebutkan bahwa Abu Hurairah berkata:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَلْيُشَمِّتْهُ جَلِيسُهُ فَإِنْ زَادَ عَلَى الثَّلَاثِ فَهُوَ مَزْكُومٌ

وَلَا يُشَمَّتُ بَعْدَ الثَّلَاثِ

"Saya pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Jika salah seorang di antara kalian bersin, maka yang ada di dekatnya hendaklah menjawab (mendo'akannya). Akan tetapi, jika bersinnya lebih dari tiga kali, berarti orang tersebut sedang terserang penyakit influenza. Oleh karena itu, bersin yang lebih dari tiga kali tidak perlu dijawab."

Do'a bagi orang yang susah kencing

Barang siapa yang susah kencing atau dalam saluran air seninya terdapat sejenis batu kerikil, maka ia dianjurkan untuk memohon kesembuhan dengan do'a berikut:

رَبَّنَا اللَّهُ الَّذِي فِي السَّمَاءِ تَقَدَّسَ اسْمُكَ أَمْرُكَ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ كَمَا رَحْمَتُكَ فِي السَّمَاءِ فَاجْعَلْ رَحْمَتَكَ فِي الْأَرْضِ وَاغْفِرْلَنَا حُوبَنَا وَخَطَايَانَا أَنْتَ رَبُّ الطَّيِّبِينَ فَأَنْزِلْ شِفَاءً مِنْ شِفَائِكَ وَرَحْمَةً مِنْ رَحْمَتِكَ عَلَى هَذَا الْوَجَعِ فَيَبْرَأَ

Robbanalloohul ladzii fis samaa'i taqoddas asmuk, amruka fis samaa'i wal ardh, kamaa rohmatuka fis samaa'i faj'al rohmataka fil ardh, waghfir lanaa huubanaa wa khothooyaanaa, anta robbuth thoyyibiin, fa anzil syifaa'an min syifaa'ika wa rohmatan min rohmatika 'alaa haadzal waja'i fa yabro'.

"Wahai Tuhan kami, Allah yang ada di langit, Mahasuci nama-Mu; semua perintah-Mu berlaku di langit dan di bumi sebagaimana rahmat-Mu bertebaran di langit, maka jadikanlah rahmat-Mu supaya bertebaran juga di bumi dan ampunilah semua dosa dan kesalahan kami. Engkau adalah Tuhan orang-orang yang baik. Oleh karena itu, turunkanlah kesembuhan yang bersumber dari-Mu dan turunkan pula rahmat yang bersumber dari-Mu atas penyakit ini supaya sembuh."

Do'a di atas didasarkan pada Hadits yang dikeluarkan oleh Abu Dawud dan Nasa'i, yang bersumber dari Abu Darda' ﷺ. Hadits tersebut menyebutkan bahwa pernah ada seseorang datang kepadanya dan bercerita bahwa bapaknya menderita penyakit susah kencing dan pada saluran air seninya terdapat sejenis batu kerikil. Mendengar cerita tersebut, Abu Darda' lalu mengajarkannya untuk berobat dengan do'a tersebut yang telah ia terima dari Nabi ﷺ.

Dalam riwayat Nasa'i, setelah kata *fayabro'a* ada tambahan kalimat:

فَأَمَرَهُ أَنْ يَرْقِيَهُ بِهَا فَرَقَاهُ بِهَا فَبَرِىءَ

"... kemudian Abu Darda' menyuruhnya agar meruqyah penyakit itu dengan do'a tersebut. Laki-laki itu pun meruqyahnya dan akhirnya penyakit itu sembuh."

Hadits tersebut berkualitas dha'if, namun berisi do'a.

Do'a bagi orang yang terluka

Ketika Anda menemukan orang mengeluarkan darah atau terluka, tempelkanlah telunjuk Anda di atas tanah, kemudian diangkat kembali dengan membaca:

بِسْمِ اللَّهِ تُرْبَةُ أَرْضِنَا بِرِيقَةِ بَعْضِنَا يُشْفَى سَقِيمُنَا بِإِذْنِ رَبِّنَا

Bismillaah, turbatu ardhinaa biriiqoti ba'dhinaa yusyfaa saqiimunaa bi idzni robbinaa.

"Dengan menyebut nama Allah. Inilah debu tanah kita yang sudah dipadu dengan ludah seseorang dari kita, semoga menjadi sebab sembuhnya seseorang yang sakit di antara kita dengan izin Tuhan kita."

Do'a ini didasarkan pada Hadits yang dikeluarkan oleh Muslim yang berasal dari 'Aisyah ﵂, bahwa ia berkata:

كَانَ إِذَا اشْتَكَى الْإِنْسَانُ الشَّيْءَ مِنْهُ أَوْ كَانَتْ بِهِ قَرْحَةٌ أَوْ جُرْحٌ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِإِصْبَعِهِ هَكَذَا

وَوَضَعَ سُفْيَانُ سَبَّابَتَهُ بِالْأَرْضِ ثُمَّ رَفَعَهَا بِسْمِ اللَّهِ تُرْبَةُ أَرْضِنَا بِرِيقَةِ بَعْضِنَا يُشْفَى سَقِيمُنَا بِإِذْنِ رَبِّنَا

*"Apabila seseorang mengeluhkan rasa sakit pada tubuhnya atau terdapat luka bernanah atau luka lain padanya, biasanya Nabi ﷺ meletakkan jarinya seperti ini –Sufyan (menjelaskannya dengan) meletakkan jari telunjuknya di atas tanah–, kemudian beliau mengangkatnya, lalu membaca: **'Bismillaah, turbatu ardhinaa biriiqoti ba'dhinaa yusyfaa saqiimunaa bi idzni robbinaa.'**"*

Hadits tersebut dikeluarkan pula oleh Bukhari dan para pengarang Kitab *Sunan* selain Tirmidzi, yang juga bersumber dari 'Aisyah رضي الله عنها.

Maksud dari Hadits tersebut adalah bahwa Rasulullah ﷺ meludahi sedikit telunjuknya, kemudian meletakkannya di atas tanah, sehingga ada debu yang menempel. Selanjutnya, beliau mengusapkannya pada bagian yang sakit atau terluka sambil membaca: *"Bismillaah...* dst.. ﷺ

Do'a bagi orang yang sakit mata

Barang siapa yang menderita penyakit mata, hendaklah berdo'a dengan bacaan berikut agar Allah menyembuhkannya:

اللَّهُمَّ مَتِّعْنِي بِبَصَرِي وَاجْعَلْهُ الْوَارِثَ مِنِّي وَأَرِنِي فِي الْعَدُوِّ ثَأْرِي وَانْصُرْنِي عَلَى مَنْ ظَلَمَنِي

Alloohumma matti'nii bibashorii, waj'alhul waaritsa minnii, wa arinii fil 'aduwwi tsa'rii, wan shurnii 'alaa man zholamanii.

"Ya Allah, berikanlah manfaat pada penglihatanku; jadikanlah ia tetap dalam keadaan sehat sampai akhir hayatku ; tampakkanlah kepadaku tuntut balasku atas musuhku; dan tolonglah aku dalam menghadapi orang yang menzhalimiku."

Do'a tersebut didasarkan pada Hadits yang dikeluarkan oleh Hakim dalam *Al-Mustadrak*, yang bersumber dari Anas ﷺ, bahwa ia berkata:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَصَابَهُ رَمَدٌ أَوْ أَحَدًا مِنْ أَهْلِهِ أَوْ أَصْحَابِهِ دَعَا بِهَذِهِ الْكَلِمَاتِ اللَّهُمَّ مَتِّعْنِي بِبَصَرِي وَاجْعَلْهُ الْوَارِثَ مِنِّي وَأَرِنِي فِي الْعَدُوِّ ثَأْرِي وَانْصُرْنِي عَلَى مَنْ ظَلَمَنِي

"Adalah Rasulullah ﷺ apabila beliau atau salah seorang dari anggota keluarganya atau seseorang dari shahabatnya terkena penyakit mata, biasanya beliau membaca do'a: 'Alloohumma matti'nii bibashorii, waj'alhul waaritsa minnii, wa arinii fil 'aduwwi tsa'rii, wang shurnii 'alaa man zholamanii."

Hadits tersebut juga mengandung keterangan tentang dibolehkannya seseorang untuk berdo'a agar Allah menampakkan kepadanya tuntut balas dirinya atas musuhnya dan agar Allah ﷻ menolong dirinya dari orang yang menzhaliminya.

Adz-Dzahabi berpendapat bahwa pada sanad Hadits tersebut terdapat dua orang perawi yang berpredikat dha'if.

Do'a bagi yang terbakar (luka bakar)

Bagi orang yang terbakar atau terkena luka bakar, hendaklah ia berdo'a dengan do'a berikut:

أَذْهِبْ الْبَاسَ رَبَّ النَّاسِ اشْفِ أَنْتَ الشَّافِي لاَ شَافِيَ إِلاَّ أَنْتَ

Adzhibil baasa robbannaas, isyfi antasy syaafii laa syaafiya illaa anta.

"Hilangkanlah kesusahan ini, wahai Tuhan manusia; berilah kesembuhan, sebab Engkaulah Dzat Yang Maha Penyembuh; tidak ada yang bisa menyembuhkan, selain Engkau."

Do'a ini didasarkan pada Hadits yang dikeluarkan oleh Hakim dalam *Al-Mustadrak*nya dan oleh Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad*nya. Hadits ini juga dikeluarkan oleh Nasa'i dan berasal dari Muhammad bin Hathib bahwa ia berkata:

تَنَاوَلْتُ قِدْرًا كَانَتْ لِي فَاحْتَرَقَتْ يَدِي فَانْطَلَقَتْ بِي أُمِّي إِلَى رَجُلٍ جَالِسٍ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ لَبَّيْكِ وَسَعْدَيْكِ ثُمَّ أَدْنَتْنِي مِنْهُ فَجَعَلَ يَتْفُلُ وَيَتَكَلَّمُ بِكَلَامٍ مَا أَدْرِي مَا هُوَ فَسَأَلْتُ أُمِّي بَعْدَ ذَلِكَ مَا كَانَ يَقُولُ قَالَتْ كَانَ يَقُولُ أَذْهِبْ الْبَاسَ رَبَّ النَّاسِ اشْفِ أَنْتَ الشَّافِي لَا شَافِيَ إِلَّا أَنْتَ

*"Ketika aku ingin mengangkat kuali, tiba-tiba tanganku tersentuh api. Melihat hal itu, ibuku lalu membawaku kepada seorang laki-laki yang saat itu sedang duduk (yakni Rasulullah). Ibu berkata: 'Permisi, wahai Rasulullah!' Beliau berkata: 'Kemarilah! Semoga kebahagiaan selalu menyertaimu!' Selanjutnya, ibuku mendekatkan aku kepada beliau, lalu beliau membaca sesuatu yang tidak kukenal. Setelah itu aku bertanya kepada ibuku tentang bacaan yang dibaca beliau tersebut. Ibuku menjawab bahwa beliau membaca: **'Adzhibil baasa robbannaas, isyfi antasy syaafii laa syaafiya illaa anta.'**"*

Para perawi Hadits ini yang ada pada riwayat Imam Ahmad dan Nasa'i adalah shahih. Imam Ahmad juga meriwayatkannya melalui jalur berbeda dari Muhammad bin Hathib yang para perawinya

juga berpredikat shahih. Hadits ini juga dikeluarkan oleh Imam Thabarani melalui beragam jalur.

Yang dimaksud ibu Muhammad (bin Hathib) yang datang membawanya kepada Rasulullah adalah Ummu Jamil binti Al-Mujallil bin 'Abdullah bin Abu Qais. Ia adalah seorang shahabat wanita dan istri dari Hathib Al-Lakhmi. Ia melahirkan Muhammad di Habsyi ketika hijrah di sana. Nama aslinya adalah Fathimah, namun menurut pendapat yang lain adalah Juwairiyah.

Do'a yang bersumber dari Hadits Rasulullah ﷺ ini biasa beliau ﷺ baca ketika mengobati orang yang terbakar (terkena luka bakar). Pertanyaannya, apakah do'a tersebut dikhususkan bagi yang terbakar saja atau bisa juga digunakan untuk *meruqyah* setiap orang yang menderita penyakit lainnya?

Para ulama' berpendapat bahwa do'a tersebut tidak dikhususkan bagi yang terbakar saja, tetapi bisa digunakan pula untuk setiap orang yang menderita penyakit lainnya, sebab –sebagaimana dikatakan oleh kalangan ahli *Ushul Fiqih*–: *"Al-'Ibrotu bi 'umuumil lafzhi laa bi khushuushis sabab."* (Ibrah itu didasarkan pada umumnya lafazh, bukan pada khususnya sebab.) Lagi pula, kata *al-baas* dalam Hadits tersebut adalah bentuk *takhfiif* dari *al-ba's*,

yang artinya *"kesulitan atau kepedihan yang menimpa manusia"*, sehingga pengertiannya mencakup semua rasa sakit yang menimpa manusia, baik berupa luka bakar maupun rasa sakit lainnya.

Alasan ini juga diperkuat oleh Hadits yang menerangkan bahwa Nabi Muhammad ﷺ pernah berdo'a dengan bacaan tersebut ketika mengobati orang yang tertimpa rasa sakit selain terbakar, sebagaimana hal ini diceritakan dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Sa'ib bin Yazid yang dikeluarkan oleh Thabarani dalam *Al-Ausath*, dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Maimunah رضي الله عنها, dan dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Rafi' bin Khadij, yang semua rawinya berkualitas shahih. ﷺ

Do'a untuk sakit panas

Barang siapa yang menderita sakit panas, maka hendaklah berdo'a dengan do'a ini:

بِسْمِ اللَّهِ الْكَبِيرِ نَعُوذُ بِاللَّهِ الْعَظِيمِ مِنْ شَرِّ كُلِّ عِرْقٍ نَعَّارٍ وَمِنْ شَرِّ حَرِّ النَّارِ

Bismillaahil kabiir, na'uudzu billaahil 'azhiimi min syarri kulli 'irqin na''aar, wa min syarri harrin naar

"Dengan menyebut nama Allah Yang Mahabesar, kami berlindung kepada Allah, Dzat Yang Mahaagung, dari bahaya hiperemia (sebagai penyebab demam tinggi) dan dari bahaya panasnya api."

Do'a ini didasarkan pada Hadits yang dikeluarkan Hakim. (Dalam satu riwayat, lafazh Hadits ini memakai huruf *nuun* [*na'uudzu*], namun dalam riwayat lain memakai *hamzah* [*a'uudzuu*]). Hadits ini berasal dari Ibnu 'Abbas ﷺ.

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُعَلِّمُهُمْ مِنَ الْأَوْجَاعِ أَوْلِمَنْ كَانَ بِهِ حُمَّى أَنْ يَقُولَ بِسْمِ اللَّهِ الْكَبِيرِ نَعُوذُ بِاللَّهِ الْعَظِيمِ مِنْ شَرِّ كُلِّ عِرْقٍ نَعَّارٍ وَمِنْ شَرِّ حَرِّ النَّارِ

*"Bahwa Nabi Muhammad ﷺ pernah mengajari para shahabat yang menderita suatu penyakit atau sakit panas agar membaca: **'Bismillaahil kabiir, na'uudzu billaahil 'azhiimi min syarri kulli 'irqin na"aar, wa min syarri harrin naar.'"***

Lafazh Hadits ini berdasarkan riwayat Hakim dan ia menshahihkan Hadits ini.

Dalam *Shahih Bukhari* terdapat sebuah Hadits yang bersumber dari Ibnu 'Abbas ﷺ yang menyatakan:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَى أَعْرَابِيٍّ يَعُودُهُ فَقَالَ لَا بَأْسَ طَهُورٌ إِنْ شَاءَ اللَّهُ وَكَانَ إِذَا دَخَلَ عَلَى مَنْ يَعُودُهُ قَالَ لَا بَأْسَ طَهُورٌ إِنْ شَاءَ اللَّهُ

*Bahwa Nabi Muhammad ﷺ pernah menjenguk seorang Arab Badui (yang sedang sakit). Di sana Nabi bersabda: "**Laa ba'sa thohuurun insya Allah.**" (Tidaklah mengapa, sebab sakit yang engkau derita akan menjadi pembersih dosa-dosamu, insya Allah). Sudah menjadi*

*kebiasaan beliau bila menjenguk orang sakit, beliau berkata kepada orang yang dijenguknya: "**Laa ba'sa thohuurun insya Allah.**"*

Dalam beberapa Hadits lain dinyatakan bahwa sakit demam termasuk bagian dari bara api, yang hanya bisa didinginkan dengan air.

Imam Thabarani meriwayatkan sebuah Hadits dalam *Al-Ausath* yang bersumber dari Anas bin Malik, dia berkata: "Kami pernah bersama Rasulullah ﷺ di masjid sampai terbit matahari. Ketika Rasulullah ﷺ keluar, kami pun mengikutinya. Beliau lalu berkata: 'Mari kita menuju rumah Fathimah binti Muhammad.' Ketika kami masuk ke rumahnya, ternyata Fathimah masih tidur-tiduran. Rasulullah ﷺ lalu bertanya kepadanya: 'Wahai Fathimah, mengapa engkau masih tidur jam segini?' Fathimah menjawab: 'Sejak malam saya merasakan demam....' Rasulullah ﷺ bertanya: 'Mengapa tidak engkau baca do'a yang telah kuajarkan?' Ia menjawab: 'Saya lupa!' Nabi bersabda: 'Bacalah:

يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ أَصْلِحْ لِي شَأْنِي كُلَّهُ
وَلاَ تَكِلْنِي إِلَى نَفْسِي طَرْفَةَ عَيْنٍ وَلاَ إِلَى أَحَدٍ مِنَ النَّاسِ

Yaa hayyu yaa qoyyuum, birohmatika istaghiits, ashlih lii sya'nii kullahuu wa laa takilnii ilaa nafsii thorfata aiin, wa laa ilaa ahadin minan naas.

Wahai Dzat Yang Mahahidup, wahai Dzat yang terus-menerus mengurus (makhluk-Nya)! Dengan rahmat-Mu, aku memohon pertolongan. Perbaikilah semua keadaanku. Janganlah Engkau tidak menghiraukan aku walaupun sekejap mata dan jangan pula Engkau menjadikan aku bergantung pada seorang manusia pun.'"

Hadits tersebut diamalkan dalam rangka amal shalih.

Dalam riwayat Tsauban, dari Nabi Muhammad ﷺ, disebutkan bahwa beliau bersabda:

إِذَا أَصَابَ أَحَدَكُمُ الْحُمَّى فَإِنَّ الْحُمَّى قِطْعَةٌ مِنَ النَّارِ فَلْيُطْفِئْهَا عَنْهُ بِالْمَاءِ فَلْيَسْتَنْقِعْ فِي نَهْرٍ جَارٍ وَلْيَسْتَقْبِلْ جِرْيَتَهُ بَعْدَ صَلاَةِ الصُّبْحِ وَقَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَلْيَقُلْ بِسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ اشْفِ عَبْدَكَ وَصَدِّقْ رَسُولَكَ وَلْيَنْغَمِسْ فِيهِ ثَلاَثَ غَمَسَاتٍ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ فَإِنْ لَمْ يَبْرَأْ فِي ثَلاَثٍ فَخَمْسٍ وَإِنْ لَمْ يَبْرَأْ فِي خَمْسٍ فَسَبْعٍ فَإِنْ لَمْ يَبْرَأْ فِي سَبْعٍ فَتِسْعٍ فَإِنَّهَا لاَ تَكَادُ تُجَاوِزُ تِسْعًا بِإِذْنِ اللَّهِ

"Jika salah seorang di antara kalian menderita sakit panas, –karena penyakit tersebut merupakan tetesan bara api–, redamlah penyakit itu dengan air. Menyelam dan berendamlah dalam sungai yang mengalir, kemudian menghadaplah pada arah datangnya air. Hal itu engkau lakukan setelah shalat Shubuh sebelum terbit matahari. Saat engkau berendam, bacalah: ***'Bismillaahi alloohummasyfi 'abdaka wa shoddiq rosuulak.'*** *(Dengan menyebut nama Allah, ya Allah, sembuhkanlah hamba-Mu ini dan tunjukkan kebenaran sabda Rasul-Mu ini.) Ia hendaklah berendam seperti itu tiga hari berturut-turut. Jika belum sembuh dalam tiga hari, lakukan lima hari. Jika belum sembuh dalam lima hari, maka tujuh hari. Jika belum sembuh dalam tujuh hari, insya allah dengan izin Allah tidak akan lebih dari sembilan hari." (HR. Tirmidzi. Hadits ini banyak dijumpai dalam kitab-kitab do'a.)*

Hadits di atas mengandung dua metode penyembuhan. Pertama, penyembuhan dengan obat, yakni dengan berendam dalam air, sebab air berfungsi untuk mendinginkannya sehingga terkadang bisa menghilangkan penyakit tersebut. Adapun alasan memilih waktu sehabis Shubuh, sebab air pada waktu itu masih murni, belum bercampur dengan beragam bekas/kotoran manusia dan warnanya pun masih jernih. Di samping itu, pada waktu pagi

hari tubuh seseorang berada dalam kondisi yang segar sebab telah beristirahat dan telah tidur pada malam harinya, sehingga pagi harinya ia siap untuk menerima pengaruh air. Demikianlah sebab air itu memiliki pengaruh yang kuat dan hal ini bisa diketahui berdasarkan arahan dari Rasulullah ﷺ.

Metode penyembuhan kedua adalah dengan do'a dari Rasulullah ﷺ. Do'a ini memiliki pengaruh kejiwaan yang berfungsi membantu dan menguatkan jiwa dalam proses penyembuhan dan penghilangan penyakit panas tersebut dengan izin Allah.

Tentang pilihan Rasulullah ﷺ atas waktu setelah shubuh dan sebelum terbit matahari, maksudnya tentu khusus berlaku pada musim panas dan di negara-negara yang beriklim panas. Di samping itu, syarat yang perlu diperhatikan adalah bahwa fisik si penderita benar-benar dalam kondisi yang siap menerima dinginnya air secara sempurna, sekalipun airnya terasa begitu dingin. Karenanya, metode ini hanya dianjurkan bagi penderita yang usianya masih relatif muda sehingga fisiknya cukup kuat untuk menahan rasa dingin, mengingat masih lamanya matahari terbit. Apabila panas badan sudah dipadukan dengan dinginnya air dan disertai do'a kepada Allah ﷻ, hal itu kemungkinan besar

akan membuat Allah ﷻ berkenan menghilangkan penyakit tersebut.

Untuk kesempurnaan bahasan tentang sakit panas dan do'a yang digunakan untuk menyembuhkannya, kami ketengahkan di sini kisah tentang penyakit demam yang pernah diderita Rasulullah ﷺ. Saat itu beliau telah berusaha mengobati penyakitnya dengan maksud agar Allah ﷻ meringankan penyakit yang dideritanya. Namun di sisi lain, beliau ternyata tidak mau berdo'a kepada Allah ﷻ agar Allah ﷻ menyembuhkan penyakitnya. Hal ini terjadi tatkala semua orang yang ada di sekeliling beliau meminta beliau agar berdo'a saja kepada Allah, sebab mereka yakin bahwa jika beliau berdo'a kepada Allah, Allah ﷻ pasti akan menghilangkan segala penyakit yang beliau derita. Akan tetapi, Rasulullah ﷺ sangat menginginkan dirinya untuk mampu bersabar dalam menerima keputusan Allah ﷻ itu, sehingga kelak beliau bisa memperoleh pahala dan balasan yang berlimpah atas kesabaran dalam menanggungnya dan atas lamanya waktu dalam bersikap seperti itu.

Dalam riwayat Hudzaifah, dari bibinya, yakni Fathimah ﷺ, disebutkan bahwa ia berkata:

عُدْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَرَضِهِ أَنَا وَنِسْوَةٌ فَإِذَا سِقَاءٌ مُعَلَّقٌ وَمَاءٌ يَقْطُرُ عَلَيْهِ مِنْ شِدَّةِ مَا يَجِدُهُ مِنْ حَرِّ الْحُمَّى فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ لَوْ دَعَوْتَ اللَّهَ يُذْهِبَ عَنْكَ هَذَا ؟ فَقَالَ إِنَّ أَشَدَّ النَّاسِ بَلَاءً الْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ

"Saya bersama para wanita lain pernah menjenguk Rasulullah ﷺ ketika beliau sedang sakit. Di sana aku melihat ada wadah air yang digantungkan agar airnya terus menetes ke tubuh beliau. Hal itu dilakukan karena demam beliau sangat tinggi." Kami lalu berkata : "Wahai Rasulullah, alangkah baiknya kalau engkau berdo'a kepada Allah ﷻ agar Dia berkenan menghilangkan penyakit engkau." Rasulullah ﷺ hanya menjawab: "Sesungguhnya manusia yang paling berat cobaannya adalah para nabi, kemudian orang-orang yang setelahnya."

Ibnu Taqi Al-Hamawi berkata: "Hikmah diberikannya cobaan yang berat kepada para nabi, kemudian orang-orang yang setelahnya dan setelahnya adalah bahwa mereka memiliki kesabaran yang sempurna, keikhlasan yang begitu tinggi, dan pengetahuan yang hakiki terhadap nikmat Allah.

Oleh karena itu, semua cobaan yang mereka terima dianggap sebagai bagian dari nikmat Allah yang diberikan kepada mereka, yang nantinya justru akan menjadi sebab sempurnanya kebaikan, pahala, dan balasan yang akan mereka terima. Oleh karena itu pulalah, kesabaran mereka yang sempurna dan keridhaan mereka yang baik kepada Allah ﷻ bisa terlihat.

Hadits di atas memberikan pelajaran yang berharga kepada kita, yakni bahwa para shahabat memiliki keyakinan bahwa yang namanya do'a itu –insya Allah– pasti akan dikabulkan dan sesungguhnya do'a Rasul itu pasti akan dikabulkan oleh Allah sekiranya beliau mau memohon kepada-Nya. Akan tetapi, beliau ﷺ lebih memilih derajat dan kedudukan yang tinggi di sisi Dzat Yang Maha Memberi kesembuhan. ﷺ

Berobat dengan shalat

Dalam sebuah Hadits dari Mujahid, dari Abu Hurairah ﷺ, disebutkan bahwa Abu Hurairah berkata: "Rasulullah ﷺ pernah menjengukku ketika aku sedang tidur, kemudian aku mengadukan kepada beliau tentang sakit perutku. Rasulullah ﷺ lalu bertanya kepadaku:

يَا أَبَا هُرَيْرَةَ اشْكَمَتْ دَرْدٌ؟ فَقُلْتُ نَعَمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ قُمْ فَصَلِّ فَإِنَّ فِي الصَّلَاةِ شِفَاءً

'Wahai Abu Hurairah, apakah engkau sedang sakit perut?' Aku menjawab: 'Betul, ya Rasulullah!' Rasulullah ﷺ bersabda: 'Bangun dan shalatlah, sebab dalam shalat itu terdapat obat.'" (HR. Ibnu Majah) *)

---

* Dalam sanad Hadits ini terdapat Laits bin Abi Sulaim yang didhaifkan oleh sebagian besar ahli Hadits. Dalam sebuah *Hamisy* (Catatan Pinggir) terbitan India dijelaskan bahwa Al-Fairuz memberikan komentar terhadap sabda Nabi yang diucapkan dalam bahasa Parsi tersebut: "Riwayat ini sama

Ibnu Taqi Al-Hamawi**) berkata: "*Isykamat dard* adalah bahasa Parsi, yang artinya: Apakah engkau sakit perut? sebab arti *isykamat* adalah perut, sedangkan *dard* artinya sakit."

Dalam Hadits tersebut terdapat dua pelajaran:

1. Nabi Muhammad ﷺ bisa berbahasa Parsi. Ada riwayat yang menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ terkadang berbicara dengan para utusan yang datang dari luar dengan bahasa dan logat mereka. Hal ini memang termasuk sesuatu yang mengagumkan dari diri beliau, sebab sebagaimana diketahui bahwa Rasulullah ﷺ jarang

---

sekali tidak sah." Selanjutnya, Al-Fairuz berkata: "Semua rawi Hadits ini tsiqah, kecuali Dzawwad bin 'Ulbah, sebab dia itu dhaif." Ibnu Hibban berkata: "Dia (Dzawwad bin 'Ulbah) itu sangat *munkarul hadiits* (tidak bisa diterima omongannya), sebab dia itu suka meriwayatkan dari para rawi tepercaya suatu riwayat yang tidak jelas sumbernya." Baca *Sunan Ibni Majah* kitab *Pengobatan* bab *Shalat adalah sarana untuk meraih kesembuhan.*

** Nama asli beliau adalah 'Ala'uddin Al-Kahhal. Beliau adalah penulis kitab *Al-Ahkaam An-Nabawiyyah fis Shinaa'ah At-Thibbiyyah min A'yaanil Mi'ah Ats-Tsaaminah,* sebuah buku tentang pengobatan dan adab-adabnya. Beliau adalah seorang figur yang rendah hati dan tawadhu'. Lahir tahun 650 H. dan wafat tahun 720 H. Baca *Ad-Durorul Kaaminah fii A'yaanil Mi'ah Ats-Tsaaminah* oleh Ibnu Hajar Al-Asqalani.

meninggalkan Makkah, kecuali dalam beberapa kesempatan ketika beliau masih berniaga saja, khususnya ketika berdagang barang milik Khadijah ﷺ.

2. Berobat dengan shalat maksudnya adalah berobat dengan do'a, sebab arti kata shalat menurut bahasa adalah do'a. Begitu pula arti shalat menurut istilah syara', di dalamnya juga mencakup do'a. Shalat dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengobati sakit perut dan beberapa penyakit lainnya. Hal ini didasarkan pada hal-hal berikut berikut:

   a. Shalat adalah sebuah perintah Tuhan dan merupakan bentuk ibadah yang di dalamnya tercakup do'a dan sikap merendahkan diri kepada Allah ﷻ, dan tentunya ketika mengerjakan shalat, seseorang mesti lebih mengutamakan do'a dan *tadharru'*nya daripada semua hal selainnya sehingga rasa sakit yang sedang dideritanya akan sembuh dan hilang.

   b. Shalat yang benar-benar dikerjakan secara khusyu' dan menghadap kepada Allah ﷻ secara total memiliki aspek kejiwaan. Apabila jiwa sudah benar-benar khusyu' dalam

melakukan ibadah, ia pasti akan melupakan rasa sakit yang dideritanya dan berbagai perkara lainnya.

c. Shalat adalah sebuah gerak jiwa dan badan secara menyeluruh, sebab shalat mencakup beberapa bentuk gerakan dan posisi yang berbeda, sehingga sendi-sendi pun ikut bergerak, baik ketika berdiri, ruku', sujud, duduk *tawarruk*, maupun gerakan dan posisi lainnya. Tentunya secara tidak langsung, semua itu juga akan menggerakkan anggota-anggota tubuh yang tersembunyi, seperti lambung, usus, dan semua alat pernafasan dan alat pencernaan."*

Ibnu Taqi Al-Hamawi berkata: "Ketahuilah bahwa jiwa memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap kesembuhan suatu penyakit, sehingga tidak sedikit penyakit yang sembuh karena sugesti. Hal ini juga didasarkan pada sebuah riwayat dari Abu Sa'id Al-Khudri, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

---

* Baca *Al-Ahkam An-Nabawiyyah* oleh Ibnu Taqi Al-Hamawi I/144.

إِذَا دَخَلْتُمْ عَلَى الْمَرِيضِ فَنَفِّسُوا لَهُ فِي الْأَجَلِ فَإِنَّ ذَلِكَ لَا يَرُدُّ شَيْئًا وَهُوَ يُطَيِّبُ نَفْسَ الْمَرِيضِ

"Jika kalian menjenguk orang sakit, kalian hendaklah memberikan sugesti (dorongan) kepadanya dengan kata-kata yang menyenangkan agar dia merasa optimis. Akan tetapi, ketahuilah bahwa hal itu sama sekali tidak dapat menolak taqdir, namun hal itu bisa memberikan pengaruh yang baik pada jiwa orang yang sakit ."

Ada yang berpendapat bahwa Hadits tersebut dha'if, namun dapat diamalkan dalam rangka melakukan amal shalih.

Do'a bagi orang yang terjangkit penyakit 'ain

Ketika Anda mendapatkan orang yang terkena penyakit *'ain* (penyakit yang disebabkan oleh pandangan mata jahat/dengki), maka do'akanlah dan *ruqyah*lah/ jampilah orang tersebut dengan bacaan berikut ini:

بِسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ أَذْهِبْ حَرَّهَا وَبَرْدَهَا وَوَصَبَهَا

Bismillaahi alloohumma adzhib harrohaa wa bardahaa wa washobahaa.

"Dengan menyebut nama Allah. Ya Allah, hilangkanlah panas badannya, rasa dingin dalam badannya, dan penyakit yang ada padanya."

Setelah itu, katakan kepadanya:

قُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ

Qum bi idznillaah.

"Berdirilah engkau dengan izin Allah!"

Do'a di atas didasarkan pada Hadits yang dikeluarkan oleh Nasa'i dan Hakim dalam *Al-Mustadrak*. Hadits tersebut bersumber dari 'Amir bin Rabi'ah ﷺ, bahwa ia berkata: "Aku dan Sahl bin Hunaif ﷺ pernah mencari tempat yang tertutup (untuk mandi). Kami lalu menemukan sebuah genangan air hujan di sebuah tempat yang tertutup dari pandangan orang. Sementara itu masing-masing dari kami merasa malu kalau melepas pakaiannya, sedang yang lain melihatnya.

Karenanya, temanku itu memasang tabir yang membatasi antara kami berdua. Setelah dia merasa bahwa tabirnya sudah memadai, dia pun melepas jubah wolnya. Namun secara tidak sengaja, aku melihat tubuhnya dan hal itu sungguh mengagumkan saya (karena begitu putih dan bagusnya). Ternyata dia terkena penyakit *'ain* yg datang dariku, sehingga tak lama kemudian aku mendengar suara 'byuk' di air. Aku pun lalu memanggil dia dan ternyata dia tidak menyahut (karena pingsan dan tenggelam).

Selanjutnya, aku mendatangi Nabi ﷺ dan melaporkan kejadian itu kepada beliau. Beliau lalu berkata kepada para shahabat: 'Mari kita tolong bersama-sama.' Sesampainya di tempat kejadian,

beliau menyingsingkan kain yang menutupi betis beliau dan selanjutnya beliau mencebur ke air (untuk mengangkat tubuh Sahl). Ketika itulah aku melihat warna betis beliau yang putih. Setelah berhasil mengangkat tubuh Sahl, beliau lalu menepuknepuk dada Sahl seraya membaca do'a: ***'Bismillaahi alloohumma adz-hib harrohaa wa bardahaa wa washobahaa,'*** kemudian beliau berkata kepadanya: ***'Qum bi idznillaah.'*** Selanjutnya, beliau berdiri dan bersabda:

إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ مِنْ أَخِيهِ أَوْ مِنْ نَفْسِهِ أَوْ مِنْ مَالِهِ مَا يُعْجِبُهُ فَلْيُبَرِّكْهُ فَإِنَّ الْعَيْنَ حَقٌّ

'Jika seseorang di antara kalian melihat pada fisik, jiwa, atau harta saudaranya ada sesuatu yang membuatnya kagum, hendaklah ia mendo'akan keberkahan untuknya, sebab penyakit 'ain itu memang nyata adanya.'"

Lafazh Hadits ini adalah lafazh riwayat Ahmad. Hadits ini juga dikeluarkan oleh Nasa'i, Hakim, dan Ibnu Majah.

Hadits tersebut mengandung keterangan tentang disyari'atkannya *meruqyah* dan berdo'a untuk mengobati penyakit *'ain*. Dalam *Ash-Shahihain* dan

kitab lainnya disebutkan sebuah Hadits yang bersumber dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi Muhammad ﷺ pernah bersabda:

الْعَيْنُ حَقٌّ وَلَوْ كَانَ شَيْءٌ يُسَابِقُ الْقَدَرَ لَسَبَقَتْهُ الْعَيْنُ وَإِذَا اسْتُغْسِلْتُمْ فَاغْسِلُوا

"Penyakit 'ain itu benar adanya. Kalau saja ada sesuatu yang bisa mendahului taqdir Allah, maka sesuatu itu tentu penyakit 'ain. Jika kalian diminta untuk membasuh (beberapa anggota badan kalian dalam rangka pengobatan penyakit 'ain), hendaklah kalian mau melakukannya."

Dalam Hadits yang bersumber dari Ibnu 'Abbas ﷺ yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan yang lainnya juga dinyatakan bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

الْعَيْنُ حَقٌّ

"Penyakit 'ain itu benar adanya." ﷺ

Do'a bagi orang yang kerasukan jin

Ubay bin Ka'ab meriwayatkan:

كُنْتُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَاءَ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ يَا نَبِيَّ اللَّهِ إِنَّ لِي أَخًا وَبِهِ وَجَعٌ قَالَ وَمَا وَجَعُهُ قَالَ بِهِ لَمَمٌ قَالَ فَأْتِنِي بِهِ فَأَتَاهُ بِهِ فَوَضَعَهُ بَيْنَ يَدَيْهِ فَعَوَّذَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَأَرْبَعِ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ وَهَاتَيْنِ الْآيَتَيْنِ (وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ) وَآيَةِ الْكُرْسِيِّ وَثَلَاثِ آيَاتٍ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ وَآيَةٍ مِنْ آلِ عِمْرَانَ (شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ) وَآيَةٍ مِنْ الْأَعْرَافِ (إِنَّ رَبَّكُمْ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ) وَآخِرِ سُورَةِ الْمُؤْمِنِينَ (فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ

الْحَقُّ) وَآيَةٍ مِنْ سُورَةِ الْجِنِّ (وَأَنَّهُ تَعَالَى جَدُّ رَبِّنَا)
وَعَشْرِ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ الصَّافَّاتِ وَثَلَاثِ آيَاتٍ مِنْ آخِرِ
سُورَةِ الْحَشْرِ وَقُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ وَالْمُعَوِّذَتَيْنِ فَقَامَ
الرَّجُلُ كَأَنَّهُ لَمْ يَشْتَكِ قَطُّ

Pernah ketika aku sedang bersama Nabi ﷺ, tiba-tiba datang seorang Arab Badui, lalu berkata: 'Ya Nabiyyallah, sesungguhnya aku mempunyai seorang saudara yang sedang sakit.' Rasulullah ﷺ bertanya: 'Sakit apa?' Ia menjawab: 'Ia terkena semacam penyakit gila.' Nabi bersabda: 'Bawalah kemari orang itu!' Si Badui itu pun membawa saudaranya yang sakit itu dan meletakkannya di hadapan Nabi. Nabi ﷺ lalu beliau meruqyahnya dengan membaca surat Al-Fatihah, 4 ayat pertama dari surat Al-Baqarah, 2 ayat yang ada di pertengahan surat Al-Baqarah yakni: ***wa ilaahukum ilaahu waahid*** *dst....., ayat Kursi, 3 ayat terakhir dari surat Al-Baqarah, 1 ayat dari surat 'Ali-Imraan yakni:* ***syahidalloohu annahuu laa ilaaha illa huwa*** *sampai akhir ayat, 1 ayat dari surat Al-A'raaf yakni:* ***inna robbakumulloohul ladzii kholaqos samaawaati wal ardho*** *dst....., akhir surat Al-Mu'minuun yakni* ***Fata'aalalloohul malikul haqqu*** *dst...., 1 ayat dari surat Al-Jin yakni* ***Wa annahuu t'aalaa jaddu robbinaa*** *dst...., 10 ayat pertama dari surat Ash-*

Shaffaat, 3 ayat terakhir dari surat Al-Hasyr, surat Al-Ikhlash, dan Al-Mu'awwidzatain (surat Al-Falaq dan An-Nas). Setelah Nabi selesai meruqyahnya, laki-laki tersebut lalu bisa berdiri seolah-olah tidak pernah mengalami sakit apa pun."

Ayat-ayat dan surat yang dimaksud dalam Hadits di atas adalah:

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿١﴾ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ
﴿٢﴾ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ
وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾
صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ
وَلَا ٱلضَّآلِّينَ ﴿٧﴾

Bismilaahir rohmaanir rohiim. Alhamdu lillaahi robbil 'aalamiin. Ar-rohmaanir rohiim. Maaliki yaumid diin. Iyyaaka na'budu wa iyyaka nasta'iin. Ihdinash shiroothol mustaqiim, shiroothol ladziina an'amta 'alaihim, ghoiril maghdhuubi 'alaihim wa ladhdhooolliin.

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, Yang menguasai hari pembalasan. Hanya kepada

Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat." (QS. Al-Faatihah (1): 1-7)

الٓمٓ ﴿١﴾ ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ ٱلَّذِينَ
يُؤْمِنُونَ بِٱلْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾ وَٱلَّذِينَ
يُؤْمِنُونَ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِٱلْءَاخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾

Aliif laam miim. Dzaalikal kitaabu laa roiba fiihi hudal lilmuttaqiin. Al-ladziina yu'minuuna bil ghoibi wa yuqiimuunash sholaata wa mimmaa rozaqnaahum yunfiquun. Walladziina yu'minuuna bimaa unzila ilaika wa maa unzila min qoblika wa bil aakhiroti hum yuuqiinuun.

"Alif laam miim. Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, sebagai petunjuk bagi mereka yang bertaqwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka, dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat." (QS. Al-Baqarah (2): 1-4)

وَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ لَّا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَٰنُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾
إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنزَلَ اللَّهُ
مِنَ السَّمَاءِ مِن مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا
مِن كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ
بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Wa ilaahukum ilaahuw waahid, laa ilaaha illaa huwar rohmaanur rohiim. Inna fii kholqis samaawaati wal ardhi wakhtilaafil laili wan nahaari wal fulkil latii tajrii fil bahri bi maa yanfa'un naasa wa maa anzalalloohu minas samaa'i mim maa-in fa ahyaa bihil ardho ba'da mautihaa wa batstsa fiihaa min kulli daabbatiw wa tashriifir riyaahi was sahaabil musakhkhori bainas samaa'i wal ardhi laaayaatil li qoumiy ya'qiluun.

"Tuhan kalian adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada tuhan (yang berhak disembah), melainkan Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut yang membawa apa yang berguna bagi manusia, apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu

dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan dalam pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan." (QS. Al-Baqarah (2): 163-164)

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْحَيُّ ٱلْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُۥ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ
لَّهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ مَن ذَا ٱلَّذِى يَشْفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا
بِإِذْنِهِۦ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۖ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَىْءٍ
مِّنْ عِلْمِهِۦٓ إِلَّا بِمَا شَآءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ ۖ
وَلَا يَـُٔودُهُۥ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْعَظِيمُ

Alloohu laa ilaaha illa huwal <u>h</u>ayyul qoyyuum, laa ta'khudzuhuu sinatuw wa laa nauum, lahuu maa fis samaawaati wa maa fil ardh, man dzal ladzii yasyfa'u 'indahuu illaa bi idznihii ya'lamu maa baina aidiihim wa maa kholfahum wa laa yu<u>h</u>iithuuna bi syai-im min 'ilmihii illaa bi maa syaa', wasi'a kursiyyuhus samaawaati wal ardho wa laa ya'uuduhuu <u>h</u>ifzhuhumaa wa huwal 'aliyyul 'azhiim.

"Allah, tidak ada tuhan (yang berhak disembah), melainkan Dia Yang Mahahidup lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya), yang tidak pernah mengantuk dan tidak pernah tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di

langit dan apa yang di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan apa-apa yang di belakang mereka dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah, melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya dan Allah Mahatinggi lagi Mahaagung." (QS. Al-Baqarah (2): 255)

لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ ۗ وَإِن تُبْدُوا۟ مَا فِىٓ أَنفُسِكُمْ
أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُم بِهِ ٱللَّهُ ۖ فَيَغْفِرُ لِمَن يَشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ ۗ
وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٨٤﴾ ءَامَنَ ٱلرَّسُولُ بِمَآ أُنزِلَ
إِلَيْهِ مِن رَّبِّهِۦ وَٱلْمُؤْمِنُونَ ۚ كُلٌّ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ
وَرُسُلِهِۦ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِۦ ۚ وَقَالُوا۟ سَمِعْنَا
وَأَطَعْنَا ۖ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾ لَا يُكَلِّفُ
ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا ٱكْتَسَبَتْ ۗ
رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ
عَلَيْنَآ إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا
تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِۦ ۖ وَٱعْفُ عَنَّا وَٱغْفِرْ لَنَا وَٱرْحَمْنَآ ۚ
أَنتَ مَوْلَىٰنَا فَٱنصُرْنَا عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Lillaahi maa fis samaawaati wa maa fil ardh, wa in tubduu maa fii anfusikum au tukhfuuhu yuhaasibkum bihillaahu fa yaghfiru li may yasyaa'u wa yu'adzdzibu may yasyaa', walloohu 'alaa kulli syai'in qodir. Aamanar rosuulu bi maa unzila ilaihi mir robbihii wal mu'minuun, kullun aamana billaahi wa malaa-'ikatihii wa kutubihii wa rusulihii laa nufarriqu baina ahadim mir rusululihii wa qooluu sami'naa wa atho'naa ghufroonaka robbanaa wa ilaikal mashiir. Laa yukallifulloohu nafsan illaa wus'ahaa lahaa maa kasabat wa 'alaihaa maktasabat, robbanaa laa tu'aakhidznaa in nasiinaa au akhtho'naa, robbanaa wa laa tahmil 'alainaa ishron kamaa hamaltahuu 'alal ladziina min qoblinaa, robbanaa wa laa tuhammilnaa maa laa thooqota lanaa bihii wa'fu 'annaa waghfirlanaa warhamnaa anta maulaa-naa fanshurnaa 'alal qoumil kaafiriin.

"Kepunyaan Allahlah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Jika kalian melahirkan apa yang ada di dalam hati kalian atau kalian menyem-bunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kalian tentang perbuatan kalian itu. Allah akan mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Rasul telah beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya,

dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): 'Kami tidak membeda-bedakan antara seseorang (yang lain) dari rasul rasul-Nya', dan mereka mengatakan: 'Kami dengar dan kami taat.' (Mereka berdo'a): 'Ampunilah kami, ya Tuhan kami, dan kepada Engkaulah tempat kembali.' Allah tidak membebani (ketaatan pada) seseorang, melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Seseorang mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdo'a): 'Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan pada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan pada orang-orang yang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan pada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir." (QS. Al-Baqarah (2): 284-286)

شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَأُو۟لُوا۟ ٱلْعِلْمِ قَآئِمًۢا بِٱلْقِسْطِ ۚ
لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ

Syahidalloohu annahuu laa ilaaha illaa huwa wal malaa'ikatu wa ulul 'ilmi qoo'imam bil qisth, laa ilaaha illaa huwal 'azizul hakiim.

"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada tuhan (yang berhak disembah), melainkan Dia, yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada tuhan (yang berhak disembah), melainkan Dia, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (QS. 'Ali Imran (3): 18)

إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ
أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ يُغْشِى ٱلَّيْلَ ٱلنَّهَارَ يَطْلُبُهُۥ حَثِيثًا
وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ وَٱلنُّجُومَ مُسَخَّرَٰتٍۭ بِأَمْرِهِۦٓ ۗ أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ
وَٱلْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ

Inna robbakumulloohul ladzii kholaqos samaawaati wal ardho fii sittati ayyaamin tsummas tawaa 'alal 'arsyi yughsyil lailan nahaaro yathlubuhuu hatsiitsaaw wasy syamsa wa qomaro wan nujuuma musakhkhorootim bi amrih, alaa lahul kholqu wal amr, tabaarokalloohu robbul 'aalamiin.

"Sesungguhnya Tuhan kalian ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan, dan bintang-bintang, (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak

Allah. Mahasuci Allah, Tuhan semesta alam." (QS. Al-A'raaf (7): 54)

فَتَعَٰلَى ٱللَّهُ ٱلْمَلِكُ ٱلْحَقُّ ۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْكَرِيمِ
﴿١١٦﴾ وَمَن يَدْعُ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ لَا بُرْهَٰنَ لَهُۥ بِهِۦ فَإِنَّمَا حِسَابُهُۥ
عِندَ رَبِّهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿١١٧﴾ وَقُل رَّبِّ ٱغْفِرْ وَٱرْحَمْ
وَأَنتَ خَيْرُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿١١٨﴾

Fata'aalalloohul malikul haqq, laa ilaaha illaa huwa robbul 'arsyil kariim. Wa may yad'u ma'alloohi ilaahan aakhoro laa burhaana lahuu bihii fa innamaa hisaabuhuu 'inda robbih, innahuu laa yuflihul kaafiruun. Wa qur robbighfir warham wa anta khoirur roohimiin.

"Maka Mahatinggi Allah, Raja yang sebenarnya; tidak ada tuhan (yang berhak disembah), selain Dia, Tuhan (yang mempunyai) 'Arsy yang mulia. Barang siapa menyembah tuhan yang lain selain Allah, padahal tidak ada suatu dalil pun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung. Dan katakanlah: 'Ya Tuhanku, berilah ampun dan berilah rahmat, dan Engkau adalah sebaik-baik pemberi rahmat.'" (QS. Al-Mu'minuun (23): 116-118)

وَأَنَّهُۥ تَعَٰلَىٰ جَدُّ رَبِّنَا مَا ٱتَّخَذَ صَٰحِبَةً وَلَا وَلَدًا

Wa annahuu ta'aalaa jaddu robbinaa mat takhodza shoohibataw wa laa waladaa.

"dan bahwasanya mahatinggi kebesaran Tuhan kami. Dia tidak beristri dan tidak (pula) beranak." (QS. Al-Jin (72): 3)

وَٱلصَّٰٓفَّٰتِ صَفًّا ﴿١﴾ فَٱلزَّٰجِرَٰتِ زَجْرًا ﴿٢﴾ فَٱلتَّٰلِيَٰتِ ذِكْرًا ﴿٣﴾
إِنَّ إِلَٰهَكُمْ لَوَٰحِدٌ ﴿٤﴾ رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَرَبُّ
ٱلْمَشَٰرِقِ ﴿٥﴾ إِنَّا زَيَّنَّا ٱلسَّمَآءَ ٱلدُّنْيَا بِزِينَةٍ ٱلْكَوَاكِبِ ﴿٦﴾ وَحِفْظًا
مِّن كُلِّ شَيْطَٰنٍ مَّارِدٍ ﴿٧﴾ لَّا يَسَّمَّعُونَ إِلَى ٱلْمَلَإِ ٱلْأَعْلَىٰ وَيُقْذَفُونَ
مِن كُلِّ جَانِبٍ ﴿٨﴾ دُحُورًا وَلَهُمْ عَذَابٌ وَاصِبٌ ﴿٩﴾ إِلَّا مَنْ خَطِفَ
ٱلْخَطْفَةَ فَأَتْبَعَهُۥ شِهَابٌ ثَاقِبٌ ﴿١٠﴾

Wash shoooffaati shoffaa. Fazzaajirooti zajroo. Fattaaliyaati dzikroo. Inna ilaahakum lawaahid. Robbus samaawaati wal ardhi wa maa bainahumaa wa robbul masyaariq. Innaa zayyannas samaa'ad dun-yaa bi ziinatinil kawaakib. Wa hifzhoom min kulli syaithoonim maarid. Laa yassamma'uuna ilal mala'il a'laa wa yuqdzafuuna min kulli jaanib. Duhuurow wa lahum 'adzaabuw waashib. Illaa man khothifal khothfata fa atba'ahuu syihaabun tsaaqib.

"Demi (rombongan) yang bershaf-shaf dengan sebenar-benarnya, demi (rombongan) yang melarang dengan sebenar-benarnya (dari perbuatan-perbuatan maksiat), dan demi (rombongan) yang membacakan pelajaran, sesungguhnya Tuhan kalian benar-benar esa, (yaitu) Tuhan langit dan bumi dan apa yang berada di antara keduanya dan Tuhan tempat-tempat terbit matahari. Sesungguhnya Kami telah menghias langit yang terdekat dengan hiasan berupa bintang-bintang, dan benar-benar telah memeliharanya dari setiap setan yang sangat durhaka. Setan-setan itu tidak dapat mendengar-dengarkan (pembicaraan) para malaikat dan mereka dilempari dari segala penjuru untuk mengusir mereka dan bagi mereka siksaan yang kekal. Akan tetapi, barang siapa (di antara mereka) yang mencuri-curi (pembicaraan), maka ia dikejar oleh suluh api yang cemerlang." (QS. Ash-Shaffaat (37): 1-10)

هُوَ ٱللَّهُ ٱلَّذِى لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ ۖ
هُوَ ٱلرَّحْمَٰنُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٢٢﴾ هُوَ ٱللَّهُ ٱلَّذِى لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ
ٱلْمَلِكُ ٱلْقُدُّوسُ ٱلسَّلَٰمُ ٱلْمُؤْمِنُ ٱلْمُهَيْمِنُ ٱلْعَزِيزُ
ٱلْجَبَّارُ ٱلْمُتَكَبِّرُ ۚ سُبْحَٰنَ ٱللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ
﴿٢٣﴾ هُوَ ٱللَّهُ ٱلْخَٰلِقُ ٱلْبَارِئُ ٱلْمُصَوِّرُ ۖ لَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ
يُسَبِّحُ لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢٤﴾

Huwalloohul ladzii laa ilaaha illaa huwa 'aalimul ghoibi wasy syahaadati huwar rohmaanur rohiim. Huwalloohul ladzii laa ilaaha illa huwal malikul qudduusus salaamul mu'minul muhaiminul 'aziizul jabbaarul mutakabbir, subhaanalloohi 'ammaa yusyrikuun. Huwalloohul khooliqul baari'ul mushowwiru lahul asmaa'ul husnaa, yusabbihu lahuu maa fis samaawaati wal ardhi wa huwal 'aziizul hakiim.

"Dialah Allah yang tiada tuhan (yang berhak disembah), selain Dia, Yang Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dialah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dialah Allah yang tiada tuhan (yang berhak disembah), selain Dia, Raja, Yang Mahasuci, Yang Mahasejahtera, Yang Mengaruniakan keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, dan Yang Maha Memiliki segala keagungan, Mahasuci, Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dialah Allah (Tuhan) yang menciptakan, yang mengadakan, yang membentuk rupa, dan yang mempunyai al-asmaa'ul husnaa (nama-nama yang paling baik). Bertasbih kepada-Nya semua yang ada di langit dan di bumi. Dan Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (QS. Hasyr (59): 22-24)

قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ
وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ﴿٤﴾

Qul huwalloohu ahad. Alloohush shomad. Lam yalid wa lam yuulad. Wa lam yakul lahuu kufuwan ahad.

"Katakanlah: 'Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah tuhan yang bergantung pada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan; dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia." (QS. Al-Ikhlas (112): 1-4)

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلْفَلَقِ ﴿١﴾ مِن شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِن
شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾ وَمِن شَرِّ ٱلنَّفَّٰثَٰتِ فِى
ٱلْعُقَدِ ﴿٤﴾ وَمِن شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

Qul a'uudzu bi robbil falaq. Min syarri maa kholaq. Wa min syarri ghoosiqin idzaa waqob. Wa min syarrin naffaatsaati fill 'uqod. Wa min syarri haasidin idzaa hasad.

"Katakanlah: 'Aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai shubuh, dari kejahatan makhluk-Nya, dari kejahatan malam apabila telah gelap-gulita, dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul, dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki.'" (QS. Al-Falaq (113): 1-5)

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلنَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ ٱلنَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَٰهِ ٱلنَّاسِ
﴿٣﴾ مِن شَرِّ ٱلْوَسْوَاسِ ٱلْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ ٱلَّذِى يُوَسْوِسُ فِى

صُدُورِ النَّاسِ ۝٥ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ۝٦

Qul a'uudzu bi robbin naas. Malikin naas. Ilaahin naas. Min syarril waswaasil khonnaas. Alladzii yuwaswisu fii shuduurin naas. Minal jinnati wan naas.

"Katakanlah: 'Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia, raja manusia, sembahan manusia, dari kejahatan (bisikan) setan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia." (QS. An-Naas (114): 1-6)

Tidak asing lagi bahwa pada zaman sekarang ini ada kabar yang sampai kepada kita dari orang-orang yang bisa dipercaya perkataannya sehingga kabar tersebut seolah-olah sesuatu yang *mutawaatir*. Yakni bahwa terkadang ada sebagian jin yang suka merasuki tubuh seseorang, sehingga jin tersebut merusak kehidupannya dan orang yang dirasukinya jadi menderita penyakit aneh, mengeluarkan suara-suara yang mengagetkan orang, dan menceritakan berita yang dia sendiri belum pernah mendengarnya dan yang menceritakannya terkesan bukan dirinya. Penyakit seperti itu bisa Allah hilangkan berkat hantaran do'a kita kepada-Nya dan berkat bacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Semoga

ayat-ayat yang disebutkan dalam Hadits di atas dapat membantu proses penyembuhannya secara cepat dengan izin Allah ﷻ. Dialah Dzat Yang Maha Mengawasi dan Maha Mengetahui.

Hadits tersebut dikeluarkan oleh Ahmad dan Hakim dalam *Al-Mustadrak*. Hakim berpendapat bahwa Hadits tersebut shahih. Ibnu Majah meriwayatkan Hadits tersebut melalui jalur yang lain. Sementara itu Haitsami dalam *Majma'uz Zawa'id* menyandarkan Hadits tersebut pada 'Abdullah bin Ahmad dan ia berkata: "Dalam sanad Hadits ini terdapat Abu Jinab yang berpredikat dha'if". Adz-Dzahabi berpendapat bahwa Hadits tersebut mungkar. Hadits ini juga dikeluarkan oleh Abu Ya'la, dari 'Abdur Rahman bin Abu Laila. *Walloohu a'lam.*

Bagi siapa saja yang akan mengobati orang yang kerasukan jin, hendaklah membaca ayat-ayat tersebut secara berulang-ulang hingga Allah ﷻ menghilangkan penyakitnya. *Walloohu huwa syaafii.* (Hanya Allahlah Dzat Yang Menyembuhkan.) ﷻ

Do'a bagi orang yang merasa bosan hidup

Maksudnya berobat dari suatu cobaan yang menimpa seseorang yang membuatnya merasa bosan hidup dan berangan-angan untuk mati. Untuk mengobati orang seperti itu, hendaknya kita katakan kepadanya: "Berdzikirlah kepada Allah. Jangan bosan dan putus asa atas apa yang menimpamu dan jangan pula berangan-angan untuk mati." Juga katakanlah kepadanya: "Berdo'alah dan mohonlah kesembuhan kepada Allah dengan bacaan berikut:

اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مَا كَانَتْ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِي وَتَوَفَّنِي إِذَا كَانَتْ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِي

Alloohumma ahyinii maa kaanatil hayaatu khoirol lii wa tawaffanii idzaa kaanatil wafaatu khoirol lii.

'Ya Allah, hidupkanlah aku selama hidup ini lebih baik bagiku dan matikanlah aku jika mati lebih baik bagiku.'"

Do'a ini didasarkan pada Hadits yang dikeluarkan Bukhari dan Muslim, yang berasal dari Anas ﷺ. Anas berkata bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

لَا يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدُكُمْ الْمَوْتَ مِنْ ضُرٍّ أَصَابَهُ فَإِنْ كَانَ لَا بُدَّ فَاعِلًا فَلْيَقُلْ اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مَا كَانَتْ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِي وَتَوَفَّنِي إِذَا كَانَتْ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِي

"Janganlah seseorang di antara kalian berangan-angan untuk mati hanya karena suatu cobaan yang menimpanya. Namun demikian, jika ia terpaksa menginginkan kematian, maka bacalah: ***'Alloohumma ahyinii maa kaanatil hayaatu khoirol lii wa tawaffanii idzaa kaanatil wafaatu khoirol lii.'"***

Imam Nawawi berkata: "Para ulama dari golongan kami dan yang lainnya berpendapat bahwa hal itu biasanya dilakukan apabila seseorang berangan-angan untuk mati karena adanya suatu kesempitan atau cobaan lain yang menimpanya. Namun demikian, tidaklah dikategorikan makruh (dibenci) jika munculnya angan-angan tersebut dikarenakan merasa takut akan keselamatan agamanya yang diakibatkan oleh rusaknya zaman."

Para ulama berkata: "Angan-angan untuk mati sebagaimana disebutkan dalam Hadits tersebut adalah bersifat umum. Karenanya, seseorang tidak dibolehkan berangan-angan untuk mati hanya karena suatu kesulitan yang menimpanya. Akan tetapi, apabila seseorang tertimpa suatu cobaan berat yang membuatnya bosan hidup, hendaklah ia membaca bacaan sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah ﷺ tersebut. Termasuk dalam kategori cobaan berat ini adalah rasa takut akan keselamatan agamanya karena rusaknya zaman; dan inilah di antara perkara yang bisa dikategorikan sebagai cobaan berat. Adapun bagi seorang mukmin, cobaan berat yang menimpa agamanya tentu dirasakan jauh lebih berat daripada cobaan berat yang menimpa badan atau urusan keduniaannya.

Oleh karena itu, seorang mukmin hendaklah kembali secepatnya pada Hadits Rasulullah ﷺ (berpedoman padanya).

Berobat dari penyakit marah

Marah termasuk penyakit berbahaya. Oleh karena itu, setiap manusia harus berusaha menghindarinya dan bila sudah tertimpa agar segera mungkin mengobatinya, sebab ia akan menimbulkan dampak yang tidak terpuji. Marah terkadang dapat menyebabkan seseorang terjatuh pada kekufuran –*wal 'iyaadzu billaah* (kita berlindung kepada Allah semoga kita terhindar dari yang demikian)–, melakukan pembunuhan, atau menumpahkan darah.

Dengan demikian, bahaya yang ditimbulkannya sangatlah besar. Oleh karena itu, agama kita yang *hanif* ini begitu menekankan agar seseorang yang sedang marah segera membebaskan dirinya dari penyakit kejiwaan yang menimpanya itu, dan setiap orang hendaknya tidak meremehkannya.

Nabi ﷺ telah memerintahkan kepada umatnya agar membersihkan diri mereka dari penyakit

marah. Beliau juga banyak berwasiat kepada para shahabatnya agar menjauhi penyakit marah.

Dalam sebuah Hadits shahih disebutkan bahwa pernah ada seorang laki-laki datang kepada beliau, lalu bertanya: "Apakah Islam itu." Beliau lalu menjawab: "Jangan marah."

Imam Bukhari dan Imam Muslim mengeluarkan Hadits dari Sulaiman bin Shurad, ia berkata:

اسْتَبَّ رَجُلَانِ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَهُ وَأَحَدُهُمَا يَسُبُّ صَاحِبَهُ وَهُوَ مُغْضَبٌ قَدْ احْمَرَّتْ عَيْنَاهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنِّي لَأَعْلَمُ كَلِمَةً لَوْ قَالَهَا لَذَهَبَ عَنْهُ لَوْ قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ فَقَالُوا لِلرَّجُلِ أَلَا تَسْمَعُ مَا يَقُولُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنِّي لَسْتُ بِمَجْنُونٍ

"Pernah ada 2 orang lelaki yang saling mencaci-maki di hadapan Rasulullah ﷺ ketika kami sedang duduk bersama beliau. Salah seorang dari mereka mencaci temannya dengan mata merah karena kemarahannya yang memuncak. Rasulullah saw kemudian bersabda: 'Sesungguhnya aku mengetahui suatu kalimat yang sekiranya ia mau mengucapkannya, niscaya akan

hilang kemarahannya, yakni sekiranya ia mau mengucapkan: 'A'uudzu billaahi minasy syaithoonir rojiim.' (Aku berlindung kepada kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk.) Para shahabat pun berkata kepada laki-laki tersebut: 'Tidakkah engkau dengar sabda Nabi tersebut?' Ia berkata: 'Saya ini bukan orang gila.'".

Hadits ini dikeluarkan pula oleh Abu Dawud, Nasa'i, dan Tirmidzi.

Imam Asy-Syaukani berkata: "Hadits tersebut menunjukkan bahwa marah akan menyebabkan seseorang melakukan perbuatan setan. Oleh karena itu, *isti'aadzah* dapat menghilangkan kemarahan tersebut. Ketahuilah bahwa kemarahan seseorang yang bukan didasarkan pada suatu kebenaran atau bukan dalam rangka memberi peringatan kebenaran, menunjukkan bahwa orang tersebut tengah dipermainkan oleh setan dan terkena gangguannya. Oleh karena itu, seseorang hendaklah tidak mudah marah agar ia tidak berada dalam genggaman setan yang akan dipermainkan sekehendaknya.

Dalam Hadits lain yang dikeluarkan oleh Imam Bukhari dinyatakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

مَنْ غَضِبَ فَقَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ذَهَبَ عَنْهُ مَا يَجِدُ

"Barang siapa yang sedang marah, lalu membaca: 'A'uudzu billaahi minasy syaithoonir rojiim,' niscaya akan hilanglah kemarahan yang dirasakannya."

Do'a untuk menjaga keselamatan jiwa dan raga di dunia dan di akhirat

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْجُبْنِ وَالْهَرَمِ
وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا
وَالْمَمَاتِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ الْقَسْوَةِ وَالْغَفْلَةِ
وَالْعَيْلَةِ وَالذِّلَّةِ وَالْمَسْكَنَةِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ الْفَقْرِ وَالْكُفْرِ
وَالْفُسُوقِ وَالشِّقَاقِ وَالسُّمْعَةِ وَالرِّيَاءِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ
الصَّمَمِ وَالْبَكَمِ وَالْجُنُونِ وَالْجُذَامِ وَسَيِّئِ الْأَخْلَاقِ

Alloohumma innii a'uudzu bika minal 'ajzi wal kasali wal jubni wal harom, wa a'uudzu bika min 'adzaabil qobri wa a'uudzu bika min fitnatil mahyaa wal mamaat. Alloohumma innii a'uudzu bika minal qoswati wal ghoflati wal 'ailati wadz dzillati wal maskanah, wa a'uudzu bika minal faqri wal kufri wal fusuuqi wasy syiqooqi was sum'ati war riyaa', wa a'uudzu bika minash shomami wal bukmi wal junuuni wal judzaami wa sayyi'il akhlaaq.

"Ya Allah, sungguh aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan, kemalasan, ketakutan, dan pikun. Aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah ketika hidup dan sesudah mati. Ya Allah, sungguh aku berlindung kepada-Mu dari hati yang keras, kelalaian, kemelaratan, dan kemiskinan. Aku berlindung kepada-Mu dari kefakiran, kekufuran, kefasiqan, pertengkaran, sum'ah, dan riya'; dan aku berlindung kepada-Mu dari penyakit tuli, bisu, gila, kusta, dan akhlaq yang jelek."

Do'a ini diambil dari Hadits yang dikeluarkan oleh Bukhari, Muslim, Ibnu Hibban, dan Thabarani dalam *Ash-Shagir*, yang bersumber dari Anas ﷺ. Do'a tersebut mengajarkan agar seseorang berlindung kepada Allah ﷻ dan memohon agar Dia menyembuhkannya dari berbagai penyakit ruhani dan jasmani yang dideritanya.

Lebih lanjut, akan dijelaskan di bawah ini:

1. Kita berlindung kepada Allah dari kelemahan, sebab kelemahan akan menjadikan kita tidak mampu melaksanakan kewajiban-kewajiban, terutama kewajiban kepada Allah ﷻ. Kelemahan juga akan menjadikan kita lemah dalam mencari keduniaan dan harta. Allah ﷻ mencela orang lemah sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya:

وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا رَّجُلَيْنِ أَحَدُهُمَآ أَبْكَمُ لَا يَقْدِرُ عَلَىٰ شَىْءٍ وَهُوَ كَلٌّ عَلَىٰ مَوْلَىٰهُ أَيْنَمَا يُوَجِّههُّ لَا يَأْتِ بِخَيْرٍ ...

"Dan Allah membuat (pula) perumpamaan: dua orang lelaki yang seorang di antaranya bisu, tidak dapat berbuat sesuatu pun dan dia menjadi beban bagi penanggungnya. Ke mana saja dia disuruh oleh penanggungnya, dia tidak dapat mendatangkan suatu kebajikan pun...." (QS. An-Nahl (16): 76)

2. Kita berlindung dari sikap malas, yaitu sifat yang melekat pada jiwa seseorang yang menjadikannya lemah untuk beraktivitas. Sikap seperti ini juga dicela oleh Allah ﷻ sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya:

... وَإِذَا قَامُوٓا۟ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ قَامُوا۟ كُسَالَىٰ ...

"... Dan apabila mereka berdiri untuk shalat, mereka berdiri dengan malas...." (QS. An-Nisaa' (4): 142)

3. Kita berlindung kepada Allah dari rasa takut, yaitu sifat tercela yang akan membuat kita kehilangan berbagai pekerjaan, sebab orang yang penakut pasti akan takut untuk melakukan suatu pekerjaan, yang justru akan mendatangkan kebaikan baginya.

4. Kita berlindung dari keadaan pikun, yakni kondisi mencapai usia tertentu saat pada usia tersebut kekuatan fisik sudah sangat lemah; indera tidak dapat berfungsi secara normal; dan pikiran menjadi kacau.
5. Kita berlindung dari siksa kubur. Siksa kubur termasuk perkara ghaib yang keberadaannya didasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.
6. Kita berlindung dari fitnah ketika hidup dan sesudah mati, yakni fitnah yang dapat menyebabkan seseorang keluar dari agamanya dan membuatnya akan kekal dalam neraka.
7. Kita berlindung dari hati yang keras, yaitu hati yang menjadikan seseorang tidak mau menerima nasihat dan tidak merasa takut terhadap siksa.
8. Kita berlindung dari kemelaratan, yakni selalu dalam kekurangan dan tak mampu memenuhi kebutuhan.
9. Kita berlindung dari kehinaan, yakni diremehkan, disepelekan, dan direndahkan manusia
10. Kita berlindung dari kemiskinan; yaitu kerendahan dan kehinaan akibat tidak bisa memenuhi kebutuhannya sendiri.

11. Kita berlindung dari kefasiqan, yaitu tidak istiqamah dalam mengamalkan ajaran Islam, terjerumus melakukan dosa, dan terjerumus dalam perbuatan yang diharamkan agama.
12. Kita berlindung dari pertengkaran, yakni perselisihan, pertentangan, dan permusuhan yang disebabkan beberapa faktor yang memunculkannya.
13. Kita berlindung dari sikap *sum'ah*, yaitu melakukan kebaikan dengan tujuan agar didengar dan dibicarakan manusia supaya menjadi tenar, bukan mengharap ridha Allah ﷻ.
14. Kita berlindung dari sikap riya', yaitu berbuat kebaikan dengan tujuan ingin dilihat orang agar mendapat pujian dari mereka.
15. Kita juga berlindung dari keadaan tuli, bisu, gila, dan menderita penyakit kusta. Semuanya adalah penyakit indera yang menimpa jasmani. Karenanya, Nabi Muhammad ﷺ menyeru kepada kita agar memohon pertolongan, perlindungan, dan berdo'a kepada Allah ﷻ agar kita dijauhkan dari penyakit-penyakit tersebut, yang akan mempengaruhi kehidupan kita, membuat manusia menderita, serta merasa cemas dan susah, bahkan dijauhi manusia. Selain itu, beragam

penyakit tersebut akan menyulitkan seorang hamba untuk melaksanakan kewajiban kepada Tuhannya, menjadikannya hidup menyendiri, dan terisolir dari manusia.

16. Kita berlindung dari akhlaq yang jelek, yakni perilaku yang akan memunculkan kesulitan dan penderitaan. Akhlaq yang jelek merupakan penyakit berbahaya, –semoga Allah melindungi kita dari penyakit tersebut–. Sebaliknya, kita harus berdo'a agar mampu berakhlaq baik dan bermu'amalah dengan baik terhadap sesama manusia. Berkaitan dengan hal ini, Allah ﷻ telah memuji Rasul-Nya seperti dinyatakan dalam firman-Nya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." (QS. Al-Qalam (68): 4) ﷻ

Do'a memohon barakah pada pendengaran dan penglihatan

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَ الْمَسْأَلَةِ وَخَيْرَ الدُّعَاءِ وَخَيْرَ النَّجَاحِ وَخَيْرَ الْعَمَلِ وَخَيْرَ الثَّوَابِ وَخَيْرَ الْحَيَاةِ وَخَيْرَ الْمَمَاتِ وَثَبِّتْنِي وَثَقِّلْ مَوَازِينِي وَحَقِّقْ إِيمَانِي وَارْفَعْ دَرَجَتِي وَتَقَبَّلْ صَلَاتِي وَاغْفِرْ خَطِيئَتِي وَأَسْأَلُكَ الدَّرَجَاتِ الْعُلَى مِنَ الْجَنَّةِ آمِينَ

Alloohumma innii as'aluka khoirol mas'alati wa khoirod du'aa'i wa khoiron najaahi wa khoirol 'amali wa khoirots tsawaabi wa khoirol hayaati wa khoirol mamaat, wa tsabbitnii wa tsaqqil mawaaziinii wa haqqiq iimaanii warfa' darojatii wa taqobbal sholaatii waghfir khothii'atii, wa as'alukad darojaatil 'ulaa minal jannah. Aamiin.

"Ya Allah, sungguh aku memohon kepada-Mu sebaik-baik permohonan, sebaik-baik do'a, sebaik-baik

kesuksesan, sebaik-baik amal, sebaik-baik pahala, sebaik-baik kehidupan, dan sebaik-baik kematian. Mantapkanlah keyakinanku dan beratkanlah timbangan amal shalihku; kukuhkanlah keimananku; tinggikanlah derajatku; terimalah shalatku; ampunilah dosaku; dan aku mohon kepada-Mu derajat yang tinggi di surga. Aamiin."

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ فَوَاتِحَ الْخَيْرِ وَخَوَاتِمَهُ وَجَوَامِعَهُ وَأَوَّلَهُ وَآخِرَهُ وَظَاهِرَهُ وَبَاطِنَهُ وَالدَّرَجَاتِ الْعُلَى مِنَ الْجَنَّةِ آمِينَ

Alloohumma innii as'aluka fawaatihal khoiri wa khowaatimahuu wa jawaami'ahuu wa awwalahuu wa aakhirohuu wa zhoohirohuu wa baathinahu wad darojaatil 'ulaa minal jannah. Aamiin.

"Ya Allah, sungguh aku memohon kepada-Mu semua pembuka kebaikan, penutupnya, yang meliputinya, permulaannya, akhirnya, zhahirnya, dan batinnya; dan juga derajat yang tinggi di surga. Aamiin."

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَ مَا آتِي وَخَيْرَ مَا أَفْعَلُ وَخَيْرَ مَا أَعْمَلُ وَخَيْرَ مَا أُبْطِنُ وَخَيْرَ مَا أُظْهِرُ وَالدَّرَجَاتِ الْعُلَى مِنَ الْجَنَّةِ آمِينَ

Alloohumma innii as'aluka khoiro maa aatii wa khoiro maa af'alu wa khoiro a'malu wa khoiro

ubthinu wa khoiro maa uzh-hiru wad darojaatil 'ulaa minal jannah. Aamiin

"Ya Allah, sungguh aku memohon kepada-Mu sebaik-baik perkara yang aku datangkan, sebaik-baik perkara yang akan aku lakukan, sebaik-baik perkara yang aku kerjakan, sebaik-baik perkara yang aku rahasiakan, dan sebaik-baik perkara yang aku zhahirkan; dan juga derajat yang tinggi di surga. Aamiin."

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ أَنْ تَرْفَعَ ذِكْرِي وَتَضَعَ وِزْرِي وَتُصْلِحَ أَمْرِي وَتُطَهِّرَ قَلْبِي وَتُحَصِّنَ فَرْجِي وَتُنَوِّرَ لِي قَلْبِي وَ تَغْفِرَ لِي ذَنْبِي وَأَسْأَلُكَ الدَّرَجَاتِ الْعُلَى مِنَ الْجَنَّةِ آمِينَ

Alloohumma innii as'aluka an tarfa'a dzikrii wa tadho'a wizrii wa tushliha amrii wa tuthohhiro qolbii wa tuhashshina farjii wa tunawwiro qolbii wa taghfiro lii dzambii wa as'alukad darojaatil 'ulaa minal jannah. Aamiin.

"Ya Allah, sungguh aku memohon kepada-Mu kiranya Engkau berkenan meninggikan sebutan (nama)ku, menghilangkan bebanku (dosaku), memperbaiki semua urusanku, membersihkan hatiku, membentengi farjiku, memberikan cahaya pada hatiku, dan mengampuni dosaku; dan aku memohon kepada-Mu derajat yang tinggi di surga. Aamiin."

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ أَنْ تُبَارِكَ فِي سَمْعِي وَفِي بَصَرِي وَفِي رُوْحِي وَفِي خَلْقِي وَفِي أَهْلِي وَفِي مَحْيَايَ وَفِي مَمَاتِي وَفِي عَمَلِي وَتَقَبَّلْ حَسَنَاتِي وَأَسْأَلُكَ الدَّرَجَاتِ الْعُلَى مِنَ الْجَنَّةِ آمِينَ

Alloohumma innii as'aluka an tubaarika fii sam'ii wa fii bashorii wa fii ruuhii wa fii kholqii wa fii ahlii wa fii mahyaaya wa fii mamaatii wa fii 'amalii wa taqobbal hasanaatii wa as'alukad darojaatil 'ulaa minal jannah. Aamiin.

"Ya Allah, sungguh aku memohon kepada-Mu kebarakahan pada pendengaranku, penglihatanku, ruhku, rupa fisikku, keluargaku, hidupku, matiku, dan amalku. Terimalah kebaikanku; dan aku memohon kepada-Mu derajat yang tinggi di surga. Aamiin."

Do'a-do'a ini diambil dari Hadits yang bersumber dari Ummu Salamah ﷺ, dari Nabi Muhammad ﷺ. Ummu Salamah berkata: "Ini adalah do'a yang biasa dibaca oleh Nabi Muhammad ﷺ ketika memohon kepada Tuhannya, yakni: '***Alloohumma innii as'aluka khoirol mas'alati***... dst.'" (Al-Hadits)

Dalam *Majma'uz Zawaa'id* dinyatakan: "Imam Thabarani meriwayatkan Hadits ini dalam *Al-Kabir* dan dalam *Al-Ausath*. Para perawi dalam *Al-Ausath* berkualitas *tsiqah* (tepercaya)."

Rasulullah ﷺ mengawali do'anya dengan memohon kepada Tuhannya sebaik-baik permohonan, yakni permohonan yang paling besar kemungkinannya untuk dikabulkan dan yang mencakup semua yang lebih dibutuhkan seorang hamba dibandingkan perkara lainnya.

Selain itu, Rasulullah ﷺ memohon agar Allah membimbingnya pada sebaik-baik do'a dalam berdo'a kepada-Nya, memohon sebaik-baik kesuksesan, yakni kesuksesan yang sempurna, memohon sebaik-baik amal yang dikerjakannya, yakni amal yang paling banyak pahalanya, dan memohon sebaik-baik pahala, yakni yang terbaik dari yang diberikan Allah ﷻ kepada para hamba-Nya sebagai balasan amal mereka. Beliau memohon sebaik-baik kehidupan dunia, yakni kehidupan yang diisi dengan ketaatan yang sempurna kepada Allah ﷻ dan menjauhi larangan-larangan-Nya dan memohon sebaik-baik kematian, sehingga bisa meraih ridha dan ampunan-Nya dan bisa meraih *husnul khatimah* yang merupakan jalan untuk memperoleh

kebahagiaan. Beliau juga memohon agar bisa konsisten dalam perkataan dan perbuatan, memohon agar timbangan amalnya diberatkan dengan kebaikan sehingga melebihi kejelekannya dan akan membawanya pada keberuntungan, dan memohon agar dikokohkan imannya agar tidak terpengaruh oleh beragam pendapat di luar *ijma'* (kesepakatan) kaum muslim, sehingga memperoleh keridhaan dari Tuhan semesta alam.

Beliau juga memohon agar ditinggikan derajatnya di antara para makhluk di dunia dan di akhirat dan memohon agar diterima shalatnya, sebab shalat merupakan amal paling pokok dan mendasar, sedang amal lain bergantung pada shalat; apabila shalatnya diterima, amal lain pun akan diterima. Beliau memohon agar dosanya diampuni, sebab orang yang diampuni dosanya berarti telah memperoleh kesuksesan yang besar dan memohon agar memperoleh derajat tertinggi di surga.

Rasulullah ﷺ menutup setiap do'anya dengan kata *amlin*, sebab kata tersebut merupakan penguat dari kalimat sebelumnya.

Selanjutnya, Rasulullah ﷺ memohon kepada-Nya pembuka kebaikan dan penutupnya, sehingga beliau bisa berada di antara dua ujung kebaikan

dalam semua keadaannya dan berhasil meraih derajat tertinggi kelak di surga.

Setelah itu Rasulullah ﷺ memohon kepada Allah agar ditinggikan sebutan (nama)nya, sebab hal itu amat berkaitan erat dengan ketinggian derajat. Allah ﷻ pun memang telah memberikannya kepada beliau sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya:

وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ

"Dan telah Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)-mu." (QS. Alam Nasyrah (94): 4)

Rasulullah ﷺ juga memohon agar Allah ﷻ menghilangkan beban beliau, yakni mengampuni dosa dan kesalahannya, memohon agar Allah ﷻ memperbaiki semua urusannya, dan memohon agar Allah menyucikan hatinya, menjaga farjinya, memberi petunjuk kepada hatinya pada jalan yang lurus, memberinya ampunan, dan meninggikan derajatnya di surga.

Rasulullah ﷺ juga memohon agar Allah ﷻ memberi barakah atas pendengarannya, penglihatannya, ruhnya, jiwanya, rupa fisiknya, dan akhlaqnya, sebab apabila Allah ﷻ telah memberi barakah pada semuanya itu, maka semua itu pun

akan menjadi perantara untuk mendatangkan kebaikan dan mencegah kejelekan.

Selanjutnya, Rasulullah ﷺ memohon kepada-Nya agar memberi barakah atas keluarga, kehidupan, kematian, dan perbuatannya. Beliau juga memohon agar Allah ﷻ menerima segala kebaikannya dan menempatkannya pada derajat yang tinggi di surga.

Di samping yang telah disebutkan di atas, ada lagi do'a lain yang berkaitan dengan pendengaran dan penglihatan, yakni:

اللَّهُمَّ مَتِّعْنِي بِسَمْعِي وَبَصَرِي وَاجْعَلْهُمَا الْوَارِثَ مِنِّي
وَانْصُرْنِي عَلَى مَنْ ظَلَمَنِي وَخُذْ مِنْهُ بِثَأْرِي

Alloohumma matti'nii bi sam'ii wa bashorii waj-'alhumal waaritsa minnii wanshurnii 'alaa man zholamanii wa khudz minhu bi tsa'rii.

"Ya Allah, berilah manfaat pada penglihatan dan pendengaranku dan jadikanlah keduanya tetap sehat dan ada padaku sampai akhir hayatku. Tolonglah aku terhadap orang yang menzhalimiku dan timpakan padanya tuntut balasku."

Do'a ini diambil dari Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dan dikeluarkan oleh Imam

Tirmidzi. Nabi ﷺ sering berdo'a dengan do'a tersebut.

Dalam Hadits tersebut Rasulullah ﷺ memohon kepada Allah ﷻ agar memberinya manfaat pada pendengaran dan penglihatannya, sebab orang yang tidak bisa melihat dan mendengar, tidak dikategorikan sebagai orang yang bisa menikmati masa hidupnya. Beliau juga memohon agar keduanya disehatkan selama beliau hidup dan tidak tertimpa penyakit yang akan menghilangkan fungsi keduanya, sehingga beliau tidak bisa melihat dan mendengar. Beliau memohon pula agar Allah ﷻ menimpakan tuntut balas beliau pada musuh beliau, sebab hanya Allah ﷻlah Dzat Yang Mahakuasa, Yang Maha Membalas perilaku jahat orang-orang zhalim, dan Dzat Yang Maha Membela hak para hamba-Nya yang lemah.

Hadits tersebut diriwayatkan pula dari 'Aisyah رضي الله عنها.

Berobat dengan do'a yang biasa dibaca Nabi ﷺ

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ مَا سَأَلَكَ مِنْهُ نَبِيُّكَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا اسْتَعَاذَ مِنْهُ نَبِيُّكَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنْتَ الْمُسْتَعَانُ وَعَلَيْكَ الْبَلاَغُ وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللَّهِ

Alloohumma innaa nas'aluka min khoiri maa sa'alaka minhu nabiyyuka mu<u>h</u>ammadun shollalloohu 'alaihi wa sallam, wa na'uudzu bika min syarri masta'aa-dzaka minhu nabiyyuka mu<u>h</u>ammadun shollalloohu 'alaihi wa sallam, wa antal musta'aan, wa 'alaikal balaagh, wa laa <u>h</u>aula wa laa quwwata illaa billaah.

"Ya Allah, sungguh aku memohon kepada-Mu kebaikan sebagaimana yang dimohon oleh Nabi-Mu, Muhammad ﷺ, dan aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan sebagaimana yang Nabi-Mu, Muhammad ﷺ juga memohon perlindungan darinya kepada-Mu. Engkaulah

tempat memohon pertolongan dan hanya Engkaulah yang bisa memenuhi apa yang kami mohon. Tidak ada daya dan kekuatan, kecuali atas pertolongan Allah ﷻ."

Do'a ini didasarkan pada Hadits yang dikeluarkan oleh Imam Tirmidzi, yang bersumber dari Abu Umamah ﷺ, bahwa ia berkata: "Nabi ﷺ pernah membaca do'a yang cukup panjang, yang kami belum menghafalnya sedikit pun. Kami berkata: 'Ya Rasulullah ﷺ, engkau telah berdo'a dengan do'a yang cukup panjang yang belum kami hafal sedikit pun.' Rasulullah ﷺ bersabda:

أَلاَ أَدُلُّكُمْ عَلَى مَا يَجْمَعُ ذَلِكَ كُلَّهُ تَقُولُونَ اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ مَا سَأَلَكَ مِنْهُ نَبِيُّكَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا اسْتَعَاذَ مِنْهُ نَبِيُّكَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنْتَ الْمُسْتَعَانُ وَعَلَيْكَ الْبَلاَغُ وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللَّهِ

*'Maukah aku beri tahukan kepada kalian satu do'a yang mencakup semua yang kubaca? Hendaklah kalian membaca: **Alloohumma innaa nas'aluka min khoiri maa sa'alaka minhu nabiyyuka muhammadun shollalloohu 'alaihi wa sallam, wa na'uudzu bika min syarri***

masta'aadzaka minhu nabiyyuka muhammadun shollalloohu 'alaihi wa sallam, wa antal musta'aan, wa 'alaikal balaagh, wa laa haula wa laa quwwata illaa billaah.'"

Adapun Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan sebagai berikut: "Rasulullah ﷺ pernah berdiri dan berdo'a dengan do'a yang belum pernah didengar oleh para shahabat. Beliau juga memohon perlindungan kepada Allah dengan do'a yang belum pernah didengar oleh mereka. Sebagian shahabat lalu berkata kepada beliau: 'Ya Rasulullah, bagaimana kami bisa berdo'a dengan do'a seperti yang telah engkau baca dan bagaimana kami bisa memohon perlindungan kepada Allah ﷻ sebagaimana engkau memohon kepada-Nya?' Rasulullah ﷺ bersabda:

قُولُوا اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ بِمَا سَأَلَكَ مُحَمَّدٌ عَبْدُكَ وَرَسُولُكَ وَنَسْتَعِيذُ مِثْلَ مَا اسْتَعَاذَ مُحَمَّدٌ عَبْدُكَ وَرَسُولُكَ

*'Bacalah oleh kalian: **Alloohumma innaa nas'aluka bimaa sa'alaka muhammadun 'abduka wa rosuuluka wa nasta'iidzu mitsla masta'aadza minhu muhammadun 'abduka wa rosuuluka.'"** (Ya Allah, sungguh kami memohon kepada-Mu semua perkara sebagaimana yang telah dimohonkan oleh Muhammad, hamba-Mu*

dan rasul-Mu; dan kami memohon perlindungan kepada-Mu sebagaimana yang dimohonkan oleh Muhammad, hamba-Mu, dan rasul-Mu.)

Do'a memohon keselamatan di dunia dan di akhirat

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ مُوجِبَاتِ رَحْمَتِكَ وَعَزَائِمَ مَغْفِرَتِكَ وَالسَّلاَمَةَ مِنْ كُلِّ إِثْمٍ وَالْغَنِيمَةَ مِنْ كُلِّ بِرٍّ وَالْفَوْزَ بِالْجَنَّةِ وَالنَّجَاةَ مِنْ النَّارِ

Alloohumma innaa nas'aluka muujibaati rohmatika wa 'azaa'ima maghfirotika was salaamata min kulli itsmin wal ghoniimata min kulli birrin wal fauza bil jannati wan najaata minan naar.

"Ya Allah, sungguh kami memohon kepada-Mu hal-hal yang dapat mendatangkan rahmat-Mu, hal-hal yang dapat mendatangkan ampunan-Mu, keselamatan dari setiap dosa, keberuntungan dengan mendapat semua kebaikan, kesuksesan dengan memperoleh surga, dan keselamatan dari api neraka."

اللَّهُمَّ لاَ تَدَعْ لَنَا ذَنْبًا إِلاَّ غَفَرْتَهُ وَلاَ هَمًّا إِلاَّ فَرَّجْتَهُ وَلاَ دَيْنًا إِلاَّ قَضَيْتَهُ وَلاَ حَاجَةً مِنْ حَوَائِجِ الدُّنْيَا وَالْأَخِرَةِ

هِيَ لَكَ فِيهَا رِضًا إِلَّا قَضَيْتَهَا يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

Alloohumma laa tada' lanaa dzanban illaa ghofartah, wa laa hamman illaa farrojtah, wa laa dainan illaa qodhoitah, wa laa haajatan min hawaa'ijid dun-yaa wal aakhiroti hiya laka fiihaa ridhon illaa qodhoitahaa, yaa arhamar roohimiin.

"Ya Allah, janganlah Engkau biarkan dalam diri kami suatu dosa, melainkan Engkau ampuni; suatu kebingungan, melainkan Engkau berikan jalan keluarnya; suatu utang, melainkan Engkau mudahkan dalam pelunasannya; dan tidak ada suatu kebutuhan yang menyangkut dunia dan akhirat yang Engkau ridhai, melainkan Engkau penuhi, wahai Dzat Yang Maha Pemurah di antara para pemurah."

Do'a pertama diambil dari Hadits Ibnu Mas'ud ﷺ yang berkualitas shahih sesuai dengan standar Muslim, sedang do'a kedua diambil dari Hadits Anas ﷺ.

Maksud lafazh *muujibaati rohmatika* (hal-hal yang dapat mendatangkan rahmat-Mu) adalah kami memohon kepada-Mu perkara yang mengharuskan datangnya rahmat-Mu kepada kami, sesuai dengan janji-Mu yang benar dan tidak pernah teringkari, sesuai dengan firman-Mu (dalam QS. Al-An'aam (6): 12): *"Dia telah menetapkan atas diri-*

Nya kasih sayang" dan sesuai dengan sabda Rasul-Mu dalam Hadits Qudsi: *"Rahmatku mengalahkan murka-Ku."*

Adapun *al-azaa'im* adalah bentuk jamak dari kata *al-'aziimah*, yang artinya *kebulatan tekad dalam hati untuk melaksanakan suatu urusan.* Maksudnya: "Kami memohon kepada-Mu agar Engkau menganugerahkan kepada kami kemauan yang kuat untuk melaksanakan ketaatan-ketaatan yang dapat mengantarkan kami meraih ampunanMu."

Do'a tersebut termasuk dalam kategori *jawami' alkalim* (menggunakan kalimat singkat, tetapi mencakup banyak makna) yang berasal dari Nabi, sebab Rasulullah ﷺ pertama-tama memohon kepada-Nya agar Dia memberinya hal-hal yang dapat mendatangkan rahmat-Nya ﷻ kepadanya, kemudian memohon kepada-Nya agar Dia memberinya keteguhan hati untuk melaksanakan kebaikan, sebab orang yang memiliki keinginan kuat untuk melaksanakan kebaikan dan bisa merealisasikannya, akan memperoleh pahala besar. Sementara orang yang memiliki keinginan kuat untuk melaksanakan kebaikan, namun tidak bisa merealisasikannya, maka Allah akan menetapkan untuknya satu kebaikan dan satu pahala atas

niatnya tersebut. Beliau memohon kepada Allah ﷻ agar menjaganya supaya tidak terjerumus pada dosa kapan pun dan dalam bentuk apa pun dan memohon agar Allah menuntunnya untuk melakukan setiap kebaikan, sehingga beliau bisa memperoleh kebaikan dan pahala. Dengan adanya taufiq dari Allah untuk bisa melakukan semua itulah, akhirnya beliau bisa meraih kesuksesan dengan memperoleh surga dan akan dijaga-Nya dari api neraka.

Selanjutnya, Rasulullah ﷺ berdo'a: "Ya Allah, janganlah Engkau biarkan pada kami satu dosa pun –baik yang kecil maupun yang besar–, melainkan Engkau hapus dari catatan amal kami dan Engkau mengampuninya, wahai Dzat paling pemurah di antara para pemurah."

Beliau juga berdo'a: "Janganlah Engkau biarkan kebingungan ada pada kami, melainkan Engkau berikan jalan keluarnya", sebab hati yang bingung akan menjadikan seseorang tidak semangat untuk melaksanakan ketaatan kepada-Nya, menghambatnya untuk melakukan kebaikan, dan membuatnya lalai untuk berjuang di jalan Allah ﷻ.

Karena utang dipandang sebagai salah satu kebingungan terbesar yang bisa menghambat sese-

orang untuk melaksanakan kebaikan, Rasulullah ﷺ pun menyebutkan kata utang secara khusus. Utang termasuk salah satu perkara yang memunculkan kebingungan secara umum bagi seseorang, karena utang termasuk penyebab kebingungan terbesar dan terbanyak. Di samping itu, utang juga bisa menjadi penghalang terbesar bagi seseorang untuk melaksanakan kebaikan dan mendorongnya untuk melakukan perbuatan yang jauh dari kebaikan dan taqwa.

Selanjutnya, Rasulullah ﷺ berdo'a: "Dan tidak ada suatu kebutuhan yang menyangkut urusan dunia dan akhirat yang Engkau ridhai, melainkan Engkau penuhi," sebab beragam kebutuhan yang tidak mendapat ridha dari Allah ﷻ terkadang merupakan perbuatan dosa. Oleh karena itu, hendaklah kita tidak memohon pertolongan dari Allah ﷻ atas perkara yang tidak diridhai-Nya. Dia adalah Dzat yang paling kasih di antara para pengasih, Mahalembut kepada para hamba-Nya, melimpahkan nikmat kepada mereka, mengabulkan permintaan mereka, dan memenuhi do'a mereka.

Do'a ketika menengok orang sakit

Ketika seorang muslim menengok sesama muslim yang sedang sakit, hendaklah ia mendo'akannya dan memohonkan kesembuhan untuknya dengan do'a berikut:

لَا بَأْسَ طَهُورٌ إِنْ شَاءَ اللَّهُ

Laa ba'sa thohuurun insyaa-allooh. (2 kali)

"Tidaklah apa-apa, sebab sakitmu akan menjadi pembersih dosa-dosamu, insya Allah."

بِسْمِ اللَّهِ تُرْبَةُ أَرْضِنَا وَرِيقَةُ بَعْضِنَا يُشْفَى سَقِيمُنَا بِإِذْنِ اللَّهِ

Bismillaah, turbatu ardhinaa wa riiqotu ba'dhinaa yusyfaa saqiimunaa bi idznillaah.

"Dengan menyebut nama Allah ﷻ. Inilah debu dari tanah kami yang sudah dipadu dengan ludah seseorang dari kami. Mudah-mudahan bisa menjadi sebab sembuhnya orang yang sedang sakit di antara kami ini dengan izin Allah ﷻ."

Do'a kedua didasarkan pada Hadits yang dikeluarkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim, yang bersumber dari 'Aisyah, bahwa ia berkata bahwa:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ لِلْمَرِيضِ
بِسْمِ اللَّهِ تُرْبَةُ أَرْضِنَا وَرِيقَةُ بَعْضِنَا يُشْفَى سَقِيمُنَا بِإِذْنِ اللَّهِ

*"Nabi ﷺ bila menengok orang sakit, beliau biasa membaca do'a: '**Bismillaah, turbatu ardhinaa wa riiqotu ba'dhinaa yusyfaa saqiimunaa bi idznillaah.**'"*

Kalimat yang diriwayatkan oleh Bukhari, pada akhir do'anya menggunakan kalimat *bi idznillaah* (dengan izin Allah), sedangkan dalam lafazh lainnya dengan *bi idzni robbinaa* (dengan izin Tuhan kami). Hadits ini dikeluarkan pula oleh Abu Dawud, Nasa'i, dan Ibnu Majah.

Adapun do'a yang pertama terdapat dalam Hadits yang dikeluarkan oleh Bukhari dan Nasa'i, dari Ibnu 'Abbas, yang menyebutkan:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَى أَعْرَابِيٍّ يَعُودُهُ
فَقَالَ لَا بَأْسَ طَهُورٌ إِنْ شَاءَ اللَّهُ وَكَانَ إِذَا دَخَلَ عَلَى مَنْ
يَعُودُهُ قَالَ لَا بَأْسَ طَهُورٌ إِنْ شَاءَ اللَّهُ

*"Bahwa Nabi ﷺ pernah menengok seorang Arab Badui yang sedang sakit. Di sana beliau membaca do'a: '**Laa ba'sa thohuurun insyaa-allooh,**' dan biasanya bila menengok orang sakit, beliau membaca do'a: '**Laa ba'sa thohuurun insyaa-allooh.**'"*

Selain itu, Rasulullah ﷺ juga mengusap tubuh orang yang sakit dengan tangan kanannya sambil membaca:

اللَّهُمَّ أَذْهِبْ الْبَاسَ رَبَّ النَّاسِ اشْفِهِ وَأَنْتَ الشَّافِي لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ شِفَاءً لَا يُغَادِرُ سَقَمًا

Alloohumma adzhibil baasa robban naasi isyfihii wa antasy syaafii laa syifaa'a illaa syifaa'uka syifaa'an laa yughoodiru saqomaa.

"Ya Allah, hilangkanlah sakit ini. Wahai Tuhan manusia, sembuhkanlah dia, sebab Engkaulah Dzat yang menyembuhkan. Tidak ada kesembuhan, selain kesembuhan dari-Mu, yakni kesembuhan yang tidak lagi menyisakan rasa sakit."

Hal ini berdasarkan Hadits yang dikeluarkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim, yang juga bersumber dari Hadits 'Aisyah رضي الله عنها, bahwa ia berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعُودُ بَعْضَ أَهْلِهِ وَيَمْسَحُ

بِيَدِهِ الْيُمْنَى وَيَقُولُ اللَّهُمَّ أَذْهِبْ الْبَاسَ رَبَّ النَّاسِ اشْفِهِ وَأَنْتَ الشَّافِي لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ شِفَاءً لَا يُغَادِرُ سَقَمًا

*"Nabi ﷺ pernah menengok salah seorang anggota keluarganya yang sedang sakit. Beliau lalu mengusap badan orang tersebut dengan tangan kanannya dan membaca: '**Alloohumma adzhibil baasa robban naasi isyfihii wa antasy syaafii laa syifaa'a illaa syifaa'uka syifaa'an laa yughoodiru saqomaa.**'".*

Dalam riwayat lain yang juga berasal dari 'Aisyah, dinyatakan:

امْسَحْ الْبَاسَ رَبَّ النَّاسِ بِيَدِكَ الشِّفَاءُ لَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا أَنْتَ

"Lenyapkanlah penyakit ini, wahai Tuhan manusia. Hanya dengan kekuasaan-Mulah adanya kesembuhan. Tidak ada yang dapat melenyapkannya, selain Engkau."

Hadits ini juga dikeluarkan oleh Nasa'i, dari 'Aisyah.

Dalam lafazh lain disebutkan bahwa jika ada seseorang yang merasakan sakit pada salah satu anggota badannya, menderita luka bernanah, atau terkena luka lainnya, Nabi ﷺ meletakkan jarinya begini –Sufyan bin 'Uyainah (perawi Hadits) meletakkan jari telunjuknya di tanah, kemudian meng-

angkatnya kembali– lalu membaca: *"Bismillaah, turbatu ardhinaa...* dst." sebagaimana telah diterangkan pada bahasan di muka.

Nabi Muhammad ﷺ ketika menengok orang sakit terkadang me*ruqyah*nya dengan *ruqyah* berikut:

بِسْمِ اللَّهِ أَرْقِيكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِيكَ وَمِنْ شَرِّ كُلِّ نَفْسٍ أَوْ عَيْنِ حَاسِدٍ اللَّهُ يَشْفِيكَ بِاسْمِ اللَّهِ أَرْقِيكَ

Bismillaahi arqiika min kulli syai'in yu'dziika wa min syarri kulli nafsin au 'aini haasid, alloohu yasyfiika bismillaahi arqiika.

"Dengan menyebut nama Allah, aku meruqyahmu dari setiap perkara yang menyakitimu dan dari kejahatan setiap jiwa atau mata hasud. Semoga Allah menyembuhkanmu. Dengan menyebut nama Allah, aku meruqyahmu."

Dalam bacaan *ruqyah* ini terkandung do'a, permohonan kesembuhan dan perlindungan untuk yang sakit. Bacaan tersebut diambil dari Hadits yang dikeluarkan oleh Imam Muslim yang berasal dari Abu Sa'id ﷺ berikut ini:

أَنَّ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ اشْتَكَيْتَ؟ قَالَ نَعَمْ قَالَ بِسْمِ اللَّهِ أَرْقِيكَ

مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِيكَ وَمِنْ شَرِّ كُلِّ نَفْسٍ أَوْ عَيْنِ حَاسِدٍ
اللَّهُ يَشْفِيكَ بِاسْمِ اللَّهِ أَرْقِيكَ

*Malaikat Jibril ﷺ pernah datang kepada Nabi ﷺ, lalu bertanya: "Wahai Muhammad, apakah engkau sedang terganggu oleh suatu penyakit?" Nabi ﷺ menjawab: "Betul." Malaikat Jibril lalu meruqyahnya dengan membaca: "**Bismillaahi arqiika min kulli syai'in yu'dziika wa min syarri kulli nafsin au 'aini haasid, alloohu yasyfiika bismillaahi arqiika.**"*

Hadits ini juga dikeluarkan oleh Tirmidzi, Nasa'i, dan Ibnu Majah.

Dalam riwayat lain lafazh *ruqyah*nya adalah:

بِسْمِ اللَّهِ أَرْقِيكَ وَاللَّهُ يَشْفِيكَ مِنْ كُلِّ دَاءٍ فِيكَ وَمِنْ
شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

Bismillaahi arqiika walloohu yasyfiika min kulli daa'in fiika wa min syarrin naffaatsaati fil 'uqodi wa min syarri haasidin idzaa hasad. (3 kali)

"Dengan menyebut nama Allah, aku meruqyahmu. Semoga Allah menyembuhkanmu dari setiap penyakit yang kamu derita, dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul, dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki."

Lafazh ini didasarkan pada Hadits yang dikeluarkan oleh Hakim dalam *Al-Mustadrak* dan Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf*nya, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa ia berkata:

جَاءَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَلَا أَرْقِيكَ رُقْيَةً رَقَانِي بِهَا جِبْرِيلُ؟ فَقُلْتُ بَلَى بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي فَقَالَ بِسْمِ اللَّهِ أَرْقِيكَ وَاللَّهُ يَشْفِيكَ مِنْ كُلِّ دَاءٍ فِيكَ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ

*"Nabi ﷺ pernah datang menengokku ketika aku sakit, lalu beliau berkata: 'Maukah engkau aku ruqyah dengan ruqyah yang telah dipakai Jibril untuk meruqyahku?' Aku menjawab: 'Tentu saja, wahai Rasulullah ﷺ.' Rasulullah ﷺ kemudian membaca: '**Bismillaahi arqiika walloohu yasyfiika min kulli daa'in fiika wa min syarrin naffaatsaati fil 'uqodi wa min syarri haasidin idzaa hasad**' sebanyak tiga kali."*

Hadits ini dikeluarkan pula oleh Imam Hakim, dari Hadits Ibnu Majah dan dishahihkan oleh As-Suyuthi.

Dalam riwayat yang lainnya lafazh *ruqyah*nya adalah:

اللَّهُمَّ اشْفِ عَبْدَكَ يَنْكَأُ لَكَ عَدُوًّا أَوْ يَمْشِي لَكَ إِلَى جَنَازَةٍ

Alloohummasyfi 'abdaka yanka'u laka 'aduwwan au yamsyii laka ilaa janaazah.

"Ya Allah, sembuhkanlah hamba-Mu ini agar ia bisa melukai/membunuh musuh-Mu atau bisa meraih ridha-Mu dengan menghadiri jenazah."

Lafazh ini didasarkan pada Hadits yang dikeluarkan oleh Dawud dan Ibnu Hibban, dari 'Abdullah bin 'Amr bin 'Ash ﷺ, ia berkata bahwa Nabi Muhammad ﷺ pernah bersabda:

إِذَا جَاءَ الرَّجُلُ يَعُودُ مَرِيضًا فَلْيَقُلْ اللَّهُمَّ اشْفِ عَبْدَكَ يَنْكَأُ لَكَ عَدُوًّا أَوْ يَمْشِي لَكَ إِلَى جَنَازَةٍ

*"Jika seseorang menengok orang sakit, hendaklah ia membaca: '**Alloohummasyfi 'abdaka yanka'u laka 'aduwwan au yamsyii laka ilaa janaazah.**'"*

Lafazh ini adalah lafazh yang dikeluarkan oleh Abu Dawud dan Hadits ini disahihkan oleh Ibnu Hibban. Hadits ini juga dikeluarkan oleh Hakim dalam *Al-Mustadrak* dan ia berkata: "Hadits ini shahih sesuai dengan standar yang ditetapkan Imam Muslim."

Selain semua lafazh *ruqyah* di atas, ada lafazh *ruqyah* lainnya, yakni:

أَعُوذُ بِوَجْهِ اللَّهِ الْكَرِيْمِ وَبِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ الَّتِي لَا يُجَاوِزُهُنَّ بَرٌّ وَلَا فَاجِرٌ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ وَذَرَأَ وَبَرَأَ وَمِنْ شَرِّ مَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمِنْ شَرِّ مَا يَعْرُجُ فِيهَا وَمِنْ شَرِّ مَا ذَرَأَ فِي الْأَرْضِ وَمِنْ شَرِّ مَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمِنْ شَرِّ فِتَنِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمِنْ شَرِّ كُلِّ طَارِقٍ إِلَّا طَارِقًا يَطْرُقُ بِخَيْرٍ يَا رَحْمَنُ

A'uudzu bi wajhillaahil kariimi wa bi kalimaatillaahit taammatil latii laa yujaawizuhunna barrun wa laa faajir, min syarri maa kholaqo wa dzaro'a wa baro', wa min syarri maa yanzilu minas samaa'i wa min syarri maa ya'ruju fiihaa, wa min syarri maa dzaro'a fil ardhi wa min syarri maa yakhruju minhaa, wa min syarri fitanill laili wan nahaar, wa min syarri kulli thooriqin illa thooriqon yathruqu bi khoiir, ya rohmaan.

"Aku berlindung kepada Dzat Allah Yang Mahamulia dan dengan kalimat Allah yang sempurna, yang tidak ada orang baik atau orang jahat pun yang dapat melebihi (kesempurnaanya), dari kejahatan makhluk

yang telah diciptakan-Nya, dari keburukan sesuatu yang jatuh dari langit, dari keburukan sesuatu yang naik ke langit, dari keburukan sesuatu yang telah diciptakan-Nya di muka bumi, dari keburukan sesuatu yang keluar dari perut bumi, dari keburukan fitnah (yang terjadi pada) siang hari dan malam hari, dan dari keburukan apa saja yang datang (baik pada malam hari maupun siang hari), kecuali sesuatu yang datang dengan membawa kebaikan, wahai Dzat Yang Maha Pengasih."

Do'a ini diambil dari Hadits yang dikeluarkan oleh Tirmidzi dan Ahmad dalam *Al-Musnad*, serta Thabarani, yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud ﷺ.

Hadits tersebut digunakan untuk memohon perlindungan dari setan, fitnah, beragam penyakit, dan kejahatan/keburukan. ﷺ

Do'a penyembuh hati

Di antara do'a Rasulullah ﷺ adalah:

أَسْأَلُكَ يَا قَاضِيَ الْأُمُورِ وَيَا شَافِيَ الصُّدُورِ كَمَا تُجِيرُ بَيْنَ الْبُحُورِ أَنْ تُجِيرَنِي مِنْ عَذَابِ السَّعِيرِ وَمِنْ دَعْوَةِ الثُّبُورِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْقُبُورِ

As'aluka yaa qoodhiyal umuuri wa yaa syaafiyash shuduuri kamaa tujiiru bainal buhuuri an tujiironii min adzaabis sa'iiri wa min da'watits tsubuuri wa min fitnatil qubuur.

"Aku memohon kepada-Mu, wahai Dzat yang menetapkan segala urusan dan wahai Dzat penyembuh hati (dari segala penyakitnya), sebagaimana Engkau telah mencegah berbaurnya lautan, maka cegahlah (selamatkanlah) aku dari siksa api neraka, dari mengatakan 'celakalah aku' (kebinasaan), dan dari fitnah kubur."

Do'a ini diambil dari Hadits shahih. (Baca *Kanzul-'Ummaal*: II/171-172, dan *Al-Ihyaa'* I/314).

Do'a untuk perbaikan semua urusan

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا وَارْضَ عَنَّا وَتَقَبَّلْ مِنَّا وَأَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ وَنَجِّنَا مِنَ النَّارِ وَأَصْلِحْ لَنَا شَأْنَنَا كُلَّهُ

Alloohummaghfir lanaa warhamnaa wardho 'annaa wa taqobbal minnaa, wa adkhilnal jannata wa najjinaa minan naar, wa ashlih lanaa sya'nanaa kullah.

"Ya Allah, berilah ampunan kepada kami; rahmatilah kami; ridhailah kami; terimalah amalan kami; masukkanlah kami ke dalam surga; selamatkanlah kami dari api neraka; dan perbaikilah semua urusan kami."

Do'a ini diambil dari Hadits yang dikeluarkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah, yang berasal dari Abu Umamah Al-Bahili ﷺ, bahwa ia berkata: "Nabi ﷺ pernah keluar menemui kami dengan bertongkat. Ketika kami melihatnya, kami serentak berdiri, lalu Rasulullah ﷺ bersabda: 'Janganlah kalian meniru orang Parsi dalam menghormati para

pembesar mereka.' Kami lalu berkata: 'Wahai Rasulullah, alangkah baiknya kalau engkau berkenan mendo'akan kami?'" Rasulullah ﷺ pun membaca do'a tersebut.

Dalam do'a tersebut Nabi ﷺ memohon kepada Tuhannya agar mengampuni dosa, kemudian memohon perkara yang lebih umum daripada itu, yakni rahmat. Setelah itu beliau memohon sesuatu yang lebih besar daripada ampunan dan rahmat, yaitu keridhaan. Selanjutnya, beliau memohon sesuatu yang merupakan hasil dari anugerah, ampunan, rahmat, dan keridhaan, yakni memohon agar Allah memasukkannya ke dalam surga dan menyelamatkannya dari api neraka. Setelah itu beliau meminta perkara yang mencakup semua urusan dunia dan agama. Beliau membaca: "*Wa ashlih lanaa sya'nanaa kullah.*" (Dan perbaikilah seluruh urusan kami.) Tidak ada suatu urusan dunia dan akhirat pun yang tidak tercakup dalam ungkapan tersebut. ﷺ

Do'a perlindungan dari fitnah

نَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ عَذَابِ النَّارِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَّالِ

Na'uudzu billaahi min 'adzabin naar, wa na'uudzu billaahi minal fitani maa zhoharo minhaa wa maa bathon, wa na'uudzu billaahi min fitnatid dajjaal.

"Kami berlindung kepada Allah dari siksa api neraka; kami berlindung kepada Allah dari semua fitnah, baik yang tampak maupun yang tidak tampak; dan kami berlindung kepada Allah dari fitnah Dajjaal."

Do'a ini diambil dari Hadits yang dikeluarkan oleh Ibnu Abi Syaibah, dari Zaid bin Tsabit ﷺ, ia berkata:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْبَلَ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ فَقَالَ تَعَوَّذُوا بِاللَّهِ مِنْ عَذَابِ النَّارِ فَقُلْنَا نَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ عَذَابِ

النَّارِ فَقَالَ تَعَوَّذُوا بِاللَّهِ مِنْ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ قُلْنَا نَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ قَالَ تَعَوَّذُوا بِاللَّهِ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَّالِ قُلْنَا نَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَّالِ

"Sesungguhnya Nabi ﷺ pernah menghadapkan muka kepada kami, lalu bersabda: 'Hendaklah kalian berlindung kepada Allah ﷻ dari siksa neraka.' Kami pun lalu berdo'a: 'Na'uudzu billaahi min 'adzabin naar.' Nabi bersabda lagi: 'Hendaklah kalian berlindung kepada Allah dari semua fitnah, baik yang tampak maupun yang tersembunyi.' Kami pun lalu berdo'a: 'Na'uudzu billaahi minal fitani maa zhoharo minhaa wa maa bathon.' Nabi bersabda lagi: 'Hendaklah kalian berlindung kepada Allah ﷻ dari fitnah Dajjaal.' Kami pun lalu berdo'a: 'Na'uudzu billaahi min fitnatid dajjaal.'"

Rasulullah ﷺ memerintahkan kepada mereka agar berlindung kepada Allah ﷻ dari siksa api neraka, sebab neraka adalah tempat yang nista di akhirat. Barang siapa yang selamat dari api neraka, berarti sungguh ia telah memperoleh keselamatan yang menyeluruh dan memperoleh petunjuk dan bimbingan yang nyata.

Selanjutnya, Rasulullah ﷺ memerintahkan kepada mereka agar berlindung kepada Allah ﷻ

dari semua fitnah, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, sebab pada umumnya, hal itulah yang menjadi sebab terjerumusnya seseorang pada perbuatan terlarang, penumpahan darah, dan penghamburan harta. Singkatnya, hal itulah yang merupakan penyebab paling besar, yang menyebabkan seseorang terjerumus pada dosa. Oleh karena itu, Nabi Muhammad ﷺ memohon kepada Allah ﷻ, jika Allah ﷻ hendak menimpakan fitnah kepada suatu kaum, agar Dia berkenan mengambil nyawanya terlebih dahulu supaya beliau tidak terkena fitnah. Rasulullah ﷺ juga membimbing kita untuk membaca dan berdo'a dengan do'a tersebut. Hal itu menunjukkan bahwa pengaruhnya, dosanya, dan dampak yang ditimbulkan fitnah cukuplah besar.

Selanjutnya, Rasulullah ﷺ memerintahkan mereka agar memohon perlindungan kepada Allah ﷻ dari fitnah Dajjal, sebab fitnahnya merupakan fitnah yang terbesar dan terberat. Tidak ada bencana dan bala' lain yang Rasulullah pernah memohon perlindungan darinya dan yang beliau perintahkan kepada kita agar memohon perlindungan darinya, yang lebih dahsyat daripada fitnah Dajjal, sebab dalam fitnah Dajjal terkandung segala jenis penderitaan. Kita memohon perlindungan dari hal

tersebut sehingga kita terbebas dari fitnah Dajjal, yang berarti terbebas dari berbagai penderitaan juga.

Semoga Allah ﷻ selalu menjaga dan melindungi kita dari segala penyakit dan penderitaan, baik yang bersifat jasmani maupun ruhani. ﷺ

Do'a perlindungan untuk anak/cucu

Nabi ﷺ pernah memohonkan perlindungan kepada Allah ﷻ untuk Hasan dan Husain dengan do'a berikut:

أُعِيذُكُمَا بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ مِنْ شَرِّ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لَامَّةٍ

U'iidzukumaa bi kalimaatillaahit taammati min syarri kulli syaithoonin wa haammah, wa min kulli 'ainin laammah.

"Aku memohonkan perlindungan untuk kalian berdua dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna, dari kejahatan setiap setan dan binatang-binatang berbisa dan dari setiap mata yang dengki."

Do'a tersebut diambil dari Hadits yang dikeluarkan oleh Tirmidzi dan Ahmad dalam *Musnad*nya. Hadits ini juga tertera dalam *Majma'uz Zawa'id*. Hadits ini berasal dari Ibnu Mas'ud, ia berkata

bahwa ketika Nabi Muhammad sedang duduk bersama para shahabat, tiba-tiba Hasan dan Husain lewat, lalu Nabi ﷺ bersabda:

هَاتُوا بُنَيَّ حَتَّى أُعَوِّذَهُمَا بِمَا عَوَّذَ إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ

"Bawalah kemari kedua cucuku itu agar aku mohonkan perlindungan untuk keduanya sebagaimana Ibrahim telah memohonkan perlindungan untuk kedua putranya, Isma'il dan Ishaq." (Nabi pun membaca do'a tersebut.)

Dalam do'a di atas dijelaskan bahwa Nabi Muhammad ﷺ memohonkan perlindungan untuk Hasan dan Husain, –kedua putra Fathimah رضي الله عنها–, dari gangguan setan, binatang berbisa, dan dari gangguan mata hasud nan jahat yang melihat dengan pandangan jahat dan penuh kebencian.

Do'a perlindungan dari perkara yang mengagetkan

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ الْهَدْمِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ التَّرَدِّي وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ الْغَرَقِ وَالْحَرَقِ وَالْهَرَمِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ أَنْ يَتَخَبَّطَنِي الشَّيْطَانُ عِنْدَ الْمَوْتِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ أَنْ أَمُوتَ فِي سَبِيلِكَ مُدْبِرًا وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ أَنْ أَمُوتَ لَدِيغًا

Alloohumma inni a'uudzu bika minal hadmi, wa a'uudzu bika minat taroddii, wa a'uudzu bika minal ghoroqi wal <u>h</u>aroqi wal haromi, wa a'uudzu bika min ayyatakhobbathonisy syaithoonu 'indal mauti, wa a'uudzu bika min an amuuta fii sabiilika mudbiron, wa à'uudzu bika min an amuuta ladiighon.

"Ya Allah, sungguh aku berlindung kepada-Mu dari tertimpa reruntuhan bangunan; aku berlindung kepada-Mu dari terjatuh dari tempat yang tinggi; aku berlindung kepada-Mu dari tenggelam ke dalam air, terbakar, dan dari usia pikun; aku berlindung kepada-Mu dari

gangguan setan ketika mengalami sakaratul maut; aku berlindung kepada-Mu dari kematian dalam keadaan melarikan diri dari medan perang; dan aku berlindung kepada-Mu dari kematian karena disengat/digigit binatang berbisa." (HR. Nasa'i, Abu Dawud, dan Hakim, dari Abul Yasar, Ka'b bin 'Amr ﷺ)

Maksud *gangguan setan ketika mengalami sakaratul maut* adalah setan menjerumuskannya ke dalam fitnah dan menguasai dirinya, mempengaruhinya untuk memandang baik perkara yang jelek dan memandang jelek perkara yang baik, merasukinya sehingga menderita suatu penyakit, seperti ayan, gila, atau lainnya, atau mengganggunya sedemikian rupa sehingga lalai untuk menetapi kalimat tauhid dan mengucapkan *laa ilaaha illaallooh* di akhir hayatnya.

Dari beberapa hal di atas yang Nabi ﷺ mohonkan perlindungannya kepada Allah, di antaranya ada yang bisa menyebabkan kematian mendadak sehingga seseorang tidak sempat berwasiat, mengucapkan *laa ilaaha illaallooh*, atau yang lain. Hal-hal tersebut adalah tertimpa reruntuhan bangunan, jatuh dari tempat yang tinggi, tenggelam, dan terbakar. ﷺ

Do'a perlindungan dari tertolaknya do'a

اللَّهُمَّ آتِ نَفْسِي تَقْوَاهَا وَزَكِّهَا أَنْتَ خَيْرُ مَنْ زَكَّاهَا أَنْتَ وَلِيُّهَا وَمَوْلَاهَا اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ وَمِنْ نَفْسٍ لَا تَشْبَعُ وَمِنْ دَعْوَةٍ لَا يُسْتَجَابُ لَهَا

Alloohumma aati nafsii taqwaahaa, wa zakkihaa anta khoiru man zakkaahaa, anta waliyyuhaa wa maulaahaa. Alloohumma inni a'uudzu bika min 'ilmin laa yanfa', wa min qolbin laa yakhsya', wa min nafsin laa tasyba', wa min da'watin laa yustajaabu lahaa.

"Ya Allah, berilah ketaqwaan pada jiwaku dan sucikanlah dia. Sesungguhnya Engkau adalah sebaik-baik Dzat yang menyucikannya dan Engkaulah penolong dan pelindungnya. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, dari hati yang tidak khusyu', dari jiwa yang tidak pernah merasa puas, dan dari do'a yang tidak dikabulkan."

Do'a ini diambil dari Hadits yang dikeluarkan oleh Imam Muslim, dari Zaid bin Arqam ﷺ, ia berkata:

لَا أَقُولُ لَكُمْ إِلَّا كَمَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ... اللَّهُمَّ آتِ نَفْسِي تَقْوَاهَا وَزَكِّهَا أَنْتَ خَيْرُ مَنْ زَكَّاهَا أَنْتَ وَلِيُّهَا وَمَوْلَاهَا اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ وَمِنْ نَفْسٍ لَا تَشْبَعُ وَمِنْ دَعْوَةٍ لَا يُسْتَجَابُ لَهَا

*"Aku tidak akan membacakan do'a kepada kalian, kecuali do'a yang telah diucapkan oleh Rasulullah ﷺ: '... **Alloohumma aati nafsii taqwaahaa, wa zakkihaa anta khoiru man zakkaahaa, anta waliyyuhaa wa maulaahaa. Alloohumma inni a'uudzu bika min 'ilmin laa yanfa', wa min qolbin laa yakhsya', wa min nafsin laa tasyba', wa min da'watin laa yustajaabu lahaa.**'"*

Hadits tersebut mencakup do'a Rasulullah ﷺ agar Allah ﷻ memberikan ketaqwaan pada jiwanya dan menyucikannya dengan keimanan yang sempurna. Setelah itu Rasulullah ﷺ berlindung kepada Allah ﷻ dari ilmu yang tidak bermanfaat, sebab ilmu

yang tidak bermanfaat akan menjadi bencana dan beban bagi pemiliknya kelak pada hari Kiamat.

Do'a ketika do'a kita dikabulkan Allah

Ketika seorang hamba mengetahui bahwa Allah ﷻ telah mengabulkan do'anya, sehingga Dia telah menghilangkan kebingungan, kesulitan, dan kesusahannya, menyembuhkan penyakitnya, atau memenuhi kebutuhannya, hendaklah ia membaca:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِعِزَّتِهِ وَجَلَالِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ

Alhamdu lillaahil ladzii bi 'izzatihii wa jalaalihii tatimmush shoolihaat.

"Segala puji bagi Allah, yang dengan kemuliaan dan kebesaran-Nya, semua kebaikan menjadi sempurna."

Do'a ini diambil dari Hadits yang diriwayatkan oleh Hakim dan Ibnu Majah bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

مَا يَمْنَعُ أَحَدَكُمْ إِذَا عَرَفَ الْإِجَابَةَ مِنْ نَفْسِهِ فَشُفِيَ مِنْ مَرَضِهِ أَوْ قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ أَنْ يَقُولَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي

بِعِزَّتِهِ وَجَلَالِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ

*"Apakah yang menghalangi seseorang di antara kalian yang mengetahui bahwa Allah ﷻ telah mengabulkan do'a yang dibacanya sehingga Dia menyembuhkan penyakitnya atau melancarkan perjalanannya hingga bisa kembali ke rumahnya, untuk membaca: **'Alhamdu lillaahil ladzii bi 'izzatihii wa jalaalihii tatimmush shoolihaat?'**"* ﷺ

Berobat, berdo'a, dan sabar

Allah ﷻ telah menciptakan dunia ini dengan segala kondisinya, sehingga dunia tidaklah semata-mata berupa kenikmatan yang mutlak atau kebahagiaan yang abadi; begitu juga dengan beragam penyakit dan kesedihannya, semuanya tak ada yang abadi. Kehidupan dunia itu selalu diwarnai dengan ketenangan dan kecemasan yang datang silih-berganti, sehingga dalam hidupnya, terkadang manusia mengalami ketenangan dan terkadang juga mengalami kecemasan. Itulah tabiat dunia.

Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila seorang manusia terkadang hidup dalam keadaan tenang, merasa nikmat, dan hatinya tenteram, namun pada kesempatan yang lain, ia ditimpa kesusahan, kebingungan, dan menderita beragam penyakit. Akan tetapi,...

Anda ditetapkan untuk memperoleh kesulitan,
sementara Anda menghendaki bebas
dari beragam kesulitan dan kesusahan
Padahal tuntutan zaman berlawanan dengan tabiatnya
laksana meminta bara api ketika berada dalam air

Manusia terkadang merasa gembira dengan kenikmatan, ketenangan, dan kebahagiaan yang diperolehnya; dan terkadang pula merasa susah dengan penyakit dan kesempitan yang dirasakannya, sehingga ia dirundung perasaan sedih dan cemas. Allah ﷻ telah menggambarkan semua itu dalam firman-Nya:

فَأَمَّا الْإِنسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ ﴿١٥﴾ وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَهَانَنِ ﴿١٦﴾

"Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya, lalu dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia berkata: 'Tuhanku telah memuliakanku.' Adapun bila Tuhannya mengujinya, lalu disempitkan-Nya rizkinya, maka dia berkata: 'Tuhanku telah menghinakanku.'" (Al-Fajr (89): 15-16)

إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿٢١﴾

"Apabila ia ditimpa kesusahan, ia berkeluh-kesah; dan apabila ia mendapat kebaikan, ia amat kikir." (QS. Al-Ma'aarij (70): 20-21)

Terkadang kita melihat manusia marah ketika menghadapi berbagai kesempitan dan penderitaan yang dirasakannya, terjebak dalam dosa dan kufur atas karunia Allah ﷻ yang telah diberikan kepadanya, mengingkari nikmat-Nya, mengabaikan beragam nikmat-Nya yang tak terhitung yang telah diberikan kepadanya, dan melupakan karunia dan pemberian Sang Pencipta sehingga semua itu menjadi penyebab datangnya bala' dan siksa-Nya. Orang yang bersikap seperti itu akan mendapat balasan sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُۥ مَعِيشَةً ضَنكًا وَنَحْشُرُهُۥ
يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ أَعْمَىٰ ﴿١٢٤﴾ قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِىٓ أَعْمَىٰ وَقَدْ كُنتُ
بَصِيرًا ﴿١٢٥﴾ قَالَ كَذَٰلِكَ أَتَتْكَ ءَايَٰتُنَا فَنَسِيتَهَا ۖ وَكَذَٰلِكَ ٱلْيَوْمَ
تُنسَىٰ ﴿١٢٦﴾

"Barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit dan Kami akan menghimpunnya pada hari Kiamat dalam keadaan buta. Berkatalah ia: 'Ya Tuhanku, mengapa

Engkau menghimpunku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?' Allah berfirman: 'Demikianlah, sebab telah datang kepadanu ayat-ayat Kami, tetapi kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamu pun dilupakan.'" (QS. Thaahaa (20): 124-126)

Mereka itulah orang-orang yang terkadang secara zhahir tampak memperoleh nikmat, tetapi sebenarnya kehidupan mereka dipenuhi siksa, dan kelak di akhirat mereka akan mendapatkan siksa yang pedih, sebab mereka telah kufur terhadap qadha' dan qadar Allah ﷻ.

لَا يَغُرَّنَّكَ تَقَلُّبُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِى ٱلْبِلَٰدِ ﴿١٩٦﴾ مَتَٰعٌ قَلِيلٌ ثُمَّ مَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۚ وَبِئْسَ ٱلْمِهَادُ ﴿١٩٧﴾

"Janganlah sekali-kali kamu teperdaya oleh kebebasan orang-orang kafir dalam beraktivitas di dalam negeri. Itu hanyalah kesenangan sementara, kemudian tempat tinggal mereka ialah Jahannam dan Jahannam itu adalah tempat yang seburuk-buruknya." (QS. Ali 'Imran (3): 196-197)

Cobaan tersebut merupakan jalan yang penuh dengan duri. Celakalah bagi mereka yang ingkar, jika mereka terus-menerus berada dalam kesesatan dan dosa, tidak rela atas ketentuan Allah ﷻ, dan

melupakan nikmat yang telah diberikan Allah ﷻ kepada mereka.

فَلَمَّا نَسُوا۟ مَا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَٰبَ كُلِّ شَىْءٍ
حَتَّىٰٓ إِذَا فَرِحُوا۟ بِمَآ أُوتُوٓا۟ أَخَذْنَٰهُم بَغْتَةً فَإِذَا هُم مُّبْلِسُونَ ﴿٤٤﴾
فَقُطِعَ دَابِرُ ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ۚ وَٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٤٥﴾

"Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka, sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong. Maka ketika itu mereka terdiam berputus asa. Maka orang-orang yang zhalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam." (Al-An'aam (6): 44-45)

Ketika mereka terus-menerus berada dalam kesesatan dan dosa, maka Allah ﷻ akan menelantarkan mereka dan tidak akan mendekati mereka. Mereka akan mendapat siksaan yang pedih kelak di akhirat.

... سَنَسْتَدْرِجُهُم مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨٢﴾ وَأُمْلِى لَهُمْ ۚ إِنَّ
كَيْدِى مَتِينٌ ﴿١٨٣﴾

"... Kelak Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan) dengan cara yang tidak mereka ketahui dan Aku memberi tangguh kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku amat teguh." (QS. Al-A'raaf (7): 182-183)

Itulah kriteria manusia yang tidak mau berlindung kepada Allah ﷻ ketika mereka berada dalam kesempitan dan tidak mau berdo'a dan memohon kepada-Nya agar diselamatkan dari cobaan yang dideritanya. Mereka malah berputus asa, berkeluhkesah, serta tidak sabar dalam menerima ketentuan dan cobaan yang Allah berikan kepada mereka.

Kami memperingatkan orang-orang yang jiwanya dikuasai oleh sikap putus harapan dan keluhkesah, mengikuti setan yang terkutuk, berputus asa dari rahmat Allah, dan tidak ridha atas qadha' dan qadar-Nya, bahwa semestinya mereka mencamkan firman Allah ﷻ:

... وَلَا تَاْيْـَٔسُوْا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ ۗ اِنَّهٗ لَا يَاْيْـَٔسُ مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ .

"... Janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir." (QS. Yusuf (12): 87)

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَلِقَآئِهِۦٓ أُو۟لَٰٓئِكَ يَئِسُوا۟
مِن رَّحْمَتِى وَأُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

"Orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah dan pertemuan dengan Dia, mereka itu berputus asa dari rahmat-Ku dan mereka akan mendapat adzab yang pedih." (QS. Al-'Ankabuut (29): 23)

... لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ...

"... Janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah...." (QS. Az-Zumar (39): 53)

قَالَ وَمَن يَقْنَطُ مِن رَّحْمَةِ رَبِّهِۦٓ إِلَّا ٱلضَّآلُّونَ

"Ibrahim berkata: 'Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhannya, kecuali orang-orang yang sesat.'" (QS. Al-Hijr (15): 56)

... وَإِن مَّسَّهُ ٱلشَّرُّ فَيَـُٔوسٌ قَنُوطٌ

"... Jika dia ditimpa malapetaka, dia menjadi putus asa lagi patah harapan." (QS. Fushshilat (41): 49)

Mereka sungguh telah terjerumus ke dalam bencana paling besar yang tidak ada bencana lain yang lebih besar lagi daripada itu, yakni telah keluar dari agama Islam. sebab semua musibah itu masih

tergolong relatif ringan, kecuali musibah berupa murtad dari agama. Penyebabnya adalah mereka terus-menerus melakukan dosa dan perkara yang dimurkai Allah ﷻ, sehingga hal itu memenuhi hati mereka dan menguasai perasaan mereka sampai meninggal dunia. Selanjutnya, hawa nafsu dan beragam keinginan yang mematikan mengendalikan diri mereka, sehingga mereka terjerembab dalam kemusyrikan dan mati dalam keadaan kufur. *Wal 'iyaadzu billah* (Semoga Allah melindungiku).

Adapun seorang muslim, dia tentu tidak akan selamanya berada dalam keadaan tersebut. Sebaliknya, ia akan berusaha menyelamatkan jiwanya dari nafsu amarah yang selalu mengarahkannya pada kejelekan. Ia akan segera memohon perlindungan kepada Allah ﷻ dari setan yang dirajam. Ia akan menunaikan shalat beberapa raka'at dengan berdo'a agar Allah ﷻ menyelamatkannya dari cobaan yang telah menimpanya. Selain itu, ia akan memperbanyak tobat dan istighfar sehingga Allah ﷻ menyingkirkan kesedihannya dan menghilangkan semua cobaan yang telah menimpanya.

Diriwayatkan dari Abu Bakar Ash-Shidiq ﷺ bahwa ia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْ رَجُلٍ يُذْنِبُ ذَنْبًا ثُمَّ يَقُومُ فَيَتَطَهَّرُ ثُمَّ يُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ يَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِذَلِكَ الذَّنْبِ إِلَّا غَفَرَ لَهُ

"Tidak ada seorang pun yang berbuat dosa, kemudian ia bersuci, lalu shalat dua raka'at, dan memohon ampunan kepada Allah ﷻ, melainkan dosanya akan diampuni oleh Allah."

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dan Ibnu Sunni. Tirmidzi berpendapat bahwa Hadits tersebut berkualitas hasan, sedangkan Ibnu Hibban berpendapat bahwa Hadits tersebut shahih. Itulah hal yang dianjurkan oleh Al-Qur'an dan Hadits-Hadits Nabi yang mulia. Allah ﷻ berfirman:

فَمَن تَابَ مِنۢ بَعْدِ ظُلْمِهِۦ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ ٱللَّهَ يَتُوبُ عَلَيْهِ ...

"Maka barang siapa bertobat (di antara pencuri-pencuri itu) sesudah melakukan kejahatannya dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah menerima tobatnya...." (QS. Al-Maa'idah (5): 39)

غَافِرِ ٱلذَّنۢبِ وَقَابِلِ ٱلتَّوْبِ شَدِيدِ ٱلْعِقَابِ ذِى ٱلطَّوْلِ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ إِلَيْهِ ٱلْمَصِيرُ

"Yang Mengampuni dosa dan Menerima tobat lagi keras hukuman-Nya serta Yang mempunyai karunia.

Tiada tuhan (yang berhak disembah), selain Dia. Hanya kepada-Nyalah kembali (semua makhluk)." (QS. Al-Mu'min (40): 3)

وَمَن تَابَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَإِنَّهُۥ يَتُوبُ إِلَى ٱللَّهِ مَتَابًا

"Barang siapa yang bertobat dan mengerjakan amal shalih, maka sesungguhnya dia bertobat kepada Allah dengan tobat yang sebenar-benarnya." (QS. Al-Furqaan (25): 71)

وَهُوَ ٱلَّذِى يَقْبَلُ ٱلتَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِۦ وَيَعْفُوا۟ عَنِ ٱلسَّيِّـَٔاتِ وَيَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ

"Dialah yang menerima tobat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan dan mengetahui apa yang kalian kerjakan." (QS. Asy-Syuura (42): 25)

Diriwayatkan dari Abu Musa Al-'Asy'ari, bahwa Nabi Muhammad ﷺ pernah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ يَدَهُ بِاللَّيْلِ لِيَتُوبَ مُسِيءُ النَّهَارِ وَيَبْسُطُ يَدَهُ بِالنَّهَارِ لِيَتُوبَ مُسِيءُ اللَّيْلِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا

"Sesungguhnya Allah ﷻ membuka tangan-Nya pada waktu malam untuk memberikan ampunan bagi orang

yang berbuat dosa pada siang hari dan membuka tangan-Nya pada waktu siang untuk memberikan ampunan bagi orang yang berbuat dosa pada malam hari, sampai matahari terbit di sebelah barat (Kiamat)." (HR. Muslim)

Dalam Hadits lain Rasulullah ﷺ bersabda:

لَلَّهُ أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ الْمُؤْمِنِ مِنْ رَجُلٍ فِي أَرْضٍ دَوِّيَّةٍ مَهْلَكَةٍ مَعَهُ رَاحِلَتُهُ عَلَيْهَا طَعَامُهُ وَشَرَابُهُ فَنَامَ فَاسْتَيْقَظَ وَقَدْ ذَهَبَتْ فَطَلَبَهَا حَتَّى أَدْرَكَهُ الْعَطَشُ ثُمَّ قَالَ أَرْجِعُ إِلَى مَكَانِي الَّذِي كُنْتُ فِيهِ فَأَنَامُ حَتَّى أَمُوتَ فَوَضَعَ رَأْسَهُ عَلَى سَاعِدِهِ لِيَمُوتَ فَاسْتَيْقَظَ وَعِنْدَهُ رَاحِلَتُهُ زَادُهُ وَطَعَامُهُ وَشَرَابُهُ فَاللَّهُ أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ الْعَبْدِ الْمُؤْمِنِ مِنْ هَذَا بِرَاحِلَتِهِ وَزَادِهِ

"Allah ﷻ benar-benar sangat gembira dengan tobat seorang hamba-Nya yang mukmin. Kegembiraan-Nya melebihi kegembiraan seorang laki-laki yang berada di tanah yang tandus bersama hewan tunggangannya yang membawa makanan dan minumannya, kemudian ia tertidur, namun ketika bangun ternyata hewan tunggangannya itu telah menghilang. Orang tersebut

lalu mencarinya kesana kemari hingga tertimpa kehausan. Ia lalu berkata: 'Kalau begini, lebih baik aku kembali ke tempatku semula saja, lalu tidur sampai mati.' Selanjutnya, ia tidur di atas lengannya untuk menunggu kematian. Akan tetapi, ketika ia terbangun, tiba-tiba ia melihat hewan tunggangannya beserta seluruh perbekalannya, termasuk makanan dan minumannya sudah berada di sampingnya. Nah, gembiranya Allah ﷻ atas tobat seorang hamba-Nya yang mukmin itu lebih besar dibandingkan kegembiraan laki-laki tersebut yang menemukan kembali hewan tunggangannya beserta seluruh perbekalannya." (HR. Bukhari-Muslim)

Itulah prinsip yang harus dipegang oleh seorang muslim ketika mendapat musibah, baik pada dirinya, hartanya, maupun pada anaknya, sehingga ia tidak mengenal putus asa, putus harapan, sikap lemah, dan loyo. Sebaliknya, ia akan berusaha untuk bisa mengalahkan dorongan-dorongan hawa nafsunya dan benar-benar yakin kepada Allah sehingga Allah ﷻ akan menyelamatkannya dari musibah yang menimpanya. Dia akan menempuh masa-masa sulitnya dengan tetap berpegang teguh pada sikapnya itu agar bisa meraih keberuntungan, baik pada agamanya, dunianya, maupun akhiratnya, sehingga dia selalu dekat dengan Allah.

Kriteria kedua dari seorang muslim yang mendapat cobaan dari Allah ﷻ adalah dia mau berdo'a kepada-Nya agar Dia berkenan menghilangkan cobaan yang menimpanya, senantiasa taat dan berdo'a kepada-Nya, dan tidak pernah merasa bosan untuk berobat dan mencari solusi penyembuhannya meskipun dalam keadaan sakit. Dia tidak bosan untuk tetap taat kepada-Nya dan selalu berada di hadapan-Nya untuk terus berharap dan berdo'a dengan disertai keyakinan bahwa semua musibah yang sudah ditaqdirkan bakal menimpanya tak mungkin akan meleset darinya, bahwa semua itu datang dari Allah ﷻ, bahwa Allah tak menghendaki untuknya, kecuali kebaikan, dan bahwa Dialah yang lebih mengetahui tentang sesuatu yang membawa manfaat dan faidah untuknya, sebab adakalanya jika Dia mengabulkan permohonannya dan merealisasikan permintaannya, justru menyebabkan hilangnya kemashlahatan yang sangat besar baginya sehingga dia selalu menghadapi ujian dan cobaan.

Semua itu adalah rentetan *marhalah* (fase) yang hanya akan dilalui oleh para hamba pilihan-Nya dengan tujuan mengangkat derajat mereka dan meninggikan kedudukan mereka. Dia telah berfirman:

ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْمَوْتَ وَٱلْحَيَوٰةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْغَفُورُ

"Yang menjadikan mati dan hidup, untuk menguji kalian siapa di antara kalian yang lebih baik amalnya. Dia Mahaperkasa lagi Maha Pengampun." (QS. Al-Mulk (67): 2)

Adakalanya manusia selalu menghadapi ujian dan cobaan, baik berupa terus-menerus menderita sakit, terus-menerus tertimpa berbagai musibah meskipun mereka telah memohon dan berdo'a kepada Allah agar dibebaskan darinya, maupun berupa kemiskinan meskipun telah dimohonkan perlindungan darinya oleh orang banyak. Inilah bentuk cobaan yang Allah timpakan, baik pada individu maupun kelompok.

Kita tentu tidak lupa terhadap cobaan yang ditimpakan oleh Allah ﷻ kepada orang-orang beriman pada saat perang Uhud dan kerugian yang harus mereka tanggung akibat diserang oleh musuh-musuh mereka, padahal sebelumnya mereka telah banyak berdo'a kepada Allah ﷻ. Meskipun mereka telah banyak berdo'a, ternyata Allah ﷻ tidak segera memberikan pertolongan kepada mereka. Akan tetapi, Allah memberikan ganti yang banyak untuk mereka berupa ditanamkan-Nya rasa takut pada

musuh mereka sehingga para musuh itu akhirnya meninggalkan medan perang dan dipenuhi-Nya rasa gentar dan keder pada hati musuh mereka. Jadilah semua ini sebagai pertolongan nyata yang Allah berikan kepada mereka pada hari-hari berikutnya.

Begitu pula pada zaman Khalifah 'Umar bin Khaththab ﷺ ketika Allah ﷻ menguji mereka dengan kelaparan dan kefakiran –sehingga tahun tersebut dinamai dengan *'aamur rimadah* (tahun kesengsaraan)–, meskipun mereka senantiasa berdo'a dan memohon dengan sangat kepada Allah ﷻ.

Sebenarnya do'a para khalifah pengganti Rasulullah ﷺ tentu dikabulkan. Hanya saja pada zaman 'Umar ﷺ tersebut Allah ﷻ hendak menguji mereka. Namun demikian, Dia pasti tidak melupakan dan meremehkan do'a mereka itu. Terbukti bahwa setelah itu, Allah ﷻ memberikan kemampuan kepada mereka untuk menaklukkan berbagai negeri, baik yang ada di Barat maupun di Timur, dan memberikan keberhasilan lain setelah sebelumnya ada musibah yang ditimpakan pada mereka.

وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ
وَالْأَنفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُم

مُّصِيبَةٌ قَالُوٓا۟ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ عَلَيْهِمْ
صَلَوَٰتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

"Sungguh akan Kami berikan cobaan kepada kalian dengan sedikit ketakutan, kelaparan, dan kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: 'Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.' Mereka itulah orang-orang yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. Al-Baqarah (2): 155-157)

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ ٱلْمُجَٰهِدِينَ مِنكُمْ وَٱلصَّٰبِرِينَ وَنَبْلُوَا۟ أَخْبَارَكُمْ

"Sungguh Kami benar-benar akan menguji kalian agar Kami mengetahui siapa orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kalian dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal-ihwal kalian." (QS. Muhammad (47): 31)

Tidak ada sikap yang dimiliki orang-orang mukmin yang memiliki kriteria seperti itu, kecuali hanya akan berdo'a, ridha atas ketentuan Allah ﷻ, selalu berbaik sangka kepada Sang Pencipta ﷻ, dan selalu bersabar, memegang teguh kesabaran, dan menjadi-

kan kesabaran sebagai penuntun mereka, sebab sabar merupakan sifat yang amat indah dan utama.

Sabar banyak diperintahkan oleh Allah ﷻ. Maksudnya adalah agar para hamba-Nya mengetahui bahwa sabar adalah jalan yang bisa digunakan untuk meraih derajat tinggi dan kedudukan mulia, yang dikhususkan bagi sebagian hamba-Nya, dan Al-Qur'an merupakan saksi terbaik dalam hal ini. Di dalamnya banyak terdapat perintah untuk berlaku sabar; keterangan tentang pahala yang dijanjikan Allah ﷻ bagi orang-orang yang sabar –terdapat pada lebih dari 70 tempat dalam beragam surat dan ayat–; dan penjelasan Allah tentang balasan dan pahala yang telah diraih oleh orang-orang terdahulu berkat kesabaran mereka dalam menerima beragam kesulitan dan cobaan.

Allah ﷻ berfirman tentang orang-orang Bani Israil:

وَأَوْرَثْنَا ٱلْقَوْمَ ٱلَّذِينَ كَانُوا۟ يُسْتَضْعَفُونَ مَشَـٰرِقَ
ٱلْأَرْضِ وَمَغَـٰرِبَهَا ٱلَّتِى بَـٰرَكْنَا فِيهَا ۖ وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ
ٱلْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ بِمَا صَبَرُوا۟ ۖ وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ
يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُۥ وَمَا كَانُوا۟ يَعْرِشُونَ

"Kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu, negeri-negeri bagian timur bumi dan bagian baratnya yang telah Kami berikan barakah padanya, dan telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat oleh Fir'aun dan kaumnya dan apa yang telah mereka bangun." (QS. Al-A'raaf (7): 137)

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa mereka memperoleh pahala yang sangat besar sebagai balasan atas kesabaran mereka sebab Allah ﷻ juga menghancurkan musuh-musuh mereka.

Dalam ayat lain dijelaskan bahwa Allah ﷻ menjadikan mereka sebagai imam dan pemimpin sebagai balasan atas kesabaran mereka terhadap cobaan yang menimpa mereka pada kurun waktu yang telah lalu.

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا ۖ وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ

"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk berdasarkan perintah Kami ketika mereka telah mampu bersabar; dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami." (QS. As-Sajdah (32): 24)

Allah ﷻ telah menekankan makna sabar dan pahalanya bagi umat Muhammad ﷺ dan menyuruh mereka untuk bersabar sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya:

فَاذْكُرُونِيٓ أَذْكُرْكُمْ وَٱشْكُرُوا۟ لِى وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ
ءَامَنُوا۟ ٱسْتَعِينُوا۟ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٣﴾
وَلَا تَقُولُوا۟ لِمَن يُقْتَلُ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتٌۢ ۚ بَلْ أَحْيَآءٌ وَلَٰكِن
لَّا تَشْعُرُونَ ﴿١٥٤﴾ وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَىْءٍ مِّنَ ٱلْخَوْفِ وَٱلْجُوعِ
وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَنفُسِ وَٱلثَّمَرَٰتِ ۗ وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ
﴿١٥٥﴾ ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَٰبَتْهُم مُّصِيبَةٌ قَالُوٓا۟ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ
﴿١٥٦﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَٰتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ
هُمُ ٱلْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

"Oleh karena itu, ingatlah kalian kepada-Ku, niscaya Aku akan ingat (pula) kepada kalian, dan bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kalian mengingkari (nikmat)-Ku. Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar; dan janganlah kalian mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah (bahwa mereka itu) mati. Bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi

kalian tidak menyadarinya. Sungguh akan Kami berikan cobaan kepada kalian dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: 'Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.' Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. Al-Baqarah (2): 152-157)

Ayat-ayat tersebut mencakup perintah untuk berdo'a, sebab dzikir tiada lain adalah do'a. Ayat tersebut juga mencakup perintah untuk shalat, dan shalat tiada lain adalah juga do'a, sebab dalam shalat terdapat aktivitas munajat dan mendekatkan diri kepada Allah ﷻ.

Dalam ayat-ayat tersebut juga dijelaskan perintah untuk sabar, perintah memohon pertolongan kepada-Nya melalui sabar, kedudukan sabar di sisi-Nya, sebab Allah senantiasa bersama orang-orang yang sabar, dan berita gembira dan nikmat yang dijanjikan bagi mereka yang sabar dalam menerima ujian dari Allah ﷻ.

Di dalamnya juga dijelaskan adanya cobaan kesulitan yang berupa rasa takut, kelaparan,

kekurangan harta, beragam rasa sakit, baik sakit yang berhubungan dengan jiwa maupun badan, dan kefakiran yang melanda dunia yang ditandai dengan adanya berbagai bencana dan musibah yang menimpa manusia, yang apabila mereka mampu menghadapinya dengan sabar, maka mereka akan memperoleh pahala dan balasan dari Allah.

Selain itu, di dalamnya juga dijelaskan bahwa mereka yang sabar dalam berjihad, maka mereka akan memperoleh balasan di sisi Tuhan mereka bahwa mereka akan senantiasa hidup dengan mendapat berbagai kenikmatan dan berada pada derajat dan kedudukan yang tertinggi, yang merupakan balasan paling agung di antara balasan yang ada. Orang-orang yang sabar atas berbagai musibah, penderitaan, kesusahan, dan rasa sakit yang menimpanya, dikatakan sebagai orang-orang yang memperoleh petunjuk yang telah menempuh jalan cahaya, jalan kebaikan, dan jalan nikmat, serta memperoleh rahmat Allah, pemeliharaan-Nya, karunia-Nya, dan anugerah-Nya.

Karunia mana yang lebih besar daripada karunia seperti itu? Sungguh yang demikian itu adalah karunia dan anugerah yang tidak terbatas.

... إِنَّمَا يُوَفَّى ٱلصَّٰبِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ

"... Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas." (QS. Az-Zumar (39): 10)

وَلَنَجْزِيَنَّ ٱلَّذِينَ صَبَرُوٓا۟ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ

"... Sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang telah mereka kerjakan." (QS. An-Nahl (16): 96)

Dalam ayat-ayat berikut dijelaskan adanya ajakan untuk bersabar, beriman kepada Allah ﷻ, mengikuti apa yang dibawa Islam, dan menuju pada jalan Allah ﷻ dan adanya pahala besar yang hanya akan didapatkan oleh orang-orang yang sabar, sebagai pemilik keuntungan yang besar.

إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَٰمُوا۟ تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ
ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا۟ وَلَا تَحْزَنُوا۟ وَأَبْشِرُوا۟ بِٱلْجَنَّةِ
ٱلَّتِى كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾ نَحْنُ أَوْلِيَآؤُكُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ
ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ ۖ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِىٓ أَنفُسُكُمْ

وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ ﴿٣١﴾ نُزُلًا مِّنْ غَفُورٍ رَّحِيمٍ ﴿٣٢﴾
وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَآ إِلَى ٱللَّهِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا وَقَالَ
إِنَّنِى مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾ وَلَا تَسْتَوِى ٱلْحَسَنَةُ وَلَا ٱلسَّيِّئَةُ
ٱدْفَعْ بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ فَإِذَا ٱلَّذِى بَيْنَكَ وَبَيْنَهُۥ عَدَٰوَةٌ كَأَنَّهُۥ
وَلِىٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾ وَمَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ٱلَّذِينَ صَبَرُوا۟ وَمَا يُلَقَّىٰهَآ
إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٣٥﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: 'Tuhan kami ialah Allah,' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): 'Janganlah kalian merasa takut dan janganlah kalian merasa sedih. Bergembiralah kalian dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepada kalian.' Kamilah pelindung-pelindung kalian dalam kehidupan dunia dan di akhirat. Di dalamnya kalian memperoleh apa yang kalian inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kalian minta sebagai hidangan (bagi kalian) dari Tuhan Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang shalih, dan berkata: 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri'? Tidaklah sama antara kebaikan dan kejahatan.

Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka (jika kamu melakukannya) tiba-tiba orang yang antaramu dan dia ada permusuhan, seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan, melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan, melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar." (QS. Fushshilat (41): 30-35)

Sabar tergambar dalam setiap ayat dari ayat-ayat yang mulia di atas. Untuk bisa konsisten dalam beribadah kepada Allah ﷻ dan mengesakan-Nya, dibutuhkan kesabaran. Sikap istiqamah membutuhkan kesabaran. Menjaga diri agar tidak melakukan perbuatan haram membutuhkan kesabaran. Berdakwah untuk menyeru manusia kepada jalan Allah dan mengerjakan amal shalih membutuhkan kesabaran. Menolak kejelekan dengan cara yang baik juga akan terwujud hanya dengan kesabaran. Dengan demikian, sabar seolah-olah merupakan kehidupan itu sendiri. Oleh karena itu, pantaslah bila orang yang mampu bersabar akan memperoleh pahala yang amat besar.

Cukup banyak Hadits-Hadits Nabi yang menyuruh kita untuk bersabar yang dikaitkan dengan keimanan, beragam bentuk ibadah, shadaqah,

membaca Al-Qur'an dan mengamalkannya, berdo'a, serta memuji Allah dan bersyukur kepada-Nya.

Diriwayatkan dari Abu Malik, Al-Harits bin 'Ashim Al-'Asy'ari ﷺ, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَآنِ أَوْ تَمْلَأُ مَا بَيْنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالصَّلَاةُ نُورٌ وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَبَائِعٌ نَفْسَهُ فَمُعْتِقُهَا أَوْ مُوبِقُهَا

"Bersuci adalah sebagian dari iman; memuji Allah ﷻ akan memenuhi timbangan; (pahala) bacaan subhaanallooh dan alhamdulillah memenuhi ruang antara langit dan bumi; shalat adalah cahaya; shadaqah adalah bukti (keimanan); sabar adalah penerang; dan Al-Qur'an adalah hujjah bagimu atau hujjah yang akan membungkammu. Semua orang bergegas melakukan amal, baik untuk menjual dirinya kepada Allah sehingga dapat menyelamatkan dirinya dari siksa maupun untuk menjual dirinya kepada nafsunya dan setan sehingga menjerumuskan dirinya ke dalam kebinasaan." (HR. Muslim)

Sabar adalah suatu derajat yang hanya akan diperoleh oleh seorang mukmin yang tabah dan pandai bersyukur.

Diriwayatkan dari Abu Yahya, Shuhaib bin Sinan ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

"Sungguh mengagumkan aktivitas orang mukmin itu, sebab semua aktivitasnya mengandung kebaikan baginya, dan hal itu hanya akan diperoleh oleh seorang mukmin. Jika memperoleh kebahagiaan, ia mensyukurinya, maka hal itu merupakan kebaikan baginya; dan apabila tertimpa suatu kesempitan, ia bersabar, maka hal itu pun merupakan kebaikan baginya." (HR. Muslim)

Dari 'Atha' bin Abi Rabah, ia berkata: Ibnu 'Abbas pernah berkata kepadaku: "Maukah aku tunjukkan kepadamu seorang wanita calon penghuni surga?" Aku menjawab: "Tentu saja." Ia berkata: "Inilah dia wanita berkulit hitam, yang pernah datang kepada Rasulullah ﷺ, lalu berkata: 'Aku menderita penyakit ayan dan aku sangat khawatir

auratku tersingkap saat penyakitku sedang kumat, maka berdo'alah engkau untukku kepada Allah (agar Dia berkenan menyembuhkan penyakitku).' Rasulullah ﷺ lalu bersabda:

إِنْ شِئْتِ صَبَرْتِ وَلَكِ الْجَنَّةُ وَإِنْ شِئْتِ دَعَوْتُ اللَّهَ تَعَالَى أَنْ يُعَافِيَكِ فَقَالَتْ أَصْبِرُ فَقَالَتْ إِنِّي أَتَكَشَّفُ فَادْعُ اللَّهَ أَنْ لَا أَتَكَشَّفَ فَدَعَا لَهَا

'Jika engkau mau bersabar, engkau akan memperoleh surga. Namun jika engkau mau sembuh, aku akan berdo'a agar Allah ﷻ menyembuhkan penyakitmu.' Wanita tersebut berkata: 'Aku lebih memilih untuk bersabar saja.' Dia berkata lagi: 'Akan tetapi, aku sangat khawatir auratku tersingkap saat penyakitku sedang kumat. Karenanya, tolong do'akan aku agar auratku tidak tersingkap bila penyakitku sedang kumat.' Rasulullah ﷺ pun berdo'a untuk wanita tersebut.'" (Muttafaq 'alaih)

Rasulullah ﷺ pun pernah menderita sakit parah, demam yang sangat tinggi, dan merasakan sakit keras. Ketika para shahabat menengoknya, mereka merasa sangat kasihan kepada beliau dan meminta beliau untuk berdo'a saja kepada Allah ﷻ agar Dia menghilangkan penyakit yang beliau

derita. Namun Rasulullah ﷺ ternyata lebih memilih untuk bersabar atas apa yang dideritanya agar bisa memperoleh pahala sebagaimana yang diraih oleh orang-orang yang sabar.

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ﷺ, ia berkata: "Aku pernah menengok Rasulullah ﷺ tatkala beliau sedang sakit. Aku berkata: 'Ya Rasulullah, engkau menderita penyakit yang cukup parah.' Rasulullah ﷺ menjawab: 'Betul, aku sedang menderita sakit yang sebanding dengan sakitnya dua orang di antara kalian.' Aku berkata: 'Apakah hal itu berarti engkau akan memperoleh dua pahala?' Rasulullah ﷺ bersabda: 'Betul! Itulah gambarannya.' Beliau bersabda lagi:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُصِيبُهُ أَذًى شَوْكَةٌ فَمَا فَوْقَهَا إِلَّا كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا سَيِّئَاتِهِ وَحُطَّتْ عَنْهُ ذُنُوبُهُ كَمَا تَحُطُّ الشَّجَرَةُ وَرَقَهَا

'Tidak ada seorang muslim pun yang mendapat gangguan rasa sakit, baik karena tertusuk duri maupun rasa sakit lain yang lebih berat daripadanya, melainkan Allah akan menghapuskan kesalahan-kesalahannya dan dosa-dosanya akan berguguran laksana bergugurannya dedaunan dari pohon.'" (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam sebuah riwayat ada tambahan kalimat (dalam ucapan Jabir): "Mengapa engkau tidak berdo'a saja kepada Allah agar Dia menyembuhkan penyakit yang engkau derita?"

Allah ﷻ berfirman dalam Hadits Qudsi:

إِذَا وَجَّهْتُ إِلَى عَبْدٍ مِنْ عَبِيدِي مُصِيبَةً فِي بَدَنِهِ أَوْ مَالِهِ أَوْ وَلَدِهِ ثُمَّ اسْتَقْبَلَ ذَلِكَ بِصَبْرٍ جَمِيلٍ اسْتَحْيَيْتُ مِنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنْ أَنْصِبَ لَهُ مِيزَانًا أَوْ أَنْشُرَ لَهُ دِيوَانًا

"Jika Aku menimpakan suatu musibah pada salah seorang di antara hamba-Ku, baik pada badan, harta, maupun anaknya, namun ia benar-benar mampu bersabar dalam menghadapinya, maka Aku merasa malu untuk memasang timbangan (guna menimbang amalnya) atau membuka catatan amalnya pada hari Kiamat."

Ada yang berpendapat bahwa hanya Tirmidzi dan Hakim yang meriwayatkan Hadits tersebut dari Anas. Namun demikian, Hadits tersebut dapat diamalkan dalam rangka melaksanakan amal shalih. Tentunya, tidaklah ada salahnya untuk berusaha meraih karunia Allah ﷻ.

Allah ﷻ juga berfirman dalam Hadits Qudsi yang lain:

إِذَا ابْتَلَيْتُ عَبْدِي بِبَلاءٍ فَصَبَرَ وَلَمْ يَشْكُنِي إِلَى عُوَّادِهِ أَبْدَلْتُهُ لَحْمًا خَيْرًا مِنْ لَحْمِهِ وَدَمًا خَيْرًا مِنْ دَمِهِ فَإِذَا أَبْرَأْتُهُ أَبْرَأْتُهُ وَلاَ ذَنْبَ لَهُ وَإِنْ تَوَفَّيْتُهُ فَإِلَى رَحْمَتِي

"Apabila Aku menimpakan suatu cobaan pada seorang hamba-Ku, namun ia bersabar atas cobaan tersebut dan tidak mengadu kepada-Ku agar Aku mengembalikan keadaannya seperti sedia kala, maka kelak Aku akan mengganti dagingnya dengan daging yang lebih baik daripada dagingnya saat di dunia dan akan mengganti darahnya dengan darah yang lebih baik daripada darahnya saat di dunia. Jika Aku menyembuhkannya, Aku pun menyembuhkannya dalam keadaan ia tidak lagi memiliki dosa; dan jika Aku mewafatkannya, berarti ia telah menuju rahmat-Ku."

Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

مَا مِنْ مُؤْمِنٍ أُصِيبَ بِمُصِيبَةٍ فَقَالَ كَمَا أَمَرَ اللَّهُ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ اللَّهُمَّ أْجُرْنِي فِي مُصِيبَتِي وَأَعْقِبْنِي خَيْرًا مِنْهَا إِلاَّ فَعَلَ اللَّهُ بِهِ ذَلِكَ

"Tidaklah seorang mukmin mendapat suatu musibah, kemudian ia membaca do'a sebagaimana yang telah

*diperintahkan oleh Allah ﷻ: **'Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'un, Alloohumma' jurnii fii mushiibatii wa a'qibnii khoiron minhaa,'** (Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kami akan kembali kepada-Nya. Ya Allah, berilah aku pahala atas musibah ini dan gantilah dengan sesuatu yang lebih baik daripadanya) melainkan Allah ﷻ akan memberikan apa yang dimintanya itu."*

Maksudnya, Allah ﷻ akan mengganti dengan sesuatu yang lebih baik daripada sesuatu yang telah Dia ambil darinya.

Kita juga tidak boleh lupa bahwa cukup banyak orang-orang shalih yang bersabar atas apa yang mereka derita sambil berharap bahwa hal itu akan meninggikan kedudukan dan derajat mereka. Anutan mereka tiada lain adalah Rasulullah ﷺ.

"Ya Allah, jadikanlah kami termasuk orang-orang yang selalu sabar dan bersyukur kepada Allah, selalu memuji atas karunia dan kemurahan-Nya, selalu ridha atas qadha' dan qadar-Nya, selalu berada di hadapan-Nya dengan khusyu' dan tunduk kepada-Nya, selalu memohon maaf dan ampunan-Nya, dan selalu berharap agar Allah ﷻ menutupi segala kekurangannya dan beroleh keselamatan pada hari kebangkitan yang agung, sebab pada yang demikian itu terkandung kebaikan yang sangat besar."

Menjaga dan mencegah timbulnya cobaan dengan do'a dan memohon kesembuhan darinya

Dalam agama kita yang *hanif* (lurus) ini, berdo'a tidak hanya dianjurkan bila seseorang sedang ditimpa cobaan, kesulitan, atau suatu penyakit, tetapi agama menyeru agar lidah seorang mukmin senantiasa basah dengan do'a kepada Allah ﷻ, baik pada waktu siang, malam, ketika sedang sehat, bahagia, maupun dalam keadaan biasa. Bahkan terkadang agama menetapkan beberapa waktu dan kesempatan tertentu untuk berdo'a. Semua itu dimaksudkan agar seorang mukmin selalu dekat dengan Allah ﷻ, sehingga dia tidak kaget ketika menghadapi musibah, mampu bersabar atas apa yang dideritanya, dan bisa menerima semua kepahitan yang dirasakannya dengan lapang dada disertai keyakinan bahwa semua itu datang dari Allah ﷻ, Dzat Yang Mahatinggi dan Mahakuasa.

Dengan demikian, hatinya akan menjadi nyaman; jiwanya menjadi tenteram; dan batinnya

menjadi tenang. Selain itu, ia pun senantiasa mendekatkan diri kepada Allah ﷻ, baik secara secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, sehingga Allah ﷻ akan mengabulkan do'anya, lalu membebaskannya dari cobaan yang menimpanya atau melipatgandakan pahala untuknya, sehingga pada akhirnya ia akan keluar dari dunia dengan mendapat balasan berupa surga dan kekekalan di dalamnya, yang merupakan tujuan tertinggi dari memanfaatkan waktu selama di dunia.

Perbedaan yang cukup jelas bisa kita lihat pada orang yang sedang ditimpa kesulitan dan bencana. Orang yang selalu membiasakan diri dengan do'a dan dzikir sebelum terjadinya cobaan, ia akan memandang bahwa semua cobaan itu datang dari Allah ﷻ, sehingga ia dapat memahami hak Allah. Sementara orang yang tidak membiasakan diri dengan dzikir kepada Allah, berdo'a kepada-Nya, mendekatkan diri kepada-Nya, dan ber*tawassul* kepada-Nya, ia akan merasa sangat terbebani meskipun hanya mendapatkan bencana yang paling ringan dan akan merasakan berbagai rasa sakit, beragam kesedihan, dan membuatnya putus asa. Hal itu terkadang dapat menyebabkan rusak-

nya agama dan kehidupannya sehingga ia mati tanpa memiliki keyakinan dan agama.

Do'a-do'a yang bisa digunakan oleh seorang mukmin untuk berdo'a kepada Allah ﷻ banyak terdapat dalam Al-Qur'anul karim dan Hadits-Hadits Rasulullah ﷺ.

Kami akan menyebutkan sebagian ayat-ayat do'a yang terdapat dalam Al-Qur'an yang agung tersebut, yang merupakan obat dan sarana penyembuh bagi setiap orang yang beriman kepada Allah ﷻ dan membenarkan Nabi-Nya.

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّآ إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿١٢٧﴾ رَبَّنَا وَٱجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ
لَكَ وَمِن ذُرِّيَّتِنَآ أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَآ
إِنَّكَ أَنتَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٢٨﴾

Robbanaa taqobbal minnaa innaka antas samii'ul 'aliim. Robbanaa waj'alnaa muslimaini laka wa min dzurriyyatinaa ummatan muslimatal lak, wa arinaa manaasikanaa wa tub 'alainaa innaka antat tawwaabur rohiim.

"Ya Tuhan kami, terimalah dari kami (amalan kami). Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan

(jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami dan terimalah tobat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Baqarah (2): 127-128)

رَبَّنَآ أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَٱنصُرْنَا عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ

Robbanaa afrigh 'alainaa shobrow wa tsabbit aqdaamanaa wanshurnaa 'alal qoumil kaafiriin.

"Ya Tuhan kami, tuangkanlah kesabaran pada diri kami dan kokohkanlah pendirian kami dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir." (QS. Al-Baqarah (2): 250)

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنتَ ٱلْوَهَّابُ

Robbanaa laa tuzigh quluubanaa ba'da idz hadaitanaa wa hab lanaa mil ladunka rohmah, innaka antal wahhaab.

"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong pada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau, karena sesungguhnya Engkaulah Maha Pemberi (karunia).'" (QS. Ali 'Imraan (3): 8)

رَبَّنَآ إِنَّنَآ ءَامَنَّا فَٱغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ

Robbanaa innanaa aamannaa faghfir lanaa dzunuubanaa wa qinaa 'adzaaban naar.

"Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka." (QS. Ali 'Imraan (3): 16)

رَبَّنَا ٱغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِىٓ أَمْرِنَا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَٱنصُرْنَا عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ

Robbanaghfir lanaa dzunuubanaa wa isroofanaa fii amrinaa wa tsabbit aqdaamanaa wanshurnaa 'alal qoumil kaafiriin.

"Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami; tetapkanlah pendirian kami; dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir." (QS. 'Ali Imraan (3): 147)

رَبَّنَآ إِنَّكَ مَن تُدْخِلِ ٱلنَّارَ فَقَدْ أَخْزَيْتَهُۥ ۖ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ﴿١٩٢﴾ رَّبَّنَآ إِنَّنَا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِى لِلْإِيمَٰنِ أَنْ ءَامِنُوا۟ بِرَبِّكُمْ فَـَٔامَنَّا ۚ رَبَّنَا فَٱغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّـَٔاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ ٱلْأَبْرَارِ ﴿١٩٣﴾ رَبَّنَا وَءَاتِنَا مَا وَعَدتَّنَا

عَلَىٰ رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ۗ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ ٱلْمِيعَادَ ﴿١٩٤﴾

Robbanaa innaka man tudkhilin naaro faqod akhzaitahuu wa maa lizhzhoolimiina min anshoor. Robbanaa innanaa sami'naa munaadiyay yunaadii lil iimaani an aaminuu bi robbikum fa aamannaa, robbanaa faghfir lanaa dzunuubanaa wa kaffir 'annaa sayyi'aatinaa wa tawaffanaa ma'al abroor. Robbanaa wa aatinaa maa wa'attanaa 'alaa rusulika wa laa tukhzinaa yaumal qiyaamah, innaka laa tukhliful mii'aad.

"Ya Tuhan kami, sesungguhnya barang siapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh telah Engkau hinakan ia dan tidak ada bagi orang-orang yang zhalim seorang penolong pun. Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah mendengar (seruan) orang yang menyeru kepada iman, (yaitu): 'Berimanlah kalian kepada Tuhan kalian', maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan hapuskanlah kesalahan-kesalahan kami dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang berbakti. Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul Engkau. Janganlah Engkau hinakan kami pada hari Kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak pernah mengingkari janji." (QS. Ali 'Imran (3): 192-194)

حَسْبِيَ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْعَظِيمِ

Hasbiyalloohu laa ilaaha illaa huwa 'alaihi tawakkaltu wa huwa robbul 'arsyil 'azhiim.

"Cukuplah Allah bagiku; tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy yang agung." (QS. At-Taubah (9): 129)

رَبِّ ٱجْعَلْنِي مُقِيمَ ٱلصَّلَوٰةِ وَمِن ذُرِّيَّتِي ۚ رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَآءِ ﴿٤٠﴾ رَبَّنَا ٱغْفِرْ لِي وَلِوَٰلِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ ٱلْحِسَابُ ﴿٤١﴾

Robbij 'alnii muqiimash sholaati wa min dzurriyyatii robbanaa wa taqobbal du'aa'. Robbanagh firlii wa liwaalidayya wa lil mu'miniina yauma yaquumul hisaab.

"Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat. Ya Tuhan kami, perkenankanlah do'aku. Ya Tuhan kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari Kiamat)." (QS. Ibrahim (14): 40-41)

رَبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ وَاجْعَل لِّي مِن لَّدُنكَ سُلْطَٰنًا نَّصِيرًا

Robbi adkhilnii mudkhola shidqiw wa akhrijnii mukhroja shidqiw waj'al lii min ladunka sulthoonaa nashiiroo.

"Ya Tuhanku, masukkanlah aku secara masuk yang benar dan keluarkanlah (pula) aku secara keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong." (QS. Al-Israa' (17): 80)

رَبِّ إِنِّيٓ أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَسْـَٔلَكَ مَا لَيْسَ لِي بِهِۦ عِلْمٌ ۖ وَإِلَّا تَغْفِرْ لِي وَتَرْحَمْنِيٓ أَكُن مِّنَ ٱلْخَٰسِرِينَ

Robbi innii a'uudzubika an as'alaka maa laisa lii bihii 'ilmuw wa illaa taghfir lii wa tarhamnii akum minal khoosiriin.

"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari memohon kepada Engkau sesuatu yang aku tiada mengetahui (hakikat)nya. Sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaku dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi." (QS. Huud (11): 47)

رَبِّ ٱشْرَحْ لِي صَدْرِي ﴿٢٥﴾ وَيَسِّرْ لِيٓ أَمْرِي ﴿٢٦﴾ وَٱحْلُلْ عُقْدَةً مِّن

لِسَانِي ﴿٢٧﴾ يَفْقَهُوا قَوْلِي ﴿٢٨﴾

Robbisyroh lii shodrii wa yassir lii amrii wahlul 'uqdatam mil lisaanii yafqohuu qoulii.

"Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku; mudahkanlah untukku urusanku; dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku." (QS. Thaahaa (20): 25-28)

رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ

Robbi auzi'nii an asykuro ni'matakal latii an'amta 'alayya wa 'ala waalidayya wa an a'mala shoolihaan tardhoohu wa adkhilnii bi rohmatika fii 'ibaadikash shoolihiin.

"Ya Tuhanku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal shalih yang Engkau ridhai dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang shalih." (QS. An-Naml (27): 19).

رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَحْمَةً وَعِلْمًا فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ

تَابُوا۟ وَٱتَّبَعُوا۟ سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ ٱلْجَحِيمِ ﴿٧﴾ رَبَّنَا وَأَدْخِلْهُمْ
جَنَّٰتِ عَدْنٍ ٱلَّتِى وَعَدتَّهُمْ وَمَن صَلَحَ مِنْ ءَابَآئِهِمْ
وَأَزْوَٰجِهِمْ وَذُرِّيَّٰتِهِمْ ۚ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٨﴾
وَقِهِمُ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ۚ وَمَن تَقِ ٱلسَّيِّـَٔاتِ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمْتَهُۥ ۚ
وَذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٩﴾

Robbanaa wasi'ta kulla syai'ir rohmataw wa 'ilmaa, faghfir lil ladziina taabuu wat taba'uu sabiilaka wa qihim 'adzaabal jahiim. Robbanaa wa adkhilhum jannaati 'adninil latii wa'attahum wa man sholaha min aabaa'ihim wa azwaajihim wa dzurriyyaatihim innaka antal 'aziizul hakiim. Wa qihimus sayyi'aati wa man taqis sayyi'aati yauma'idzin faqod rohimtahuu wa dzaalika huwal fauzul 'azhiim.

"Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertobat dan mengikuti jalan-Mu dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang bernyala-nyala. Ya Tuhan kami, masukkanlah mereka ke dalam surga 'Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang yang shalih di antara bapak-bapak mereka, istri-istri mereka, dan keturunan mereka semua. Sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana; dan peliharalah mereka dari (balasan) kejahatan. Orang-orang yang Engkau

pelihara dari (pembalasan) kejahatan pada hari itu, maka sesungguhnya telah Engkau anugerahkan rahmat kepadanya dan itulah kemenangan yang besar." (QS. Al-Mu'min (40): 7-9)

رَبِّ أَوْزِعْنِيٓ أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ ٱلَّتِيٓ أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَٰلِدَيَّ
وَأَنْ أَعْمَلَ صَٰلِحًا تَرْضَىٰهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِيٓ ۖ إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ
وَإِنِّي مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ

Robbi auzi'nii an asykuro ni'matakal latii an'amta 'alayya wa 'alaa waalidayya wa an a'mal shoolihaan tardhoohu wa ashlih lii fii dzurriyyatii innii tubtu ilaika wa innii minal muslimiin.

"Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk senantiasa mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal shalih yang Engkau ridhai. Berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada-Mu dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri." (QS. Al-Ahqaaf (46): 15)

رَّبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٤﴾ رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا
فِتْنَةً لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَٱغْفِرْ لَنَا رَبَّنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٥﴾

Robbanaa 'alaika tawakkalnaa wa ilaika anabnaa wa ilaikal mashiir. Robbanaa laa taj'alnaa fitnatal lil ladziina kafaruu waghfir lanaa, robbanaa innaka antal 'aziizul hakiim.

"Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkaulah kami bertawakkal, hanya kepada Engkaulah kami bertobat, dan hanya kepada Engkaulah kami kembali. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi orang-orang kafir. Ampunilah kami, ya Tuhan kami. Sesungguhnya Engkau, Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (QS. Mumtahanah (60): 4-5)

رَبَّنَآ أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا وَٱغْفِرْ لَنَآ ۖ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ

Robbanaa atmim lanaa nuuronaa waghfir lanaa innaka 'ala kulli syai'in qodiir.

"Ya Tuhan kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu." (QS. At-Tahriim (66): 8)

Itulah sebagian ayat yang berbentuk do'a secara umum yang kami sebutkan sekadar sebagai contoh, sebab ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an yang berupa do'a masih banyak. Sebagaimana telah kami sebutkan di atas bahwa Al-Qur'an secara keseluruhan adalah do'a dan bagi siapa saja yang membacanya –baik ketika membaca ayat-ayat yang secara tegas

menunjukkan do'a maupun yang lain akan mendapat pahala. Hal itu tiada lain karena dalam Al-Qur'an terdapat nasihat, *ibrah*, dan pembicaraan langsung dengan Allah, sehingga siapa pun yang membacanya, tentu tidak terhalang untuk memperoleh ridha, pahala yang besar, rahmat, serta ampunan dari Dzat Yang Mahatinggi dan Mahakuasa. Di dalamnya juga terdapat penawar yang berfungsi untuk meringankan musibah yang menimpa seorang hamba dengan syarat hamba tersebut benar-benar mempererat hubungannya dengan Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan do'a.

Adapun di antara Hadits Rasulullah yang berkaitan dengan do'a dan dzikir adalah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَسْتَجِيبَ اللَّهُ لَهُ عِنْدَ الشَّدَائِدِ وَالْكُرَبِ فَلْيُكْثِرْ الدُّعَاءَ فِي الرَّخَاءِ

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Barang siapa yang menginginkan agar Allah mengabulkan do'anya ketika sedang mengalami kesempitan dan kesusahan, hendaklah memperbanyak do'a tatkala dalam keadaan senang.'"

Hadits ini diriwayatkan oleh Tirmidzi. Hakim meriwayatkan Hadits ini dari Abu Hurairah dan juga dari Salman Al-Farisi. Hakim berkata bahwa masing-masing dari kedua jalur riwayat tersebut *shahih al-isnad* (berisnad shahih).

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ عَنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلِّمْنِي دُعَاءً أَدْعُو بِهِ فِي صَلَاتِي قَالَ قُلْ اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ فَاغْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Dari 'Abdullah bin 'Amr bin 'Ash, dari Abu Bakar Ash-Shidiq ﷺ, bahwa ia berkata kepada Rasulullah ﷺ: "Ajarkanlah suatu do'a kepadaku yang akan aku baca dalam shalat." Rasulullah ﷺ bersabda: "Bacalah: 'Alloohumma innii zholamtu nafsii zhulman katsiirow wa laa yaghfirudz dzunuuba illaa anta faghfir lii maghfirotam min 'indika war hamnii innaka antal ghofuurur rohiim.'" (Ya Allah, sesungguhnya aku telah banyak berbuat zhalim pada diriku sendiri dan tidak ada yang bisa mengampuni dosaku, selain Engkau. Oleh karena itu, berilah aku ampunan dari haribaan-

Mu dan kasihilah aku. Sesungguhnya Engkaulah Dzat Yang Maha Pengampun dan Maha Pengasih.)

Hadits ini dikeluarkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal, Bukhari, Muslim, dan Tirmidzi.

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ قَيْسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ يَدْعُو بِهَذَا الدُّعَاءِ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي خَطِيئَتِي وَجَهْلِي وَإِسْرَافِي فِي أَمْرِي وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي جِدِّي وَهَزْلِي وَخَطَئِي وَعَمْدِي وَكُلُّ ذَلِكَ عِنْدِي اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

*Dari Abu Musa Al-'Asy'ari, 'Abdullah bin Qais ﷺ, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau biasa berdo'a dengan do'a berikut: "**Alloohummaghfir lii khothii'atii wa jahlii wa isroofii fii amrii wa maa anta a'lamu bihii minnii. Alloohummaghfir lii jiddii wa hazlii wa khotho'ii wa 'amdii wa kullu dzaalika 'indii. Alloohummaghfir lii***

maa qoddamtu wa maa akhkhortu wa maa asrortu wa maa a'lantu wa maa anta a'lamu bihii minnii, antal muqoddimu wa antal mu'akhkhiru wa anta 'alaa kulli syai'in qodiir." *(Ya Allah, ampunilah kesalahanku, kebodohanku, perilakuku yang berlebih-lebihan dalam urusanku, dan semua dosaku yang Engkau lebih mengetahuinya daripada aku sendiri. Ya Allah, ampunilah ketergesa-gesaanku dan kesantaian dan semua kasalahanku, baik yang disengaja maupun yang tidak; semua itu memang berasal dari diriku. Ya Allah, ampunilah semua kesalahanku, baik yang telah lalu maupun yang akan datang, dan baik yang tersembunyi maupun yang tampak, dan semua dosaku yang Engkau lebih mengetahuinya daripada aku sendiri. Engkaulah Yang Mahaawal (tidak berawal) dan Engkaulah Yang Mahaakhir (tiada berakhir) dan Engkau Maha Berkuasa atas segala sesuatu)." (HR. Bukhari Muslim)*

✓ DO'A SORE HARI DAN PAGI HARI

Pada waktu sore Nabi Muhammad ﷺ senantiasa berdo'a:

أَمْسَيْنَا وَأَمْسَى الْمُلْكُ لِلَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ

شَيْءٍ قَدِيرٌ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ هَذِهِ اللَّيْلَةِ وَخَيْرِ مَافِيهَا وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ مَا فِيهَا اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ الْكَسَلِ وَالْهَرَمِ وَسُوءِ الْكِبَرِ وَفِتْنَةِ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الْقَبْرِ

Amsainaa wa amsal mulku lillaah, wal hamdu lillaah, wa laa ilaaha illalloohu wahdahuu laa syariika lah, lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'alaa kulli syai'in qodiir. Alloohumma innii as'aluka min khoiri haadzihil lailati wa khoiri maa fiihaa, wa a'uudzu bika min syarrihaa wa syarri maa fiihaa. Alloohumma innii a'uudzu bika minal kasali wal haromi wa suu'il kibari wa fitnatid dun-yaa wa 'adzaabil qobri.

"Kami berada pada waktu sore dan semua kekuasaan tetap menjadi milik Allah. Segala puji bagi Allah. Tidak ada tuhan, selain Allah semata. Tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nyalah semua kekuasaan dan bagi-Nyalah segala puji. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, sungguh aku memohon kepada-Mu kebaikan dari malam ini dan kebaikan yang ada di dalamnya. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan malam ini dan keburukan yang ada di dalamnya. Ya Allah, sungguh aku berlindung kepada-Mu dari kemalasan,

kepikunan, keburukan masa tua, fitnah dunia, dan dari siksa kubur."

Pada waktu pagi, beliau juga berdo'a dengan do'a tersebut, hanya saja kalimat awalnya diganti dengan ***Ashbahnaa wa ashbahal mulku lillaah*** sehingga bunyi do'anya secara lengkap adalah sebagai berikut :

أَصْبَحْنَا وَأَصْبَحَ الْمُلْكُ لِلَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ هَذَا الْيَوْمِ وَخَيْرِ مَا فِيهِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهِ وَشَرِّ مَا فِيهِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ وَالْهَرَمِ وَسُوءِ الْكِبَرِ وَفِتْنَةِ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الْقَبْرِ

Ashbahnaa wa ashbahal mulku lillaah, wal hamdu lillaah, wa laa ilaaha illalloohu wahdahuu laa syariika lah, lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'alaa kulli syai'in qodiir. Alloohumma innii as'aluka min khoiri haadzal yaumi wa khoiri maa fiihi, wa a'uudzu bika min syarrihii wa syarri maa fiihi. Alloohumma innii a'uudzu bika minal kasali wal

haromi wa suu'il kibari wa fitnatid dun-yaa wa 'adzaabil qobri.

"Kami berada pada waktu pagi dan semua kekuasaan tetap mejadi milik Allah. Segala puji bagi Allah. Tidak ada tuhan, selain Allah semata. Tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nyalah semua kekuasaan dan bagi-Nyalah segala puji. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, sungguh aku memohon kepada-Mu kebaikan dari hari ini dan kebaikan yang ada di dalamnya. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan hari ini dan keburukan yang ada di dalamnya. Ya Allah, sungguh aku berlindung kepada-Mu dari kemalasan, kepikunan, keburukan masa tua, fitnah dunia, dan dari siksa kubur."

Do'a ini didasarkan pada Hadits yang diriwayatkan Muslim.

✓ DO'A- DO'A YANG BERKAITAN DENGAN TIDUR

Dari Bara' bin 'Azib ﷺ, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

إِذَا أَتَيْتَ مَضْجَعَكَ فَتَوَضَّأْ وُضُوءَكَ لِلصَّلَاةِ ثُمَّ اضْطَجِعْ عَلَى شِقِّكَ الْأَيْمَنِ ثُمَّ قُلْ اللَّهُمَّ إِنِّي وَجَّهْتُ

وَجْهِي إِلَيْكَ وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي
إِلَيْكَ رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ لَا مَلْجَأَ وَلَا مَنْجَا مِنْكَ إِلَّا إِلَيْكَ
آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ وَنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ

*"Jika engkau mau tidur, hendaklah berwudhu' terlebih dahulu seperti wudhu' untuk shalat, kemudian berbaring miringlah ke kanan. Setelah itu bacalah: '**Alloohumma innii wajjahtu wajhii ilaika wa fawwadhtu amrii ilaika wa alja'tu zhohrii ilaika roghbatan wa rohbatan ilaika laa malja'a wa laa manjaa minka illaa ilaika aamantu bikitaabikal ladzii anzalta wa nabiyyikal ladzii arsalta.**'" (Ya Allah, sesungguhnya aku hadapkan mukaku kepada-Mu; aku serahkan semua urusanku kepada-Mu; aku lindungkan punggungku kepada-Mu dengan rasa harap dan cemas kepada-Mu, sebab tiada tempat untuk mencari perlindungan dan keselamatan, kecuali hanya kepada-Mu; aku beriman kepada kitab-Mu yang telah Engkau turunkan dan beriman kepada Nabi-Mu yang telah Engkau utus.)*

Do'a tersebut dibaca sebagai akhir perkataan.

Hadits tersebut dikeluarkan oleh *Al-Jama'ah* dan para pengarang kitab *Sunan*.

Ketika terbangun pada waktu malam, hendaklah membaca ayat-ayat terakhir dari surat 'Ali Imran:

إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ
لَءَايَٰتٍ لِّأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٩٠﴾ ٱلَّذِينَ يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمًا
وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِى خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ
وَٱلْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَٰطِلًا سُبْحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ
ٱلنَّارِ ﴿١٩١﴾ رَبَّنَآ إِنَّكَ مَن تُدْخِلِ ٱلنَّارَ فَقَدْ أَخْزَيْتَهُۥ ۖ وَمَا
لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ﴿١٩٢﴾ رَّبَّنَآ إِنَّنَا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِى
لِلْإِيمَٰنِ أَنْ ءَامِنُوا۟ بِرَبِّكُمْ فَـَٔامَنَّا ۚ رَبَّنَا فَٱغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا
وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّـَٔاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ ٱلْأَبْرَارِ ﴿١٩٣﴾ رَبَّنَا وَءَاتِنَا
مَا وَعَدتَّنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ
ٱلْمِيعَادَ ﴿١٩٤﴾ فَٱسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّى لَآ أُضِيعُ عَمَلَ عَٰمِلٍ
مِّنكُم مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ ۖ بَعْضُكُم مِّنۢ بَعْضٍ ۖ فَٱلَّذِينَ هَاجَرُوا۟
وَأُخْرِجُوا۟ مِن دِيَٰرِهِمْ وَأُوذُوا۟ فِى سَبِيلِى وَقَٰتَلُوا۟ وَقُتِلُوا۟
لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّـَٔاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى
مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ثَوَابًا مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسْنُ
ٱلثَّوَابِ ﴿١٩٥﴾ لَا يَغُرَّنَّكَ تَقَلُّبُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِى ٱلْبِلَٰدِ ﴿١٩٦﴾

مَتَٰعٞ قَلِيلٞ ثُمَّ مَأۡوَىٰهُمۡ جَهَنَّمُۚ وَبِئۡسَ ٱلۡمِهَادُ ﴿١٩٧﴾ لَٰكِنِ
ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوۡاْ رَبَّهُمۡ لَهُمۡ جَنَّٰتٞ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ
خَٰلِدِينَ فِيهَا نُزُلٗا مِّنۡ عِندِ ٱللَّهِۗ وَمَا عِندَ ٱللَّهِ خَيۡرٞ لِّلۡأَبۡرَارِ
﴿١٩٨﴾ وَإِنَّ مِنۡ أَهۡلِ ٱلۡكِتَٰبِ لَمَن يُؤۡمِنُ بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ
إِلَيۡكُمۡ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيۡهِمۡ خَٰشِعِينَ لِلَّهِ لَا يَشۡتَرُونَ بِـَٔايَٰتِ
ٱللَّهِ ثَمَنٗا قَلِيلًاۗ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمۡ أَجۡرُهُمۡ عِندَ رَبِّهِمۡۗ إِنَّ
ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلۡحِسَابِ ﴿١٩٩﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱصۡبِرُواْ
وَصَابِرُواْ وَرَابِطُواْ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾

Inna fii kholqis samaawaati wal ardhi wakhtilaafil laili wan nahaari la aayaatil li ulil albaab. Alladziina yadzkuruunallooha qiyaamaw wa qu'uudaw wa 'alaa junuubihim wa yatafakkaruuna fii kholqis samaawaati wal ardhi robbanaa maa kholaqta haadzaa baathilan subhaanaka faqinaa 'adzaaban naar. Robbanaa innaka man tudkhilin naaro faqod akhzaitahuu wa maa lizhzhoolomiina min anshoor. Robbanaa innanaa sami'naa munaadiyay yunaadii lil iimaani an aaminuu birobbikum fa aamanna, robbanaa faghfir lanaa dzunuubanaa wa kaffir 'annaa sayyi'aatina wa tawaffanaa ma'al abroor. Robbanaa wa aatinaa ma wa'attana 'alaa rusulika wa laa

tukhzinaa yaumal qiyaamah, innaka laa tukhliful mii'aad. Fastajaaba lahum robbuhum annii laa udhii'u 'amala 'aamilim minkum min dzakarin au untsaa ba'dhukum mim ba'dh, falladziina haajaruu wa ukhrijuu min diyaarihim wa uudzuu fii sabiilii wa qootaluu wa qutiluu la ukaffironna 'anhum sayyi'aatihim wa la'udkhilannahum jannaatin tajrii min tahtihal anhaaru tsawaabam min 'indillaah, walloohu 'indahuu husnuts tsawaab. Laa yaghurronnaka taqollubul ladziina kafaruu fil bilaad. Mataa'un qoliilun tsumma ma'waahum jahannamu wa bi'sal mihaad. Laakinil ladziinat taqou robbahum lahum jannaatun tajrii min tahtihal anhhaaru khoolidiina fiihaa nuzulam min 'indillaah, wa maa 'indalloohi khoirul lil abroor. Wa inna min ahlil kitaabi lamay yu'minu billaahi wa maa unzila ilaikum wa maa unzila ilaihim khoosyi'iina lillaahi laa yasytaruuna bi aayaatillaahi tsamanan qoliilaa, ulaa'ika lahum ajruhum 'inda robbihim, innallooha sarii'ul hisaab. Yaa ayyuhal ladziina aamanushbiruu wa shoobiruu wa roobithuu wat taqullooha la'allakum tuflihuun.

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang berdzikir kepada Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): 'Ya Tuhan kami, tiadalah

Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. Ya Tuhan kami, sesungguhnya barang siapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, berarti sungguh telah Engkau hinakan dia dan tidak ada bagi orang-orang yang zhalim seorang penolong pun. Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah mendengar (seruan) seorang penyeru yang menyeru kepada iman: 'Berimanlah kalian kepada Tuhan kalian.' Kami pun beriman. Ya Tuhan kami, karenanya ampunilah dosa-dosa kami; hapuskanlah kesalahan-kesalahan kami; dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang berbakti. Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul Engkau dan janganlah Engkau hinakan kami pada hari Kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak pernah menyalahi janji.' Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonan mereka (dengan berfirman): 'Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kalian, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kalian adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halaman mereka, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang, dan yang dibunuh, pastilah akan Kuhapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai sebagai pahala

di sisi Allah. Hanya di sisi Allahlah adanya pahala yang baik.' Janganlah sekali-kali kamu teperdaya oleh kebebasan orang-orang kafir yang bergerak di dalam negeri. Itu hanyalah kesenangan sementara, kemudian tempat tinggal mereka ialah Jahannam dan Jahannam itu adalah tempat yang seburuk-buruknya. Akan tetapi, orang-orang yang bertaqwa kepada Tuhan mereka, maka bagi mereka surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya, sebagai tempat tinggal (anugerah) dari sisi Allah; dan apa yang ada di sisi Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang berbakti. Sesungguhnya di antara ahli kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kalian dan kepada apa yang diturunkan kepada mereka, sedang mereka berendah hati kepada Allah dan mereka tidak menukar ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit. Mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Sesungguhnya Allah amat cepat perhitungan-Nya. Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kalian dan kuatkanlah kesabaran kalian dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negeri kalian) serta bertaqwalah kepada Allah supaya kalian beruntung." (QS. 'Ali Imraan (3): 190-200)

Keterangan tersebut dikeluarkan oleh Bukhari dan Muslim. Ayat-ayat itu dibaca setelah bersiwak (membersihkan gigi) terlebih dahulu.

Ketika bangun tidur, hendaklah seseorang membaca:

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ لَا شَرِيْكَ لَكَ سُبْحَانَكَ أَسْتَغْفِرُكَ لِذَنْبِي وَأَسْأَلُكَ رَحْمَتَكَ اللَّهُمَّ زِدْنِي عِلْمًا وَلَا تُزِغْ قَلْبِي بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنِي وَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

Laa ilaaha illaa anta laa syariika laka subhaanaka astaghfiruka lidzambii wa as'aluka rohmatak, alloohumma zidnii 'ilmaa, wa laa tuzigh qolbii ba'da idz hadaitanii wa hab lii mil ladunka rohmatan innaka antal wahhaab.

"Tidak ada tuhan, selain Engkau; tidak ada sekutu bagi-Mu; Mahasuci Engkau. Aku memohon ampunan-Mu dan aku memohon rahmat-Mu. Ya Allah, tambahlah ilmuku; janganlah Engkau palingkan hatiku setelah Engkau memberi petunjuk kepadaku; dan berilah aku rahmat dari haribaan-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Memberi."

Do'a ini didasarkan pada Hadits yang dikeluarkan Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Hibban, Nasa'i, dan Hakim. Hakim berpendapat bahwa Hadits tersebut shahih sesuai dengan standar Muslim.

✓ DO'A KETIKA MASUK DAN KELUAR WC

Ketika masuk WC

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْخُبُثِ وَالْخَبَائِثِ

Alloohumma innii a'uudzu bika minal khubutsi wal khobaa'its.

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari gangguan setan jantan dan setan betina."

Do'a ini didasarkan pada Hadits yang diriwayatkan oleh Anas dari Rasulullah ﷺ yang dikeluarkan oleh Bukhari dan Muslim.

Ketika keluar dari WC

غُفْرَانَكَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنِّي الْأَذَى وَعَافَانِي

Ghufroonak. Al<u>h</u>amdu lillaahil ladzii adz-haba 'annil adzaa wa 'aafaanii.

"Aku memohon ampunan-Mu. Segala puji bagi Allah, yang telah mengeluarkan kotoran dariku dan telah menyehatkanku." (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)

✓ DO'A SETELAH WUDHU'

Setelah wudhu', hendaklah seseorang membaca do'a berikut:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي وَوَسِّعْ لِي فِي دَارِي وَبَارِكْ لِي فِي رِزْقِي

Alloohummaghfir lii dzambii wa wassi' lii fii daarii wa baarik lii fii rizqii.

"Ya Allah, ampunilah dosaku; luaskanlah rumahku; dan berikanlah barakah atas rizkiku."

Do'a tersebut berdasarkan Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Musa Al-Asy'ari ﷺ, ia berkata:

أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِوَضُوءٍ فَتَوَضَّأَ فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي وَوَسِّعْ لِي فِي دَارِي وَبَارِكْ لِي فِي رِزْقِي قَالَ أَبُو مُوسَى فَقُلْتُ يَا نَبِيَّ اللهِ تَدْعُو بِكَذَا وَكَذَا فَقَالَ وَهَلْ تَرَكْنَ مِنْ شَيْءٍ

*"Saya pernah mengambilkan air wudhu' untuk Rasulullah ﷺ, lalu beliau berwudhu'. Setelah selesai, saya mendengar beliau membaca do'a: '**Alloohummaghfir lii dzambii wa wassi' lii fii daarii wa baarik lii fii rizqii.**'" Abu Musa berkata: "Aku lalu bertanya kepada beliau: 'Wahai Nabi Allah, engkau membaca do'a begini dan begini?' Beliau hanya menjawab: 'Adakah sesuatu yang kurang dari do'a*

tersebut ?'" (HR. Nasa'i dan Ibnu Sunni dengan sanad shahih)

✓ DO'A KETIKA MASUK DAN KELUAR MASJID

Ketika masuk masjid

Ketika masuk masjid, hendaklah seseorang membaca do'a:

بِسْمِ اللَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذُنُوبِي وَافْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ

Bismillaahi was sholaatu was salaamu 'alaa rosuulillaah, alloohummaghfir lii dzunuubii waftah lii abwaaba rohmatik.

"Dengan menyebut nama Allah. Shalawat dan salam semoga tetap dilimpahkan kepada Rasulullah ﷺ. Ya Allah, ampunilah dosaku dan bukakanlah pintu rahmat-Mu untukku."

Do'a ini didasarkan pada Hadits yang diriwayatkan oleh Fathimah ﷺ dan dikeluarkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf*nya dan dikeluarkan pula oleh Tirmidzi dan Ibnu Majah.

Ketika keluar dari masjid

Ketika keluar masjid, hendaklah seseorang membaca do'a:

بِسْمِ اللَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذُنُوبِي وَافْتَحْ لِي أَبْوَابَ فَضْلِكَ

Bismillaahi was sholaatu was salaamu 'alaa rosuulillaah, alloohummaghfir lii dzunuubii waftah lii abwaaba fadhlik.

"Dengan menyebut nama Allah. Shalawat dan salam semoga tetap dilimpahkan kepada Rasulullah ﷺ. Ya Allah, ampunilah dosaku dan bukakanlah pintu karunia-Mu untukku."

Do'a ini dikeluarkan oleh Ibnu Mardawaih dalam Kitab *Al-Ad'iyah* (Do'a-do'a).

✓ DO'A-DO'A SHALAT

Do'a-do'a yang dibaca pada waktu shalat cukup banyak. Berdo'a pada waktu shalat akan memperoleh dua pahala: *pertama*, pahala shalatnya itu sendiri, yakni pahala berkat berhadapan langsung dengan Allah ﷻ; dan *kedua*, pahala berkat memohon, merendahkan diri, dan mengharap kasih

sayang-Nya, yang mana hal ini juga merupakan sarana yang bisa mendekatkan seorang hamba kepada-Nya. Berdo'a itu sendiri akan menambah kedekatan seorang hamba kepada-Nya, sehingga berdo'a pada waktu shalat akan lebih mudah dikabulkan, di samping akan memperoleh pahala.

Di antara do'a yang dibaca setelah takbiratul ihram

وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا
وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ
وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ
وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

Wajjahtu wajhiya lil ladzii fathoros samaawaati wal ardho <u>h</u>aniifaw wa maa ana minal musyrikiin. Inna sholaatii wa nusukii wa ma<u>h</u>yaaya wa mamaatii lillaahi robbil 'aalamiin. Laa syariika lahuu wa bidzaalika umirtu wa ana awwalul muslimin.

"Aku hadapkan jiwaku kepada Dzat yang menciptakan langit dan bumi dengan penuh ketundukan dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik. Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku, hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Demikian itulah aku diperintahkan dan aku

termasuk orang-orang yang bersegera dalam melaksanakan ketaatan."

Do'a tersebut dikeluarkan oleh Muslim, Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Nasa'i, bersumber dari 'Ali bin Abi Thalib ﷺ, dari Rasulullah ﷺ.

Di antara do'a pada waktu ruku'

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي

Subhaanakalloohumma robbanaa wa bihamdika alloohummaghfir lii.

"Mahasuci Engkau, ya Allah, ya Tuhan kami, dengan memuji-Mu, ya Allah, ampunilah dosa-dosaku."

Dikeluarkan oleh Bukhari dan Muslim, dari 'Aisyah ﷺ bahwa ia berkata: "Rasulullah biasa memperbanyak do'a ini pada waktu ruku'."

Di antara bacaan pada waktu sujud

اللَّهُمَّ مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِيْنِكَ اللَّهُمَّ مُصَرِّفَ الْقُلُوْبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى طَاعَتِكَ

Alloohumma muqollibal quluub, tsabbit qolbii 'alaa diinik. Alloohumma mushorrifal quluub, tsabbit qolbii 'alaa thoo'atik.

"Ya Allah, Dzat yang membolak-balikkan hati, tetapkanlah hatiku pada agama-Mu. Ya Allah, Dzat yang membelak-belokkan hati, tetapkanlah hatiku untuk tetap taat kepada-Mu."

Di antara bacaan pada waktu duduk di antara dua sujud

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَعَافِنِي وَاهْدِنِي وَارْزُقْنِي

Alloohummaghfir lii warhamnii wa 'aafinii wahdinii warzuqnii.

"Ya Allah, ampunilah dosaku; rahmatilah aku; sehatkanlah aku; tunjukilah aku; dan berilah aku rizki."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, dari Ibnu 'Abbas ﷺ, bahwa Nabi ﷺ biasa membaca do'a ini ketika duduk di antara dua sujud.

Di antara bacaan setelah tasyahhud akhir

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ وَمَا أَسْرَفْتُ وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ

Alloohummaghfir lii maa qoddamtu wa maa akhkhortu wa maa asrortu wa maa a'lantu wa maa

asroftu wa maa anta a'lamu bihii minnii, antal muqoddimu wa antal mu-akhkhiru laa ilaaha illaa anta.

"Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku, baik yang telah berlalu maupun yang belum terjadi, baik yang aku kerjakan secara sembunyi-sembunyi maupun yang aku kerjakan secara terang-terangan; dosa akibat perilakuku yang berlebih-lebihan; dan dosa yang Engkau lebih mengetahuinya daripada aku sendiri. Engkaulah Dzat Yang Maha Mendahulukan dan Maha Mengakhirkan. Tidak ada tuhan, selain Engkau."

Diriwayatkan oleh Muslim, dari 'Ali ﷺ, ia berkata: "Adalah Nabi ﷺ ketika mengerjakan shalat, beliau biasa membaca do'a ini di antara tasyahhud dan salam."

Di antara bacaan setelah selesai shalat

اللَّهُمَّ اجْعَلْ خَيْرَ عُمْرِي آخِرَهُ وَخَيْرَ عَمَلِي خَوَاتِمَهُ وَاجْعَلْ خَيْرَ أَيَّامِي يَوْمَ أَلْقَاكَ

Alloohummaj'al khoiro 'umrii aakhirohûu wa khoiro 'amalii khowaatimahuu waj'al khoiro ayyaamii yauma alqooka.

"Ya Allah, jadikanlah akhir umurku sebagai sebaik-baik umur, akhir amalku sebagai sebaik-baik amal, dan

jadikanlah hariku saat berjumpa dengan-Mu sebagai sebaik-baik hari."

Hadits tersebut bersumber dari Anas ﷺ, *muttafaq 'alath.*

✓ DO'A KETIKA HENDAK BEPERGIAN DAN KETIKA PULANG

سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِيْنَ وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ فِي سَفَرِنَا هَذَا الْبِرَّ وَالتَّقْوَى وَمِنْ الْعَمَلِ مَا تَرْضَى اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا سَفَرَنَا هَذَا وَاطْوِ عَنَّا بُعْدَهُ اللَّهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِي السَّفَرِ وَالْخَلِيفَةُ فِي الْأَهْلِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ وَعْثَاءِ السَّفَرِ وَكَآبَةِ الْمَنْظَرِ وَسُوءِ الْمُنْقَلَبِ فِي الْمَالِ وَالْوَلَدِ

Subhaanal ladzii sakhkhoro lanaa haadzaa wa maa kunnaa lahuu muqriniin, wa innaa ilaa robbinaa lamunqolibuun. Alloohumma innii as'aluka fii safarinaa haadzal birro wat taqwaa wa minal 'amali maa tardhoo. Alloohumma hawwin 'alainaa safaronaa haadzaa wathwi 'annaa bu'dah. Alloohumma antash shoohibu fis safar, wal kholiifatu fil ahl.

Alloohumma innii a'uudzu bika min wa'tsaa'is safar, wa ka'aabatil manzhor, wa suu'il munqolabi fil maali wal walad.

"Mahasuci Dzat yang telah menundukkan kendaraan ini untuk kami, padahal dahulu kami tak mampu menguasainya. Sesungguhnya kami pasti akan kembali kepada Tuhan kami. Ya Allah, sungguh kami memohon kepada-Mu kebaikan, taqwa, dan amal yang Engkau ridhai dalam perjalanan ini. Ya Allah, mudahkanlah perjalanan kami ini dan dekatkanlah jarak jauhnya. Ya Allah, Engkau adalah teman dalam perjalanan dan pemelihara dalam keluarga (yang aku tinggalkan). Ya Allah, sungguh aku berlindung kepada-Mu dari kesulitan dalam perjalanan, dari suasana yang menyedihkan, dan dari keburukan dalam harta dan keluarga pada saat kembali."

Setelah pulang dari perjalanan, hendaklah seseorang membaca do'a di atas dengan menambahkan:

آيِبُونَ تَائِبُونَ عَابِدُونَ لِرَبِّنَا حَامِدُونَ

Aayibuun, taa'ibuun, 'aabiduun, lirobbinaa haamiduun.

"Kami telah kembali, kami bertobat, kami beribadah, dan kami tetap memuji Tuhan kami."

Kedua do'a di atas didasarkan pada Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Ibnu 'Umar ﷺ.

bahwa Rasulullah ﷺ apabila sudah bersiap di atas kendaraannya untuk mengadakan perjalanan, biasanya beliau bertakbir tiga kali, lalu membaca do'a tersebut.

✓ SHALAT ISTIKHARAH DAN DO'ANYA

Shalat Istikharah adalah permintaan seorang hamba kepada Allah agar Dia memberikan ilham kepadanya dalam menetapkan suatu keputusan, sehingga keputusan tersebut mendatangkan kebaikan dan barakah. Hal itu dilakukan ketika seorang hamba merasa bingung dan tidak memperoleh keyakinan tentang pilihan mana yang benar.

Shalat Istikharah memiliki tata cara tersendiri, sebagaimana hal ini diceritakan oleh Jabir bin 'Abdullah ﷺ dalam Haditsnya yang diterima dari Rasulullah ﷺ, bahwa ia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah mengajari kami shalat Istikharah dalam menentukan semua urusan sebagaimana beliau mengajari kami surat-surat yang terdapat dalam Al-Qur'an. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا هَمَّ أَحَدُكُمْ بِالْأَمْرِ فَلْيَرْكَعْ رَكْعَتَيْنِ مِنْ غَيْرِ الْفَرِيضَةِ
ثُمَّ لِيَقُلْ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ

وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيمِ فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلاَ أَقْدِرُ وَتَعْلَمُ وَلاَ أَعْلَمُ وَأَنْتَ عَلاَّمُ الْغُيُوبِ اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ خَيْرٌ لِي فِي دِينِي وَدُنْيَايَ وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي أَوْقَالَ عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ فَاقْدُرْهُ لِي وَيَسِّرْهُ لِي ثُمَّ بَارِكْ لِي فِيهِ وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ شَرٌّ لِي فِي دِينِي وَدُنْيَايَ وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي أَوْقَالَ عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ فَاصْرِفْهُ عَنِّي وَاصْرِفْنِي عَنْهُ وَاقْدُرْ لِي الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ ثُمَّ رَضِّنِي بِهِ وَيُسَمِّي حَاجَتَهُ

'Jika seseorang di antara kalian bermaksud untuk mengerjakan suatu urusan, hendaklah shalat sunnah dua raka'at, kemudian (setelah salam) membaca: ***Alloohumma innii astakhiiruka bi 'ilmika wa astaqdiruka biqudrotika wa as'aluka min fadhlikal 'azhiim, fa innaka taqdiru wa laa aqdiru wa ta'lamu wa laa a'lamu wa anta 'allaamul ghuyuub. Alloohumma in kunta ta'lamu anna haadzal amro khoirul lii fii diinii wa dun-yaaya wa ma'aasyii wa 'aaqibati amrii*** *–atau dengan lafazh:* ***'aajili amrii wa aajilihii– faqdurhu lii wa yassirhu lii tsumma baarik lii fiih, wa in kunta ta'lamu anna haadzal amro syarrul lii***

fii diinii wa dun-yaaya wa ma'aasyii wa 'aaqibati amrii *–atau dengan lafazh:* ***'aajili amrii wa aajilihii– fashrifhu 'annii washrifnii 'anhu, waqdur liyal khoiro haitsumaa kaana tsumma rodhdhinii bih.'*** *(Ya Allah, aku memohon kepada-Mu agar Engkau menetapkan pilihan yang terbaik untukku berdasarkan ilmu-Mu, memohon kepada-Mu kemampuan (untuk meraihnya) dengan kekuasaan-Mu, dan memohon kepada-Mu agar aku mendapatkan karunia-Mu yang agung. Sesungguhnya Engkau Maha Berkuasa, sedang aku tidak berkuasa; Engkau Maha Mengetahui, sedangkan aku tidak mengetahui; dan Engkau Maha Mengetahui semua perkara yang ghaib. Ya Allah, apabila Engkau mengetahui bahwa urusan ini baik untukku dalam hal agamaku, duniaku, kehidupanku, dan kesudahan urusanku' –atau dengan kata: 'permulaan urusanku dan penghabisannya'– , 'maka tetapkanlah urusan tersebut untukku dan mudahkanlah untukku, kemudian berkahilah dia untukku. Sebaliknya, jika Engkau mengetahui bahwa urusan ini jelek untukku dalam hal agamaku, duniaku, kehidupanku, dan kesudahan urusanku' –atau dengan kata: 'permulaan urusanku dan penghabisannya'–, 'maka palingkanlah urusan tersebut dariku dan palingkanlah aku darinya. Tetapkan perkara yang baik untukku di mana saja berada, kemudian ridhailah aku dengannya).' Orang tersebut hendaklah menyebutkan keperluannya."*

Ungkapan ***'au 'aajili amrii wa aajilihii*** (permulaan urusanku dan penghabisannya) adalah keragu-raguan dari perawi sendiri. Dikeluarkan oleh Imam Bukhari dan para pengarang Kitab *Sunan*.

Selain itu, terdapat pula beberapa do'a yang bersifat umum. Karenanya, ketika seseorang merasa bahwa kondisinya tidak menentu dan rasa cemasnya semakin bertambah, hendaklah ketika keluar dari rumah ia berdo'a:

بِسْمِ اللَّهِ عَلَى نَفْسِي وَمَالِي وَدِينِي اللَّهُمَّ أَرْضِنِي بِقَضَائِكَ وَبَارِكْ فِيمَا قُدِّرَ لِي حَتَّى لَا أُحِبَّ تَعْجِيلَ مَا أَخَّرْتَ وَلَا تَأْخِيرَ مَا عَجَّلْتَ

Bismillaahi 'alaa nafsii wa maalii wa diinii. Alloohumma ardhinii bi qodhoo'ika wa baarik fiimaa quddiro lii hattaa laa uhibba ta'jiila maa akhkhorta wa laa ta'khiiro maa 'ajjalta.

"Dengan menyebut nama Allah, atas jiwaku, hartaku, dan agamaku. Ya Allah, jadikanlah aku ridha menerima semua qadha'-Mu dan berkahilah untukku dalam semua yang telah Engkau tetapkan padaku, sehingga aku tidak suka memohon disegerakan perkara yang Engkau tangguhkan dan tidak suka memohon ditangguhkan perkara yang Engkau segerakan."

Do'a ini didasarkan pada Hadits yang diriwayatkan dari Ibnu 'Umar ﷺ, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau pernah bersabda:

مَا يَمْنَعُ أَحَدَكُمْ إِذَا عَسُرَ عَلَيْهِ أَمْرُ مَعِيْشَتِهِ أَنْ يَقُولَ
إِذَا خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ بِسْمِ اللّٰهِ عَلَى نَفْسِي وَمَالِي وَدِينِي
اللّٰهُمَّ أَرْضِنِي بِقَضَائِكَ وَبَارِكْ فِيمَا قُدِّرَ لِي حَتَّى لَا أُحِبَّ
تَعْجِيلَ مَا أَخَّرْتَ وَلَا تَأْخِيرَ مَا عَجَّلْتَ

*"Adakah sesuatu yang menghalangi seseorang yang sedang mendapatkan kesulitan dalam hidupnya untuk membaca: **'Bismillaahi 'alaa nafsii wa maalii wa diinii. Alloohumma ardhinii bi qodhoo'ika wa baarik fiimaa quddiro lii hattaa laa uhibba ta'jiila maa akhkhorta wa laa ta'khiiro maa 'ajjalta,'** sewaktu keluar rumah?"*

Manusia hendaklah terus memohon kepada Allah ﷻ agar dikaruniai rizki yang halal. Ia hendaklah mengetahui bahwa daging yang tumbuh dari makanan dan minuman yang haram itu tidak akan masuk surga, sebab Allah adalah Mahabaik dan hanya menerima perkara yang baik. Nabi Muhammad ﷺ senantiasa berdo'a dengan do'a berikut:

اللَّهُمَّ اكْفِنِي بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ وَأَغْنِنِي بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ

Alloohummakfinii bi halaalika 'an haroomik, wa aghninii bi fadhlika amman siwaak.

"Ya Allah, cukupkanlah aku dengan rizki-Mu yang halal sehingga terhindar dari rizki-Mu yang haram dan cukupkanlah aku dengan karunia-Mu, sehingga tidak membutuhkan karunia dari selain-Mu." (HR. Tirmidzi dan Hakim)

Kami cantumkan di sini beberapa do'a yang lain. Seorang mukmin hendaklah berdo'a dengan do'a-do'a tersebut agar ia selalu dekat kepada Allah ﷻ. Tidak diragukan lagi bahwa Rasulullah ﷺ suka berdo'a dengan do'a-do'a berikut dan beliau juga sangat menganjurkan kepada orang-orang mukmin agar mendekatkan diri kepada Allah ﷻ dengan do'a-do'a berikut:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مُوجِبَاتِ رَحْمَتِكَ وَعَزَائِمَ مَغْفِرَتِكَ وَالسَّلَامَةَ مِنْ كُلِّ إِثْمٍ وَالْغَنِيمَةَ مِنْ كُلِّ بِرٍّ وَالْفَوْزَ بِالْجَنَّةِ وَالنَّجَاةَ مِنَ النَّارِ

Alloohumma innii as'aluka muujibaati rohmatika wa 'azaa'ima maghfirotika was salaamata min kulli itsmin wal ghoniimata min kulli birrin wal fauza bil jannati wan najaata minan naar.

"Ya Allah, sungguh aku memohon kepada-Mu perkara-perkara yang bisa mendatangkan rahmat dan ampunan-Mu, memohon keselamatan dari setiap dosa, memohon keberuntungan dengan mendapat setiap kebaikan, memohon kesuksesan dengan memperoleh surga, dan memohon keselamatan dari api neraka."

اللَّهُمَّ أَلْهِمْنِي رُشْدِي وَأَعِذْنِي مِنْ شَرِّ نَفْسِي

Alloohumma alhimnii rusydii wa a'idznii min syarri nafsii.

"Ya Allah, berilah aku ilham untuk senantiasa mengikuti petunjuk (kebenaran) dan lindungilah aku dari kejahatan yang bersumber dari jiwaku."

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ الْجُوعِ فَإِنَّهُ بِئْسَ الضَّجِيعُ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ الْخِيَانَةِ فَإِنَّهَا بِئْسَتِ الْبِطَانَةُ

Alloohumma innii a'uudzu bika minal juu'i fa innahuu bi'sadh dhojii', wa a'uudzu bika minal khiyaanati fa innahaa bi'satil bithoonah.

"Ya Allah, sungguh aku berlindung kepada-Mu dari kelaparan, sebab kelaparan adalah seburuk-buruk

teman tidur; dan aku berlindung kepada-Mu dari khianat, sebab khianat adalah seburuk-buruk sifat yang tersembunyi."

اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ فَاغْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Alloohumma innii zholamtu nafsii zhulman katsiiroo, wa laa yaghfirudz dzunuuba illaa anta faghfir lii maghfirotam min 'indika warhamnii, innaka antal ghofuurur rohiim.

"Ya Allah, sesungguhnya aku telah banyak berbuat zhalim pada diriku sendiri, sementara tidak ada yang bisa mengampuni dosa-dosa, kecuali Engkau. Karenanya, limpahkanlah ampunan dari haribaan-Mu kepadaku dan berilah aku rahmat. Sesungguhnya Engkau Maha Pengampun dan Maha Pengasih."

اللَّهُمَّ مُصَرِّفَ الْقُلُوبِ صَرِّفْ قُلُوبَنَا عَلَى طَاعَتِكَ

Alloohumma mushorrifal quluub, shorrif quluubanaa 'alaa thoo'atik.

"Ya Allah, Dzat yang membelak-belokkan hati, tetapkanlah hati kami untuk senantiasa taat kepada-Mu."

اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ كُلُّهُ وَلَكَ الْمُلْكُ كُلُّهُ وَبِيَدِكَ الْخَيْرُ كُلُّهُ عَلَانِيَتُهُ وَسِرُّهُ وَلَكَ الْحَمْدُ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ اغْفِرْلِي مَا مَضَى مِنْ ذُنُوبِي وَاعْصِمْنِي فِيمَا بَقِيَ مِنْ عُمْرِي وَارْزُقْنِي أَعْمَالًا زَكِيَّةً تَرْضَى بِهَا عَنِّي وَتُبْ عَلَيَّ

Alloohumma lakal hamdu kulluh, wa lakal mulku kulluh, wa biyadikal khoiru kulluh, 'alaaniyatuhuu wa sirruh, wa lakal hamdu innaka 'alaa kulli syai'in qodiir. Ighfir lii maa madhoo min dzunuubii, wa'-shimnii fiimaa baqiya min 'umrii, warzuqnii a'maalan zakiyyatan tardhoo bihaa 'annii, wa tub 'alayya.

"Ya Allah, hanya milik-Mulah semua pujian; milik-Mu semua kerajaan; ada di tangan-Mulah semua kebaikan, baik yang tampak maupun yang tersembunyi; dan milikMulah semua pujian. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu. Ampunilah semua dosaku yang telah lewat; jagalah aku dari dosa pada sisa umurku ini; berilah aku rizki berupa amalan suci yang akan membuat Engkau ridha kepadaku; dan terimalah tobatku."

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ الْفَقْرِ إِلَّا إِلَيْكَ وَمِنْ الذُّلِّ إِلَّا لَكَ وَمِنْ الْخَوْفِ إِلَّا مِنْكَ وَأَعُوذُ بِكَ أَنْ أَقُولَ زُوْرًا

أَوْ أَغْشَى فُجُورًا أَوْ أَكُونَ بِكَ مَغْرُورًا وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَمَاتَةِ الْأَعْدَاءِ وَعُضَالِ الدَّاءِ وَخَيْبَةِ الرَّجَاءِ وَزَوَالِ النِّعْمَةِ وَفُجَاءَةِ النِّقْمَةِ

Alloohumma innii a'uudzu bika minal faqri illaa ilaiika wa minadz dzulli illaa laka wa minal khoufi illaa minka, wa a'uudzu bika an aquula zuuron au aghsyaa fujuuron au akuuna bika maghruuron, wa a'uudzu bika min syamaatatil a'daa'i wa 'udhoolid daa'i wa khoibatir rojaa'i wa zawaalin ni'mati wa fujaa'atin niqmah.

"Ya Allah, sungguh aku berlindung kepada-Mu dari kefakiran (selalu dan sangat membutuhkan), kecuali kepada-Mu; dari kehinaan, kecuali di hadapan-Mu; dan dari rasa takut, kecuali kepada-Mu. Aku berlindung kepada-Mu dari mengatakan perkataan buruk, terjerumus pada perbuatan nista, atau tertipu dengan membanggakan diri sendiri di hadapan-Mu. Aku berlindung kepada-Mu dari suka cita musuh ketika menyaksikan penderitaanku, dari penyakit kronis, dari cita-cita yang tidak tercapai, dari kehilangan nikmat, dan dari siksaan yang ditimpakan secara mendadak."

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَظْلِمَ أَوْ أُظْلَمَ أَوْ أَبْغِيَ أَوْ يُبْغَى عَلَيَّ أَوْ أَطْغَى أَوْ يُطْغَى عَلَيَّ

Alloohumma innii a'uudzu bika an azhlima au uzhlama, au abghiya au yubghoo alayya, au athghoo au yuthghoo alayya.

"Ya Allah, sungguh aku berlindung kepada-Mu dari berbuat zhalim kepada orang atau dizhalimi orang, dari berlaku aniaya kepada orang atau dianiaya orang, dan dari berlaku sewenang-wenang kepada orang atau diperlakukan sewenang-wenang."

Anda bisa melihat bahwa orang yang selalu membaca do'a-do'a tersebut dengan niat semata-mata karena Allah, niscaya dia akan berada dalam keadaan sehat fisiknya, senang, kuat, dan sehat akalnya. Dia selalu membacanya pada waktu pagi, waktu petang, waktu diam, waktu tenang, waktu terjaga, waktu hendak tidur, waktu shalat, dan di luar shalat, sehingga dia akan selalu dekat kepada Allah, takut kepada-Nya, tunduk kepada-Nya, mendekatkan diri kepada-Nya, menaati perintah-Nya, jauh dari berbuat dosa kepada-Nya, dzikir kepada-Nya, dan selalu memikirkan kekuasaan dan keindahan ciptaan-Nya

Anda juga dapat melihat bagaimana orang yang selalu membaca do'a-do'a tersebut, apakah Sang Pencipta akan menimpakan madharat kepadanya? Apakah Dia akan menimpakan keburukan kepada-

nya? Apakah Dia akan membinasakannya dalam kehidupan ini? Dan apakah Dia akan menyiksanya dan mencelakakannya? Tidak! Sekali-kali tidak!!.

Sekali-kali Dia tidak akan menimpakan kesulitan padanya untuk selamanya... dan tidak akan menyengsarakannya... sehingga dia benar-benar terbebas dari segala macam penyakit, baik penyakit jasmani maupun penyakit ruhani. Kalau begitu, memang tidak ada kebahagiaan, selain dalam do'a dan kedekatan kepada-Nya, sebab Dia Maha Berkuasa untuk melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya.

Ya Allah, Engkaulah pencipta kami dan Engkaulah yang lebih mengetahui tentang keadaan kami daripada kami sendiri. Ya Allah, Engkaulah yang lebih mengetahui tentang seluk-beluk kejadian kami dan Engkaulah yang lebih mengerti tentang kelemahan kami, kemampuan kami, batas pemahaman kami, dan ilmu kami. Karenanya, jadilah Engkau sebagai pelindung dan penolong kami. Ya Allah, berbagai gerakan anggota badan ini dan apa-apa yang terdetik dalam hati kami, semuanya tidak luput dari pengawasan-Mu; karenanya, tutupilah aib kami.

Ya Allah, Engkau senantiasa mengetahui rahasia yang tersembunyi dalam dada kami, denyut hati kami, dan bisikan jiwa kami. Karenanya, kami

memohon agar Engkau menutupi aib kami dan tidak membeberkannya; mengampuni kami dan tidak menghukum kami; menyayangi kami dan tidak menyiksa kami; mendekatkan diri kami kepada-Mu dan tidak menjauhkannya; dan mengarahkan kami pada sesuatu yang Engkau cintai dan Engkau ridhoi. Sesungguhnya Engkau adalah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.

Semoga shalawat dan salam selalu Allah limpahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, keluarganya, para shahabatnya, dan orang-orang yang menyebarkan dakwah beliau sampai hari pembalasan. ﷺ

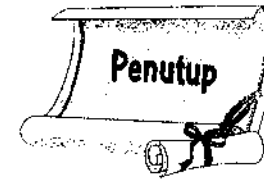

Manusia wajib untuk selalu beribadah kepada Allah ﷻ dan menjaga dirinya dari goncangan hawa nafsu, sehingga jiwanya bisa senantiasa merasa tenteram, tenang, dan bisa memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, ia hendaklah selalu mendekatkan diri kepada Allah ﷻ sehingga semua itu benar-benar bisa teraih. Ketika do'a dipandang sebagai ibadah, maka sudah seharusnya seorang muslim menjadikan do'a sebagai alat, obat, dan sarana untuk meraih kesembuhan.

Selain dipandang sebagai cara yang hakiki untuk menyelamatkan seorang hamba dari beragam penyakit jiwa dan godaan setan, sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, Dzat Yang Mahatinggi, dan sebagai sarana untuk menyibukkan diri dengan perkara yang bermanfaat dan berguna, do'a juga dapat digunakan untuk menjaga seseorang dari beragam penyakit jasmani, sebab

hanya Dialah yang bisa menyembuhkan dan menyehatkan.

Mahabenar Allah!

ٱلَّذِى خَلَقَنِى فَهُوَ يَهْدِينِ ﴿٧٨﴾ وَٱلَّذِى هُوَ يُطْعِمُنِى وَيَسْقِينِ ﴿٧٩﴾
وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ﴿٨٠﴾

" Tuhan yang telah menciptakan aku, lalu memberiku petunjuk, yang memberi makan dan minum kepadaku, dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku." (QS. As-Syu'araa' (26): 78-80)

Karya besar dari

Dr. 'Aidh bin 'Abdullah Al-Qarni.

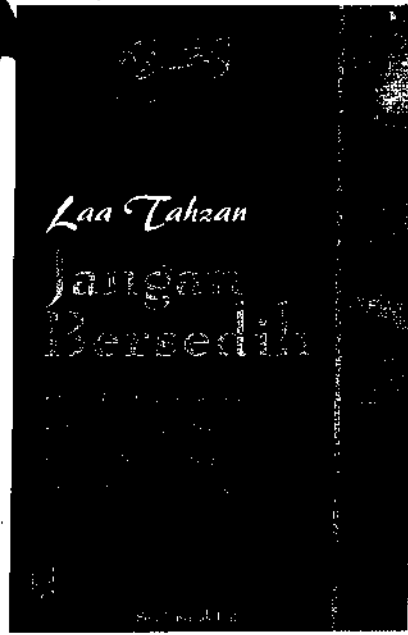

Ukuran : 15.5 x 24 cm²

Kertas isi : HVS 70 gr.

Cover : Hard Cover

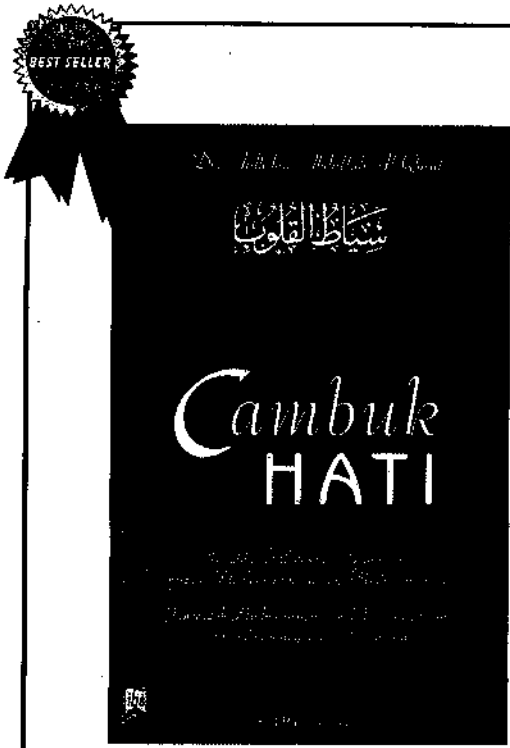

Ukuran : 15.5 x 24 cm²
Kertas isi : HVS 70 gr.
Cover : Hard Cover

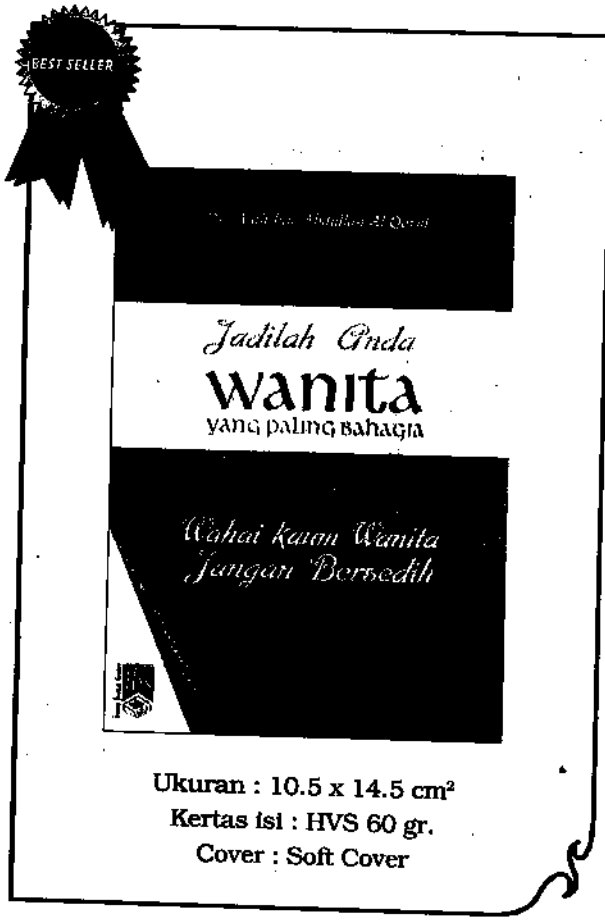
BEST SELLER
Jadilah Anda
wanita
yang paling bahagia
Wahai kaum Wanita
Jangan Bersedih
Ukuran : 10.5 x 14.5 cm²
Kertas isi : HVS 60 gr.
Cover : Soft Cover

Terbaru !!

Shahabat wanita *utama* Rasulullah

dan keteladanan mereka

Dapatkan segera di alamat di bawah ini:

IRSYAD BAITUS SALAM

Komplek Sukamenak Indah Blok L-19
Bandung 40227
Telp. (022) 542-1110 & 541-2189
Fax. (022) 542-1110, E-mail:
Bag. Pemasaran: ibs_bdg@yahoo.com;
Bag. Naskah: naskah_ibs@yahoo.com

meraih KESEMBUHAN dengan DO'A

Buku *Meraih Kesembuhan dengan Do'a* ini membahas cara pengobatan dengan do'a, baik terhadap penyakit jasmani maupun penyakit ruhani. Di dalamnya diuraikan contoh-contoh do'a dengan menggunakan *ismulloohil a'zhom*, *asmaa'ul husna*, dan ayat-ayat Al-Qur'an, serta Hadits-Hadits yang berkaitan dengan upaya meraih kesembuhan dari berbagai penyakit, yang populer digunakan oleh Rasulullah ﷺ dan para shahabat sebagai cara penyembuhan.

Do'a adalah bagian dari kehidupan manusia. Do'a merupakan jalan keluar, solusi atas suatu masalah, dan pembuka pintu harapan untuk menggapai rahmat Allah ﷻ. Hidup kita tidak berarti apa-apa tanpa do'a dan tanpa menghadap kepada Dzat Pencipta dengan do'a.

Adalah sudah menjadi keyakinan kita bahwa Allah adalah Dzat yang menyembuhkan dan mengobati penyakit. Dia tidaklah menciptakan suatu penyakit, melainkan Dia juga menciptakan obatnya. Adapun salah satu sarana untuk memperoleh obat dan kesembuhan atas suatu penyakit yang kita derita adalah do'a, selain pengobatan secara medis. Do'a adalah obat mujarab, setelah bertawakkal kepada Allah.

Semoga Anda dapat meraih kesembuhan kala sakit, dengan berbagai bentuk do'a, dengan izin Allah ﷻ.

ibs